



APMD Press

MEMBANGUN NEGERI MEMULIAKAN DESA

Yakobus Dumupa, dkk



**Kiprah Alumni
STPMD "APMD"**

Kata Pengantar : Sutoro Eko Yunanto
Editor : Tri Nugroho E.W.



APMD Press

**MEMBANGUN NEGERI
MEMULIAKAN DESA:
KIPRAH ALUMNI STPMD “APMD”**

Oleh:

Yakobus Dumupa, dkk

Pengantar:

Sutoro Eko Yunanto

Editor:

Tri Nugroho, E.W

MEMBANGUN NEGERI MEMULIAKAN DESA:

KIPRAH ALUMNI STPMD “APMD”

Penulis:

Yakobus Dumupa; Nikson Nababan; Br. Yohanes Kedang, MTB; Andreas Bagas Wicaksono; Endang Sulistiawati; Mohammar Andika; Nanang Kosim; Ndurrotun Nafi'ah; Nur Iswandari; Rosaria Marlina Renyaan; Wahyu Dwi Anggoro; Wedi Wiranto; Yani Rosita Sarlan; Yunie Indriasari; Oktav Pahlevi; Ibnu Nur Kholis; Saut Benny Rickson Sinaga; Tommy Andana; Yonatan Hans Luter Lopo; Dedi Supriad; Erman Susilo; Lilik Ratnawati; Medlin Patricia; Wardi Sudirjo; Ani Widayani; H. Parja; Arnoldus Iyonde; Gunawan Aribowo; Magdalena Jeju Kwuta; Nimas Puspasari Dewi; Tri Hidayat; Widayat; Agatha Kristanti; Agung Pranoto; Denny Ridwan Dimeng; Ijah Hartini; Budi Sunaryo; Kurnaen; Lukas Kristian; Robertus Suryantopo Ispandrihoro; Sri Rahayu; Evans Steven Liow; Kamaruddin Hasan; R. Ardian Dwi Roy Subekti; Surakhman Widyanto; Yudi Ismono; Zulkifli; Novela Valentina; Wahyuddin; Wiwit Sri Arianti; Yosep Rusfendi Susianto; Ayu Anggraini Tambunan; Balson; Berlian Dwi Kurnialani; Eduardo Retno; Evan Sukadir; Gunawan Ariwibowo; Johan Nasruddin Firdaus; Kristofel Maikel Ajoji; Rindi Astika Yuliani; Rizza Utami Putri; Fitriana Selvia; Edy Supriyanta; Dora Angkle Puspania.

ISBN:

Editor:

Tri Nugroho E.W

Penyunting:

Candra Rusmala Dibyorini, Suharyanto, Ade Chandra, Heri Purnomo, Aulia Widya Saknina, Mohamad Firdaus, Minardi Kusuma, Irvan Riyadi,

Desain Sampul dan Tata Letak:

Mohamad Firdaus

Penerbit:

APMD Press.

Anggota IKAPI DIY

Alamat: Jl. Timoho 317 Yogyakarta 55225, Tlp./Faks. (0274) 561971, e-mail: info@apmd.ac.id

Cetakan November 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

Pengantar

Alumni Membangun Negeri dan Memuliakan Desa

Sutoro Eko Yunanto

Tidak ada almamater tanpa alumni. Tidak ada alumni tanpa almamater. Almamater menciptakan alumni, alumni membentuk almamater. Almamater mendidik mahasiswa dan menghasilkan alumni yang menjadi orang, atau membuat rakyat jelata naik kelas menjadi rakyat jelita. Reputasi almamater tentu akan mendongkrak kepercayaan masyarakat luas. Sebaliknya reputasi alumni juga menjadi pananda reputasi almamater dan pembentuk kepercayaan masyarakat kepada almamater.

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, yang kini berusia 57 tahun, terus bergulat dengan reputasi almamater dan alumni, sesuai dengan rangkaian kalimat di atas. Kami memiliki puluhan ribu alumni, yang tersebar di seluruh penjuru negeri, terbagi menjadi generasi APMD (1960-an hingga 1980-an) dan STPMD (1990-an sampai sekarang). Sesuai dengan zamannya, ketika “pembangunan desa” sebagai primadona, sebagian besar alumni generasi APMD berprofesi sebagai Aparat Sipil Negara (atau PNS), yang disebut sebagai “kader pembangunan desa”. Karena itu masyarakat menjuluki APMD sebagai “sekolah calon camat”. Namun tidak sedikit pensiunan kader bangdes itu melakukan hijrah ke jalur politik, yang kemudian menjadi anggota wakil rakyat maupun kepala daerah.

Alumni generasi STPMD jauh lebih beragam ketimbang generasi APMD karena formasi PNS yang kian berkurang. Sebagian generasi STPMD menjadi PNS, sebagian yang lain bergerak di ladang politik menjadi politisi dan wakil rakyat; banyak di antara mereka bergerak di arena masyarakat sipil menjadi dosen, jurnalis dan aktivis; bahkan ada juga yang bergerak di dunia masyarakat ekonomi. Karena arena politik

yang kian terbuka di era reformasi, dari hari ke hari, hadir alumni STPMD yang sanggup merebut kekuasaan menjadi pemimpin daerah. Karena itu lah, belakangan kami membuat *branding* Sekolah Tinggi sebagai “sekolah calon pemimpin daerah”.

Sebenarnya kami sudah lama berkehendak mengetahui peta alumni di seluruh negeri, baik untuk komunikasi, konsolidasi, promosi, dan kolaborasi. Tetapi *tracer study* dengan cara canggih tidak membuahkan hasil gemilang. Informasi tentang alumni kami peroleh dengan *gethok tular*, media sosial, maupun pertemuan terbatas Keluarga Alumni Pembangunan Masyarakat Desa (KAPEMADA). Saya sendiri, selama dua dekade, melalui kunjungan dari daerah ke daerah, baik sengaja maupun tidak sengaja, bisa bertemu dengan alumni. Ketika pergi ke daerah, saya tidak pernah bertanya tentang KAGAMA, tetapi selalu bertanya tentang alumni STPMD “APMD”. Perjumpaan singkat saya dengan banyak alumni, ada yang berbentuk temu kangen, ada pula yang membuahkan kolaborasi.

Dari perjumpaan di dunia maya maupun dunia nyata secara terbatas, kami tahu bahwa alumni, termasuk mahasiswa, datang dari kampung di pelosok negeri dan kembali lagi ke kampung halaman. Bukan berarti tidak ada alumni yang bertahan di Yogyakarta atau pergi ke Ibukota, tetapi sebagian besar alumni pulang kembali ke kampung halaman, berkiprah membangun negeri dan memuliakan desa, sesuai profesi masing-masing. Karena datang dari kampung pelosok, maka ciri khas utama mahasiswa dan alumni Sekolah Tinggi, adalah memiliki nilai kemasyarakatan yang kuat, alias memiliki kepedulian kepada masyarakat. Mereka mudah bergaul dengan masyarakat setempat, atau mudah diterima oleh masyarakat setempat, sehingga membentuk tradisi kemasyarakatan yang kuat, sebuah tradisi yang berbeda dengan “kuasa birokratik”. Pilihan pada tradisi kemasyarakatan bukan berarti rendah diri, melainkan sebagai pilihan bernilai (ideologis), mengingat di republik ini selalu ada kesenjangan antara nasional versus lokal, kehendak *top down* versus aspirasi *bottom up*, aturan hukum yang ketat dengan realitas lokal yang cair, dan seterusnya. Para penganut tradisi kemasyarakatan bukan romantis, bukan membela masyarakat secara radikal, dan bukan pula melawan kuasa birokratik dari atas, melainkan

secara kontekstual mencari celah (baca: siasat) dan mengutamakan pendekatan kemasyarakatan dalam pemerintahan dan pembangunan, termasuk dalam penyelenggaraan desa.

Karir almuni adalah indikator utama untuk melihat reputasi almamater. Menurut nalar linear-positivistik, lulusan yang ber-IPK sangat tinggi, akan memperoleh karir yang semakin bagus. Sebaliknya lulusan yang ber-IPK jongkok, akan memiliki karir yang jongkok juga. Nalar ini sebagian benar, tetapi sebagian bisa keliru. Tidak sedikit lulusan, yang sewaktu mahasiswa berpredikat biasa saja, atau memiliki IPK pas-pasan, tetapi memiliki karir bagus di ranah negara maupun masyarakat. Saya menyaksikan banyak mahasiswa bersifat bengal dan pemberani, justru memiliki karir bermakna ketika sudah lulus, meski memiliki IPK pas-pasan. Karena itu sejak 20 tahun lalu, saya selalu mengingatkan kepada mahasiswa untuk tidak merawat kebiasaan K3 (kampung, kost, kampung), tanpa aktif berdikusi, bergerak, bergaul, berjejaring. Kalau mahasiswa hendak menjadi orang, maka harus keluar dari tradisi K3.

Meski mengandung *beja* dan misteri, tetapi karir juga terbentuk oleh *laku* almuni setelah lulus dan lolos dari kampus. Laku alumni harus menjadi cerita penting yang dituturkan. Ketika menyiapkan buku ini, kami tidak mengutamakan cerita tentang apa yang diperoleh almuni dari almamater, melainkan cerita tentang laku mereka, *lara lapa* mereka, hingga menjadi orang pada hari ini. Lebih dari 57 alumni (tepatnya 64) yang kami himpun pada buku ini, bertutur tentang laku mereka dalam bergulat dan berkarir. Sejumlah alumni yang hadir pada buku ini tentu bukan mewakili (representatif) seluruh alumni seperti dalam tradisi metode survai, melainkan kami hadirkan sebagai fitur yang memberi makna atas reputasi almamater dan alumni.

Karir alumni orang per orang sangat penting untuk membangun reputasi almamater Sekolah Tinggi, tetapi ikatan (organisasi) alumni juga tidak kalah penting. Untuk keperluan promosi, komunikasi, konsolidasi, dan kolaborasi, kita butuh ikatan alumni yang kuat dan *nendang*. Saya berulang kali menyampaikan kritik kepada ikatan alumni hanya romantis dengan reuni-reuni. Romantisme bisa

mendatangkan perubahan, tetapi juga bisa merawat kebekuan. Di mata saya, ada empat jenjang kelas ikatan alumni.

Pertama, paguyuban, sebagai bentuk ikatan alumni romantis-komunal, yang selalu ingin berkumpul di kampus untuk reuni, atau untuk mengenang masa lalu mereka yang indah. Paguyuban tidak jelek, tetapi kalau hanya berhenti di paguyuban, maka ia selalu tinggal kelas, dan menjadi jelek, tidak memberi sumbangan bermakna bagi almamater.

Kedua, jaringan, yakni paguyuban yang naik kelas menjadi organisasi yang terus berkomunikasi, berkonsolidasi, dan berkolaborasi untuk mendukung sesama alumni dan terhadap almamater. Di Purworejo misalnya, saya dan Ade Chandra pernah bicara dengan sejumlah alumni untuk berjaringan dan saling mendukung; misalnya mendukung alumni yang bertanding menjadi kepala desa atau wakil rakyat, yang wakil rakyat mendukung karir ASN, atau membuka kesempatan akses bagi alumni baru. Kalimat serupa juga pernah saya sampaikan di Gunungkidul, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Dogiyai, Manokwari, Oksibil, Sumba Tengah, dan lain-lain.

Ketiga, kartel, sebuah jaringan eksklusif para alumni pada isu atau bidang tertentu. Sebagai contoh, ada kartel planolog dari sebuah universitas besar, yang hadir dan berjaringan kuat di berbagai institusi negara dan non-negara yang memiliki bidang pekerjaan sesuai dengan planologi dan perencanaan. Bagi STPMD, maka “kartel desa” yang lebih relevan dan memiliki modalitas kuat. Segala urusan dan aktivis berbeda, maka *sandung cekluk* bertemu dengan STPMD dan alumninya. Pada tahun 2015, saya berjuang membentuk kartel pendamping desa, tetapi saya memperoleh kegagalan, karena organisasi KAPEMADA yang tidak kuat, dan kalah bertanding dengan kartel politik yang jauh lebih besar dan kuat.

Keempat, mafia, sebuah ikatan alumni yang kuat dan efektif dalam mengakses dan merebut kekuasaan politik-ekonomi. Anda pasti ingat dengan julukan Mafia Berkeley, yakni para doktor ekonomi lulusan Universitas California Berkeley, yang sukses menjadi teknokrat pembentuk kebijakan ekonomi zaman Orde Baru. Sekarang universitas-

universitas besar di Indonesia juga membentuk kartel dan mafia alumni untuk menggalang kekuasaan. STPMD “APMD” juga memiliki “jaringan kekuasaan” ini, yang dapat kita kapitalisasi untuk mengakses kekuasaan, sekaligus untuk mendongkrak nama almamater. Kita tidak boleh alergi pada kekuasaan, sebab kemakmuran dan keadilan tanpa kekuasaan, adalah *nothing*. Ada banyak orang kontradiktif, yang suka mengkritik kekuasaan, padahal mereka ingin meraih kekuasaan dengan cara anti-politik.

Melalui buku ini, saya berharap kepada alumni untuk kelas dari paguyuban menjadi jaringan yang memiliki makna dan agenda promosi, komunikasi, konsolidasi, dan kolaborasi sesama alumni dan antara alumni dengan almamater. Kartel dan mafia bisa menjadi bonus bagi jaringan, tetapi rintisan ketiganya harus terus-menerus dirajut, baik melalui reuni hingga konsolidasi politik.

Buku ini memiliki kaitan dengan rangkaian narasi yang saya bangun di atas. Saya memberi apresiasi kehadiran buku ini, yang saya pandang, memiliki dua makna. *Pertama*, memberi rekognisi (pengakuan dan penghargaan) kepada alumni yang telah berkiprah membangun negeri dan memuliakan desa, dengan profesi masing-masing, termasuk kepada alumni yang sukses merebut kekuasaan untuk melayani rakyat. *Kedua*, menghadirkan inspirasi sosok, laku dan peta jalan alumni yang tampil pada buku ini kepada segenap sivitas akademik, terutama para mahasiswa yang kelak bakal menjadi alumni.

Terima kasih dan penghargaan yang agung saya sampaikan kepada para alumni yang sudi hadir pada buku ini, baik yang berkiprah sebagai pemerintah, negara, masyarakat politik, pamong desa, masyarakat sipil, dan masyarakat ekonomi. Demikian juga kepada Candra Rusmala dan Suharyanto yang menjalankan fungsi *steering*, Ade Chandra dan Tri Nugroho yang menjalani fungsi *leading*, dan tim dapur yang *cooking* secara serius: Sri Widayanti, Aulia Widya Sakina, Minardi, M. Firdus, Irvan Riyadi, dan Heri Purnomo.

Pengantar Editor: Kualitas Pohon Diketahui dari Buahnya

Ibarat “pohon”, STPMD “APMD” di usianya yang ke lima puluh tujuh ingin mengetahui “buah” nya, yang adalah para alumni, yang selama studi telah dididik, dilayani dan diberikan pertolongan. Keingintahuan “pohon” mengetahui “buah” nya ini bertujuan untuk melihat kualitas “pohon”, karena STPMD “APMD” berkeyakinan “kualitas pohon diketahui dari buahnya”.

Dalam visinya, STPMD “APMD” berkeinginan menjadi “perguruan tinggi yang kokoh dan bermartabat dalam penyelenggaraan Tridharma...”. “Kokoh” dan “bermartabat” menunjuk pada kualitas “pohon” yang ingin dicapai.

Kualitas itu ada tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga “didesikasikan untuk keadilan, kedaulatan dan kemakmuran rakyat, desa, pinggiran dan local”. Ini berarti “buah” yang diharapkan adalah alumni-alumni yang mampu mewujudkan dan menghadirkan keadilan, kedaulatan dan kemakmuran bagi rakyat, desa, pinggiran dan lokal.

Buah-buah tersebut, diketahui secara konkrit melalui kiprah para alumni STPMD “APMD” dalam membangun Negeri memuliakan Desa. Oleh karena itu, buku diberi judul “Membangun Negeri Memuliakan Desa: Kiprah Alumni STPMD “APMD”. Di bagian berikut akan digambarkan perjuangan para alumni mewujudkan dan menghadirkan diri sebagai “buah” di aneka “ladang”.

Perjuangan Menjadi “Buah” di Aneka “Ladang”

Perjuangan para alumni, setelah studi di STPMD “APMD”, tersebar di seluruh nusantara, di aneka “ladang” (bidang karya), seperti pemerintah, Negara, masyarakat politik, pamong desa, masyarakat sipil dan masyarakat ekonomi.

Pemerintah: Dari pengalaman enam puluh empat alumni yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa di pemerintah ada dua alumni yang berhasil menjadi Bupati.

Perjuangan di pemerintah: Bagi alumni yang saat ini menjabat sebagai Bupati Dogiyai, perjuangan para guru menjadi dasar perjuangan untuk meniti karirnya. Dalam pemahamannya, Guru merupakan pilihan penuh komitmen untuk membaktikan hidup bagi keluhuran. Pilihan ini sunyi. Tidak menjanjikan ketenaran. Tidak menjanjikan kekayaan. Inilah jalan kerendahan hati dan pemurnian diri. Pilihan itu pula yang ia ambil untuk meniti karirnya. Ia berfikir, bekerja, bekerja sama, dan peduli pada rakyat dalam keheningan. Ternyata pilihan itu kini menghantarkannya ke tampuk pimpinan pemerintah Daerah.

Warna perjuangan lain terlihat dari Bupati Tapanuli Utara. Ia melihat kampung halamannya yang memprihatinkan. Dari keprihatinan itu, ia mencoba menggunakan modal yang ia miliki untuk meniti karirnya. Dengan modal berorganisasi dan bergaul, sikap ramah pada semua orang, sopan santun, saling menolong, alumni ini berusaha memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada rakyat. Berkat perjuangannya, akhirnya ia mampu terpilih sebagai Bupati, pemimpin pemerintah daerah.

Negara: Dari ladang “Negara”, para alumni di *level kementerian* secara konkrit menjadi ASN di Kementerian Sosial (sebagai Validator Program Pengentasan Kemiskinan, dan di Sentra Bahagia); di Kementerian Tenaga Kerja (sebagai Analis Jabatan Direktorat Pencegahan dan Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial); ASN di Sekretariat Jenderal MPR RI, sebagai Kepala Bagian Sekretariat Wakil Ketua MPR RI, Biro Sekretariat Pimpinan; dan sebagai anggota Polri, di Badan Narkotika Nasional. Di *level Provinsi*, para alumni menjadi ASN di POLDA; ASN di pemerintah daerah, sebagai Analis Kebijakan Badan Kesbangpol Provinsi; Kepala Badan KESBANGPOL; dan anggota KPU. Di *level Kabupaten*, para alumni bekerja sebagai Analis Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian; Kepala Bidang Sarana dan Prasarana pada Dinas Perhubungan; CPNS Inspektorat; Kepala Bidang

Ideologi Wawasan Kebangsaan, Bela Negara dan Karakter Bangsa pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik; Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata; Ajudan ibu Bupati pada sub bagian tata usaha pimpinan, staf ahli dan kepegawaian bagian umum sekretariat daerah; ASN Kementerian Agama di tingkat Kabupaten; dan Staff Batas Desa pada Bidang Fasilitas Wilayah Desa di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa di tingkat Kabupaten. Di *level Kecamatan*, para alumni bekerja sebagai ASN Penyuluh Keluarga Berencana dan di kantor Kecamatan. Terakhir, di *level desa*, alumni bekerja sebagai ASN di Kelurahan.

Perjuangan di Negara: Para alumni yang kini bekerja di “ladang” Negara ini merasa bahwa masa studi adalah masa penempaan diri menjadi manusia yang kuat dan tahan banting. Betapa tidak. Mereka harus hidup sederhana, apa adanya, minim fasilitas studi, jauh dari keluarga dan kadangkala lama disiksa rindu. Dalam situasi seperti itu, STPMD “APMD” dirasakan sebagai sivitas akademik yang memberinya pendidikan, pelayanan dan pertolongan. STPMD “APMD” memberikan materi-materi kuliah yang mencerdaskan, yang membawa pemahaman para alumni pada proses membawa rakyat menjadi warga Negara. STPMD “APMD” memberikan pula ruang untuk membaca, berdiskusi, menulis, berpidato, berlatih organisasi

Berbekal pengalaman hidup selama studi dalam keterbatasan, dan berbekal ilmu, serta berbagai keterampilan itu, para alumni dalam berkarya mencoba menembus batas sosial sebagai pekerja sosial profesional, membumikan nilai-nilai multikulturalisme, mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dalam pekerjaan sebagai intelijen taktis, berkarya di Desa dengan keadaannya yang nyata di jaman ini, menerobos segala rintangan, bergulat dalam melaksanakan tugas.

Tanpa letih ada pula alumni yang berjuang menembus pekerjaan sebagai CPNS di Kabupatennya, setelah ia berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Selain itu, ada pula alumni yang harus menjalani perjalanan tanpa lelah dalam berkontribusi untuk masyarakat sebagai bagian dari Negara.

Sebagian alumni menyadari sepenuhnya bahwa selepas studi mereka harus mampu menghidupi diri dan keluarga serta berkontribusi positif untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan kata lain, mereka studi untuk hidup dan karya. Untuk itu, para alumni memiliki spirit pantang menyerah agar sukses, dan semakin menyadari bahwa mereka membutuhkan *effort* berkomunikasi. Mereka menyadari bahwa proses studinya di STPMD “APMD” adalah proses penempaan diri, sehingga kini mereka mampu mengambil keputusan, mampu memediasi konflik, mampu membangun jejaring, mampu menjadi bagian dari komunitas, mampu mem-*branding*, dan mampu melayani menembus batas suku dan agama.

Dari berbagai pengalaman dalam perjuangan itu, ada satu rasa yang sama di antara mereka yaitu bahwa jalan untuk mendapatkan pekerjaan adalah jalan liku, kadang berbatu dan menyita waktu dan tenaga. Kekuatan mereka dalam perjuangan itu didapat dari rakyat yang mereka layani. Kenyataan menunjukkan bahwa di “ladang” Negara ini lah, para alumni dapat menjadi “buah” yang beraneka bentuk, warna dan ukuran, dari “pohon” yang satu dan sama yaitu STPMD “APMD” yang menyuguhkan aneka nutrisi dalam bentuk pendidikan di ruang kelas, organisasi, maupun pendidikan non-formal yang disertai pelayanan dan pertolongan yang menyertai seluruh proses pendidikan itu.

Masyarakat Politik: sebagian alumni berkarya di tengah masyarakat politik sebagai Anggota DPRD Provinsi, Wakil Ketua DPRD Kabupaten, Wakil Ketua Komisi I DPRD Kabupaten dan Wakil Ketua Komisi 4 DPRD. Di tingkat partai, para alumni berkarya sebagai Ketua DPD Partai Nasdem Kabupaten, Ketua Fraksi PDI Perjuangan Kabupaten, dan sebagai Politisi muda,

Perjuangan di tengah Masyarakat Politik: Para alumni yang sekarang ini bekerja di tengah dan untuk masyarakat politik, umumnya materi kuliah pemerintahan dan pendidikan politik (termasuk komunikasi politik) dirasakan sebagai materi pendidikan yang terasa manfaatnya saat ini. Selain itu, pengalaman berorganisasi, mengatasi konflik, dan penguatan diri, dilihat sebagai modal penting dalam karya para alumni tengah masyarakat politik.

Kekuatan dan keberanian diri ditempa ketika berhadapan dengan *single majority* yang harus dilawan, ketika alumni harus berani berkata “no politik transaksional”, ketika berhadapan dengan pil pahit kegagalan, atau ketika harus menjadi pemimpin diri dan organisasi.

Semua itu tidak lepas dari pengalaman yang diperoleh ketika harus mencari perguruan tinggi. Mereka berangkat dari kampung halaman untuk mencari Kampus yang mampu menempa diri, memperkaya ilmu, dan menguatkan perjuangannya dengan berbagai keterampilan. Kampus Desa STPMD “APMD” dirasakan menjawab kebutuhan akan “bekal” untuk berlayar di lautan pekerjaan yang kini mereka jalani.

Pamong Desa: sebagai lulusan STPMD “APMD”, para alumni berkarya sebagai pamong Desa, yang secara konkrit sebagai Kepala Desa, Kepala Urusan Umum, Sekretaris Kalurahan dan Kepala Dukuh.

Perjuangan sebagai Pamong Desa: Sebagian alumni berkarya di Desa sebagai pamong desa. Para alumni merasa tepat memilih Kampus Desa, STPMD “APMD” dan sesuai keinginan mereka untuk kembali mengabdikan Desa. Desa, tempat dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan, telah memberinya rasa desa pada dirinya, sehingga studi di STPMD “APMD”, merupakan jalan lanjutan untuk mematangkan diri dan memperluas pengetahuannya tentang desa. Mereka belajar di STPMD “APMD” untuk memantapkan ilmu berdesa. Pengetahuan yang didapat bukan merupakan materi yang asing, seolah jauh dari “kodrat” pikirannya. Para alumni merasakan kuasa pengetahuan dari kampus desa untuk mengabdikan desa. Artinya, pengetahuan dari Kampus Desa memberikan *power*, kepercayaan diri sehingga lebih mampu mengabdikan desa, lebih mampu berprestasi dalam membangun Indonesia dari Desa.

Yang menarik dari para alumni yang berjuang sebagai pamong desa ini ialah spiritualitasnya. Para alumni menyadari bahwa perjuangan di desa hanya dapat berhasil jika disertai dengan doa dan harapan pada Allah, sebagai kekuatan dalam perjuangan. Jalan sukses dalam mengabdikan di desa adalah jalan bersama Allah, dan bukan semata-mata berdasarkan kekuatan sendiri dan rakyat. Itu sebabnya para alumni mencari ilmu yang amaliah, dan pengabdianannya kepada desa dipahami sebagai amal

yang ilmiah. Mereka memandang jabatan sebagai pamong desa sebagai amanah. Berharap pada Allah tidak hanya berarti “menunggu” kejaiban Allah, namun mereka realisir dengan berani melangkah dan bergerak secara terus menerus, artinya terus berfikir, bekerjasama dengan rakyat, berupaya tanpa kenal lelah dan maju. Hanya dengan cara itu lah, menurut pendapat para alumni, pamong desa memuliakan desa.

Masyarakat Sipil: Dari enam puluh empat alumni yang telah memberikan sharing pengalamannya lewat tulisan, dua puluh alumni bekerja sebagai dan untuk masyarakat sipil. Secara konkrit mereka adalah: Guru PPPK di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi; Tenaga pemberdayaan masyarakat Orang Asli Papua (OAP) dan pendiri Bevak Pintar atau taman baca untuk anak-anak; Duta Digital atau Pendamping Desa Cerdas (*Smart Village*), salah satu Program Kementerian Desa PDTT.

Di dunia pendidikan, para alumni tertarik menekuni profesi sebagai Dosen dan Wakil Rektor III, Ketua Program Studi dan dosen biasa di Universitas, dan dosen di Akademi.

Di bidang kemanusiaan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Bidang Kedaruratan juga diminati oleh alumni; selain NGO untuk menangani Unit Pengembangan Sumber Daya Alam dan Ekonomi Kreatif; *Child Protection Adviser* (Konsultan Perlindungan Anak); Pegiat Pemberdayaan Masyarakat melalui suatu Yayasan; Pendamping desa professional; Staf honorer Seksi Pemerintahan Kantor Distrik; Wakil Ketua BPD.

Bidang komunikasi juga diminati oleh para alumni untuk bekerja sebagai Staf Humas Perusahaan Swasta; Tenaga Ahli Konten Kreator Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi; dan Praktisi Komunikasi dan Konten Digital

Ternyata ada pula alumni yang bekerja di perusahaan, sebagai *Community Development Officer* (CDO) Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tarakan, dan *Region Head Plantation Support* Kebun.

Perjuangan di Masyarakat Sipil: Ketika studi di STPMD “APMD”, para alumni yang kini berkarya di masyarakat sipil umumnya meminati

mata kuliah yang bertemakan pengembangan SDM, senang bersosialisasi meski secara terbatas, mengembangkan keterampilan berorganisasi, berkomunikasi, selain membaca, dan berdiskusi. Ruang-ruang kegiatan kemahasiswaan digunakannya sebagai ruang olah diri dan mengolah kemampuannya untuk berorganisasi. Hidup sederhana dialami selama studi. Ini menempanya menjadi pribadi yang tangguh, punya empati terhadap kesusahan sesama dan gigih dalam mewujudkan cita-citanya. Para alumni bahagia bila melihat masyarakat mampu dan berdaya.

Berbekal semua itu, para alumni berjuang memberdayakan masyarakat melalui taman bacaan untuk anak-anak, membantu anak-anak korban kekerasan (utamanya di saat bencana). Dengan kata lain, para alumni berupaya menjadi guru pembangun peradaban dan pelopor perubahan.

“Ladang” pendidikan tampaknya juga merupakan arena perjuangan hidup mereka agar menghasilkan “buah”. Buktinya, sebagian alumni mampu “berbuah” di “ladang” pendidikan ini, sebagai dosen, Ketua Prodi, dan Wakil Rektor III. Para alumni ini sudah sejak kuliah “melirik” profesi dosen, baik karena terinspirasi oleh dosen tertentu di STPMD “APMD”, atau karena teladan orang tuanya, atau karena “panggilan” masyarakat setempat yang menyentuh hatinya.

Meski demikian, tak semua alumni yang mencintai profesi ini mendapatkan pekerjaan di Kampus secara cepat dan mudah. Ada alumni menjadi dosen karena tidak jadi kepala desa. Ada pula profesi dosen, yang didapatnya setelah malang melintang dalam profesi lain sebanyak tiga kali. Ada pula alumni yang akhirnya tersentuh untuk menjadi dosen di daerahnya setelah melihat keterpurukan kampus di tanah kelahirannya itu. Ia bertekad untuk menjadi pencerah para mahasiswa di kampus tersebut. Dari semua alumni yang berprofesi dosen ini ada titik temu yang sama, yaitu bahwa mereka mendasari profesinya dengan semangat ilmu amaliah dan amal ilmiah. Artinya, dengan keterbatasan yang ada di tempat mereka bekerja, ilmu yang dimiliki mereka berikan sebagai amal dan amal itu memiliki kualitas ilmiah. Dengan demikian, mereka merasakan adanya kekuatan untuk mengabdikan di dunia pendidikan guna mencerdaskan para mahasiswa.

Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa mereka belajar di STPMD “APMD”, yang dikenalnya sebagai Kampus pemberdayaan masyarakat, untuk menjadi manusia sesungguhnya. Hal ini perlu, karena untuk mampu memberdayakan masyarakat, dirinya harus menjadi manusia yang berdaya, dan itu tercapai manakala dirinya sebagai manusia mampu menjadi manusia yang sesungguhnya, dan bukan manusia asal-asalan. Dengan memperoleh pengetahuan, dirinya sebagai manusia mampu memberdayakan sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Dengan pengetahuan, para alumni mampu mengelola dana desa sehingga menyejahterakan rakyat, mampu menata keberagaman menjadi kekuatan, mampu mengatasi bencana, mampu menjadikan ruang hidup sebagai ruang untuk berkarya.

Sebagian alumni merasa betapa cepatnya belajar di STPMD “APMD”. Dalam refleksinya, para alumni menyadari, betapa banyak nilai yang didapat di STPMD “APMD”. Semua berlalu begitu cepat karena kerasan, senang dan cinta pada STPMD “APMD”. Karena kecintaannya itu, mereka merasa terpanggil untuk mewujudkan nilai-nilai etis-humanis yang telah diperoleh di tengah masyarakat. Cara yang ditempuh adalah dengan bergaul, bersosialisasi dan berdiskusi dengan berbagai pihak yang dipandang sebagai guru. Untuk itu ternyata tidak mudah, buktinya ada sebagian alumni yang terbentur dan terbentur, namun akhirnya terbentuk. Perwujudan nilai-nilai tersebut terjadi di berbagai kehidupan masyarakat, termasuk di tengah masyarakat kampung (desa) dan di tengah perjuangan mengadvokasi hak-hak masyarakat adat.

Masyarakat Ekonomi: Ternyata para alumni ada yang berlabuh di tengah masyarakat ekonomi sebagai pelaku usaha jasa sektor pariwisata, segmen turis manca negara (*activities & adventure*), Denpasar Bali, di bidang pariwisata Candi, dan pemilik warung (Owner Waroeng) Poci Blikrik, Cankta Burger dan Bumi Raya Propertindo.

Perjuangan di Masyarakat Ekonomi: Perjuangan para alumni yang bekerja sebagai dan untuk masyarakat ekonomi tidaklah ringan dan mudah. Betapa tidak. Mereka harus mengembangkan intuisi dan peluang bisnis pariwisata dari nol. Namun ini tidak berarti bahwa

mereka tidak mendapatkan apa-apa dari STPMD “APMD”. Mereka mengaku bahwa STPMD “APMD” telah memberinya metode atau cara membuat perencanaan, cara melaksanakan dan mengevaluasi suatu usaha. Materi kuliah yang diperolehnya tidak dapat langsung digunakan, namun serpihan pengetahuan sesekali muncul ketika berhadapan dengan suatu tuntutan atau masalah. Pengetahuan itu seolah tertampung di dalam memori pikiran yang kemudian muncul manakala ada tuntutan, tantangan dan permasalahan. Kadangkala pengetahuan muncul dalam bentuk percikan api yang kemudian menyambar tumpahan bahan bakar kehidupan, dan menyalakan api semangat hidup. Api semangat yang mendorong para alumni untuk memperkaya diri dengan berbagai *skill sales* dan *marketing*.

Di akhir tulisan para alumni, terselip harapan mereka (“buah”) terhadap (“pohon”). Menyadari akan kebermanfaatannya ilmu pengetahuan yang diperolehnya, para alumni berharap agar STPMD “APMD” tetap setia menjaga, memupuk, dan mengembangkan diri, sebagai kampus yang kokoh dan bermartabat. Dalam rangka mengembangkan diri, para alumni berharap bahwa STPMD “APMD” mampu menghadirkan ilmu yang mampu duduk sebagai subyek, dan tidak hanya sebagai obyek dari ilmu-ilmu lain, serta mampu melihat fenomena-fenomena sosial dari perspektifnya (cara pandangnya) dan bukan hanya terus dipandang dari ilmu-ilmu lain. Para alumni berharap bahwa STPMD “APMD” mampu naik kelas (menjadi Institut atau Universitas). Untuk itu, STPMD “APMD” harus terus memperbaiki diri, melengkapi diri, terbuka terhadap kritik dan saran serta tidak imun terhadap perubahan yang terjadi. Selain itu, para alumni berharap agar STPMD “APMD” tetap harus kuat dan percaya diri, bahwa dirinya bermanfaat bagi banyak pihak, meski terkadang ia harus berjalan sendiri dalam sepi, dan tidak populer.

Dalam rangka mengembangkan diri, STPMD dirasa perlu mempublikasikan dirinya secara lebih kuat dan lebih luas, agar STPMD “APMD” semakin dikenal dan semakin diminati. Selain itu STPMD “APMD” perlu membangun kerjasama secara bermartabat dengan

berbagai pihak yang mencintai pemerintah, Negara, desa, masyarakat sipil, politik dan ekonomi, agar STPMD “APMD” dapat mewujudkan visinya: menjadi Perguruan Tinggi yang kokoh dan bermartabat secara nyata, dengan membangun negeri, memuliakan desa.

Selamat Dies Natalis yang ke-57 untuk STPMD “APMD”, Jayalah Kampusku, begitulah ungkapan hati para alumni di akhir tulisan mereka.

Ucapan terima kasih

Penulisan buku yang berjudul “Membangun Negeri, Memuliakan Desa: Kiprah Alumni STPMD “APMD” ini dapat diselesaikan berkat kerjasama berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, editor ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

Pertama, para alumni, yang berjumlah 64 orang, yang telah berkenan menyumbangkan tulisannya yang berisi pengalaman perjuangan sejak masih studi STPMD “APMD”, sampai saat ini dalam menekuni profesinya masing-masing.

Kedua, Ketua STPMD “APMD”, Bapak Sutoro Eko Yunanto, yang telah berkenan memberikan kata pengantar dan kata penutup untuk buku ini.

Ketiga, para dosen yaitu: Ibu Candra Rusmala Dibyorini, Bapak Suharyanto, Bapak Ade Chandra, Mas Heri Purnomo, Mbak Aulia Widya Sahnina, Mas Mohamad Firdaus, Mas Minardi Kusuma, dan Mas Irvan Riyadi, yang telah dengan tekun mengundang para alumni untuk menulis, dan mengoreksi tulisan mereka.

Keempat, Panitia Dies Natalis STPMD “APMD” ke-57, khususnya Tim Launching Buku, yang telah memberikan perhatian, ruang dan waktu untuk peluncuran buku ini.

Yogyakarta, 5 November 2022.

Tri Nugroho, E.W

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| ◆ Pengantar | iii |
| <i>Sutoro Eko Yunanto</i> | |
| ◆ Pengantar Editor:..... | ix |
| <i>Tri Nugroho, E.W</i> | |
| ◆ Tentang Jalan Keguruan..... | 1 |
| <i>Yakobus Dumupa</i> | |
| ◆ Masyarakat Perlu Pelayanan Cepat dan Tepat | 7 |
| <i>Nikson Nababan</i> | |
| ◆ Menembus Batas Sosial sebagai Pekerja Sosial Profesional | 10 |
| <i>Endang Sulistiawati</i> | |
| ◆ Pengalaman Proaktif Seorang Analis Intelijen Taktis di Badan Narkotika Nasional | 20 |
| <i>Mohammar Andika</i> | |
| ◆ Aktivistis Kampus Desa Kini Membumikan Nilai-nilai Multikulturalisme..... | 24 |
| <i>Rosaria Marlina Renyaan</i> | |
| ◆ Menerobos Rintangannya untuk Merealisir Cita-cita | 28 |
| <i>Nur Iswandari</i> | |
| ◆ STPMD "APMD" Yogyakarta: Sebuah Refleksi | 33 |
| <i>Wahyu Dwi Anggoro</i> | |
| ◆ Berkah Kuliah di STPMD "APMD": Ilmu dan Jodoh Kudapat..... | 39 |
| <i>Yunie Indriasari</i> | |
| ◆ Berbekal Pengetahuan dan Pengalaman, Bergulat dalam Melaksanakan Tugas | 46 |
| <i>Oktav Pahlevi</i> | |
| ◆ Berbekal Pengalaman dari Kampus, Menembus CPNS Kabupaten | 54 |
| <i>Ibnu Nur Kholis</i> | |
| ◆ Perjalanan Tanpa Lelah dalam Berkontribusi ke Masyarakat sebagai Bagian dari Negara..... | 59 |
| <i>Tommy Andana</i> | |
| ◆ Studi untuk Hidup dan Karya | 64 |
| <i>Wardi Sudirjo</i> | |
| ◆ Pantang Menyerah untuk Sukses..... | 71 |
| <i>Nimas Puspasari Dewi</i> | |
| ◆ Butuh <i>Effort</i> Berkomunikasi..... | 74 |
| <i>Agatha Kristanti</i> | |

| | |
|--|-----|
| ◆ Organisasi Menempa Diri Mengambil Keputusan..... | 81 |
| <i>Agung Pranoto</i> | |
| ◆ STPMD Relevan Menjawab Tantangan Pembangunan Bangsa..... | 84 |
| <i>Evans Steven Liow</i> | |
| ◆ Mediasi Konflik Sosial..... | 86 |
| <i>Surakhman Widyanto</i> | |
| ◆ Desa Sebagai Bagian <i>Community</i> | 89 |
| <i>Yudi Ismono</i> | |
| ◆ Kuliah Sembari Membangun Jejaring | 93 |
| <i>Zulkifli</i> | |
| ◆ Kampus Pembangunan Harus Naik Kelas..... | 96 |
| <i>Novela Valentina</i> | |
| ◆ <i>Branding</i> Kampus Itu Penting..... | 99 |
| <i>Wahyuddin</i> | |
| ◆ Liku-Liku Mencari Pekerjaan Sampai Menjadi Pelayan Masyarakat | 103 |
| <i>Berlian Dwi Kurnialani</i> | |
| ◆ APMD Rumah Intelektual dan Pluralitas | 111 |
| <i>Eduardo Retno</i> | |
| ◆ Implementasi Ilmu dari Kampus dalam Pekerjaan..... | 114 |
| <i>Johan Nasruddin Firdus</i> | |
| ◆ APMD Melayani Menembus Batas Suku dan Agama..... | 117 |
| <i>Kristofel Maikel Ajo</i> | |
| ◆ <i>Single Majority</i> Harus Dilawan..... | 121 |
| <i>Ijah Hartini</i> | |
| ◆ Pil Pahit Kegagalan Berganti Kegemilangan..... | 123 |
| <i>Budi Sunaryo</i> | |
| ◆ Kepemimpinan Diri dan Organisasi Menjadi Modal Dasar | 125 |
| <i>Kurnaen</i> | |
| ◆ No Politik Transaksional..... | 128 |
| <i>Sri Rahayu</i> | |
| ◆ Mencari Kampus Desa: Dari Sumatera Utara sampai Yogyakarta | 131 |
| <i>Ayu Anggraini Tambunan</i> | |
| ◆ Kuasa Pengetahuan dari Kampus Desa untuk Desa..... | 134 |
| <i>Erman Susilo</i> | |

| | | |
|---|---|-----|
| ◆ | Berbekal Ilmu, Berjuang Menjadi Kepala Desa yang Amanah..... | 141 |
| | <i>Lilik Ratnawati</i> | |
| ◆ | Mengabdikan dan Berprestasi..... | 151 |
| | <i>Ani Widayani</i> | |
| ◆ | Kiprah Alumni dalam Membangun Indonesia dari Kalurahan..... | 154 |
| | <i>H. Parja</i> | |
| ◆ | Doa dan Harapan, Menuntunku ke Jalan Sukses..... | 157 |
| | <i>Magdalena Jeju Kwuta</i> | |
| ◆ | Terus Melangkah dan Bergerak..... | 161 |
| | <i>Tri Hidayat</i> | |
| ◆ | Memantapkan Ilmu Berdesa..... | 164 |
| | <i>Widayat</i> | |
| ◆ | Kepala Desa Memuliakan Desa..... | 166 |
| | <i>Evan Sukadir</i> | |
| ◆ | Kembali ke Desa, Menjadi Dukuh..... | 170 |
| | <i>Rizza Utami Putri</i> | |
| ◆ | Memberdayakan Masyarakat melalui Bevak Pintar Merauke..... | 173 |
| | <i>Br. Yohanes Kedang, MTB</i> | |
| ◆ | Guru Pembangun Peradaban Pelopor Perubahan..... | 180 |
| | <i>Ndurrotun Nafi'ah</i> | |
| ◆ | Bahagia Melihat Masyarakat Mampu dan Berdaya..... | 186 |
| | <i>Wedi Wiranto</i> | |
| ◆ | Berbekal Ilmu Amaliah, Menjadi Dosen dan Wakil Rektor III..... | 191 |
| | <i>Yani Rosita Sarlan</i> | |
| ◆ | Pengetahuan untuk Pengembangan Sumber Daya Alam dan Ekonomi Kreatif..... | 196 |
| | <i>Saut Benny Rickson Sinaga</i> | |
| ◆ | Tidak Jadi Kepala Desa, Karir Melejit Sebagai Dosen..... | 202 |
| | <i>Dedi Supriadi</i> | |
| ◆ | Menjadi Pencerah Mahasiswa..... | 206 |
| | <i>Medlin Patricia</i> | |
| ◆ | Belajar Menjadi Manusia Sesungguhnya di Kampus Pemberdayaan Masyarakat..... | 213 |
| | <i>Lukas Kristian</i> | |
| ◆ | Dana Desa Belum Sejahterakan Rakyat..... | 220 |
| | <i>Robertus Suryantopo Ispandrihoro</i> | |

| | |
|---|-----|
| ◆ Keberagaman adalah Kekuatan..... | 226 |
| <i>Kamaruddin Hasan</i> | |
| ◆ Pentingnya Kesiapsiagaan Bencana..... | 231 |
| <i>R. Ardian Dwi Roy Subekti</i> | |
| ◆ Dalam Situasi Bencana, Kekerasan pada Anak Meningkatkan | 236 |
| <i>Wiwit Sri Arianti</i> | |
| ◆ Hidup adalah Ruang Berkarya | 240 |
| <i>Yosep Rusfendi Susianto</i> | |
| ◆ Dari Desa untuk Desa | 249 |
| <i>Gunawan Aribowo</i> | |
| ◆ Akademisi yang Youtubers Ini Sempat Ragu di APMD | 252 |
| <i>Rindi Astika Yuliani</i> | |
| ◆ Perjalanan Singkat dengan Nilai yang Berlanjut..... | 261 |
| <i>Fitriana Selvia</i> | |
| ◆ Pemberdayaan Masyarakat: Belajar dan Praktek Sepanjang Hayat | 265 |
| <i>Edy Supriyanta</i> | |
| ◆ Bergaul, Bersosialisasi, dan Berdiskusi | 269 |
| <i>Dora Angkle Puspania</i> | |
| ◆ Mengakarkan Nilai Etis Humanis dalam Profesi Konten Kreator..... | 272 |
| <i>Andreas Bagas Wicaksono</i> | |
| ◆ Terbentur, Terbentur, dan Terbentuk di Jalan Timoho | 276 |
| <i>Yonatan Hans Luter Lopo</i> | |
| ◆ Mengabdikan untuk Kampung | 284 |
| <i>Arnoldus Iyonde</i> | |
| ◆ Perjuangan Mengadvokasi Hak-hak Masyarakat Adat..... | 287 |
| <i>Balson</i> | |
| ◆ Mengembangkan Intuisi dan Peluang Bisnis Pariwisata dari Nol | 296 |
| <i>Nanang Kosim</i> | |
| ◆ Skill Sales dan Marketing Penting | 301 |
| <i>Denny Ridwan Dimeng</i> | |

Tentang Jalan Keguruan

Yakobus Dumupa¹



Sebagian hidup saya ditempa di Kampus STPMD APMD, Jalan Timoho, Yogyakarta. Itu terjadi pada tahun 2002-2007. Sepanjang tahun-tahun itu saya mengalami perjumpaan dengan para guru. Saya yakin mereka sungguh-sungguh guru. Periode hidup saya di kampus ini dan kemudian berlanjut lagi beberapa tahun kemudian ketika menjadi kepala daerah Kabupaten Dogiyai, Papua, adalah masa saya belajar sebagai murid.

Dalam pemahaman saya, guru lebih mengandung makna spiritual. Tidak saja memiliki keahlian atau kepakaran dalam ilmu yang digumulinya, guru mendarmakan hidupnya untuk suatu kehidupan yang luhur. Inilah teladan utama guru-guru STPMD: meneladkan pilihan penuh komitmen membaktikan hidup bagi keluhuran.

Guru-guru saya di kampus ini adalah orang-orang yang bertekun di jalan keguruan. Jalan ini sunyi. Tidak menjanjikan ketenaran. Tidak menjanjikan kekayaan. Inilah jalan kerendahan hati dan pemurnian diri.

Menjadi guru selain berbekal ilmu, gelar akademis, kefasihan berbahasa, harus juga menempa diri dengan laku yang disiplin. Laku seorang guru mengalir dari sebuah keputusan mendarmakan hidup untuk tujuan yang mulia. Ini adalah keutamaan yang dibentuk dari kedisiplinan menempuh jalan ini.

¹ Bupati Kabupaten Dogiyai, Papua

Keputusan untuk menghayati hidup sepenuh-penuhnya di jalan keguruan hanya dapat lahir dari budi dan hati yang sudah mengalami pencerahan. Atau masih terus mengupayakan pencerahan. Predikat guru adalah milik mereka yang terus bergumul untuk meluhurkan hidup manusia, sekaligus bergulat dengan kekuatan-kekuatan dunia bawah.

Guru datang dari dunia terang. Mereka berjalan ke dunia gelap, berhadapan dengan kekuatan-kekuatan gelap yang terus menggodanya. Godaan bisa muncul secara kasar dan memaksa, tetapi juga sangat halus seperti bujuk rayu. Kekuatan dunia gelap itu adalah kuasa, harta, tahta, nurani yang buta, dan sekadar ikut arus tapi tidak tahu sedang kemana.

Jalan keguruan: Jauh dari ingar-bingar tetapi sekaligus penuh goda. Apalagi pada masa ini, zaman mendesak orang per orang untuk menjadi selebriti yang mondar-mandir di jagat maya. Sekarang adalah zaman orang-orang digoda untuk memuliakan diri sendiri. Seakan semuanya dipaksa bertakdir menjadi bintang meskipun hanya menyala terang sekejap lalu padam. Tidak pernah di masa sebelumnya keterkenalan dijadikan ukuran kesuksesan kita sebagai manusia. Berdarma di jalan sunyi tidak lagi menarik. Di masa keterkenalan dijadikan ukuran keberhasilan, memilih menapaki jalan sunyi adalah sejenis kegilaan.

Saya bersyukur bahwa perjalanan hidup saya diwarnai oleh para guru STPMD. Bukan sekadar diberi warna supaya indah, melainkan diberi pencerahan agar menjadi lebih bermakna.

Untuk saya, pertemuan dengan para guru STPMD hampir selalu mengingatkan saya pada marwah kampus ini, yang terus dipegang kuat-kuat untuk memuliakan desa. Saya yakin bahwa guru-guru saya di STPMD ini terus berusaha sekuat daya untuk memuliakan desa, untuk membela orang-orang sederhana agar menikmati kehidupan yang luhur, untuk mematahkan kekuatan-kekuatan yang membelenggu mereka, untuk membebaskan mereka dari kekuatan yang menindas.

Saya percaya bahwa guru-guru saya selalu ingat dan mengendalikan hawa nafsu serta selalu waspada. Godaan-godaan akan terus datang dan pergi, juga bersalin rupa.

Pada suatu hari, dalam rangka menjalin kerja sama antara STPMD dengan Kabupaten Dogiyai, saya bertemu Pak Toro di ruang kerjanya. Saya menyaksikan sebentar-sebentar ada yang menemui Pak Toro. Ada pegawai, mahasiswa dan mahasiswi, rekan-rekan pengajar. Sudah banyak kepala kampung atau desa yang duduk dan bertukar pikiran dengan guru-guru di ruangan ini. Ruang ini—dengan orang-orang di dalamnya—terbuka untuk siapa saja. Jika sedang berada di tempat, Pak Toro bukanlah seorang yang susah ditemui.

Anda semua yang membaca catatan ini semoga memiliki pengalaman dan refleksi yang sama: dipilih untuk menjadi pejabat berarti diperintah untuk melayani. Kekuasaan tidak untuk mengabdikan pada dirinya sendiri.

Duduk di sofa di sudut ruang itu, kami terlibat percakapan yang akrab. Seperti kawan karib yang sudah lama tidak bertemu, kami saling bertanya kabar, mengilas masa silam ketika saya belajar di tempat ini. Saya kemudian menceritakan serba sepiantas apa yang saya lakukan setelah lulus dari STPMD sampai kemudian dipilih menjadi Bupati Dogiyai dan dilantik pada Desember 2017. Seterusnya saya membagikan cita-cita Dogiyai yang sedang kami wujudkan. Pak Toro, Pak Ade, dan Pak Widodo mendengarkan muridnya yang bercerita soal cita-cita luhur bagi masyarakat Dogiyai. Dogiyai dou enaa.

“Apa yang kami bisa bantu, Pak Bupati? Kami siap.” Pak Toro bertanya sekaligus mengungkapkan kesediaan untuk terlibat memajukan masyarakat Dogiyai. Tidak terdengar keraguan di balik suara itu.

Saya mengundang Pak Toro dan guru-guru di kampus ini mengunjungi negeri Dogiyai. Pada Desember 2018 mereka datang ke sana. Guru-guru saya ini menempuh rute perjalanan yang panjang. Dari Jogja mereka terbang ke Jakarta (Bandara Halim Perdana Kusuma) dan harus berpindah ke Bandara Soekarno Hatta di Tangerang. Sejak sore mereka menunggu penerbangan ke Timika. Jadwalnya hampir tengah malam. Mereka tiba di Nabire selepas tengah hari.

Setelah rehat sejenak untuk meluruskan punggung dan menyantap hidangan di restoran khas Makassar, mereka meneruskan perjalanan Nabire-Dogiyai. Untuk orang-orang yang baru pertama kali, perjalanan dari Nabire ke Dogiyai menyediakan banyak kejutan. Sepanjang jalan

penuh pemandangan alam yang indah. Namun panjang perjalanan 200 km dalam waktu 5 jam juga cukup mengocok perut. Udara dingin pegunungan barangkali kurang bersahabat untuk para guru yang terbiasa dengan cuaca kota Jogja yang hangat.

Tindak lanjut dari kunjungan itu Pemerintah Dogiyai bekerja sama dengan STPMD menyelenggarakan kelas khusus Kabupaten Dogiyai untuk program pascasarjana. Kami mengirimkan 25 mahasiswa belajar di Jogja. Kesempatan menambah ilmu di Jogja dirasakan sebagai pengalaman yang sangat berharga. Diskusi dengan para guru berhasil membuka cakrawala pandang yang lebih luas. Setelah pulang, mahasiswa-mahasiswa utusan mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan ilmunya. Saya yakin ketika di Timoho mereka sudah diberi pesan agar menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan bersama. Bukan untuk menciptakan masalah bersama.

Mengapa para guru STPMD rela menanggung kepayahan berkunjung ke Dogiyai? Saya menafsirnya mereka sedang mengamalkan ilmu. Perjalanan ke Dogiyai adalah untuk mengamalkan ilmunya kepada kami.

Kata Pak Toro, ilmu dekat dengan amal. Kalau yang dipunya ilmu, yang dibagi pun ilmu. Toh ilmu yang dibagikan tidak akan habis. Bahkan ilmu yang dibagi itu, seperti benih yang baik, jika berhasil bertunas, berkembang, berbunga, dan akhirnya berbuah, akan membuahkan kebaikan.

Guru-guru saya sudah menebarkan bibit-bibit kebaikan dalam bidang ilmu yang ditekuninya di Kabupaten Dogiyai. Amal mereka sudah tercatat dalam sejarah tanah kami. Namun, di Dogiyai para guru pun belajar dari praktik-praktik pemerintahan di komunitas orang Mee yang telah berjalan dari generasi ke generasi.

Pemahaman tentang pemerintahan yang biasanya didominasi oleh formulasi pengetahuan barat soal pemerintahan yang baik dan bersih, bahkan menyerupai perusahaan yang paling efisien dan efektif, dihadapkan dengan kondisi riil masyarakat Dogiyai. Apakah pemerintahan dalam rumusan barat itu lebih bermanfaat untuk kemajuan kehidupan orang-orang di Dogiyai? Apakah pemerintahan

modern itu malah membuat mereka terasing, merasa aneh dan ganjil, serta diperintah (*being ruled*)?

Mungkin setelah pulang dari Dogiyai mereka membawa pulang hipotesis: Pemerintahan semestinya lahir dari kehendak rakyat yang sepakat membentuk pemerintahan untuk mengatur dan mengelola kehidupan mereka bersama. Idealnya pemerintah mencerminkan kehendaknya kolektif rakyat. Maka, jika pemerintahan dibentuk tidak selaras dengan kehendak rakyat, itu adalah pemerintahan yang dipaksakan.

Sebagai Bupati saya mengusahakan pemerintahan yang dapat sedekat mungkin dengan rakyat. Meskipun sangat tidak mudah, saya mengusahakan memberikan lebih banyak telinga untuk mendengarkan keluh-kesah orang-orang Dogiyai. Saya pun mendorong pejabat-pejabat pemerintah untuk memberikan lebih banyak waktu bertegur sapa dan bercakap-cakap dengan warga. Memangkas jarak pemerintah-warga akan membuat pemerintah lebih mengerti dan memahami keinginan warga masyarakat. Kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki adalah untuk mewujudkan keinginan-keinginan kolektif mereka.

Saya belajar dari para guru di Jogja agar menjadi bupati yang sedekat mungkin dengan rakyat. Toh begitu saya tidak merasa sepenuhnya bisa. Di satu sisi saya ingin bisa setiap waktu melayani. Namun pada sisi yang lain, saya pun membutuhkan waktu untuk hening, berpikir, mengambil keputusan, dan menempa diri. Kantor saya selalu dikerumuni banyak orang. Mereka mengantri di ruang tunggu, di depan pintu, di halaman untuk bertemu Bupati. Begitu juga di rumah saya. Mereka membawa harapan-harapan untuk saya wujudkan. Bahkan kadang sampai larut malam mereka masih bertahan di halaman rumah menunggu saya temui. Padahal malam hari di Dogiyai selalu dingin.

Merekalah yang telah mendudukkan saya menjadi bupati. Rakyat Dogiyai memilih saya untuk menjadi pelayan bagi mereka. Menjadi bupati adalah jalan pengabdian saya. Jerih payah saya adalah untuk menjadi pelayan yang baik dan setia di Kabupaten Dogiyai.

Guru-guru saya di STPMD memberikan teladan dan ilmu untuk membantu saya agar menjadi abdi yang baik, yang menunaikan tugas-

Pemerintah

tugas yang diberikan oleh rakyat kepada saya sampai akhir tugas saya. Menjadi bupati adalah kesempatan yang sangat berharga untuk mengamalkan ilmu dan kekuasaan yang saya dapatkan. Ilmu memberikan mata agar kekuasaan tidak buta; agar kekuasaan diarahkan untuk pengabdian kepada rakyat.

Guru-guru STPMD telah membentuk dan menolong saya untuk menjadi abdi bagi rakyat Kabupaten Dogiyai. STPMD kaya dengan guru-guru yang menempuh jalan sunyi keilmuan, dengan guru-guru yang besar hati mendarmakan hidup untuk kemuliaan. Kemuliaan orang-orang kampung. (AC)

Masyarakat Perlu Pelayanan Cepat dan Tepat

Nikson Nababan²



Salam alumni bagi rekan-rekan di seluruh nusantara, saya Drs. Nikson Nababan, M. Si. Saat ini saya mengemban amanah rakyat sebagai Bupati Kabupaten Tapanuli Utara sejak 2014, dan terpilih kembali untuk periode kedua 2019-2024. Sebelum menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi STPMD 'APMD' Yogyakarta, saya sempat kuliah di Universitas Medan Area di fakultas ilmu komunikasi juga. Saya pindah kuliah karena saya dengar bahwa Jogja adalah kota pelajar dan kota pendidikan terbaik di Indonesia maka saya pindah ke sana

Sebagai anak daerah yang tidak kaya, saya harus menempuh perjalanan dengan bus ekonomi selama 4 hari 4 malam hingga tiba di Jogja. Tiba di terminal Umbulharjo waktu itu. Untung saat itu ada saudara yang menjemput saya di terminal bus karena saya belum pernah ke jogja. Setelah beberapa hari menghirup udara kota Jogja, saya kagum dengan keramahan orang Jogja, warganya selalu senyum ketika bertemu orang meski berpapasan di jalan.

Setelah itu saya dengar ada jurusan ilmu komunikasi di STPMD 'APMD' lalu saya masuk dan mendaftar. Waktu itu konsentrasi ilmu komunikasinya ilmu penerangan. Di kampus saya berproses terutama mengasah kepekaan dan pengetahuan saya tentang Indonesia, tentang membangun desa dan tentang pemerintahan. Dari kampus saya makin paham betapa pentingnya Indonesia dibangun dari desa. Banyak

2 Bupati Tapanuli Utara, Sumut

pengalaman saya ketika memulai perkuliahan. Penuh perjuangan yang sangat luar biasa karena istilahnya kita kembang kempis. Uang kuliah kadang terlambat, uang makan sering terlambat, maka kita apa yang ada itu yang kita bisa makan mie telur, bubur kacang ijo, nasi kucing hanya bisa makan sekali sehari. Tapi tekad bulat harus menuntaskan kuliah itulah juga yang membuat saya bertahan. Terkadang juga sekali-sekali bersama teman-teman mengamen di Malioboro untuk mendapatkan sekedar recehan menyambung hidup. Saya juga sambil bekerja sampingan untuk persaingan ketat dimana kelemahan saya itu saya coba belajar, mengikuti kursus, dan lain-lain.

Saya tidak ada niat sebelumnya jadi Bupati seperti sekarang. Dalam pikiran saya dulu harus tamat kuliah minimal harus sama seperti ayah saya ada gelar sarjana dan bisa menghidupi diri sendiri dan keluarga. Sesederhana itu saja. Setelah selesai kuliah, saya masuk menjadi politisi PDIP Perjuangan yang saya rintis sebelumnya melalui taruna merah putih di DKI Jakarta. Waktu itu saya diajak Maruarar Sirait. Lalu saya dipercaya sebagai ketua DPC PDIP. Saat saya masih di Jakarta, ketika pulang kampung saya merasakan susahnyanya kehidupan di daerah. Jalan dan infrastruktur sangat memprihatinkan. Meski rumah orang tua saya berada di tengah kota Kabupaten Tapanuli Utara, namun kondisi jalan rayanya sangat parah. Saya pikir wah ini harus diperbaiki memang ada kita lihat ketimpangan-ketimpangan, mungkin itu ada manajemen yang kurang tepat menurut kita waktu itu. Atau ada lobi-lobi ke pusat yang kurang bagus. Sehingga mulai tahun 2012 saya mulai melakukan sosialisasi turun gunung dari desa ke desa untuk melihat dari dekat kondisi masyarakat.

Desa kuat kota maju maka Indonesia akan bergetar dan itulah menjadi tekad saya membangun Tapanuli Utara. Sebagai politisi saya sering melihat sejumlah pembangunan di sejumlah daerah, termasuk di eropa dan Tiongkok. Hal itu lah yang menginspirasi saya sehingga bisa terpilih kembali menjadi kepala daerah untuk kedua kalinya dan semua persoalan masyarakat sekuat tenaga saya coba fokuskan untuk dituntaskan hingga akhir masa jabatan saya di tahun 2024.

Pada era keterbukaan sekarang dengan media sosial, jarum pun bunyi itu pasti orang tahu. Kini banyak muncul raja-raja kecil, pusat seakan kehilangan powernya. Padahal yang kita butuhkan adalah pelayanan cepat dan tepat untuk menolong rakyat. Pemimpin daerah harus kuat, inovatif, dan jangan bertentangan dengan nilai budaya sehingga banyak aturan menimbulkan konflik sosial di tingkatan masyarakat. Sementara anggaran banyak menumpuk di sejumlah kementerian, harusnya basis anggaran itu berdasarkan kebutuhan desa. Mungkin masih banyak daerah di Indonesia yang namanya kebutuhan air, kebutuhan energi, sanitasi, kesehatan itu sudah terselesaikan. Tetapi masih banyak daerah-daerah di Indonesia terutama di pinggiran yang kondisi jalannya aja masih sekarat

Saya tidak cengeng menghadapi masalah, hal itu yang saya dapatkan ketika kuliah. Justeru karena tidak berasal dari keluarga yang punya kemewahan harta dan menjalani hidup apa adanya membuat kita punya arah dan tujuan yang jelas ke depan. Modal berorganisasi dan bergaul, menerapkan sikap ramah pada semua orang, sopan santun, saling menolong, adalah kunci keberhasilan. Saya berharap kampus STPMD 'APMD' tetap konsisten dan focus menegembangkan kurikulum kedesaan, pengetahuan topografi, bahasa mandarin dan inggris harus diperkuat, serta terutama Teknologi Informasi. yang berkontribusi pada kemajuan Indonesia. (AC)

Menembus Batas Sosial sebagai Pekerja Sosial Profesional

Endang Sulistiawati³

Jangan lelah untuk terus belajar karena ilmu yang bermanfaat akan selalu kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.



Menjadi ASN di Kementerian tak pernah terbayangkan sebelumnya. Setelah lulus kuliah, saya melukiskan langkah perjalanan nasib yang penuh tanya. Alhamdulillah di tahun yang sama saya Endang Sulistiawati, S.Sos yang merupakan lulusan Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” angkatan 2013 dinyatakan lolos CPNS di lingkungan Kementerian Sosial. Saat ini saya berprofesi sebagai pekerja sosial pada Sentra Bahagia Medan. Endang/Indut, panggilan akrab teman-teman kepada saya.

Saya yang lahir pada tanggal 8 Juli 1995 merupakan anak ke 6 dari tujuh bersaudara, 2 saudara laki-laki dan 4 saudara perempuan. Saya dibesarkan di Desa Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, namun saat ini berdomisili di Jalan Williem Iskandar Nomor 377 Siderjo Hilir, Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Saya besar di lingkungan keluarga yang bahagia dan harmonis. Kedua orang tua saya yakni Alm. Bapak Parmin dan Ibu Wagiyem yang senantiasa mengajarkan anak-anaknya agar selalu bersyukur dalam

3 ASN Kementerian Sosial Penugasan di Sentra Bahagia Medan Provinsi Sumatera Utara

hidup dan mandiri. Alm. Bapak Parmin pernah bekerja sebagai PNS PT. KAI dan Ibu Wagiyem saat ini membuka warung di rumah. Saat Bapak Parmin masih hidup beliau memiliki prinsip bahwa anak perempuannya cukup sekolah sampai SMA/SMK, berbeda dengan anak laki-laki yang akan di sekolahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Tetapi kenyataannya saudara laki-laki saya tidak ada yang mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka memilih bekerja dan menekuni hobynya. Alm. Bapak meninggal di tahun 2011, saat itu saya sedang kelas VII SMK. Setelah itu kondisi keluarga berubah, Ibu menjadi tulang punggung keluarga bagi anaknya yang belum menikah, saat itu masih ada 3 (tiga) anaknya yang belum menikah.

Dengan kondisi keluarga yang sederhana, saya akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi meskipun ada penolakan dari saudara. Keinginan kuliah yang sangat kuat, membuat saya memberanikan diri untuk mendaftar ke perguruan tinggi dengan bekal keyakinan bahwa saya mampu, mampu membiayai kuliah dan biaya hidup selama di Yogyakarta. Pada tahun 2013 saya memutuskan melanjutkan kuliah di Ilmu Sosiatri yang saat ini menjadi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta karena memiliki bidang keilmuan yang linier dengan jurusan saya saat mengenyam pendidikan di SMKN 7 Surakarta. Pilihan STPMD “APMD” juga sangat tepat karena biaya kuliah terjangkau dan mudah mencari beasiswa, selain itu akses untuk pulang ke Solo juga mudah. Melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi merupakan keinginan kuat bagi saya. Selain mencari rida-Nya saya ingin memperdalam bekal ilmu pekerjaan sosial sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi sesama. Tepatnya pada tahun 2017, 3,5 tahun setelah saya mengikuti proses perkuliahan di STPMD “APMD” saya dinyatakan lulus sebagai Sarjana Sosial dengan predikat *cumlaude*. Pada tahun 2108, saya menikah dengan Joko Haryanto dan dikaruniai satu anak perempuan bernama Tiara Putri Hafizah yang berumur 4 tahun di bulan Desember nanti.

Perjuangan Menuju Profesi Saat Ini

Tahun 2017 akhirnya perjalanan nasib saya di mulai, setelah 1 minggu wisuda saya mengambil berkas ijazah dan mulai mencari informasi lowongan kerja dari dosen, teman, dan berbagai mesaya.

Lowongan kerja pertama kali yang saya daftar yaitu seleksi perangkat desa, saat itu saya ikut mendaftar sebagai Kaur Kesejahteraan di Desa Plesungan, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar. Sebelum mengikuti ujian tertulis saya memanfaatkan sumber latihan soal-soal tes seleksi perangkat desa dari kampus untuk membimbing persiapan ujian tersebut. Tiba waktunya tes tertulis saya mendapat nilai tertinggi dan masuk ke tahap wawancara, saat itu ada 3 orang yang mengikuti tahap wawancara tetapi ternyata saya gagal di seleksi wawancarai. Semangat dan optimis untuk maju terus dalam diri saya, mengantarkan saya untuk mengirimkan berkas CV lamaran kerja melalui *online* di berbagai perusahaan, LSM, dan lain-lain, tetapi tidak ada satupun panggilan untuk tindak lanjut. Saat itu kebingungan mulai muncul, kemusayan saya memutuskan untuk berhenti mencari pekerjaan dan fokus membangun usaha. Selama usaha berjalan, hati saya tidak sepenuhnya bisa fokus, jiwa sosial saya terpanggil. Merasa ilmu yang peroleh dibangku kuliah belum saya manfaatkan dengan baik, akhirnya saya bergabung mendampingi teman-teman disabilitas netra di Kota Solo sebagai relawan.

Beberapa bulan kemusayan saya sudah mulai menikmati hari-hari dengan penuh syukur, memiliki usaha yang dekat dengan keluarga, dan bisa mendampingi teman-teman disabilitas netra. Suatu hari ada pengumuman seleksi CPNS, saya sangat bahagia mendengar kabar tersebut. Tidak mengherankan jika masih banyak orang yang tertarik untuk menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), masa depan yang terjamin dengan adanya uang pensiun serta gaji dan tunjangan yang lumayan besar. Selain itu, *prestise* di mata masyarakat cukup tinggi. Ibaratnya, jika status kita adalah ASN maka kemungkinan calon mertua akan dengan cepat meng-iyakan kita untuk menjadi menantunya. Bagi saya, menjadi ASN merupakan sebuah kebanggaan. Ya, akan membuat keluarga, terutama Ibu saya, bangga jika menjadi seorang abdi negara. Saya terngiang almarhum Bapak, apabila saya lolos CPNS minimal akan ada 1 dari 6 saudaranya sebagai penerus beliau.

Sudah 2 (dua) kali saya mengikuti seleksi CPNS. Pada percobaan pertama yakni di bulan Juni 2017 saya mendaftar di Kementerian

Hukum dan HAM, setelah dinyatakan lulus administrasi saya mengikuti tahap seleksi kompetensi dasar (SKD) dan harus berkompetisi dengan ribuan orang. Tetapi saya dinyatakan belum berhasil. Pada bulan September 2017 ada pembukaan kembali bagi Kementerian belum membuka di bulan Juni. Keinginan saya timbul kembali dan kali ini lebih kuat. Ibu sangat mendukung keputusan saya untuk mencoba kembali. Kali ini, saya memilih formasi jabatan Pekerja Sosial di lingkungan Kementerian Sosial.

Alhamdulillah saya lulus seleksi administrasi. Saatnya melanjutkan ke tahap SKD. Masih tersimpan dalam memori saya, hari-hari yang saya lalui untuk belajar sendiri dengan bermodalkan latihan soal dari internet. Merangkum rumus-rumus matematika demi membabat Tes Intelegensi Umum (TIU) dan mencari tahu bagaimana seharusnya kepribadian seorang ASN itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Tes Karakteristik Pribadi (TKP). Pada hari H tes, saya saya diantar oleh calon suami ke Yogyakarta naik sepeda motor, waktu itu hujan sangat lebat sempat berpikir tidak melanjutkan perjalanan. Sebelum tes dimulai, saya berkumpul dengan ribuan orang yang siap bertempur bersama menjawab soal melalui sistem CAT. Ya, saya tidak sendiri tapi saya yakin sekali lolos karena akan diambil 60 orang untuk bisa melanjutkan ke tahap seleksi SKB. Alhamdulillah skor akhir saya bagus dan lolos *passing grade*.

Lanjut ke tahap SKB yang dilaksanakan di Jakarta dan dan tidak selang beberapa minggu kemudian Alhamdulillah Allah menjawab doa Ibu saya, dan saya dinyatakan lolos CPNS di Kementerian Sosial sebagai pekerja sosial yang ditempatkan di Sentra Bahagia Medan. Bulan Maret 2018 saya mulai bekerja menjadi Calon ASN dan masih terus berjuang mengubah status menjadi ASN dengan mengikuti masa percobaan selama 1 tahun. Tentunya tidak mudah karena harus mengikuti berbagai tahapan seperti latihan bela negara, latihan dasar, menyusun laporan aktualisasi perubahan, dll. Akhirnya pada Februari 2019 saya benar-benar dinyatakan sah menjadi ASN.

Masuk dalam dunia birokrasi, sangatlah berbeda dengan bekerja di lembaga milik swasta. Sebagai fungsional pekerja sosial, tugas-tugasnya

diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: KEP/03/M.PAN/1/2004. Pekerja sosial mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, melaksanakan tugasnya sesuai jenjang jabatan. Meskipun aturan sudah ada, seorang ASN di lingkungan Kementerian Sosial harus multitalenta, tidak bisa idealis dengan tupoksi yang dijabat. Pekerja sosial harus siap diperbantukan di luar tanggung jawab sebagai pekerja sosial, namun semua masih saya nikmati dan syukuri.

Sentra Bahagia Medan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, Sentra ini dahulu concern pada jenis PPKS Orang Dengan HIV (ODH) yang fokus wilayah kerjanya Sumatera dan Kalimantan. Saat ini jenis pelayanan sudah berganti multilayanan, sehingga tidak fokus melayani satu jenis PPKS saja. Sentra Bahagia merupakan lokasi pertama saya menjalankan aktifitas profesional yang saya peroleh di bangku kuliah. Hari pertama bekerja perasaan takut dan cemas muncul karena belum memiliki sedikitpun pengalaman spesifik berhadapan dengan orang-orang dengan status HIV.

Dalam melakukan tugas selama di Sentra Bahagia Medan, saya sebagai pekerja sosial sambil terus belajar dan mendapat bimbingan dari pekerja sosial senior. Keterlibatan saya dalam penanganan PM khususnya ODH tentu mengubah mindset tentang berbagai permasalahan yang ada di dalam diri ODH yang layak untuk dibantu. Beberapa upaya yang saya lakukan ketika berhadapan dengan PM seperti akses, kontak engagement, asesmen komprehensif, membuat rencana intervensi atas permasalahan yang saya alami oleh penerima manfaat (PM) program dan juga melaksanakan intervensi hasil kesepakatan antara penerima program dan pekerja sosial serta bimbingan dan motivasi. Tak lupa juga evaluasi dan terminasi. Proses ini dilakukan dalam rangka mengembalikan fungsi sosial PM sehingga dapat melakukan keberfungsian sosialnya di masyarakat secara normal.

Pekerja sosial tidak hanya fokus pada diri PM saja melainkan lingkungan terdekat PM juga perlu. Keluarga menjadi sasaran penting dalam proses rehabilitasi sosial, pendampingan dan edukasi keluarga merupakan bagian terpenting dalam rangka meningkatkan kapasitas

keluarga yang diwujudkan dalam bentuk dukungan keluarga terhadap PM . Asumsi bahwa ”masalah sosial tidak pernah berdiri sendiri” melahirkan pendekatan holistik pekerjaan sosial, oleh karena itu peran masyarakat juga sangat menentukan keberadaan PM di lingkungannya. Meminimalisir stigma dan diskriminasi terhadap PM dilakukan dengan memberikan pengetahuan pada masyarakat terkait permasalahan PM serta usaha untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan ini sebagai tanggungjawab bersama.

Empat tahun kebersamai PM, Endang seolah dibukakan dengan lebar kedua mata dan telinga. Berinteraksi dengan beragam permasalahan PM yang memiliki latar belakang berbeda-beda, membuat hati dan nurani saya selalu tergugah untuk membantu. Mendampingi anak-anak dengan HIV, membuat saya belajar untuk lebih bersyukur terhadap apa yang saya miliki. Bersyukur bahwa saya masih bisa bermimpi, memiliki cita-cita, dan memiliki kemampuan serta kesempatan untuk mengejar cita-cita saya tersebut. Bayangkan, kehidupan anak-anak dengan HIV dimana mereka terlahir suci, bersih, tanpa dosa, tetapi memiliki virus HIV dalam tubuh mereka karena terinfeksi dari ibu mereka ketika mereka dilahirkan dan atau ketika mereka disusui oleh ibu mereka yang memiliki HIV. Mereka hanyalah anak-anak tidak berdosa yang dilahirkan dengan beratnya ujian hidup. Sekilas kondisi kehidupan mereka yang dapat diceritakan, mereka harus mengkonsumsi obat setiap harinya secara rutin dan tepat waktu. Jika tidak mengkonsumsi obat tersebut, membuat virus HIV dalam tubuh mereka aktif dan merusak imun tubuh mereka sehingga mereka rentan terkena penyakit-penyakit lain dari penyakit penyakit yang kita anggap sepele hingga penyakit kronis seperti kanker.

Tidak hanya berhenti sampai disitu, mereka juga harus berjuang menghadapi stigma HIV yang melekat pada orang-orang dengan HIV yang membuat mereka mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dikucilkan, direndahkan, diejek dan diolok-olok oleh orang-orang yang tidak paham tentang kondisi mereka sudah menjadi makanan sehari-hari bagi mereka. Jangankan memikirkan tentang impian dan cita-cita mereka kelak di masa depan, untuk dapat merasakan bangku sekolah dasar saja merupakan hal yang mewah bagi mereka. Masih

banyak sekolah dasar yang tidak mau menerima anak dengan HIV sebagai muridnya. Tidak sedikit pula kasus anak dengan HIV yang dikeluarkan dari sekolah karena ketakutan-ketakutan tidak beralasan dari pihak sekolah yang tidak mau mengajari anak dengan HIV.

Tidak saya pungkiri, meski telah sekian tahun berkecimpung dalam bidang penanganan ODH rasa iba selalu tak kuasa saya tahan. Salah satu momen paling menyedihkan dalam hidup saya adalah ketika akhirnya proses rehabilitasi yang saya lakukan selesai, saya juga selalu merasa sedih apabila mendengar kabar yang tidak baik tentang eks PM. Seperti PM telah meninggal dunia karena penyakit komplikasi yang diderita pasca berhenti mengkonsumsi obatnya. Ketika itu, saya merasa gagal dan sangat menyesali bahwa saya tidak dapat berbuat apa-apa untuk mereka. Tidak larut dengan kondisi tersebut, saya meyakini ini tugas dan tanggung jawab profesi kewajiban, dan amanah atas keberadaan bekal itulah yang sejatinya selalu saya jadikan pegangan untuk menghentikan iba yang kadang berganti dengan keluhan. Iya keluhanpun sering dirasakan. Namun menginfakkan diri di jalan profesi pekerja sosial menjadikan saya harus siap 24 jam menjalankan tugas, terlebih tugas di lembaga rehabilitasi sosial di Sentra. Hari libur seringkali saya di hubungi untuk pendampingan kasus darurat, pulang kadang hingga larut karena kegiatan yang belum dapat ditinggalkan karena harus mengontak banyak pihak untuk menuntaskan proses rehabilitasi.

Lalu kapan pekerja sosial istirahat, sejatinya, mendengarkan keberhasilan dari eks-PM dampingan dapat bangkit dan kembali berfungsi sosial di masyarakat adalah obat dari kelelahan saya sebagai seorang pekerja sosial itu sendiri. Demikianlah sebagai seorang pekerja sosial saya merasakan keberhasilan, rasa berhasil yang sebanding lurus dengan segala kelelahan ataupun kejenuhan yang saya rasakan ketika harus menyelesaikan berbagai permasalahan yang melingkupi para penerima manfaat (PM) program.

Nilai-nilai Berharga Selama Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Saya sangat bersyukur karena dapat menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Di keluarga, saya merupakan satu-satunya orang yang berkesempatan untuk kuliah. Saya adalah harapan terakhir di keluarga untuk bisa meneruskan perjuangan Bapak sebagai abdi negara. Perjuangan demi perjuangan telah saya lalui hingga sampai di titik ini. Keterbatasan ekonomi tak membuat saya menyerah untuk melanjutkan pendidikan. Di semester 2 (dua) saya sebagai mahasiswa penerima beasiswa merasa mengemban amanah yang begitu besar. Karena berdirinya saya adalah dengan uluran tangan Rakyat Indonesia. Saya berhutang begitu banyak kepada negeri ini sehingga saya akan berjuang untuk membangun negeri melalui profesi sebagai pekerja sosial..

Studi S1 Pembangunan Sosial yang saya pilih merupakan program studi yang belum banyak dilirik, bahkan seringkali “dipandang sebelah mata”. Namun ketika saya berada pada program studi ini, belajar, berdiskusi, berkuliah, bertemu dosen, dan teman, menjadikan wawasan dan cakrawala pengetahuan saya terbuka. Saya yakin prodi ini merupakan embrio bagi upaya pengembangan masyarakat di negeri ini. Segala keterbatasan dan tantangan tidak membuat saya mundur. Justru membuat saya terus maju dan berkembang, untuk mendalami keilmuan bidang sosial. Berjuta pengalaman yang begitu berharga yang tak ternilai yang saya dapatkan selama proses kuliah di STPMD “APMD”. Sebagai mahasiswa *underdog*, mahasiswa yang datang dari pedesaan, merasa tidak ada yang dibanggakan, berusaha menjadi mahasiswa yang baik, memiliki motivasi tinggi untuk kuliah dan sebagai mahasiswa dari keluarga pas-pasan yang ingin merubah nasib.

Satu persatu matakuliah selalu saya ikuti dengan baik. Ada salah satu dosen yang sangat terkesan selama saya mengikuti perkuliahan karena ada hal yang unik ketika saya belajar mata kuliah tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan beliau, yaitu lebih ke berdiskusi bersama saling tukar pikiran atau pun pengalaman, mulai dari pengalaman ketika belajar hingga urusan remaja. Tujuan beliau menerapkan metode pembelajaran tersebut yaitu meningkatkan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, berfikir kritis

tentang suatu hal, berfikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut mengubah mindset saya bahwa nilai itu tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan pengalaman dan pemahaman kita akan materi yang disampaikan dosen, sehingga keberanian menyampaikan pendapat merupakan salah satu titik awal saya dalam menerapkan ilmu yang saya peroleh.

Selama di Kampus Desa, saya juga mengikuti kegiatan mahasiswa yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Imatri. Setiap tahun organisasi HMJ mempunyai program yang bernama APD yaitu Aksi Peduli Desa. Kegiatan ini salah satu bentuk pengabdian mahasiswa HMJ Imatri. Berbagai acara pun dilakukan dalam kegiatan Aksi Peduli Desa seperti pengobatan gratis, penyuluhan, pelatihan, pendampingan anak-anak, pengadaan alat-alat kebutuhan masyarakat, bazaar murah, dll. Di tahun 2014 saya mendapatkan amanah sebagai pengurus inti kegiatan APD di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Pengalaman awal semester yang sangat berkesan bagi saya.

Dari kegiatan APD saya mulai belajar memahami masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, potensi apa yang ada di daerah tersebut, dan mencari solusi yang tepat. Bekerja bersama dengan masyarakat membantu pemecahan masalah masyarakat mempunyai nilai tersendiri, hidup saya berasa sangat bermanfaat. Hadir ditengah-tengah warga adalah hal yang sangat menyenangkan bagi saya, melalui kegiatan wawancara warga, rapat bersama tokoh-tokoh masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Mendengar langsung dan merasakan langsung keluhan warga menggertak hati saya. Dari pengalaman inilah ada nilai yang saya rasakan, yang menjadikan saya sebagai mahasiswa yang merasa kaya ilmu pengetahuan dan lebih mengenal nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai ini tidak saya dapat dari pendidikan formal bangku perguruan tinggi maupun pendidikan formal lainnya. Sebuah nilai kehidupan yang menyadari bahwa kita semua itu sama, tak ada yang lebih baik atau lebih tinggi derajatnya. Semua manusia ada kekurangan dan kelebihan. Bahagia sekali saya merasakan terlebih saat ini bila mengingat-ingat hal itu. Serangkaian perjalanan itulah yang membuat saya berani menghadapi begitu dasyatnya ujian kehidupan.

Sebagai alumni STPMD “APMD” saya berharap kampus selalu jaya, mencetak generasi yang memiliki pendidikan karakter keindonesiaan sehingga mempunyai rasa cinta tanah air, wawasan kebangsaan yang kuat, dan berjiwa sosial tinggi. Harapannya melalui program Kampus Merdeka, STPMD “APMD” benar-benar mengimplementasikan program unggulan itu dengan baik dan adil, sehingga mahasiswa tak hanya dapat meningkatkan kemampuan *hard skill* maupun *soft skill*, namun juga mempunyai kapasitas baru untuk menjadi SDM yang siap di masa depan, membangun relasi dengan kampus-kampus luar, serta menjadi pemimpin masa depan yang menghargai keanekaragaman dan menghargai orang lain. Tingkatkan terus jalinan sinergi dan kolaborasi dengan pemerintah, masyarakat, dunia industri, lembaga riset, maupun perguruan tinggi lain, sehingga STPMD “APMD” lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. (AWS)

Pengalaman Proaktif Seorang Analis Intelijen Taktis di Badan Narkotika Nasional

Mohammar Andika.⁴

Pengalaman di STPMD “APMD” telah membentuk kepribadian yang organik dalam berpikir dan bertindak.



Saya merupakan Alumni Program Studi Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial) STPMD “APMD” Yogyakarta yang terdaftar sebagai mahasiswa pada tahun 2010 dan dinyatakan lulus pada tahun 2014. Sejak saya tamat dari Madrasah Alyah Negeri 1 Kota Lubuklinggau pada tahun 2009 saya mengamati bahwa situasi saat itu terdapat banyak masalah sosial yang terjadi seperti kesenjangan

sosial, konflik sosial, perilaku menyimpang dan lain sebagainya yang membuat saya tertarik pada bidang pemberdayaan dan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu pada tahun 2010 saya memilih untuk melanjutkan pendidikan di STPMD “APMD” Yogyakarta dengan mengambil jurusan Ilmu Sosiatri.

Setelah lulus dari STPMD “APMD” Yogyakarta pada bulan April tahun 2014 saya mencoba memulai karir dibidang sosial kemasyarakatan

4 Anggota Polri berdinast di Resmob Subdit III/Jatanras Ditreskrimum Polda Kalteng

dengan mengajukan lamaran sebagai pegawai Program Keluarga Harapan (PKH) tetapi tidak lulus. Pada waktu itu jurusan Ilmu Sosiatri memang belum banyak mendapat akomodasi formasi CPNS baik di instansi pemerintah daerah maupun instansi vertikal lainnya. Pada akhir tahun 2014 saya bekerja di Bank BRI Cabang Sriwijaya, Kota Palembang pada posisi jabatan marketing dana dan jasa selama 6 bulan.

Pada pertengahan tahun 2015 Kepolisian Republik Indonesia mengidentifikasi berbagai jurusan tingkat sarjana untuk mengisi posisi jabatan Penyidik POLRI dan kemudian dilaksanakanlah program penerimaan Bintara POLRI khusus Penyidik Pembantu sehingga saya mengukuti seleksi penerimaan tersebut dan dinyatakan lulus. Pada bulan Mei 2015 saya mengikuti orientasi/pendidikan selama 7 bulan di PUSDIK POL AIR Jakarta Utara hingga bulan Desember tahun 2015. Setelah pendidikan saya ditempatkan di Ditreskrimum Polda Kalteng sebagai penyidik dan beberapa bulan kemudian saya ditugaskan di Resmob Subdit III/Jatanras Ditreskrimum Polda Kalteng. Pada tahun 2019 saya mengikuti *Assesment* Penugasan POLRI Pada BNN dan setelah lulus saya bertugas sebagai Analis Intelijen Taktis Bidang Pemberantasan di BNNP Kalteng.

Capaian-capaian keberhasilan yang saya alami saat ini tidak terlepas dari pelajaran dan nilai-nilai yang saya peroleh semasa kuliah. Salah satu poin pentingnya adalah dari doktrin “Kampus Desa” yang fokusnya pada pemberdayaan dan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada di desa serta memberikan sumbangsih pengalaman proaktif dan analitis terhadap banyak masalah perilaku menyimpang oleh masyarakat. Pengalaman yang proaktif membuat saya memiliki kesadaran untuk mengambil keputusan dan kesediaan menanggung resiko untuk pilihan yang diambil namun tetap mengacu pada nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian yang selama ini diyakininya Nilai ini sangat bermanfaat bagi saya dalam pelaksanaan tugas di BNNP Kalimantan tengah khususnya memudahkan saya untuk mengenali dan mengidentifikasi perilaku menyimpang masyarakat seperti peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba.

Ilmu semasa berproses di STPMD “APMD” Yogyakarta yang juga saya anggap sangat relevan dengan profesi sebagai Analis Intelijen Taktis

saat ini adalah kemampuan komunikasi efektif dengan berbagai pihak guna menginventarisir basis informasi guna mengungkap kasus-kasus penyimpangan. Selanjutnya dari kuliah terkait etika pekerja sosial yang ada di program studi Ilmu Sosiatri memberikan pengalaman bagaimana menyikapi orang yang bermasalah melalui kegiatan-kegiatan pendampingan yang dilakukan semasa kuliah.

Berbagai pengalaman membentuk kepribadian dan pandangan saya menjadi lebih dewasa, serta tumbuh menjadi pribadi yang organik dalam berpikir dan bertindak. Pada masa kuliah saya berpartisipasi dalam beberapa kegiatan lintas program studi, lintas universitas dan lintas organisasi untuk membangun jejaring pertemanan, pengalaman dan koneksi yang kemudian memberikan kontribusi positif baik secara motivasi maupun informasi yang berpengaruh terhadap proses perjalanan karir saya menjadi anggota polisi.

Pada masa kuliah saya juga belajar bagaimana membentuk pribadi yang disiplin dan berintegritas melalui interaksi dengan seluruh civitas akademika STPMD “APMD” Yogyakarta. Saya juga mendapatkan pengalaman tentang nilai-nilai organisasional yakni kreatifitas, inovasi, kemitraan dan kolaborasi melalui berbagai kegiatan yang kami inisiasi bersama dalam forum jurusan Ilmu Sosiatri seperti aksi peduli desa, advokasi sosial, advokasi bencana dan kegiatan peningkatan minat literasi di desa. Sebagai seorang abdi negara di lingkup Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Badan Narkotika Nasional saya selalu mengedepankan nilai-nilai yang saya dapatkan semasa kuliah tersebut dalam setiap tugas dan pekerjaan yang saya lakukan.

Saya berharap STPMD “APMD” Yogyakarta lebih giat dalam memproyeksikan prospek karir dari berbagai program studi yang ada di STPMD “APMD” Yogyakarta dan juga membangun kemitraan dengan berbagai lembaga/organisasi/instansi yang relevan dengan program studi yang ada. Selain itu juga saya berharap agar lebih menguatkan organisasi alumni STPMD “APMD” Yogyakarta dalam melakukan *tracing* karir dan kegiatan-kegiatan bersifat nasional untuk menjembatani peran akademis dan profesional para alumni dengan aktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu saya mendukung setiap

Negara

kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu layanan pendidikan serta peningkatan minat masyarakat untuk menempuh pendidikan di STPMD “APMD” Yogyakarta. (AWS)

Aktivis Kampus Desa Kini Membumikan Nilai-nilai Multikulturalisme

Rosaria Marlina Renyaan⁵

*Saya memperoleh segudang pengalaman dan relasi positif
melalui organisasi mahasiswa di Kampus Desa.*



Nama lengkap saya Rosaria Marlina Renyaan. Lahir di Kota Ambon Manise pada tanggal 17 Januari 1977. Menamatkan kuliah sebagai Sarjana Sosial di STPMD "APMD Yogyakarta Angkatan 1996 dan lulus pada Tahun 2001. Kemudian melanjutkan studi Magister di Universitas Nusa Cendana, Kupang dengan mengambil Program Studi Administrasi Publik Tahun 2017. Saat ini saya berprofesi sebagai ASN di badan Kesbangpol Provinsi Maluku, dengan Jabatan Fungsional Umum,

Analisis Kebijakan. Saya lahir dari keluarga sederhana dengan papa berprofesi sebagai tukang kayu, sedangkan mama adalah seorang Guru Biologi di sebuah sekolah negeri di pinggiran Kota Ambon, Provinsi Maluku. Walaupun berasal dari keluarga sederhana namun kesadaran untuk berprestasi dalam pendidikan tumbuh secara alamiah dalam diri saya. Hal ini sangat dipengaruhi didikan Papa saya. Sebelum masuk sekolah dasar saya sudah lancar membaca. Papa yang hanya seorang tukang kayu, selalu menyisihkan uang untuk membelikan Koran

5 ASN, Analisis Kebijakan Badan Kesbangpol Provinsi Maluku

Kompas, berlangganan Majalah Bobo serta rutin membeli Koran Mingguan Bola yang berisi ulasan olah raga di tahun 80-an. Sejak kelas III SD saya terbiasa menyatap bacaan berat di Koran Kompas. Papa juga rajin membelikan baterai “ABC” untuk bisa menyalakan radio yang diperoleh Papa dari menarik undian lotre di pasar malam. Saya rajin mendengarkan siaran BBC London, VOA maupun Radio ABC Australia. Hal ini membuat pola berpikir saya jauh melebihi teman-teman sebaya. Kala itu, saya bahkan enggan bermain dan lebih suka belajar dan membaca hingga menjadi “kutu buku”.

Orang tua saya berasal dari Kabupaten Maluku Tenggara yang merantau ke Kota Ambon sejak tahun 70-an. Kota Ambon adalah ibu kota Provinsi Maluku. Di kota ini terdapat universitas negeri yaitu Universitas Pattimura. Implikasinya banyak keluarga dari kabupaten yang melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Ambon dan menjadikan rumah kami sebagai tempat persinggahan. Berangkat dari realita itu tumbuh dibenak saya untuk melanjutkan pendidikan tinggi di luar Kota Ambon. Argumentasi saya, orang kabupaten datang ke kota provinsi, berarti orang provinsi harus menjadikan Pulau Jawa sebagai kiblat pendidikan. Saat itu, referensi saya hanya satu yaitu melanjutkan pendidikan tinggi di Kota Yogyakarta. Kota Pendidikan dengan biaya hidup murah, kualitas pendidikan baik, dan multi kultur dari komposisi mahasiswa. Selain itu ada saudara sepupu saya yang juga berkuliah di Jurusan Ilmu Sosiatri, sekarang bernama Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta.

Berbekal semangat untuk membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan di Pulau Jawa, saya berangkat ke Yogyakarta lewat Jakarta, dengan satu tujuan yaitu kuliah di APMD. Kala itu tak ada referensi lembaga pendidikan lain. Saya masuk STPMD “APMD” Tahun 1996 pada Jurusan Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial, tes Gelombang I langsung diterima dan tidak berniat untuk tes di lembaga pendidikan lainnya. Motivasi lain memilih jurusan ini karena saya berharap bisa menggunakan buku dan catatan dari kakak sepupu saya. Pada saat itu Jurusan Ilmu Sosiatri merupakan jurusan dengan mahasiswa terbanyak, satu kelas untuk S1 dan enam kelas paralel D3.

Saya lulus kuliah pada 30 Desember 2001. Ketika itu saya berusia 21 tahun lalu. IPK saya cukup memuaskan, yakni 3,47. Tidak sampe *cumlaude* dan kecewa? Iya, tapi hal itu tergantikan dengan segudang pengalaman dan relasi positif dari organisasi mahasiswa yang saya geluti ketika menjadi aktivis kampus. Setelah lulus sarjana, paradigma berpikir klasik menjadi kiblat. Tak ada profesi lain yang diingikan selain menjadi ASN. Perjuangan saya menjadi ASN tidak sesulit yang lain. Hal ini dikarenakan pasa tes pertama, yakni pada tahun 2004 saya langsung dinyatakan lulus CPNS. Ketika itu formasi STPMD "APMD" diakomodir oleh Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sebelum menjadi ASN saya berprofesi sebagai: Pendamping Lokal pada Program PPK yang kemudian berganti menjadi PNPM (Tahun 2003-2004); Guru Sosiologi pada SMA Negeri Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tahun 2004); Lulus ASN di Kantor Kecamatan Biboki Utara (Tahun 2005); ASN di Kabupaten Timor Tengah Utara (Tahun 2007-2018); Pindah ke Provinsi Maluku, daerah asal saya dan saat ini saya berkarir di Badan Kesbangpol Provinsi Maluku dengan Jabatan Fungsional Umum, Analis Kebijakan (Tahun 2019 hingga saat ini).

Nilai-Nilai Berharga Selama Berkuliah di STPMD "APMD"

Selama menempuh pendidikan di Kampus STPMD "APMD" rasa percaya diri akan jati diri saya tumbuh subur sehingga bisa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak hingga saat ini. Tahun 1999, terjadi kerusuhan bernuansa SARA di Maluku. Embrio konflik itu sudah ada sebelum kerusan pecah. Pola dikriminasi terhadap suku-suku lokal maupun luar Ambon itu tumbuh subur. Salah satu suku yang terkooptasi eksistensinya adalah Suku Kei atau orang Tenggara. Orang Maluku yang hidup di bagian tenggara Kepulauan Maluku. Suku-suku ini pada zaman itu dianggap bodoh dan terbelakang. Implikasinya, dalam pola interaksi sosial sering mengalami diksriminasi. Walau kita berprestasi tapi dianggap tetap orang Suku Kei. Realita ini membuat saya bertumbuh dengan kondisi "*insecure*". Sikap "*insecure*" itu perlahan-lahan hilang selama proses kuliah di APMD. Saya aktif dalam perkuliahan dengan Indeks Prestasi Semester I mencapai 3,92. Hal

tersebut membuat teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia sangat menghargai dan menjadikan saya sebagai mentor belajar maupun berorganisasi.

Saya juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan memiliki jabatan-jabatan strategis dalam UKM dan HMJ semua itu menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini yang kemudian mengubah konsep berpikir saya hingga saat ini, bahwa diskriminasi SARA adalah hal terbodoh yang dilakukan oleh orang-orang picik. Era 90-an, eksistensi Jogja sebagai "Kota Pelajar" menjadi tidak tertandingi. Hal ini dikarenakan, pada era itu kampus-kampus lokal di daerah tidak banyak seperti saat ini. Implikasinya mahasiswa dari Sabang sampai Merauke ada di Jogja termasuk di APMD. Banyaknya mahasiswa APMD yang berasal dari Kawasan Timur Indonesia mengakibatkan kami tumbuh dalam iklim pembelajaran yang multikultur. Baik di lingkungan kampus maupun kost. Realita ini memberikan implikasi positif bagi konsep berpikir yang toleran karena hidup dalam bingkai keberagaman. Komunikasi dengan sesama alumni hingga saat ini masih terjaga dengan baik dan sangat terbantu dengan menjamurnya media sosial yang terbukti bisa mendekatkan yang jauh.

Harapan saya untuk kemajuan dan kemakmuran STPMD "APMD" adalah agar tetap konsisten mengawal proses pembangunan sosial di masyarakat, khususnya pembangunan masyarakat desa. Serta mengembangkan kurikulum-kurikulum yang lebih spesifik dan sesuai dengan kondisi kekinian di masyarakat Hal ini menjadi urgen karena setelah menjadi sarjana yang dibutuhkan adalah langkah kongkrit sebagai bentuk pengaplikasian ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. (AWS)

Menerobos Rintangan untuk Merealisir Cita-cita

Nur Iswandari⁶

Orang pintar adalah orang yang belajar dari lingkungan sekitar dan berusaha berbuat baik terhadap sesama.



Perkenalkan nama saya Nur Iswandari, semasa kuliah dulu teman-teman dan Bapak/Ibu Dosen biasa memanggil saya Ndari. Saya lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sederhana dari Kabupaten Wonogiri. Saya merupakan alumni Program Studi S1 Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial angkatan 2010 dengan minat studi Pekerjaan Sosial. Saat ini saya menjalankan profesi sebagai Validator Program Pengentasan Kemiskinan

Kementerian Sosial RI. Kala itu saya memutuskan melanjutkan studi sarjana di STPMD “APMD” Yogyakarta karena ilmu yang dipelajari relevan dengan kondisi Indonesia saat ini dan berguna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu biaya kuliah juga relatif murah dan terjangkau dengan kondisi orang tua. Saya masuk ke Program Studi Ilmu Sosiatri atas rekomendasi guru SMK karena bidang studi tersebut sesuai dengan jurusan pekerjaan sosial yang saya tekuni selama mengenyam pendidikan SMK. Lokasi yang strategis dan mudah

6 Validator Program Pengentasan Kemiskinan Kementerian Sosial RI

dijangkau dengan transportasi umum karena berada di tengah Kota Yogyakarta juga menjadi pertimbangan utama saya memantapkan hati untuk bergabung menjadi sivitas akademika STPMD “APMD”.

Perjalanan yang saya alami setelah lulus kuliah pada tanggal 17 April 2014 tentu tidak mudah, semuanya perlu perjuangan dan proses yang cukup panjang. Sebelum menerima ijazah S1 saya sudah mulai aktif melamar kerja dan Puji Tuhan saya diterima disalah satu perusahaan yang cukup ternama, yaitu di bagian CSR United Tractors yang berada di bawah naungan Astra Group. Saya merasa senang bekerja di United Tractors karena bisa mengembangkan dan mengaplikasikan keilmuan yang saya peroleh pada waktu kuliah. Di mana saat itu tugas saya adalah melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Proses ini menekankan pada upaya menjaga keseimbangan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat Indonesia secara umum maupun komunitas di sekitar proyek dan Kantor Pusat secara khusus. Saya pun memiliki kesempatan untuk jalan-jalan ke seluruh wilayah Indonesia.

Setelah memperoleh pengalaman kerja selama satu tahun di United Tractors, pada tahun 2015 saya mencoba kesempatan mencari pekerjaan yang lain. Saya memberanikan diri untuk mencoba mendaftar ke salah satu Bank BUMN yaitu Bank Mandiri. Hal yang saya rasakan pertama kali saat tes adalah karena background pendidikan saya. Waktu itu saya merasa minder karena kebanyakan teman-teman yang ikut tes adalah lulusan dari beberapa perguruan tinggi negeri top di Indonesia. Namun, saya tidak pantang menyerah dan Puji Tuhan saya lolos. Menurut saya, ada satu nilai plus dalam diri saya yang dilihat oleh pengguna lulusan, yaitu nilai kepedulian terhadap rekan dan empati sosial. Saya pertama kali masuk Bank Mandiri sebagai CS (*Customer Service*) Reguler, kemudian naik menjadi CS Platinum, dan naik terus naik menjadi QCM (*Quality Control Manager*).

Setelah lumayan lama di Bank Mandiri saya ingin merasakan suasana yang berbeda untuk menambah pengalaman kerja. Iseng-iseng saya mendaftar lowongan kerja di Kementerian Sosial, ini adalah upaya

saya yang ketiga kalinya. Awalnya saya pesimis karena sebelumnya beberapa kali saya tes di Kementerian Sosial, OJK, maupun KPK selalu tidak lolos. Tahapan-tahapan saya lalui saya sudah tidak ada keinginan untuk diterima, cukup saya hanya ingin mencoba dan mengikuti tahapan demi tahapan yang ada. Akhirnya saya pun diterima di Kementerian Sosial dan saya memutuskan *resign* dari Bank Mandiri. Ada satu yang membuat saya terkesan ketika izin *resign* dari Bank Mandiri. Waktu itu saya berpamitan dengan Bapak Kartika Wirjoatmojo melalui email dan mendapatkan balasan yang cukup membuat saya kaget. Pesan yang pertama menanyakan keyakinan saya, yang kedua menanyakan dan memikirkan pendapatan yang diperoleh akan jelas berbeda. Namun, berbekal keyakinan saya pun dengan mantab memutuskan *resign* dari Bank Mandiri karena orang tua saya menginginkan agar saya bekerja di Kementerian Sosial sebagai Validator Program Pengentasan Kemiskinan.

Ada beberapa suka duka yang saya rasakan selama menjadi Validator Program Pengentasan Kemiskinan. Faktor sukanya adalah saya belajar hal yang baru dan selalu berpergian ke luar kota dalam waktu yang relatif lama. Bertemu dengan orang yang berbeda-beda yang memiliki sifat dan watak berbeda sehingga membuat saya cepat beradaptasi dengan orang sekitar. Saya pun menjadi semakin paham kondisi riil daerah-daerah yang saya kunjungi, seperti kondisi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat-istiadat, dan masih banyak lagi. Untuk dukanya, seringkali saya merasa sedih karena masih banyak masyarakat miskin dan tidak mampu di daerah dan penyaluran bantuan yang tidak tepat sasaran. Rasa keprihatinan saya pun muncul ketika berkunjung di daerah yang masih tertinggal dan sulit untuk diakses, baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa.

Nilai-nilai Berharga selama Berdinamika di Kampus STPMD “APMD”

Saya bersyukur mendapat kesempatan dari orang tua untuk menempuh Pendidikan S1, di mana awalnya saya tidak ingin kuliah melainkan ingin sekolah pelayaran dan jalan-jalan keluar negeri gratis. Walaupun akhirnya saya tidak jadi jalan-jalan ke luar negeri gratis, namun selama kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta saya menikmati

kehidupan kampus yang mengajarkan banyak hal dan memberikan warna dalam hidup saya. Dari mulai curi-curi pandang sama senior ketika OSPEK, sampai berselisih pendapat dengan dosen *killer*. Hampir semua pengalaman yang saya peroleh selama berdinamika di Kampus STPMD “APMD” tidak akan pernah terlupakan.

Pengalaman kuliah S1 Ilmu Sosiatri yang kini berubah nama menjadi Pembangunan Sosial juga merupakan hal unik dalam hidup saya. Jurusan yang belum banyak dikenal orang namun ternyata ilmunya sangat bermanfaat untuk kehidupan diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran, Dosen-dosen selalu menyampaikan materi dengan *clear* dan memberikan ruang diskusi kepada mahasiswa. Banyak relasi yang saya peroleh selama berkuliah karena banyak teman yang berasal dari luar kota maupun luar negeri. Selain itu, wawasan dan kepintaran saya juga semakin bertambah karena selalu bertukar pikiran dengan teman yang memiliki latar belakan sosial dan budaya yang berbeda. Karna menurut saya orang yang pintar adalah orang yang belajar dari lingkungan sekitar dan berusaha berbuat baik terhadap sesama.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di STPMD “APMD” Yogyakarta menurut saya paling “keren” dan meninggalkan kesan yang mendalam. Salah satunya adalah Aksi Peduli Desa yang diadakan di desa-desa yang memang cukup pelosok. Saat mengadakan Aksi Peduli Desa kami belajar bagaimana caranya menyusun proposal kegiatan yang baik dan benar, mencari dana, merencanakan kegiatan, melakukan aksi, hingga evaluasi.

Sebagai alumni STPMD “APMD” Yogyakarta saya berharap APMD semakin jaya, semakin maju, dan senantiasa mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki integritas. Gagasan saya bagi kemajuan STPMD “APMD” adalah agar kampus terus memfasilitasi mahasiswa untuk belajar cara berkomunikasi interpersonal yang baik, memperbanyak praktek, dan memberikan bekal Bahasa Inggris yang mumpuni karena setelah lulus hal yang tak kalah pentingnya dari keilmuan prodi adalah komunikasi interpersonal, ilmu pengetahuan umum, dan keahlian bahasa. Prodi juga harus senantiasa memberikan waktu praktek yang

lebih lama sehingga saat lulus alumni memiliki *soft skill* dan *hard skill* sesuai kompetensi keilmuan Pembangunan Sosial.

Pihak kampus juga harus bisa memberikan satu wadah kepada mahasiswa dan alumni sehingga saling mengenal satu sama lain, sehingga apabila ada informasi terkini, seperti informasi lowongan kerja, mahasiswa bisa langsung mendaftar. Forum ini bisa menjadi wadah untuk bertukar informasi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Misal melalui group *whatsapp* atau *telegram* yang mudah diakses sehingga bisa menyatukan alumni dan mahasiswa. Akhir kata saya ucapkan jayalah selalu APMD, semoga APMD senantiasa membawa kebaikan dan kemakmuran bagi bangsa Indonesia. (AWS)

STPMD “APMD” Yogyakarta: Sebuah Refleksi

Wahyu Dwi Anggoro⁷

Terbentur, Terbentur, Terbentuk ((Tan Malaka)



Nama lengkap saya Wahyu Dwi Anggoro, kawan-kawan biasa memanggil saya dengan Wahyu atau Anggoro. Saya dilahirkan di Boyolali pada 8 November 1983, di tempat inilah saya menghabiskan masa kecil hingga remaja. Setamat dari Sekolah Menengah Atas pada tahun 2002 saya melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta, tepatnya di Program Diploma III Sistem Informasi Geografi dan Penginderaan Jauh, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Meskipun hanya mampu bertahan selama 2 semester di kampus ini, karena minat saya ternyata lebih pada ilmu-ilmu sosial, setidaknya saya sudah tidak penasaran lagi dengan alat ukur theodolite.

Pada tahun 2003, saya mengikuti kembali mengikuti UMPTN dan diterima di Jurusan Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas yang sama. Saya nyaris menyelesaikan studi di kampus ini, jika saja kejumudan dan kebosanan tidak kambuh berjangkit di diri saya. Dari tahun 2009 hingga 2012, saya pernah beberapa kali bekerja

7 ASN, Analis Jabatan Direktorat Pencegahan dan Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial Kemnaker RI

di organisasi nirlaba yang bernama INSTRAN (Institut Studi Transportasi) untuk beberapa *project social assessment* TransJakarta. Selepas dari INSTRAN, saya menghabiskan waktu dengan bekerja sebagai *content writer* untuk *blog* dan *website* dari luar negeri. Di tahun 2013, saya mendapatkan surat cinta dari pihak Fisipol UGM yang menyatakan bahwa masa studi saya sudah tidak bisa lagi diperpanjang. Hal ini memaksa saya berpikir keras, memilih antara melanjutkan tetap menggeluti bidang pekerjaan ataukah kembali melanjutkan pendidikan. Akhirnya saya memilih yang kedua dan meninggalkan aktivitas saya sebagai *content writer*.

Selama saya tinggal di Jogja dari tahun 2002 hingga 2013, rasanya bisa dihitung dengan jari tangan berapa kali saya melewati kampus APMD di Jalan Timoho. Tidak disangka, di kampus inilah saya bisa menamatkan jenjang pendidikan sarjana. Masuk sebagai mahasiswa baru dengan status transfer studi di usia yang nyaris kepala tiga, sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mudah. Percayalah. Dengan alasan menghemat biaya untuk indekost, saya memutuskan untuk menempuh perjalanan kurang lebih 60 kilometer setiap hari, dari Boyolali ke Jogja dengan sepeda motor. Jika dikalkulasi, saya hanya mengeluarkan biaya 600 ribu rupiah per bulan untuk ongkos bahan bakar. Untuk makan, saya biasa membawa makanan sendiri dari rumah. Untuk uang kuliah, saya menggunakan sisa-sisa tabungan selama bekerja sebagai *content writer* dan tambahan pinjaman dari kakak. Waktu itu tekad saya hanya satu, yaitu bisa menyelesaikan kuliah secepat mungkin. Minggu-minggu awal berada di APMD, saya merasa seolah-olah menjadi alien. Susah rasanya untuk bersosialisasi dengan kawan-kawan yang lain. Bukan tanpa alasan. Pertama, karena saya adalah mahasiswa transfer, sehingga saya harus mengambil mata kuliah yang berloncat-loncatan. Terkadang saya bergabung dengan Angkatan 2011, dan tak jarang bergabung pula dengan Angkatan 2012 dan Angkatan 2013. Kedua, saya merasa kurang percaya diri untuk bergaul dengan kawan-kawan lainnya, karena merasa adanya perbedaan usia yang cukup jauh di antara kami.

Namun, situasi tersebut tidak bertahan lama. Saya mulai merasa dekat dengan kawan-kawan Prodi Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial)

Angkatan 2012, pada saat mengambil mata kuliah Bahasa Inggris. Di suatu sore hari yang agak mendung, seusai jam kuliah, tiba-tiba saya didekati oleh seorang mahasiswa dari Pegunungan Bintang, Papua. Namanya, Serius Kulka. Serius bercerita bahwa dirinya sangat ingin belajar Bahasa Inggris dari saya, menurutnya kemampuan Bahasa Inggris saya sangat bagus. Melihat keseriusan tekad dan Namanya yang benar-benar Serius, maka saya menyanggupi permintaannya. Setiap hari, saya bertemu dengan Serius untuk bercakap-cakap menggunakan Bahasa Inggris, tentu saja semampu kami. Dimulai dari membahas warna, angka, cara memperkenalkan diri, dan hal-hal dasar lainnya. Proses belajar bersama serius ini menyadarkan saya, betapa sungguh tidak meratanya kualitas pendidikan di negeri ini. Keakraban saya dengan Serius, adalah pintu masuk bagi saya untuk diterima di pergaulan kampus. Saya mulai berkenalan dan akrab dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain. Ada dua orang diantara mahasiswa tersebut yang saya anggap sangat spesial. Sosok yang pertama adalah Imam Sutrisno, mahasiswa Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial) Angkatan 2012 yang juga organisatoris tulen di sebuah gerakan mahasiswa. Sosok kedua adalah Muhammad Hidayanto, seorang mahasiswa Ilmu Pemerintahan. Kedua orang ini, memiliki ketajaman berpikir di atas rata-rata. Membahas pemikiran Robert Chambers, Putnam, Jim Ife dan Tesoriero, Sutomo, Derrida, dan lain sebagainya menjadi mengalir begitu mudah. Saya menemukan kembali gairah untuk belajar di kampus tercinta ini.

Singkat kata, saya berhasil memperoleh gelar sarjana saya di APMD pada tahun 2015. Selang satu tahun kemudian saya mencoba untuk melanjutkan pendidikan di Program Pasca Sarjana Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL UGM. Namun, seperti dua kali pengalaman sebelumnya, saya memang tidak ditakdirkan untuk bisa menyelesaikan studi di universitas yang satu ini. Tapi kali ini untuk alasan yang berbeda, yaitu karena saya diterima tes masuk CPNS di Kementerian Ketenagakerjaan RI.

Saya baru pertama kali mengikuti tes CPNS dan pada saat itu saya berada di batas usia maksimal yang dipersyaratkan. Formasi yang saya pilih adalah posisi Analis Jabatan pada Direktorat Pencegahan dan Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial. Formasi tersebut

diperebutkan setidaknya oleh 75 orang pelamar. Ternyata keberuntungan menaungi saya, dari tes Kemampuan Dasar yang dilaksanakan dengan sistem CAT, ternyata hanya saya yang dinyatakan lulus dan berhak untuk mengikuti Seleksi Kemampuan Bidang.



Setelah kedua tahapan tes tersebut selesai saya tempuh, saya masih harus mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Dasar CPNS selama 2 bulan di Kawasan Puncak, Bogor. Mulai aktif bekerja di lingkungan Kemnaker RI pada bulan Desember 2019, hingga saat ini saya masih diberikan kesempatan untuk bergabung di Direktorat Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial dengan jabatan Analis Bahan Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial.

Sebagaimana Namanya, Direktorat Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial atau biasa disingkat Dit. PPHI, membidangi penyusunan regulasi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam hal penyelesaian perselisihan hubungan industrial. Secara singkat, penyelesaian perselisihan hubungan industrial adalah sebuah mekanisme yang dapat ditempuh baik oleh pihak Pekerja/Buruh, Serikat Pekerja/ Serikat Buruh dan Pengusaha apabila terjadi perbedaan pendapat, penafsiran ataupun pelaksanaan terhadap hak dan kepentingan dalam konteks hubungan kerja maupun syarat-syarat kerja. Pelayanan kepada masyarakat diberikan dalam bentuk konsultasi dan mediasi.

Di Direktorat PPHI, saya bertugas memberikan analisis terhadap kasus-kasus perselisihan yang dilaporkan oleh masyarakat, membantu memberikan konsultasi kepada masyarakat yang membutuhkan, dan membantu Mediator Hubungan Industrial dalam pelaksanaan mediasi, serta membantu penyusunan Anjuran Mediasi. Beberapa mediasi yang pernah saya ikuti adalah mediasi perselisihan di PT. Freeport Indonesia, PT. Unilever Indonesia, PT. Garuda Indonesia (Persero), PT. PLN, PT. Mercedes Benz Indonesia, dan lain sebagainya. Selain kegiatan rutin tersebut, saya juga pernah dilibatkan dalam proses pembahasan dan penyusunan *draft* Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja Klaster Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, Alih Daya,

Waktu Kerja Waktu Istirahat dan Pemutusan Hubungan Kerja. Secara teknis, sebenarnya bidang pekerjaan yang saya tekuni relatif lebih banyak berkaitan dengan ilmu hukum, namun demikian beberapa mata kuliah yang saya peroleh di Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial) STPMD “APMD” seperti Ketenagakerjaan, Hubungan Industrial, dan Resolusi Konflik ternyata memberikan landasan kelimuan bagi saya untuk menganalisis beberapa kasus perselisihan hubungan industrial dari sisi ilmu sosial.

Bagi saya, bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara bukanlah hanya mengenai pengabdian, namun juga wahana bagi saya untuk mengasah kemampuan dan menambah pengetahuan. Jika dirunut kembali ke belakang, maka selama ini saya pernah menjalani profesi pekerjaan di tiga bidang, yakni: di perusahaan swasta, di organisasi nirlaba, dan yang terakhir adalah sebagai ASN. Ketiga-tiganya memiliki perbedaan yang sangat mendasar, terutama dalam hal kultur bekerja. Saya sangat bersyukur bahwa keluarga, terutama istri saya memberikan adanya dorongan moral yang tiada henti-hentinya, sehingga saya bisa sampai di titik pencapaian saat ini.

Kebiasaan berpikir kritis yang terbentuk dari proses diskusi dengan kawan-kawan dan beberapa dosen di APMD pada saat kuliah, ikut mempengaruhi cara pandang saya terhadap suatu permasalahan. Tepat di titik inilah, saya sampai pada kesimpulan bahwa materi dan metode pembelajaran yang saya peroleh di APMD yang dipadukan dengan berbagai bentuk aktivisme mahasiswa yang saya ikuti, secara nyata berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja saya. Namun demikian, masih penting kiranya, APMD sebagai sebuah institusi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswanya di beberapa bidang yang secara faktual sangat dibutuhkan di dunia kerja, antara lain: peningkatan kemampuan mahasiswa di bidang bahasa asing, penguasaan keterampilan aplikasi komputer perkantoran, dan penguatan logika berpikir.

Besar harapan saya jika APMD di masa depan dapat berkembang dan membuka beberapa program studi baru, misalnya saja ilmu hukum, ilmu filsafat, ilmu budaya ataupun ilmu psikologi. Akan menjadi lebih

menarik jika nantinya, APMD bisa mengadopsi kurikulum yang membebaskan mahasiswa untuk memilih mayor dan minor dalam studinya. Misalnya, seorang mahasiswa Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial) dimungkinkan untuk memilih mayor studinya mengenai CSR dan minornya berupa hukum ketenagakerjaan. Dalam benak saya, beberapa cabang keilmuan tersebut akan semakin melengkapi kiprah APMD sebagai satu-satunya kampus yang berfokus pada pembangunan masyarakat desa di Indonesia. Sehingga seorang lulusan APMD benar-benar memiliki kompetensi yang handal dan siap untuk berkontribusi di manapun bidang pekerjaannya kelak. Selain itu, penting kiranya untuk dipikirkan mengenai pembentukan jejaring alumni yang efektif untuk mendukung agenda-agenda APMD. Sebagai penutup tulisan ini, saya ingin mengucapkan selamat ulang tahun APMD yang ke-57, semoga semakin setia dan berjaya dalam keilmuan serta pengabdian kepada masyarakat. (AWS)

Berkah Kuliah di STPMD “APMD”: Ilmu dan Jodoh Kudapat

Yunie Indriasari⁸

Di Kampus, saya mengolah diri menjadi katalisator, fasilitator, motivator, dan kini adalah analis.



Melangkah dari bumi Kalimantan menuju Kota Yogyakarta. Kini sudah lebih 7 tahun sejak saya mendapatkan gelar S. Sos, S-1 Ilmu Pembangunan Sosial yang kala itu masih bernama Ilmu Sosiatri. Perubahan nama sendiri dilakukan berlandaskan perubahan perspektif keilmuan mengenai masyarakat dan pentingnya jejaring keilmuan pada tingkat nasional dan internasional. Di awal memilih jurusan terbatas, saya yang berasal dari Kecamatan Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur adalah penerima beasiswa dari perusahaan tambang Batu Bara, yakni PT Kaltim Prima Coal, saya masih merasa asing dengan jurusan atau program studi yang salah satunya harus saya pilih, Ilmu Sosiatri.

Sebelumnya, saya berusaha untuk masuk sekolah kedinasan berdasarkan harapan bapak saya, namun belum rezeki, dan berkat do'a mama yang memang tidak begitu rela saya masuk sekolah kedinasan dengan didikan semi militer, maka saya mendapatkan jalan untuk seleksi penerima beasiswa dimana perusahaan di kampung saya (PT Kaltim Prima Coal) telah sejak lama bekerjasama dengan STPMD “APMD” Yogyakarta dalam melahirkan generasi yang dapat membangun desa.

8 ASN Analis Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Sumbawa.

Pada tahun 2011, saya memulai kuliah dengan memegang harapan dapat membangun desa. Benar saja, saya bertemu dengan teman-teman dari berbagai penjuru dengan semangat menaruh perhatian dalam membangun desa. Alasan sebelumnya memilih memantapkan hati untuk kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi dengan jurusan Ilmu Sosiatri dan ketertarikan pada dunia sosial atau kemasyarakatan semakin kuat ketika bertemu dengan semangat teman-teman dari berbagai karakter dalam menggambarkan rasa cintanya pada kampung halaman dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terlebih paradigma “Membangun Desa” kemudian berputar arah dari desa adalah obyek kini menjadi subyek, yaitu “Desa Membangun”. Siapa yang tidak bangga bisa menjadi bagian dari “Desa Membangun Indonesia”? Bangga sekali.

Lulus pada tahun 2015, hampir 4 (empat) tahun dengan predikat cumlaude. Wisuda spesial didampingi orangtua, keluarga, Ibu Manajer Departemen *Community Empowerment* PT Kaltim Prima Coal, dan seseorang yang sekarang sudah menjadi suami. Sebuah cerita pemanis, suami saya, Syafta Hendra Kusuma yang juga alumni dan lulusan terbaik pada Prodi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta di angkatan wisudanya. Kami sekarang *alhamdulillah* sama-sama berkarier di Pulau Sumbawa (kampung halaman suami). Suami bekerja di PT MacMahon mitra bisnis PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT). Saya adalah Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Sumbawa dengan jabatan Analis Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian.

Kuliah dengan beasiswa perusahaan, maka lulus kembali mendukung program perusahaan. PT Kaltim Prima Coal (KPC) dalam proses pembangunan daerah mengambil peran sebagai katalisator. Sejak paradigma “Desa Membangun” digaungkan, banyak desa bangkit dengan semangat kemandirian wilayah terlebih dengan adanya Alokasi Dana Desa dari pemerintah dan anggaran simultan CSR PT KPC, desa di sekitar tambang mendapatkan setidaknya 7 (tujuh) bidang program disesuaikan dengan arah pembangunan daerah, dimana pada tahun 2016 saya resmi bergabung bersama alumni penerima beasiswa lainnya

dari berbagai almamater dan gelar akademik menjadi tim bersama PT KPC untuk menjalankan program-program, yaitu:

1. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Desa dan Masyarakat;
2. Peningkatan Sanitasi dan Kesehatan Masyarakat;
3. Peningkatan Pendidikan dan pelatihan;
4. Pengembangan Agribisnis;
5. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
6. Pelestarian Alam dan Budaya; dan
7. Peningkatan Infrastruktur

Hal ini kami jalankan sebagai bentuk kegiatan eksternal PT KPC untuk era operasional tambang dan persiapan menuju era pasca tambang.

Menikah di tahun yang sama, Oktober 2016, bersama suami bertukar pikiran bekerja di Kabupaten Kutai Timur berbekal ilmu pengetahuan dan wawasan dari kehidupan perkuliahan di STPM “APMD” Yogyakarta. Seru dan penuh tantangan. Meskipun belum merasa cukup mengabdikan di Kabupaten Kutai Timur, PT KPC mengizinkan saya untuk meninggalkan kampung halaman dan ikut suami ke Pulau Sumbawa. Amanah pertama di tanah Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, saya berkarier sebagai Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial. Selama 3 (tiga) tahun saya memegang 3 (tiga) kelurahan di Kecamatan Sumbawa, dan lebih dari 200 (dua ratus) Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

Dan, level terus meningkat karena saya terus ingin berkarya lebih luas, amanah kedua yang semoga saya bisa jaga hingga usia pensiun, setelah gagal 1 (satu) kali di 3 (tiga) besar pada tahap kedua dalam Seleksi CPNS, pada periode seleksi berikutnya saya lulus hingga tahap akhir, tepat pada masa pandemi Covid-19. Kini, saya adalah pelaksana dengan jabatan Analis Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Sumbawa yang pada skema panjang akan memegang Jabatan Fungsional Perencana.

Suka dan Duka Profesi Saat Ini

Ketika mengikuti Seleksi CPNS, saya terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan dosen saya ketika itu merupakan Ketua Prodi Ilmu Sosiatri yang saat ini telah berubah nama menjadi Pembangunan Sosial, Ibu Dra. Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., terkait rumpun keilmuan Ilmu Sosiatri. Syarat akademik seleksi CPNS sebagai Analisis Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan adalah S-1 Ilmu Sosial Politik dan ratusan saingan lulusan akademik lainnya adalah dari jurusan Manajemen Informatika dan Ekonomi. Dalam hal ini, Ilmu Sosiatri atau Pembangunan Sosial dalam seleksi CPNS diakui sebagai Ilmu Sosial Politik dan bisa diperhitungkan dari ratusan pesaing yang berasal dari rumpun keilmuan lainnya.

Saat ini, bekal dari Prodi Pembangunan Sosial sangat menunjang bidang pekerjaan saya, dimana saya harus menguasai beberapa bidang di bawah kedinasan:

1. Bidang Informasi dan Komunikasi Publik
2. Bidang Teknologi Informatika
3. Bidang Statistik
4. Bidang Persandian

Keempat bidang ini saya geluti dalam pekerjaan kesekretariatan saya, bagaimana saya harus melakukan manajemen sumberdaya pembangunan, statistik sosial, analisis gender, monitoring dan evaluasi, hingga pengorganisasian di dalam kedinasan.

Jabatan di dunia perencana adalah potensi bagi ASN “muda”. Perencana adalah ujung tombak pembangunan. Menjadi perencana adalah sebuah kesempatan berdiskusi dengan banyak orang, lintas jabatan dan sektor demi menyusun kajian. Jika, menguasai salah satu bidang keilmuan secara spesifik, seorang perencana akan mudah dikenal dan diingat oleh orang lain. Tidak jarang sebagai staf langsung dari Sekretaris Dinas Kominfortik dan Sandi Kabupaten Sumbawa, saya ditugaskan untuk mewakili atasan saya. Untuk poin ini, bisa disebut tantangan jika konteks forum benar-benar saya kuasai, namun karena saya baru akan 2 (dua) tahun di dunia ini, maka cukup menguji nyali ketika saya harus menjawab atau mempertahankan pendapat di depan

pejabat yang jauh lebih tinggi. Apalagi terkait anggaran dan kinerja dinas yang harus saya laporkan. Seluruh dokumen dan bukti dukung harus selalu ada setidaknya dalam bentuk *softfile* dan saya ingat kisaran angkanya dari tahun ke tahun



(biasanya 5 tahun sesuai dokumen jangka panjang). Selain ingatan harus kuat, seorang Perencana/Analisis Perencanaan harus banyak memiliki diksi atau kosa kata, suka menulis, banyak referensi dan informasi, kritis, rajin konsultasi dan koordinasi. Alhasil, saya terkadang memiliki kesulitan dalam membagi waktu dan menjaga fokus untuk membuat perencanaan, mengevaluasi pekerjaan bidang-bidang, dan membuat laporannya. Meski demikian STPMD “APMD” Yogyakarta telah mengantarkan saya pada pekerjaan yang tepat saat ini. Tinggal bagaimana kini saya menerapkan nilai-nilai moral yang saya peroleh di STPMD “APMD” Yogyakarta untuk mendukung karir dan kehidupan saya di bermasyarakat.

Nilai-nilai Berharga Selama Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Kehidupan saya saat ini adalah tentang keluarga kecil dan masyarakat Kabupaten Sumbawa. Membesarkan anak dari latar belakang keluarga orang tua yang berbeda, saya Jawa Kutai dan suami asli Sumbawa, *alhamdulillah*, tidak begitu kaget. Hampir 4 (empat) tahun dianggap keluarga bersama teman-teman mahasiswa dan juga dosen-dosen STPMD “APMD” Yogyakarta dengan membawa masing-masing budaya dan adat istiadat. Dari bagaimana memahami bahasa, kebiasaan, pengungkapan rasa sayang, bangga, kecewa, sedih, tercipta manajemen konflik yang apik di kehidupan saya yang luar biasa seperti *roller coaster*. Selanjutnya, membesarkan karier di tanah rantau, Pulau Sumbawa, seperti kanvas dengan warna pilihan dari hati dan mental yang sudah

dibekali percaya diri penuh sejak kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta.

Sebagai Analis Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan, memegang dan berkontribusi dalam dokumen-dokumen jangka panjang, seperti RPJMD dan Renstra. Alur pikir saya serasa diuji. Seluruh mata kuliah, serasa harus kembali saya buka untuk memperkuat kinerja. Nilai moral jujur, adil, berani, kompeten, adaptif, percaya diri hingga kolaboratif adalah beberapa nilai bekal yang sangat bermanfaat di kehidupan karier saya saat ini. Bergelut dengan dokumen jangka panjang terkait perencanaan program dan anggaran dan rekan-rekan kerja lintas sektor, saya harus berani berbicara di depan umum, mempertahankan pendapat, bahkan *face to face* hampir setiap hari, demi terus menyerap ilmu, berkembang, dan berkarya. Belajar sepanjang hidup sudah pasti, menambah ilmu pengetahuan dari pengalaman *automatically* terjadi selama kita terus berproses apalagi berkarier, namun di samping itu, bekalnya adalah nilai-nilai berharga yang ditempa semasa sekolah. Tidak ada produk jika tidak ada pengolah produk. Mesinnya adalah brainware, mindset, dan niat. Sekolah sejak dini dan siapa saya saat ini ditentukan oleh pilihan sekolah terakhir saya (setidaknya untuk saat ini).

Ya, saya bekerja berbekal ijazah S-1 Ilmu Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta. Tercetak sekian mata kuliah dengan sekian nilai pada Transkrip Nilai Akademik, tapi tidak kalah penting nilai non-akademik saya bisa hidup karena didorong dari dinamika berorganisasi di STPMD “APMD” Yogyakarta di antaranya, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Islam Fastabiqul Khairat, UKM Musik Ganesha, dan Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Sosiatri, hingga berbagai wadah mengapresiasi diri di kegiatan-kegiatan kampus (*event*, lomba, pelatihan) bahkan pada kegiatan dan pekerjaan tambahan dosen lainnya di luar kampus. Saya sendiri pernah menjadi fasilitator hingga admin di salah satu kantor dosen yang bergerak pada Pemberdayaan dan Pemerhati Lingkungan. Bagi saya, STPMD “APMD” Yogyakarta adalah tempat saya berlatih menjadi “seseorang” di kehidupan nyata. “Seseorang” itu adalah katalisator, fasilitator, motivator, dan kini adalah analis.



Kiprah alumni adalah kaleidoskop kehidupan semasa mengenyam pendidikan. Sekolah atau pendidikan tinggi adalah masa vital bagi generasi. Keberhasilannya, biasanya diukur dari berapa lama lulus kuliah dan nilai yang diperoleh. Lebih dari sekedar lembaran ijazah, pendidikan membentuk cara pandang dan pola pikir yang lebih kritis. Tetap sediakan wadah yang nyaman untuk mahasiswa berdialog di kampus. Kualitas pendidikan tinggi berperan dalam mencapai kemajuan teknologi. Berikan apresiasi lebih pada calon mahasiswa yang memiliki ketertarikan hingga prestasi di dunia teknologi, dan berikan wadah berkarya pada proses pengembangan teknologi.

Meng-*amini* kebijakan Kampus Merdeka Indonesia Jaya, saya berharap STPMD “APMD” Yogyakarta, memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi. Saya sendiri, sampai saat ini penasaran ingin masuk sesekali dalam kelas Ilmu Komunikasi. Tapi, sudah tidak penasaran dengan alumni Prodi Ilmu Komunikasi, hehe. Sudah bukan *plot twist* lagi, saya alumni Prodi Pembangunan Sosial saat ini hidup bersama alumni Prodi Ilmu Komunikasi. Ilmu dapat, jodoh dapat, terima kasih STPMD “APMD” Yogyakarta. Saran terakhir demi kemajuan dan kemakmuran STPMD “APMD” Yogyakarta, beri ruang besar para alumni untuk bertatap muka secara *online* dan *offline*. Silaturahmi tetap terjaga untuk memperluas karier alumni dan membesarkan nama baik STPMD “APMD” Yogyakarta hingga penjuru dunia. (AWS)

Berbekal Pengetahuan dan Pengalaman, Bergulat dalam Melaksanakan Tugas

Oktav Pahlevi⁹



Saya Oktav Pahlevi, S.IP., M.I.P. lahir di Kuala Kuayan tanggal 30 Oktober 1978, ibukota Kecamatan Mentaya Hulu, salah satu Kecamatan yang berlokasi di bagian hulu sungai Mentaya Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Sungai Mentaya merupakan salah satu urat nadi perekonomian penting di Kalimantan Tengah, khususnya kabupaten Kotawaringin Timur melalui jalur laut. Karena Pelabuhan Laut berada di sungai Mentaya dan membawa pasokan kebutuhan perekonomian dari luar dan ke Kabupaten Kotawaringin Timur serta Kalimantan Tengah. Saya adalah alumni Prodi Ilmu Pemerintahan.

Saya masuk Tahun 1999 dan lulus Tahun 2004. Mahasiswa pada masa ini merupakan generasi yang dibentuk oleh euforia reformasi, transisi rezim politik dan pemerintahan. Perubahan rezim pemerintahan otoriter menuju demokrasi (demokratisasi) diwarnai dengan aksi demonstrasi secara terbuka dengan cara turun ke jalan.

Saya bertempat tinggal di Komplek Perumahan Melati Permai II No. 05 Jalur I Kelurahan Baamang Tengah, Kecamatan Baamang Sampit Kalimantan Tengah. Sampit merupakan Ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur, yang populer karena memiliki sejarah kelim konflik etnis antara suku Dayak (Suku lokal pulau Kalimantan) dengan

⁹ ASN Kabupaten Kotawaringin Timur pada Dinas Perhubungan dengan jabatan Kepala Bidang Sarana dan Prasarana

suku Madura yang berasal dari Jawa Timur tahun 2001. Dampak konflik selain meninggalkan rasa trauma, juga memunculkan kesadaran kolektif warga masyarakat untuk saling menghargai dan menjaga kebersamaan.

Saya berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (PNS) pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur pada Dinas Perhubungan dengan jabatan Kepala Bidang Sarana dan Prasarana. Tugas pokok dan fungsi bidang ini adalah bertanggung jawab terhadap penyediaan sarana prasana jalan; sarana dan prasana sungai, danau dan penyeberangan; serta sarana dan prasarana pelayaran, udara dan perkereta-apian. Artinya sarana dan prasarana penunjang keselamatan transportasi. Saya mempercayakan diri pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta karena beberapa alasan:

Pertama, STPMD “APMD” salah satu lembaga pendidikan pencetak generasi bangsa (Alumni) secara berkelanjutan dengan profesi yang beragam, seperti: Abdi Negara seperti PNS pada semua tingkatan pemerintahan, TNI, Polri, Aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Politisi, Kepala Daerah, Pengusaha, Tenaga Pendidik dan lain sebagainya.

Kedua, STPMD “APMD” sangat serius dalam menyiapkan generasi penerus bangsa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kebebasan, kesetaraan, solidaritas, ideologi dan politik pembelaan yang sangat jelas/tegas kepada masyarakat. Khususnya masyarakat Desa, tertindas, termarginalkan dan terpinggirkan, namun tetap memegang teguh ideologi negara Pancasila dan komitmen kebangsaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini tergambar jelas dari latar belakang mahasiswa yang menuntut ilmu di STPMD “APMD” yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara.

Ketiga, STPMD “APMD” memberikan ruang kepada mahasiswa/i untuk mengembangkan bakat, minat maupun potensi mereka melalui berbagai macam organisasi kemahasiswaan, baik organisasi intra kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta berbagai macam pusat studi untuk

memahami dinamika sosial di sekeliling mereka. Selain itu ada organisasi ekstra kampus yang berfungsi untuk memberikan pengalaman politik, kepemimpinan (*leadership*), berorganisasi, berinteraksi, dan membangun jaringan (*networking*).

Keempat, perkuliahan di STPMD “APMD” dirancang untuk menjawab kebutuhan jaman dengan didukung oleh tenaga pengajar yang memiliki pengalaman di bidangnya masing-masing. STPMD “APMD” baik secara institusional maupun personal telah beradaptasi dengan perubahan jaman di era 4.0 dan 5.0, namun tetap memegang teguh ideologi keilmuan untuk masyarakat lokal (*think globally, act locally*) dan telah banyak mencetak pemimpin daerah.

Kelima, fasilitas pendidikan dan lokasi kampus sangat strategis, berada di jantung kota Yogyakarta, dikelilingi pusat pemerintahan, ekonomi, bisnis, budaya, pendidikan serta mudah terjangkau. Atmosfir ini memberikan energi positif dalam menyelesaikan studi tepat waktu, karena fasilitas yang disediakan kampus dan lingkungan kampus sangat menunjang. Untuk menambah wawasan kita tentang dinamika sosial, secara langsung mahasiswa diberikan pengalaman hidup bersama masyarakat dalam bingkai pengabdian kepada masyarakat.

Sejak bergabung dengan korps Pegawai Negeri Sipil Republik Indonesia daerah Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2010, saya diterima dalam formasi Analis Tata Praja dan ditempatkan di kantor Kecamatan Pulau Hanaut. Kecamatan ini merupakan daerah yang terisolir dan tertinggal dari sisi infrastruktur dan akses. Hal ini merupakan sebuah tantangan dalam menjalankan tugas saya. Kecamatan ini memiliki 14 desa dan berada di daerah pesisir laut Jawa memiliki luas sekitar 620 Km dan dihuni oleh 17.324 jiwa.

Sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil dengan Golongan/Ruang Penata Muda (III/a) baru, saya butuh proses beradaptasi dengan rekan-rekan kerja, budaya kerja dan masyarakat di wilayah ini. Tantangan kerja semakin menarik setelah ada banyak penugasan yang diberikan pimpinan dan rekan-rekan senior di unit kerja yang mereka anggap sesuai dengan latar belakang pendidikan saya Ilmu Pemerintahan. Seperti penyusunan program kerja lima tahun (dokumen Renstra),

Rencana Kerja Anggaran (RKA), Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA), penyusunan laporan kegiatan tahunan, laporan evaluasi tahunan organisasi perangkat daerah, konsep kerja pelayanan, pemberdayaan, pembinaan dan pembangunan Desa.

Namun semua tanggung jawab tersebut menjadi terasa lebih ringan berkat bekal pengetahuan yang saya dapatkan di STPMD “APMD”, ditambah dengan pengalaman pengabdian kepada masyarakat yang telah disusun kampus dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Kecakapan dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan inilah pada akhirnya membuahkan hasil yakni setelah ditetapkan secara definitif menjadi PNS tahun 2012 saya langsung dipromosikan untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Sub Bagian Kepegawaian eselon IV.b.

Tahun 2014 setelah kenaikan pangkat ke golongan/ruang Penata Muda Tk.I (III/b), saya kembali dipromosikan menduduki jabatan Kepala Seksi Administrasi pada kantor kecamatan Pulau Hanaut eselon IV.a. Karena pada jabatan tersebut mensyaratkan minimal harus diduduki oleh pangkat golongan/ruang Penata (III/c), satu tahun setelah menduduki posisi tersebut, saya mengambil kenaikan pangkat pilihan dan surat keputusannya keluar pada tahun 2016. Pada tahun yang sama saya dipromosikan menduduki jabatan Sekretaris Kecamatan eselon III.b pada kantor kecamatan Telaga Antang. Tahun 2018 karena syarat administratif bahwa pangkat minimal untuk pejabat eselon III.b adalah pangkat golongan/ruang Penata Tk.I (III/d), saya kemudian diwajibkan untuk mengambil kenaikan pangkat pilihan.

Sejak bulan September tahun 2021 dimutasi mengisi jabatan Kepala Bidang Sarana Prasarana Dinas Perhubungan Kabupaten Kotawaringin Timur sampai sekarang dengan pangkat golongan/ruang Pembina (IV/a). Kompetensi yang diperlukan pada jabatan ini minimal memiliki kemampuan melakukan lobby, komunikasi dan pendekatan politik guna merealisasikan visi maupun misi daerah. Terutama pada saat menyampaikan bahkan mempertahankan program Dinas Perhubungan di depan sidang pleno Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, mensosialisasikan kebijakan pemerintah kepada publik, berkomunikasi dengan media massa, publik, organisasi masyarakat, Kementerian/

Lembaga pemerintah, organisasi penegak hukum dan lain sebagainya.

Berdasarkan catatan yang dikeluarkan Badan Kepegawaian Daerah dan Peningkatan Sumber Daya Manusia, saya merupakan satu-satunya pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur yang berhasil menduduki jabatan eselon III dengan masa kerja tercepat yakni 5 tahun 11 bulan dan 28 hari. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari kontribusi besar STPMD “APMD” dalam membentuk karakter, dedikasi dan idealisme mahasiswa sebagai calon pemimpin. Baik melalui sistem pembelajaran yang terstruktur dalam kelas, kegiatan pengabdian pada masyarakat serta organisasi kemahasiswaan yang difasilitasi kampus.

Selama studi di STPMD “APMD” banyak sekali nilai-nilai yang saya dapatkan, dimana kemudian nilai-nilai tersebut berguna untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi saya, antara lain:

Pertama, kebersamaan. Nilai ini merupakan sebuah nilai yang ditanamkan untuk membentuk solidaritas kolektif antara sesama anggota tim kerja.

Kedua, kerjasama tim. Nilai ini adalah sebuah nilai yang menempatkan kepercayaan sebagai dasar menjalankan fungsi masing-masing agar tugas yang diberikan kepada tim kerja dapat berjalan dengan baik dan sukses. Kersama tim ini pada prinsipnya menempatkan semua anggota tim memiliki peran masing-masing mensukseskan tujuan organisasi, serta pemimpin hanya berfungsi sebagai koordinator dan penanggungjawab kegiatan.

Ketiga, membangun jaringan. Nilai ini merupakan nilai yang ditanamkan untuk selalu mengembangkan dan mencari peluang dalam menunjang keberhasilan tugas pokok dan fungsi aparatur sipil negara. Membangun jaringan bisa dilakukan melalui jejaring pertemanan, pergerakan, ideologi, organisasi dan lain sebagainya yang kita miliki.

Keempat, menghargai perbedaan. Nilai ini meliputi nilai-nilai yang mengajarkan untuk dapat menerima perbedaan tanpa harus menimbulkan rasa permusuhan, dendam serta saling benci di lingkungan kerja. Perbedaan pendapat sangat lumrah terjadi dalam

lingkungan kerja, akibat latar belakang pendidikan, pengetahuan, kepentingan, dukungan politik, pendapat.

Selain nilai-nilai tersebut, STPMD “APMD” juga mengembangkan kemampuan-kemampuan mahasiswanya, antara lain:

Pertama, mampu memetakan dan mencari solusi atas permasalahan secara bijak. Ajaran yang ditanamkan kepada seluruh mahasiswa/i dimaksudkan untuk memahami permasalahan dan mencari solusinya secara bijak secara demokratis (musyawarah). Artinya solusi yang diambil tidak merugikan salah satu pihak dan benar-benar berdasarkan azas keadilan.

Kedua, menghargai kearifan local. Ajaran ini mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menghormati, menghargai, serta menjunjung nilai-nilai lokal sebagai ajaran yang harus selalu dijaga, pelihara, lestarikan dan salah satu petunjuk dalam menjalankan roda pemerintahan maupun kehidupan bernegara.

Ketiga, berpikir global bertindak local. Kemampuan ini dimaksudkan untuk memampukan mahasiswa dalam membuat rencana aksi pembangunan lokal bagi kemaslahatan rakyat. Kemampuan ini pada prinsipnya adalah kemampuan untuk melihat pembangunan secara komprehensif, agar tujuan pembangunan memiliki landasan keberpihakan yang tegas, jelas, dan mendasar bagi kepentingan kelompok marginal.

Keempat, aktor perekat bangsa. Kemampuan ini bertujuan agar seluruh alumni maupun mahasiswa/i mampu mengambil peran sebagai penjaga keutuhan, stabilitas dan integrasi bangsa. Dalam mengembangkan kemampuan ini, nilai-nilai pluralisme dan kemajemukan merupakan fokus utama bagi aktor perekat bangsa, dengan harapan mampu menjadi tokoh masyarakat yang menyejukkan, mempersatukan, serta mengarus utamakan kepentingan bangsa (bersama) di atas kepentingan lainnya secara proporsional.

Kelima, membangun Indonesia dari Desa. Kemampuan ini dibentuk pada diri setiap civitas akademika di lingkungan kampus STPMD “APMD” untuk Indonesia. Jika rakyat Desa sejahtera, maju, berdaya, tercerahkan secara keilmuan dan lain sebagainya, maka dapatlah kita

katakan bahwa Indonesia adalah negara yang maju, begitu juga sebaliknya.

Keenam, berkomitmen membela kelompok marginal. Kemampuan membangun komitmen ini penting agar seluruh sivitas akademik mampu membela kelompok kecil, termarginal, dan tidak memiliki akses terhadap struktur kekuasaan/negara. Ruang kosong antara negara dan masyarakat akan menjadi arena yang selalu diisi alumni STPMD “APMD” selaku aktor utama pembangunan bangsa.

Ketujuh, jangan lelah untuk selalu belajar dan mengembangkan *potensi personal*. Kemampuan untuk belajar dan mengembangkan potensi ini penting menurut saya, setidaknya untuk mengingatkan kita agar selalu mengupgrade pengetahuan baik secara formal dengan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maupun secara informal dengan jalan berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial, masyarakat, politik dan lain-lain dimanapun kita berada.

Mempertahankan eksistensi Lembaga Pendidikan di era disrupsi memerlukan komitmen dan kerja kolektif. Bukan hanya oleh pengelola kampus, tapi juga kontribusi riil seluruh alumni perguruan tinggi. Permasalahan klasik dan serius yang dihadapi lembaga pendidikan non pemerintah adalah kontinuitas rekrutmen mahasiswa. Problem ini berdampak langsung terhadap keberlangsungan (eksistensi) dan kesejahteraan pengelola lembaga (kemakmuran), dimana akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas (mutu) pendidikan alumni.

Untuk menjaga eksistensi, kemajuan dan kemakmuran STPMD “APMD” ke depan, alumni harus mengambil peranan. Adapun beberapa peran tersebut antara lain: *pertama*, kampus harus bekerja sama dengan wadah Lembaga Alumni (KAPEMADA) guna melakukan perdataan secara riil terhadap alumni yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar alumni yang telah diluluskan STPMD “APMD” dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan. Kemampuan alumni dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut merupakan cerminan keberhasilan maupun kegagalan kampus dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Kedua, secara struktural kampus wajib mengintervensi lembaga alumni, untuk segera membentuk kepengurusannya pada seluruh provinsi, kabupaten/kota bahkan jika memang memungkinkan sampai tingkat Desa. Hal ini penting dilakukan sebagai wadah atau media meminta tanggung jawab alumni, dalam rangka rekrutmen calon mahasiswa, sosialisasi kebijakan, program, serta membangun kerjasama pengembangan kegiatan kampus.

Ketiga, sebagai tanggungjawab moral dan komitmen alumni, ke depan alumni diminta mengirimkan satu orang mahasiswa baru ke kampus. Alumni jangan dikasih target yang tidak rasional, misalnya dengan meminta mereka untuk mengirimkan calon mahasiswa dalam jumlah yang besar. Jika semua alumni memiliki komitmen dan mengirimkan satu mahasiswa setiap tahunnya, saya yakin dan percaya bahwa kampus tidak akan kesulitan dalam menjaring calon mahasiswa.

Permasalahannya sampai dengan hari ini, lembaga alumni belum bekerja secara institusional, pengurusan KAPEMADA lebih banyak bekerja secara personal, untuk kepentingan mereka sendiri. Akibatnya kampus yang seharusnya mendapatkan manfaat atas aktivitas kelembagaan alumni justru tidak mendapatkan apa-apa, khususnya dalam permasalahan rekrutmen mahasiswa baru.

Guna memangkas kebuntuan tersebut, kampus harus berani mengambil inisiatif mengintervensi lembaga alumni dengan memasukkan program yang bisa memberikan *feedback* bagi kemajuan dan kemakmuran STPMD “APMD”. Kampus juga dalam setiap rencana kerja, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan, kerjasama dan sosialisasi harus melibatkan lembaga alumni, tujuannya agar adanya kesepahaman dan tanggungjawab bersama antara kampus dan alumni. Terima kasih. (FIR)

Berbekal Pengalaman dari Kampus, Menembus CPNS Kabupaten

Ibnu Nur Kholis¹⁰

*“Pelbagai kendala tak menyurutkan tekadku untuk mewujudkan
cita-cita”*



Saya, Ibnu Nur Kholis, adalah alumni STPMD “APMD”, Prodi Sarjana Ilmu Pemerintahan, angkatan 2013. Saya berasal dari Dusun Munggang, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Saat ini saya berprofesi sebagai CPNS Inspektorat Kabupaten Karawang. Alasan terbesar yang mendasari saya untuk menempuh Pendidikan perguruan tinggi di STPMD “APMD” Yogyakarta adalah, keinginan terbesar saya untuk bisa berkiprah di dunia pemerintahan terutama pada lingkup birokrasi. Birokrasi sendiri merupakan hal yang unik bagi saya, dimana didalamnya terdapat beberapa kepentingan dan keuntungan dalam perjalanannya mulai zaman orde lama sampai masa reformasi saat ini.

Berasal dari keunikan tersebut minat saya untuk bisa merasakan duduk langsung pada kursi birokrat sesuai keinginan yang saya capai yang saya padu padankan dengan ilmu yang saya peroleh semasa duduk di bangku kuliah di STPMD “APMD”.

10 CPNS Kabupaten Karawang

Perjuangan Menuju Profesi Saat Ini

Perjalanan untuk mencapai posisi saat ini, bisa dikatakan sangat terjal. Bisa saya katakan sangat terjal karena banyak rintangan dan tantangan yang harus saya lewati untuk menuju profesi pada saat ini. Pribadi saya sendiri sudah mendaftar CPNS sebanyak 7 kali, dan alhamdulillah baru tercapai pada tahun ini. Itupun di provinsi dan kabupaten yang sebelumnya tidak terbesit sedikitpun dalam pikiran saya.

Belajar, belajar dan terus belajar sambil bekerja untuk bisa mencapai pada titik ini. Biaya demi biaya juga harus dikocek untuk mengikuti semua proses seleksi yang pernah saya ikuti. Kebanyakan proses seleksi CPNS yang saya ikuti berada di ibu kota, sehingga mau tidak mau saya harus bolak balik ke luar provinsi untuk bisa mengikuti seleksi tersebut.

Saya pribadi lulus dari SMK pada tahun 2011, selang 2 tahun sebelum duduk di bangku kuliah saya bekerja terlebih dahulu, mulai dari karyawan toko batik, tempat billiard, tempat sablon, bahkan toko besi. Alasan terkuat saya lulus SMK tidak langsung kuliah karena sebelumnya tidak terbesit untuk duduk di bangku kuliah, karena keinginan terbesar setelah lulus SMK adalah ingin menjadi seorang anggota polri, akan tetapi karena terkendala penyakit mata minus, akhirnya harus mengubur dalam-dalam untuk mencapai cita-cita tersebut.

Setelah 2 tahun bekerja, tiba-tiba terbesit untuk mendaftar kuliah, karena terpengaruh oleh tetangga yang sedang menempuh kuliah dan para pegawai yang ada di lingkup tetangga. Pertama kali ingin kuliah saya langsung terbesit ingin mendaftar di kampus STPMD, karena omongan tetangga yang katanya lulusan STPMD bisa jadi DPR dan bisa bekerja di pemerintahan.

Saya menjadi mahasiswa dengan no urut pertama, Hal tersebut terbukti dengan saya menjadi pendaftar pertama pada waktu itu pada Angkatan 2013. Mengingat kondisi ekonomi yang tidak cukup dan merasa kasihan dengan keadaan orang tua, saya memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Saya kuliah sambil bekerja dengan selalu mengambil sifit malam di salah satu café di jogja.

Mengantuk dan capek menjadi rasa yang harus saya rasakan setiap hari, pagi kuliah, pulang kuliah langsung berangkat kerja. Sehingga waktu untuk ikut dengan berbagai macam organisasi internal maupun eksternal menjadi kurang maksimal, tetapi mau tidak mau, itulah hal yang harus saya ambil dan saya lakukan sebagai wujud komitmen diri sendiri untuk bisa mencapai derajat kehidupan yang lebih baik lagi.

Setelah 2 tahun saya memutuskan untuk pindah tempat kerja di tempat karaoke, tetapi tidak jauh dari sifit malam karena agar bisa tetep kuliah mengambil jam kelas pagi. Kondisi-kondisi dengan orang minum, nakalnya kehidupan malam menjadi pemandangan dan makanan sehari-hari dalam hidup saya selama menempuh kuliah di STPM. Akan tetapi dengan niat dan tekad yang besar yang saya tanamkan dalam diri saya, saya dapat lulus kuliah dalam jangka waktu 3, 5 tahun dengan IPK 3,59.

Rasa sedih, senang dan Bahagia pada saat acara wisuda, karena hal itu merupakan pencapaian tertinggi dari masa kuliah. Akan tetapi tantangan terbesar dan lebih besar lagi sudah menyambut saya pribadi untuk lulusan anak kuliah. Denga menyandang gelar sarjana. Berfikir sebelumnya dengan gelar sarjana mencari pekerjaan dapat dengan mudahnya, akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik. Dengan banyaknya sarjana sekarang, peluang kerja untuk dapat posisi kerja yang lenij tinggi dan lebih nyaman semakin sempit dan harus bersaing ketat dengan orang lain.

Pertama kali setelah lulus kuliah, saya mencoba menggunakan ijazah sarjana saya untuk mendaftar menjadi supervisor Resto. Berbekal dengan kerja keras saya selama kuliah dengan bekerja di café sedikit memudahkan saya untuk mengikuti seluruh rangkaian dalam proses rekrutmen menjadi supervisor resto. Selang berapa 1 bulan setelah ketrima menjadi supervisor resto, ada pembukaan pendaftaran CPNS setelah 5 tahun moratorium. Dengan adanya peluang tersebut, sya mencoba untuk mendaftar dan belajar dengan pengetahuan yang seadanya. Tetapi sangat disayangkan belum menjadi rejeki untuk bisa duduk di bidang pemerintahan.

Berangkat dari kegagalan tersebut, saya mulai merenungkan dan mencoba untuk mencari berbagai literasi seputar materi CPNS. Selang satu tahun setelah pendaftaran pertama, tahun selanjutnya pemerintah membuka pendaftaran CPNS Kembali. Berawal dari pengalaman pendaftaran CPNS tahun sebelumnya saya mencoba belajar lebih matang lagi, akan tetapi belum menjadi rejeki.

Belajar dari pengalaman kedua, saya mendapat pelajaran berarti untuk terus giat belajar sesuai dengan apa yang saya lakukan semasa kuliah dan bekerja, sehingga saya bisa lebih menikmati prosesnya dari pada hanya mengejar hasilnya. Setelah hampir dua tahun bekerja menjadi supervisor saya mencoba untuk mencari pekerjaan yang baru, untuk menambah pengalaman. Mencoba mendaftar untuk menggunakan ijazah S1 lagi, tetapi belum menjadi rejeki, saya mencoba mendaftar menggunakan ijazah SMK, di salah satu anak perusahaan PT.KAI. sembari bekerja, saya terus belajar dan memperkaya materi terkait dengan tes seleksi CPNS.

Waktu demi waktu, hari demi hari hidup saya tidak pernah terlepas dari bekerja dan terus belajar mengembangkan diri. Setelah pendaftaran untuk yang ketiga, keempat, dan kelima kalinya CPNS masih belum mau mendekat dengan saya. Tetapi tetap saya memegang prinsip hidup saya terus belajar dan bekerja. Setelah 2 tahun bekerja di anak perusahaan PT. KAI, saya mencoba suasana baru. Pada saat yang bersamaan ada proses pemilu di kabupaten Bantul dan ada pendaftaran untuk menjadi staf PANWASCAM. Dari pekerjaan terbaru ini, saya sedikit mendapat pandangan dan rekan-rekan baru di dunia pemerintahan.

Pada pendaftaran keenam CPNS, ternyata masih belum menjadi rejeki. Setelah masa aktif bekerja sebagai staf PANWASCAM selesai, saya memutuskan untuk merantau ke Kabupaten Karawang mendampingi istri yang sudah ketrима menjadi CPNS terlebih dahulu. Berfikir sebelumnya di Kabupaten Karawang menjadi pusat industri, menjadi mudah untuk mencari pekerjaan. Tetapi kenyataan masih tetap belum sesuai harapan.

Di Karawang merantau dengan posisi yang belum bekerja dan masih mencari pekerjaan, ada pendaftaran CPNS, alhamdulillah

pendaftaran ke tujuh ini lolos dan diterima menjadi CPNS Kabupaten Karawang dan menjadi rejeki untuk anak dan istri.

Nilai-Nilai Berharga Selama Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Nilai-nilai berharga yang saya dapat selama menjadi bagian dari mahasiswa STPMD “APMD” adalah:

1. Saya mengenal banyak teman dari berbagai suku yang ada di Indonesia
2. Mengetahui dan mencoba untuk memahami dan beradaptasi dengan berbagai macam perilaku, watak, sikap sifat dari masing-masing yang ada di STPMD yang berasal dari berbagai suku.
3. Mendapat berbagai ilmu-ilmu dasar baik dari sisi kedesaan, kepolitikan dan pemerintahan.

Atas dasar nilai-nilai tersebut saya dapat beradaptasi dengan mudah dengan orang lain, dan dapat memahami dan menerapkan tentang mekanisme dan sistem kerja pada dunia birokrasi yang saya tuju sekarang.

Gagasan bagi Kemajuan dan Kemakmuran STPMD “APMD”

Harapan saya ke depannya mutu pendidikan di STPMD semakin berkembang dan berkompeten. Mulai dari para dosen yang menyumbangkan ilmu untuk mahasiswa, baik dari sisi administrasi kemahasiswaannya, dari unsur pelayanan untuk para mahasiswa serta dorongan mutu dan moral untuk para mahasiswa agar mempunyai pola pandang dan pola pikir yang lebih visioner. Selain hal tersebut saya juga berharap jaringan alumni STPMD dapat di perluas dan di perkuat. Banyak sebenarnya lulusan STPMD yang menjadi bagian penting dari dunia politik dan pemerintahan. Tak hanya berhenti di situ juga, banyak alumni STPMD yang sukses berwirausaha dan sukses bekerja di lini swasta. Dengan banyaknya alumni dan diperkuatnya jaringan alumni dapat memberikan informasi tersendiri bagi para lulusan baru untuk bisa menempati dan mengisi dunia kerja. Karena pada intinya setelah lulus dalam bangku perkuliahan, dunia kerja yang sebenarnya para mahasiswa butuhkan. (FIR)

Perjalanan Tanpa Lelah dalam Berkontribusi ke Masyarakat sebagai Bagian dari Negara

Tommy Andana¹¹

Pilihan mengikuti pendidikan jurusan Ilmu Pemerintahan merupakan alternatif jurusan setelah sebelumnya saya tidak berhasil mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi pada jurusan Matematika di Institut Teknologi Bandung. Saya tertarik untuk memilih jurusan Ilmu Pemerintahan antara lain karena saran orang tua saya untuk mencoba belajar ilmu sosial, walaupun saat di SMA mengambil jurusan Ilmu Fisika.

Informasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) APMD Yogyakarta saya peroleh dari brosur dan informasi dari kerabat yang menempuh Pendidikan di Kota Yogyakarta. Atas dasar pertimbangan Yogyakarta sebagai kota pelajar, saya langsung daftar dan mengikuti ujian masuk untuk jurusan Ilmu Pemerintahan. Kesan pertama datang ke Kampus yaitu pada saat pendaftaran dan mengikuti seleksi masuk, saya mendapatkan kedamaian dalam suasana keberagaman dari mahasiswa-mahasiswa yang akan mendaftar dan sedang mengikuti perkuliahan.

Dengan waktu yang tidak terlalu lama untuk mengetahui kelulusan, atas ijin Allah SWT saya diterima sebagai mahasiswa STPMD “APMD” dan tanpa memperhatikan pertimbangan alternatif pilihan perguruan tinggi lainnya di Yogyakarta, saya meneguhkan pilihan untuk menempuh pendidikan Ilmu Pemerintahan di STPMD “APMD”.

11 ASN, di Sekretariat Jenderal MPR RI, Kepala Bagian Sekretariat Wakil Ketua MPR RI, Biro Sekretariat Pimpinan.

Perjuangan menuju profesi saat ini

Alhamdulillah, pendidikan S-1 Ilmu Pemerintahan STPMMD “APMD” dapat diselesaikan dalam kurun waktu tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Dalam suasana Reformasi 1998, ada banyak tantangan yang dihadapi untuk mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dalam dunia kerja, baik bagi yang berkehendak untuk membuka usaha sendiri (wirausaha) maupun bagi yang akan mengabdikan diri sebagai pegawai di pemerintahan ataupun perusahaan. Tantangan tersebut, tidak hanya dihadapi oleh lulusan STPMMD “APMD”, tetapi juga oleh alumni perguruan tinggi lainnya, negeri ataupun swasta.

Pada awal kelulusan yaitu bulan Maret tahun 1999, tekad saya, “yang penting mendapat pekerjaan, terlebih apabila sesuai dengan kompetensi keilmuan, saya akan menyanggupi untuk melakukan pekerjaan tersebut”. Tekad tersebut, membawa saya untuk mengajukan berbagai lamaran pekerjaan, baik ditujukan kepada instansi pemerintahan maupun swasta.

Pengalaman pertama masuk dalam dunia kerja, Alhamdulillah, pada bulan Juni tahun 1999, saya berhasil lolos seleksi untuk menjadi bagian dari Tenaga Kerja Pemuda Mandiri Profesional yang merupakan program Kantor Dinas Departemen Tenaga Kerja Kota Cirebon, Jawa Barat. Program tersebut berlangsung dalam kurun waktu 6 (enam) bulan, yang tugas utamanya adalah memberikan pendampingan dalam hal membenahi tata kelola dan pengembangan usaha kepada para pelaku usaha kecil menengah di Kota Cirebon.

Pada bulan November tahun 1999, saya menjadi pekerja di Yayasan Dharma Bhakti Para sahabat, yaitu yayasan yang melaksanakan misi dalam hal pengembangan usaha kecil menengah melalui pembenahan dan penataan usaha dengan cara memberikan bantuan modal usaha. Model pengembangan yang dilakukan dengan mangadopsi cara kerja grameen bank di Bangladesh.

Sepanjang melaksanakan pekerjaan di Yayasan tersebut, mulai bulan Desember tahun 1999, saya ikut mendaftar dalam seleksi rekrutmen pegawai negeri sipil di Sekretariat Jenderal MPR. Ada banyak pelamar,

baik yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Atas kehendak Allah SWT, melalui seleksi yang diselenggarakan oleh Sekretariat Jenderal MPR bekerja sama dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, saya merupakan satu dari dua yang diterima untuk jurusan ilmu pemerintahan. Hal yang mungkin bisa saya sampaikan, dalam seleksi yang dilakukan secara bertahap, pertanyaan pengujian dalam sesi wawancara dan psikotest, ada bagian yang saya hanya diminta untuk menerangkan dan memberikan informasi apa itu STPMD “APMD” Yogyakarta.

Saya mulai bekerja di Sekretariat Jenderal MPR pada bulan Maret tahun 2000 sampai dengan bulan Oktober tahun 2013, di Sekretariat Panitia Ad Hoc I, Badan Pekerja MPR, yaitu alat kelengkapan MPR yang mempersiapkan materi Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, saya mendapat tugas sebagai Kepala Bagian Pengawasan, Biro Administrasi dan Pengawasan. Tugas yang dilakukan antara lain yaitu melakukan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan, melakukan audit, revidu, serta pelaporan hasil pengawasan, dan evaluasi pelaksanaan kinerja.

Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019, saya mendapat tugas sebagai Kepala Bagian Pengolahan Data Kajian, Biro Pengkajian yang memiliki tugas untuk melakukan penyusunan bahan kajian, pengolahan data hasil kajian.

Pada tahun 2019, yaitu mulai bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Desember 2019, saya mendapat tugas sebagai Kepala Bagian Sekretariat Badan Pengkajian, biro Pengkajian. Tugas antara lain melakukan penyusunan rencana program Badan Pengkajian, penyusunan penyerapan aspirasi masyarakat terkait rumusan rekomendasi MPR, dukungan pelaksanaan pengkajian dan pengolahan hasil aspirasi masyarakat.

Pada tahun 2019, yaitu mulai bulan Oktober 2019 sampai dengan saat ini 2022, saya mendapat tugas sebagai Kepala Bagian Sekretariat Wakil Ketua MPR RI, Biro Sekretariat Pimpinan. Tugas saat ini adalah sebagai Kepala Satuan Kerja yang menyelenggarakan fungsi melakukan

penyusunan rencana dan administrasi kegiatan, menyusun informasi kegiatan, pengelolaan administrasi kesekretariatan dan urusan kerumahtanggaan, serta Menyusun naskah sambutan Wakil Ketua MPR.

Nilai-nilai berharga selama belajar di kampus STPMD “APMD”

STPMD “APMD” telah mendesain kurikulum dan mata kuliah jurusan ilmu pemerintahan yang membimbing mahasiswa untuk mengetahui tentang lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, dan lembaga-lembaga negara lain yang diatur dalam peraturan perundang-undangan serta dinamika penyelenggaraan pemerintahan negara, skill *public speaking*, negosiasi, dan pengetahuan politik.

STPMD “APMD” sebagai kampus desa telah banyak memberikan pesan akan perlunya pemahaman dan penerapan nilai-nilai pembangunan karakter di dunia kampus, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstra kulikuler.

Stakeholder STPMD “APMD” terutama para dosen, telah mengajarkan kepada mahasiswa untuk membangun paradigma berpikir bahwa setiap mahasiswa tidak hanya belajar untuk pintar, berpengetahuan, dan unggul, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika.

STPMD “APMD” menekankan pentingnya mahasiswa yang berintegritas dan memiliki empati akan lingkungan di sekitar kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan integritas dan empati, akan menumbuhkan karakter sumber daya manusia yang mampu berkiprah dan bersaing serta memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dalam menjaga harmonisasi kehidupan bermasyarakat yang beragam.

STPMD “APMD” telah menanamkan pembangunan karakter mengenai kepemimpinan organisasi/manajemen, keterampilan, budaya akademik, kompetisi yang sehat, kejujuran, profesionalisme, dan kepemimpinan yang berbasis ilmu dan nilai-nilai luhur bangsa.

Gagasan bagi kemajuan dan kemakmuran STPMD “APMD”

STPMD “APMD” memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam menjembatani berbagai arus pemikiran dan perubahan.

Oleh karenanya, penerapan konsep perguruan tinggi yang modern melalui penggunaan teknologi kekinian menjadi tugas seluruh civitas akademika dalam melakukan kegiatan akademik di kampus maupun kegiatan non akademik, seperti organisasi kemahasiswaan.

Dalam kurikulum pembelajaran, idealnya dapat diarahkan pada program-program Pendidikan yang mengarah pada pembangunan karakter mahasiswa, terutama dalam pembentukan karakter mahasiswa yang mengedepankan semangat dan daya upaya mendarmabhaktikan keilmuan yang diperoleh untuk secara bergotong-royong bagi kemaslahatan masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karenanya, mata kuliah yang memuat materi nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan kebangsaan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat perlu di tekankan sebagai ciri khas perguruan tinggi.

Dengan usia yang sudah lebih dari 57 (lima puluh tujuh) tahun, STPMD “APMD” perlu meneruskan pemetaan para alumni. Pemetaan dilakukan antara lain melalui pembangunan sebuah situs atau platform teknologi khusus dengan sistem yang bisa mengakomodir pendataan alumni yang tersebar di seluruh daerah Indonesia.(FIR)

Studi untuk Hidup dan Karya

Wardi Sudirjo¹²



Penulis, Wardi Sudirjo, S.Sos., M.Si., adalah lulusan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, Angkatan 14.B dari Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua. Saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Bidang Ideologi Wawasan Kebangsaan, Bela Negara dan Karakter Bangsa pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Sebenarnya, pilihan studi di STPMD “APMD” bukan pertama-tama pilihan penulis, namun karena perintah atasan untuk mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana STPMD “APMD”.

Awalnya penulis sama sekali belum mengetahui dan mendengar apa itu Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Dikarenakan penulis sama sekali tidak menyangka kalau mendapat kepercayaan dari Pemerintah Kabupaten Raja Ampat untuk mengikuti pendidikan tugas belajar Pasca Sarjana di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa |APMD” Yogyakarta bersama 24 orang pegawai lainnya pada bulan Februari 2015.

Dengan perasaan suka cita bersama teman pegawai lainnya maka penulis berangkat ke Yogyakarta untuk mengawali kehidupan menjadi mahasiswa tugas belajar, dengan satu tekad harus bisa menyelesaikan tugas belajar tepat waktu dan tidak mengecewakan daerah. Sesampainya di Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

12 Kepala Bidang Ideologi Wawasan Kebangsaan, Bela Negara dan Karakter Bangsa pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Yogyakarta perasaan bangga dalam hati semakin tumbuh, karena mengetahui bahwa dari kampus inilah lahir calon pemimpin daerah dan calon *agent of change* dalam masyarakat di kampung.

Pada saat masa orientasi dan matrikulasi pembelajaran, penulis mengenal konsep pemberdayaan masyarakat dengan jelas. Penulis berpikir majunya suatu daerah tidak diukur dari gemerlapnya kehidupan di kota besar, tapi majunya suatu daerah. Daerah disebut maju bila masyarakat di pedesaan dapat mengembangkan dan mengolah sumber daya alam yang ada di kampung dengan baik dan terarah. Sungguh sangat tepat dengan pekerjaan yang baru sekitar dua minggu penulis jalankan sebagai Kepala Bidang Pemerintahan Kampung yang pertama pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung Kabupaten Raja Ampat.

Setelah digodhok kurang lebih 18 bulan di Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta akhirnya daerah memanggil penulis untuk pulang. Dalam kurun waktu 18 bulan rasanya belum cukup untuk melahap semua ilmu pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh para dosen di kampus, apalagi dengan permasalahan yang begitu kompleks yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kampung.

Pada semester pertama penulis betul-betul mendapat pengetahuan baru tentang; Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang mana pada saat itu lagi ramainya menjadi perbincangan publik menyangkut pelimpahan kewenangan pemerintah pusat ke daerah, sehingga daerah bisa mengatur dan mengurus pemerintahannya sendiri dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, bertepatan Kabupaten Raja Ampat merupakan daerah pemekaran.

Metodologi Ilmu Politik dan Pemerintahan, Teori dan Praktek Pemerintahan Lokal ini bisa dikatakan merupakan pengetahuan ilmu baru yang penulis dapati dalam belajar, karena pengetahuan ini waktu menempuh pendidikan strata satu tidak dipelajari. Walaupun dalam prakteknya sebagai Aparatur Sipil Negara selalu bersentuhan langsung. Karena penulis mulai kerja sebagai Aparatur Sipil Negara ditempatkan menjadi staf di Kantor Distrik/Kecamatan bahkan pernah menjadi

Kepala Distrik/Camat selama 9 tahun. Jadi dengan kata lain penulis sudah menjalankan praktek tapi teori dan ilmunya baru diperoleh saat kuliah pasca sarjana di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Sedangkan Mata Kuliah Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa adalah mata kuliah yang berhubungan langsung dengan jabatan penulis saat itu. Mata kuliah ini menjadikan penulis menjadi paham tentang apa itu pemberdayaan masyarakat dan paham tentang bagaimana membangun kampung yang baik. Karena hampir tiap hari kepala kampung, bamuskam dan masyarakat selalu melakukan koordinasi menyangkut program pembangunan kampung serta dalam pengurusan dana kampung,

Di semester dua ada mata kuliah Perencanaan Penelitian yang mengajarkan bagaimana penulis bisa mendesain dan menggambarkan kerangka permasalahan dalam penelitian secara spesifik terkait apa yang akan diteliti secara komprehensif. Mata kuliah ini menjadi modal dasar penulis untuk dapat mengukur berhasil tidaknya kampung dalam pembangunan, pengelolaan dana kampung dan kendala yang dihadapi serta bagaimana cara mengatasinya. Karena di dinas tempat kerja penulis selalu diadakan monitoring dan evaluasi secara berkala ke 117 kampung, untuk melihat dari dekat apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah kampung dan masyarakat dalam program pembangunan kampung.

Sedangkan di semester tiga ada beberapa mata kuliah yaitu Kapita Selekta, Strategi Penanggulangan Kemiskinan dan Pengembangan Ekonomi Lokal. Yang mana mata kuliah ini sangat bersentuhan langsung dengan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata kuliah ini pada akhirnya penulis berkeinginan untuk membenttuk Badan Usaha Milik Desa/Kampung (BUMDesa/Kampung). Kiat-kiat dalam pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi lokal yang tersedia di Raja Ampat kiranya menjadi modal dasar untuk mengadakan perubahan kebijakan dan keberhasilan pembangunan di kampung sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat kampung.

Memasuki semester empat penulis menyusun Tesis. Dalam menulis tesis ini, penulis dibimbing oleh dosen yang sangat sabar, ramah dan baik. Adapun judul tesis penulis adalah, *Pemberdayaan Nelayan Tradisional melalui Program PNPM Pertanian di Kampung Lopintol Distrik Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat Propinsi Papua Barat*. Ilmu yang sudah didapat selama ini dipraktekan menjadi sebuah tulisan untuk mendapatkan jawaban dari hasil penelitian. Akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat mengangkat serta menjawab permasalahan yang dihadapi nelayan tradisional dalam aktivitasnya mencari ikan, memasarkan, dan bagaimana sistem penjualannya. Sampai sekarang di kampung Lopintol masih aktif dalam kegiatan ini, bahkan ada peningkatan penghasilan dengan adanya Badan Usaha Milik Kampung. Yang dulunya mereka dalam memasarkan hasil nelayan masih tergantung pada pembeli dari luar kampung. Dengan adanya kelompok usaha bersama dan BUMKampung hasil dari nelayanpun dapat dipasarkan dengan baik.

Akhirnya begitu penulis kembali ke tempat kerja tantangan tentang konsep pemberdayaan masyarakat harus dipraktekan dan diwujudkan agar masyarakat bisa memahami. Program kerja dinas dan bidang harus menyentuh pada masyarakat kampung. Pendampingan pada masyarakat harus dikuatkan agar segala program kerja betul-betul dinikmati. Pentingnya penguatan kapasitas Kepala Kampung dan Aparat Kampung, Badan Musyawarah Kampung dan anggotanya, Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Kampung serta elemen-elemen yang menunjang pembangunan Kampung harus dibenahi dan dikuatkan. Penulis sadar tidak mudah merubah *mindset* masyarakat yang sudah tertanam dalam kehidupan sejak lama.

Kerja sama dengan pihak Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta akhirnya tetap berlangsung. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Kampung saat itu mengundang dosen-dosen terbaik Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta datang ke Raja Ampat guna mengadakan pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemerintah Kampung dan Badan Musyawarah Kampung yang tersebar di 117 kampung yang ada di Kabupaten Raja Ampat. Alhasil antusias para peserta pelatihan

pun sangat tinggi, karena baru pertama kalinya mereka mendapat ilmu yang bermanfaat menyangkut: Tupoksi Pemerintahan Kampung yang mana Kepala Kampung, Sekretaris Kampung, dan aparat kampung diajarkan bagaimana bekerja sesuai tugas dan tanggungjawabnya, seperti surat menyurat, serta tata kelola keuangan kampung dan pengarsipan. Badan Permusyawaratan Kampung diajarkan bagaimana tata cara memimpin sidang, pembuatan produk hukum peraturan kampung, tata cara pengawasan pembangunan dan keuangan kampung.

Dalam pemberdayaan masyarakat diajarkan bagaimana mendata potensi yang dimiliki oleh kampung agar dapat dikelola dengan baik, demi kemajuan kampung di masa akan datang. Misalnya pengelolaan potensi wisata, potensi hutan lindung, potensi alam lainnya dan juga kerajinan tangan yang biasa dilakukan oleh kelompok ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam memanfaatkan pekarangan rumah sesuai dengan kelompok kerja yang ada.

Di tahun berikutnya Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kampung mengadakan kegiatan Study Tiru dan masih bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Pemberdayaan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta. Pesertanya adalah Kepala Kampung, Bamuskam, Ketua PKK dari 117 kampung yang ada di Kabupaten Raja Ampat. Lokasi Study Tiru di Yogyakarta, Desa Ponggok Klaten, Desa Panggung Harjo Bantul dan Desa Borobudur Magelang yang semuanya merupakan desa terbaik dalam pengelolaan tata pemerintahan desa, keuangan desa, pemberdayaan kesejahteraan keluarga dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. Pola pembelajarannya adalah belajar di kelas kemudian meninjau langsung lokasi yang dijadikan obyek pembelajaran.

Dari hasil study tiru dapat dilihat yaitu masing-masing kampung berbenah memperbaiki administrasi pengelolaan keuangan dana kampung, penataan kantor kampung yang dulunya kurang diperhatikan akhirnya difungsikan menjadi tempat kerja dan tempat bermusyawarah dengan masyarakat. Badan Usaha Milik Kampung mulai dibentuk dengan tujuan awal menampung hasil laut dan hasil kebun lainnya, kemudian memasarkannya ke kota kabupaten ataupun ke daerah lainnya. Ada juga yang bergerak dalam penjualan kebutuhan sembako,

penjualan bahan bakar minyak mengingat setiap aktivitas masyarakat melalui laut, dan juga yang bergerak di bidang pengelolaan obyek wisata kampung. Pengurus BUMKampung diangkat berdasarkan musyawarah bersama masyarakat setempat yang dianggap cakap. Dalam pemberian izin penjualan bahan bakar minyak mendapat respon yang baik dari dinas terkait yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Raja Ampat. Kurang lebih pada waktu itu ada sekitar 36 Badan Usaha Milik Kampung yang sudah terbentuk dan dalam pengawasan bidang yang berkaitan di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Kabupaten Raja Ampat. Dengan adanya virus Covid 19 yang melanda berdampak juga pada kegiatan BUMKampung, namun setelah sudah mulai aman penulis melihat masyarakat sudah bisa bangkit kembali untuk melakukan aktivitas seperti dulu.

Namun sejak Januari 2022 penulis harus meninggalkan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung, karena tuntutan karir dan pekerjaan serta penyegaran dalam dunia kerja mengingat penulis sudah kurang lebih 7 tahun di pemberdayaan. Selanjutnya penulis dipindah ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Raja Ampat. Di tempat yang baru pun, penulis berharap masih bisa dekat dengan masyarakat kampung karena harus memberikan sosialisasi tentang ideologi wawasan kebangsaan, bela negara dan karakter bangsa serta Gerakan Nasional Revolusi Mental bagi aparat kampung, bamuskam, anak sekolah dan masyarakat.

Banyak sekali pengalaman dan nilai-nilai berharga selama penulis belajar di kampus pencetak pemimpin daerah dan pencetak agen-agen perubahan ini, antara lain:

1. Mengenal Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat serta Teori Ilmu Pemerintahan yang benar-benar memperhatikan pemerintahan kampung dan masyarakat.
2. Konsep Berdesa kelihatannya biasa saja, tetapi bila bisa memaknai dan mempraktekan serta menjalani dengan sungguh-sungguh dalam masyarakat hasilnya akan luar biasa, serta dapat dijadikan tolak ukur maju tidaknya suatu daerah dalam hal menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan. Penulis juga merasakan bahwa

kampung adalah sumber dari segala macam sumber kemajuan, konsep berdesa akhirnya dijadikan konsep bernegara. Segala macam produk hukum dan produk dalam tatanan negara pada dasarnya bersumber dari konsep Berdesa

3. Rasa Kekeluargaan antara dosen, mahasiswa dan karyawan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sangat tinggi, baik di dalam maupun di luar kampus. Tidak ada kesenjangan antara dosen dengan penulis selaku mahasiswa waktu itu, sehingga dalam pembelajaran tercipta suasana yang menimbulkan proses belajar mengajar di kelas menjadi tempat diskusi dan saling bertukar informasi menyangkut ilmu, teori bahkan dunia kerja sesuai dengan mata kuliah yang sedang berlangsung. Sementara di luar kampus terasa tidak ada perbedaan antara dosen dan mahasiswa, yang ada hanya terlihat antara orang tua dan anak, rekan kerja, sahabat dan mitra. Hal ini penulis adopsi untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, serta pada saat pelayanan kepada masyarakat baik di kantor ataupun saat penulis berada di lapangan. Tujuannya agar apa yang penulis harapkan juga dapat di respon baik oleh keluarga dan masyarakat pada umumnya demi perkembangan dan kemajuan kampung begitupun sebaliknya.

Sekali lagi rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sangat dalam kepada seluruh/civitas akedemika Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah menjadikan penulis sebagai bagian dari keluarga besar kampus ini. Besar harapan penulis semoga apa yang sudah dijalankan dan diprogramkan kampus dapat berjalan dengan baik dan terukur. Namun ijinlah penulis menyampaikan harapan antara lain, yaitu pihak kampus harus rutin mengadakan komunikasi dengan pemerintah daerah yang telah ataupun yang belum melakukan *Memorandum of Understanding* (MoU), agar tetap menjalin hubungan kerja sama dan menawarkan program terbaik kampus bagi pemerintah daerah.

Akhirnya *Dirgahayu Kampus Tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta ke 57 semoga tetap jaya dalam mengindonesiakan desa.* (NUG)

Pantang Menyerah untuk Sukses

Nimas Puspasari Dewi¹³



Assalamu'alaikum, perkenalkan saya Nimas Puspasari Dewi, dengan panggilan akrab Nimas. Saya berasal dari Kebumen, Jawa Tengah. Saya merupakan alumni Program Studi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga masuk sebagai mahasiswa pada Angkatan 2016. Saya menyelesaikan studi selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2019. Saat ini saya berprofesi sebagai ajudan ibu Bupati Wonosobo dengan jabatan ajudan pada sub bagian tata usaha pimpinan, staf ahli dan kepegawaian bagian umum sekretariat daerah Kabupaten Wonosobo.

Tertantang Belajar tentang Desa

Mengapa saya bisa sampai ke APMD? mungkin banyak orang yang tanya kenapa di APMD? Dari banyaknya kampus di Yogyakarta sebenarnya berawal dari niat kuliah yang tidak ingin terlalu banyak berpikir dan kuliah yang rumit-rumit yang harus menjumpai dengan perhitungan dan sebagainya. Saya memutuskan untuk mencari program studi tentang ilmu sosial atau masyarakat dan bertemu lah di APMD. Setelah mencari info tentang prodi yang ada di APMD, ada satu prodi yang menurut saya langka dan merasa tertantang untuk memilih prodi tersebut yaitu Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga. Menurut saya, prodi yang anti *mainstream* dibanding yang lain membahas tentang pemerintahan di desa yang kita tahu bahwa sistem

13 Ajudan ibu Bupati Wonosobo, pada sub bagian tata usaha pimpinan, staf ahli dan kepegawaian bagian umum sekretariat daerah Kabupaten Wonosobo.

pemerintahan di desa hanya dianggap sebelah mata padahal pemerintahan desa sangat penting dalam perjalanan suatu negara. Ini karena, di pemerintahan desa merupakan bagian kecil dari jalannya roda pemerintahan. Oleh karena itu, keberadaannya perlu mendapat perhatian besar dari pemerintah daerah hingga kabupaten kota yang ada. Selain membahas pemerintahan desa saya juga merasa tertantang dengan jiwa sosial didalamnya Hal ini disebabkan karena banyak menerima materi yang membahas mengenai masalah-masalah sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, cara membangun komunikasi dengan baik, dan berbagai materi lainnya.

Berjuang untuk Kepastian

Bicara soal perjuangan tidak ada yang namanya berjuang itu mudah bukan berarti berjuang itu sulit. Setiap perjalanan pasti ada proses dan perjuangannya masing-masing tergantung niat awal dan tujuannya. Tidak ada yang spesial sebelum dinyatakan lulus CPNS. Saya bisa dikatakan pesimis tidak memiliki ekspektasi apapun dalam hidup. Setelah saya dinyatakan lulus kuliah pada Mei 2019 saya bingung mau bekerja apa mau melanjutkan dimana dengan latar belakang saya prodi pembangunan masyarakat desa yang pada saat itu saya cuma berpikiran hanya mempunyai opsi untuk menjadi perangkat desa tidak lebih, Dalam kenyataannya, tetapi menjadi perangkat desa tidaklah mudah, karena harus menunggu pembukaan perangkat desa. Selain itu harus bersaing dengan banyak pesaing yang sudah lebih dulu banyak pengalaman di desa dibanding saya yg tidak paham apa-apa tentang masalah desa. Akhirnya pada November 2019 ada pembukaan CPNS, saya pun mencari info tentang pendaftaran CPNS ada formasi untuk Prodi PMD atau tidak. Dari informasi yang saya cari, ternyata ada formasi Prodi PMD di 4 kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Akhirnya saya mendaftar formasi di kecamatan yang saya merasa lokasinya dekat dengan rumah. Saya mengurus berkas administrasi, harus mondar mandir dan Lelah menjadi hal yang wajar setelah berjuang untuk mendaftar dan akhirnya lolos administrasi. Saya pada saat itu pastinya senang dan kemudian lanjut ke tes berikutnya yaitu tes SKD. Untuk tes ini saya merasa bingung harus belajar dari mana dan harus bagaimana akhirnya cari info di *youtube*. Saya menemukan akun-akun *youtube*

yang membahas tentang soal SKD. Saya mulai belajar lewat *youtube* tanpa les atau buku karena tipe orang yang malas membaca buku. Saya rutin setiap hari belajar dari *youtube* sampai akhirnya jadwal tes dimulai. Perasaan berdebar ketika mengikuti tes, bertambah dengan lokasi tes yang diselenggarakan di Semarang.

Saya belum pernah datang ke Semarang dan hal ini menjadi pengalaman pertama ke Semarang. Saya ke lokasi tes menggunakan Bus Trans Jateng naik dari terminal Bawen dengan kemampuan bertanya ke orang disekitar untuk sampai di lokasi tes dan disepanjang jalan sempat down karena melihat peserta lain banyak yang mengantar dan ditemani keluarga saat tes. Saya sendiri bermodal nekat yang berangkat sendiri hanya dibekali doa dan ridho dari orang tua. Setelah tes SKD berlalu dengan banyak cerita disetiap prosesnya akhirnya bisa mendapat nilai di atas *passing grade* itu yang membuat saya tenang dan mulai mencari materi untuk tes selanjutnya yaitu tes SKB dimana tes SKB sempat tertunda adanya Covid 19 akhirnya setelah ujian SKB terlewati mulai penempatan di kantor Kecamatan Wadaslintang di seksi ekonomi dan pembangunan. Setelah satu setengah tahun di kecamatan, melalui seleksi dipindah menjadi ajudan ibu Bupati Wonosobo.

Komunikasi dan Sosialisasi

Selama menempuh pendidikan di STPMD APMD Yogyakarta nilai yang dirasakan yaitu tentang komunikasi karena saat belajar di kampus bertemu banyak orang dengan banyak ilmu dan pengalaman-pengalamannya. Saya jadi termotivasi agar bisa komunikasi dengan baik selain komunikasi, nilai yang didapat yaitu sosialisasi karena bertemu banyak orang otomatis sosialisasi harus ditingkatkan serta tanggung jawab.

Giat Promosi

Harapan untuk kampus yaitu agar lebih ditingkatkan promosi diluar daerah karena masih banyak yang belum mengenali kampus padahal secara alumni, STPMD sudah mengantongi banyak alumni dari berbagai daerah yang bekerja di pemerintahan daerah karena itu butuh kerja sama dengan para alumni, selain itu dibutuhkan promosi lewat media social. (HER)

Butuh *Effort* Berkomunikasi

Agatha Kristanti¹⁴



Salam APMD Jaya untuk pembacada alumni semua di seluruh nusantara! Saya Agatha Kristanti, S.Sos, masuk kuliah di STPMD 'APMD' tahun 1994 mengambil program Studi Ilmu Komunikasi. Saya berasal dari Dusun Dewata Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan atau situasi yang mendorong untuk menjadi mahasiswa di kampus STPMD "APMD Yogyakarta yakni ketika itu biaya perkuliahan di kampus ini rendah dibandingkan dengan kampus swasta lainnya.

Memilih kuliah pada kampus tercinta ini, disebabkan karena kondisi ekonomi orang tua saat itu kurang memadai dengan pemikiran yang penting bisa belajar, bertumbuh dan berkembang di kampus pembangunan desa. Puji Tuhan seiring berjalannya waktu di semester tiga saya dapat rezeki dari beasiswa peningkatan prestasi akademik (PPA), sebuah

Tibalah hari yang dinanti-nantikan pada tanggal 28 November 1998, hari dimana saya akan di wisuda, rasa bahagia dan sedih hadir saat itu. Kebahagiaan yang diperoleh hari itu karena lulus dengan predikat sangat memuaskan dan sedih dikarenakan kedua orang tua tidak bisa mendampingi pada acara wisuda. Setelah lulus, saatnya untuk

14 ASN Penyuluh Keluarga Berencana

kembali ke kampung halaman dengan tujuan yang belum pasti akan dibawa ke mana ijazah yang telah diperoleh dari kampus ? Waktu pun terus berjalan, ikut tes CPNS daerah yang ke tujuh kalinya baru bisa lulus, pertama ikut tes di Kota Palu, kedua di Kota Makassar, dan dikampung sendiri Luwu Utara 3 kali kemudian di Luwu timur 2 kali. Kegagalan tes CPNS yang ketiga, bapak (orang tua) menyarankanku untuk kuliah di PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) agar bisa ikut mengabdikan di sekolah tempat beliau bekerja. Keinginan bapak tidak terpenuhi karena saya berniat tetap mempertahankan jurusan yang sudah menjadi pilihan terbaik ketika kuliah dulu. Puji Tuhan, jurusan ilmu komunikasi dibutuhkan di formasi Penyuluh KB pada tes CPNS yang ketujuh pada tahun 2009. Sempat terkendala pada saat pemberkasan panitia melihat status jurusan di ijazah masih berstatus terdaftar. Secepat cari solusi untuk dapat surat keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi dari kampus dan akhirnya lulus di BKKBN Kabupaten Luwu Timur.

Berprofesi sebagai ASN penyuluh KB, rupanya jauh dari bayangan dan ekspektasi awal saya. Dalam imajinasi dulu, ASN pastilah bekerja di kantor, dengan pakaian rapi, duduk manis di belakang meja yang menghadap ke komputer dari jam 08.00 pagi hingga jam 16.00 sore pulang kerja. Ternyata Penyuluh KB merupakan ASN dengan kerja-kerja lapangan, dituntut kreatif, mudah bergaul dan banyak teman.

Awal menjadi seorang penyuluh KB pada tanggal 01 Januari 2010 hanya singgah 3 bulan di Dinas P2KB Kabupaten Luwu Timur, lalu memulai petualangan setelah mendapatkan surat pernyataan melaksanakan tugas (SPMT) dari kepala dinas. Di dalam SPMT tersebut saya ditugaskan di Kecamatan Burau yang terdiri dari 18 desa binaan dengan 3 orang tenaga Penyuluh KB. Dengan keterbatasan tenaga Penyuluh KB saat itu merupakan tantangan yang harus saya hadapi untuk menjangkau masyarakat yang membutuhkan pelayanan KB di 18 desa tersebut.

Tantangan dapat dilalui dengan penuh rasa bahagia karena di sekitar saya banyak potensi yang bisa membantu untuk melakukan promosi dan edukasi. Sehingga sasaran bisa memiliki pijakan yang betul-betul kuat untuk ikut serta menjadi bagian dari program. Untuk terlaksananya

promosi dan edukasi tentu ada pergerakan didalamnya, dan itu bukanlah hal mudah semudah menyebutkannya.

Satu langkah tercepat yang bisa dilakukan oleh tenaga lini lapangan untuk melipatgandakan kekuatannya tanpa mantra atau sihir. Tapi sebuah ilmu propaganda yang diarahkan untuk kebaikan orang banyak. Butuh effort yang tidak sedikit mulai dari memperbaiki kemampuan berkomunikasi yang baik, punya link atau channel yang banyak, kemampuan memahami karakter tiap orang, kemampuan analisa yang tajam hingga yang paling utama adalah menguasai dan memahami program yang dibawakan. Serta satu hal lagi, harus bersiap untuk kecewa karena terkadang kita berada dalam kondisi yang jauh dari kata IDEAL.

Tantangan lain ketika saya mengunjungi rumah calon peserta KB dan melakukan konseling kepada PUS (Pasangan Usia Subur) yang sudah memiliki anak 5 dengan jarak yang berdekatan serta kondisi ekonominya termasuk kategori pra sejahtera. Dari hasil konseling istri ingin menggunakan salah satu alat kontrasepsi namun suami menolak KB dengan alasan tidak diperbolehkan dalam ajaran agamanya.

Sang suami belum menyadari bahwa banyak anak banyak resiko yang akan terjadi, dan dengan santainya mengatakan bahwa banyak anak banyak rezeki lho bu bidan. Luar biasa butuh kesabaran dan lapang dada, tak pernah sedikitpun saya marah, tapi merasa lucu soalnya dikira bidan. Saya Justru menikmati fase-fase itu karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab Penyuluh KB. Untuk tantangan ini agar mendapatkan solusi saya melakukan advokasi kepada kepala desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menghadapi masyarakat yang kaku, dengan memohon kesediaan kepala desa, toga dan toma untuk menyisipkan informasi terkait manfaat menggunakan alat kontrasepsi/pentingnya ber KB bagi PUS di pertemuan/pengajian dan di acara keagamaan lainnya. Saya percaya bahwa hal kecil yang saya lakukan saat ini suatu hari nanti dapat juga berperan bantu pemerintah dalam upaya untuk menurunkan angka kelahiran atau TFR (Total Fertility Rate).

Setelah tiga tahun bertugas di Kecamatan Burau saya dipindahtugaskan lagi ke Kecamatan Tomoni pada tahun 2013 hingga saat ini karena pada waktu itu tidak ada Penyuluh KB ASN di sana, yang ada hanya tenaga upah jasa (honorar). Tantangan lagi di mana tempat tugas yang baru ini jaraknya lebih jauh dari rumah sekitar 60 km. Dengan jarak yang cukup jauh justru semakin memotivasi saya untuk tetap terus bisa melanjutkan program. Dan di sisi lain saya harus dapat cepat beradaptasi dengan wilayah yang baru dengan adat dan kebiasaan masyarakat yang berbeda pula. Untuk tugas beradaptasi ini tidak ada kesulitan yang dialami karena saya sudah mendapatkan pembekalan dari kampus STPMD APMD” Yogyakarta pada saat mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata di desa.

Dalam melaksanakan tugas sebagai Penyuluh KB sejak awal dibekali dengan adanya 10 langkah PLKB, di mana langkah pertama adalah pendekatan kepada tokoh formal. 10 langkah ini merupakan teknik dasar Penyuluh KB untuk membuka jalan dalam mendapatkan dukungan program kerja dengan mitra di lapangan. Selain 10 langkah ada 3 pilar Program Bangga Kencana yang harus saya laksanakan di lini lapangan antara lain:

1. Kependudukan

Menjadi skala prioritas dalam sebuah pembangunan bangsa, pentingnya pendataan keluarga dalam kependudukan adalah modal utama. Setinggi apapun kemampuan suatu bangsa dalam ekonomi jika tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan penduduk maka semua akan sia-sia, malah akan menjadi beban pemerintah.

2. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi

Pilar yang kedua ini menjadi prioritas karena merupakan sebuah metode dari masalah kependudukan tersebut. Dimana dengan melakukan fasilitasi pelayanan program KB dan edukasi kesehatan reproduksi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sehat.

3. Pembangunan Keluarga meliputi ketahanan keluarga biasa disebut kelompok kegiatan/ Poktan yakni BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia), UPPKA (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) dan PIK Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja).

Ketiga pilar program tersebut tidak dapat dilaksanakan sendiri, untuk itu saya berupaya untuk membangun hubungan baik dengan mitra misalnya para kader, tim medis, tokoh formal dan informal yang ada di wilayah setempat. Mengawali tugas di Kecamatan Tomoni saya melakukan perkenalan dengan beberapa mitra kerja termasuk diantaranya para tenaga medis : Bidan sebagai pelaksana tindakan medis di lapangan, baik dari Klinik KB maupun Puskesmas. Saya meminta kepada mereka untuk ikut serta dalam kegiatan pembinaan di lapangan, utamanya di Posyandu. Posyandu awal yang saya ikuti kebetulan berada di desa (Ujung Baru), desa terjauh di wilayah kecamatan. Wilayah yang pada masa itu termasuk wilayah desa yang minim akan kualitas akses jalan dan teknologi telekomunikasi karena merupakan wilayah pegunungan dan terpencil. Proses menuju lokasi sungguh melatih kesabaran untuk menahan letih, dahaga yang tentu harus diterima dengan ikhlas. Sebagai bentuk rasa syukur sudah menjadi ASN, setelah penantian panjang mengikuti seleksi CPNS selama 7 kali.

Sebagai abdi negara, Penyuluh KB diharapkan dapat memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat sasaran dengan berbagai aturan yang telah ditetapkan. Masyarakat milenial yang kemudian diikuti milenial saat ini menjadi target utama selain generasi x yang masih menjadi target sasaran. Dalam kenyataannya setiap generasi memiliki karakter pendekatan yang berbeda antara satu generasi dengan generasi yang lain. Oleh sebab itu saya dituntut untuk cepat beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan yang sangat dekat dengan masyarakat. Peribahasa yang mengungkapkan bahwa “Di Mana Bumi Dipijak Di Situ Langit Dijunjung” merupakan semboyan yang harus dipegang. Artinya kita harus tetap menghargai dan menghormati setiap adat dan aturan yang ditetapkan di masing-masing wilayah.

Dalam melaksanakan tugas di lapangan saya harus dapat membangun hubungan baik dengan mitra kerja, Puskesmas contohnya. Keberadaan mitra dapat membantu kemajuan dan keberhasilan program, mitra dan Penyuluh KB secara bersama dapat menyuarakan program hingga ke masyarakat di pelosok desa. Begitulah kami para Penyuluh KB yang tidak hanya harus gesit dalam mencari akseptor (Peserta KB), namun

juga harus bisa menata emosi dan siap dengan berbagai ujian mental ketika ada perkataan dari calon akseptor yang kurang mengenakkan.

Suatu hari saya mendapatkan informasi dari kader KB bahwa ada PUS di wilayahnya yang tertarik mengikuti pelayanan KB MOW (Metode Operasi Wanita/Tubektomi) merupakan jenis KB dengan memotong saluran indung telur sehingga rahim tidak dapat dibuahi dan sifatnya permanen. Sebagai Penyuluh KB yang memang goalnya adalah mendapatkan akseptor KB sebanyak-banyaknya, tentu saja saya sangat gembira. Dan kebetulan di wilayah tersebut, akseptor MOW sangat jarang. Hal ini karena berbagai faktor yang tentunya perlu kajian tersendiri. Dalam pikiran saya calon akseptor ini harus dilayani dengan sebaik-baiknya. Karena jika ada akseptor MOW di wilayah ini maka akan dapat menjadi contoh bagi keluarga lain, istilah kerennya best practice lah. Saya langsung menuju ke rumah ibu rosmiyati untuk menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung, yaitu memastikan apakah betul berminat untuk ikut pelayanan KB MOW. Saya pun kemudian menjelaskan tentang apa itu MOW, kelebihan dan kelemahan MOW, efek samping setelah tindakan operasi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan MOW. Dengan konseling personal memberikan pemahaman kepada calon akseptor melalui dialog intensif secara perorangan. Konseling selesai saya bertanya kepada beliau apakah ibu sudah mantap untuk ikut MOW ? dengan memohon maaf beliau menjawab bahwa suaminya belum mengizinkan. Oh begitu ya akhirnya saya sampaikan ke beliau bahwa dalam pelayanan KB perlu ijin dari pasangan dalam tindakan medis nantinya. Penyuluh KB tidak diperkenankan melakukan pelayanan KB tanpa persetujuan pasangan, ini merupakan persyaratan yang mutlak apalagi KB MOW sifatnya permanen. Setelah menyampaikan hal tersebut saya tidak langsung pulang tapi mencoba memberikan informasi seputar MOW agar beliau termotivasi untuk ikut MOW minimal di lain kesempatan. Melalui obrolan demi obrolan ternyata usia beliau masih muda, tetapi sudah melahirkan 4 kali dengan kondisi seperti ini harapannya dapat membujuk suaminya. Lagi asyik ngobrol tiba-tiba dari dalam kamar suaminya keluar sambil gebrak pintu berteriak pokoknya tidak boleh. Waduh ternyata dari tadi suaminya ikut nguping obrolan kami, seketika

saya pun kaget dan sedikit gemetar. Karena tampang suaminya sangar dan nampak penuh emosi terlihat beliau tidak menyukai saya dan saya pun bergegas untuk pamitan. Jadi perlu diketahui untuk keluarga Indonesia pelayanan KB untuk kesehatan reproduksi merupakan kesepakatan pasangan. Bukan beban salah satu pasangan So...bicarakan dengan baik bersama pasangan jika ingin melakukan pelayanan KB.

Realita lagi ternyata masih ada orang tua yang menikahkan anaknya diusia muda dalam era modern saat ini. Dari informasi kader posyandu ternyata faktor adat istiadat/budaya ekonomi dan pendidikan yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini meskipun harus mengurus dispensasi nikah di Pengadilan Agama untuk bisa melangsungkan pernikahan resmi di KUA. Berkaca pada kejadian tersebut saya dan bidan sepakat melakukan promosi/edukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) melalui kegiatan BKR (Bina Keluarga Remaja) dan pada kegiatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) di sekolah-sekolah.

Selain kegiatan tersebut saya dituntut untuk dapat melakukan pembinaan kepada keluarga yang memiliki balita, BKB (Bina Keluarga Balita) dan ibu hamil dalam rangka percepatan penurunan stunting di Indonesia. Lanjut melakukan pembinaan kepada kelompok kegiatan / Poktan BKL (Bina Keluarga Lansia) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Untuk semua kegiatan yang dilaksanakan di lini lapangan sejak ditariknya PKB/PLKB dari Daerah ke BKKBN Pusat sejak tahun 2018 beban kerja semakin meningkat dan pelaporan melalui aplikasi yang telah disiapkan. Jadi setiap laporan kegiatan ada masing-masing aplikasinya, inilah yang membuat ribet, mumet harus ada laporan manual dan terlapor secara online luar biasa di usia yang sudah semakin menua ini saya harus kembali belajar seperti anak kuliah dulu. Demikianlah pengalaman saya sebagai tenaga lini lapangan bahwa sejatinya menjadi seorang Penyuluh KB jika ada niat yang tulus dan ikhlas pasti banyak ladang ibadah di dalamnya.

Semoga kita selalu sehat dan bisa menuntaskan tugas sampai akhir purna tugas, Amin (AC)

Organisasi Menempa Diri Mengambil Keputusan

Agung Pranoto¹⁵



Salam paseduluran untuk semua alumni dimanapun berada, saya Agung Pranoto, S.Sos. Alumni Program Studi Ilmu Sosiatri D3 dan S1 Kampus STPMD 'APMD'. Saya masuk kuliah jenjang Diploma 3 tahun 1991, kemudian melanjutkan ke jenjang S1 tahun 1994. Saya berasal dari Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Saat ini saya mengemban tugas sebagai Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo. Awalnya yang mendorong saya masuk ke APMD, pada waktu itu adalah dorongan dari orang tua (keluarga), yang memberikan motivasi untuk mempelajari pemerintahan desa

Ketika saya masuk STPMD "APMD", saya langsung ikut aktif di beberapa organisasi Internal kampus, diantaranya UKM Koperasi Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan organisasi kemahasiswaan, yakni Senat Mahasiswa. Ketika lulus D3 tahun 1994, saya langsung Pindah Jalur (istilahnya pada waktu itu) ke jenjang S1. Dalam waktu bersamaan sambil melanjutkan studi itu, saya juga mencari pengalaman di luar kampus dengan cara bekerja pada lembaga survei milik UGM bernama LPKGM.

15 Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo

Pada tahun 1997 dibuka lowongan CPNS pada kementerian Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan. Dengan berbekal ijazah D3 saya mendaftar dan Alhamdulillah pada 1998 (masa krisis moneter dan lengsernya orde baru) saya dinyatakan diterima sebagai PNS. Sebuah hal yang menurut saya ajaib, terutama jika mengingat kondisi negara yang pada saat itu carut marut. Waktu itu saya ditempatkan di Kanwil Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. Hanya 3 (tiga) bulan disana, lalu saya ditempatkan di Kabupaten Kuala Kapuas, di lapangan, pada PLG (Pengembangan Lahan Gambut) Satu Juta Hektar, UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) Lamunti II C 5. Sebuah lokasi yang saat itu bahkan belum berlistrik dan belum pula bisa disebut sebagai sebuah desa. Mengelola hampir 300 KK dengan multietnis (Jawa, Sunda, Lampung, Dayak/Trans Lokal, Jatim, Madura dll). Dengan berbagai macam etnis seperti ini, menjadikan tantangan tersendiri mengingat mereka memiliki karakter etnik yang berbeda-beda.

Kemudian pada tanggal 10 bulan 10 tahun 2000, saya pindah ke Purworejo, langsung ditempatkan sebagai staf pada Bagian Pemerintahan Desa dan Kelurahan, Sekretariat Daerah/Setda. Disini mengurus 494 (empat ratus sembilan puluh empat) Desa dan Kelurahan, se Kabupaten Purworejo. Tahun 2008, saya diangkat menjadi Kasi Penyuluhan, Analisis, Sarpras dan Pemasaran pada Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Selanjutnya pada 2013, saya kembali pindah ke Setda, menjadi Kasubag. Pembinaan Administrasi Desa dan Kelurahan pada Bagian Pemerintahan Desa dan Kelurahan. Pada 2017 kembali pindah menjadi Kasi Pendapatan Desa pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.

Selanjutnya memasuki tahun 2018 saya berkesempatan mendapatkan promosi sebagai Kabid. Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Namun pada tahun 2018, tepat 5 (lima) bulan setelah diangkat Kepala Bidang pada Dispermasdes, saya dipindah menjadi Kabid. Kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Pada 2021 dipindahkan lagi menjadi Kabid. Pengembangan Destinasi Pariwisata pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Pada perubahan SOTK tanggal 31 Desember 2021

kembali dilantik sebagai Kabid Destinasi Pariwisata pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, dan masih hingga saat ini.

Berbekal ilmu yang saya dapatkan di STPMD “APMD” banyak diterapkan ketika saya bekerja mengurus transmigran di Kalimantan Tengah, ketika mengurus Desa dan masih relevan diterapkan hingga pekerjaan saya saat ini. Para Dosen dalam memberi materi dan bercanda layaknya sebuah keluarga. Solutif dan tidak ada yang *killer* (kecuali dosen tamu lho ya...hehehe). Sehingga kami merasa bertemu dengan keluarga baru di kampus.

Mengikuti organisasi yang ada di kampus tidak hanya berkuat pada pelajaran saja. Di dalam organisasi yang saya ikuti pada waktu itu, Kopma, HMJ dan Senat Mahasiswa saya belajar bagaimana mengambil keputusan, mengorganisir teman-teman, mengelola massa (Kopma merupakan salah satu UKM yang memiliki anggota terbanyak), belajar bekerja bersama sebagai tim, berkomunikasi dengan para petinggi Kampus, mewakili organisasi diluar kampus (misal ke Kopma IAIN, UGM, Sarjanawiyata dll), menambah wawasan, menambah teman, dan mendapatkan jodoh (hehehe... istri saya dulu anak Kopma juga). Menambah teman dan jejaring seluas-luasnya se-Indonesia dari sesama mahasiswa APMD.

Perkembangan pengelolaan desa dan hal yang mengikutinya telah berubah, bertransformasi menuju era modern. STPMD “APMD” harus membaca itu karena paradigma pendekatan ke desa juga perlu menyesuaikan dan penyesuaian, tanpa menghilangkan substansi pokoknya.

Mahasiswa diberikan bekal non akademik, magang, kemampuan berbicara, kemampuan mengambil keputusan, mencicip Teknologi Informatika dan lain-lain. Agar ketika keluar dapat menyesuaikan dengan dunia luar kampus. Caranya dapat mengaktifkan kegiatan UKM-UKM, memasukkan dalam silabus pembelajaran (kalau memungkinkan) dan lain-lain. Karena tantangan mereka kedepan tidak semakin mudah. Semoga STPMD “APMD” semakin Jaya dan semakin banyak memberikan kontribusi untuk Indonesia. Dirgahayu dan Maju terus almamater ku !!! (AC)

STPMD Relevan Menjawab Tantangan Pembangunan Bangsa

Evans Steven Liow¹⁶



Saya Evans Steven Liow, S.Sos, MM, Alumni Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa. Masuk kuliah tahun 1991 dan lulus tahun 1995. Saya belajar banyak di kampus ini dan kampus APMD ini adalah kampus yang merupakan kampus impian saya. Sebelum masuk menjadi mahasiswa APMD saya awalnya mengikuti tes ujian masuk PTN di Universitas Sam Ratulangi tapi dengan adanya informasi tentang kampus STPMD APMD Yogyakarta di tahun 91 itu juga khususnya di Pemerintah Kota Bitung Sulawesi Utara dimana seluruh kantor pemberdayaan masyarakat desa di PMD mendapat undangan.

Disampaikan kepada Bapak Walikota saya ya diminta oleh kepala Badan pemberdayaan masyarakat desa Kota Bitung untuk ikut serta di dalam pembelajaran ini kuliah di kampus STPMD 'APMD' dengan rekomendasi Walikota Bitung. Setelah saya mendapatkan rekomendasi Walikota Bitung Saya menuju Yogyakarta dan ternyata kampus ini sangat baik dan sangat-sangat menjawab masalah tantangan di 10-25 tahun yang akan datang pada waktu itu. Saya melihat untuk menjawab masalah dan tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara lebih khusus kepada pembangunan masyarakat desa. Saya melihat dengan mata kuliah yang pada saat itu sangat luar biasa, ada Pengantar Ilmu Sosiologi, Pengantar Ilmu sosiatri, pengantar ilmu hokum, wawasan kebangsaan, di sana ada psikologi, kepemimpinan, dsb.

16 ASN Provinsi Sulawesi Utara

Saya lahir di Manado dan tumbuh bersekolah di Bitung. Saya menyelesaikan Magister di Kota Malang Jawa Timur tahun 2012. Saat ini saya bekerja menjabat sebagai Kepala Dinas Kominfo, Informatika, Persandian dan Statistik Daerah Prov. Sulawesi Utara. Perjalanan karir saya di ASN cukup panjang dimulai sebagai staf Bagian Tata Pemerintahan Kota Bitung (Maret 1998 – Juni 2000), lalu pindah menjadi Kepala Seksi Pemerintahan (Juni 2000 - Agustus 2001). Kemudian PLT. Sekretaris Camat Kecamatan BITUNG (Agustus 2001 – Mei 2002). Berlanjut menjadi Camat Tareran Kabupaten Minahasa (Mei 2002 – November 2003). Setelah itu saya sempat mencicipi Kepala Bagian HUMAS & PROTOKOL Kabupaten MINAHASA (November 2003 – Mei 2005). Lalu kembali dipercaya sebagai CAMAT TOULUAAN (Juni 2005 – Juli 2007). Kemudian saya diberi tugas sebagai Kepala Kantor PMD. PP & KB (Juli 2007 – Februari 2008). Lalu tantangan baru tugas saya ketika ditugaskan menjadi Kepala Badan PMD & PEMDES (Februari 2008 – November 2008). Karir saya berlanjut lagi menjadi Kepala Bagian HUMAS BIRO PEMERINTAHAN PEMPROV SULUT (November 2008 – Januari 2009). Pindah lagi menduduki Kepala Dinas DUKCAPIL PEMKOT MANADO (Januari 2009 – April 2011). Lalu menjabat Kepala Dinas Pemuda dan Olah Raga PEMPROV SULUT (April 2011 – Januari 2014). Pernah juga sebagai Staf Ahli Gubernur PEMPROV SULUT (Januari 2014 – November 2016). Mengalami PLT. Kepala Badan KESBANGPOL PEMPROV SULUT (November 2016 – Januari 2017). Secara defenitif sebagai KABAN KESBANGPOL PEMPROV. SULUT (Januari 2017 –Maret 2018). Dipercaya memegang pucuk komando sebagai KASATPOL PP. PEMPROV. SULUT (Maret 2018 – Desember 2019). Lalu kembali lagi ke KABAN KESBANGPOL PEMPROV. SULUT Desember 2019 – Desember 2021. (AC)

Mediasi Konflik Sosial

Surakhman Widyanto¹⁷



Salam Satu Almamater APMD Jaya. Nama saya SURAKHMAN WIDYANTO, S.I.Kom. Saat ini saya adalah anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia di Polda DIY. Saya dulu masuk APMD tahun 1994 dan mengambil jurusan Ilmu Sosiatri Diploma 3 dan melanjutkan studi ke jenjang S1 Ilmu Komunikasi. Saya berasal dari Kebumen Jawa Tengah. Perjuangan dimulai pada tahun 1994 penulis mendaftar sebagai mahasiswa di STPMD"APMD" Yogyakarta, dan jenjang yang diambil adalah Diploma III Sosiatri.

Setelah menempuh pendidikan sebagai mahasiswa ,dengan beibekal ijazah Diploma III pada tahun 1998 penulis mendaftar Sekolah Pertama Perwira "Prajurit Karier" ABRI. Kenapa ABRI karena saat itu POLRI masih menjadi bagian dari ABRI yang terdiri dari 4 (empat) angkatan (TNI AD, TNI AL, TNI AU DAN POLRI). Tahapan test dilalui dengan penuh semangat dan perjuangan yang tidak mengenal lelah dan akhirnya penulis dinyatakan diterima. Tahap awal perjalanan dimulai tepatnya pada bulan September 1998 sampai dengan desember 1999 lama pendidikan ditempuh, dengan perincian 8 bulan di AKADEMI MILITER (AKMIL) dan 4 bulan di AKADEMI KEPOLISIAN. Awal tahun 2000 tepatnya bulan Januari penulis setelah selesai menempuh pendidikan ditempatkan di POLDA DIY sampai dengan sekarang dengan pangkat Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP)

17 POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada era keterbukaan dan reformasi dimana semua informasi dapat dengan mudah diperoleh oleh masyarakat, tentunya dampak yang ditimbulkan ada yang positif dan negatif. Hal tersebut di atas pastinya berdampak pada pelaksanaan tugas penulis sebagai anggota Polri. Lebih lagi pada saat penulis menjabat sebagai Kapolsek yang sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu seringkali menjumpai perilaku masyarakat yang kadang susah untuk tertib sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang senada sehingga dapat mendukung dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Bekal ilmu yang diperoleh oleh penulis selama menjadi mahasiswa di STPM D³APMD³ Yogyakarta ternyata sangat bermanfaat dan terbukti oleh penulis dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Lika liku perjalanan mengabdikan menjadi anggota Polri tidaklah selalu mudah. Apalagi bertugas yang selalu berhadapan dengan masyarakat. Pernah penulis alami dimana kantor Polsek di tempat penulis bekerja didatangi oleh masyarakat dalam jumlah cukup banyak yang ternyata termakan disinformasi/ berita yang tidak benar, kemudian contoh yang lain konflik horizontal antar dua kelompok yang seringkali bertikai dan berbagai kejadian sosial lainnya, sehingga membutuhkan upaya penyelesaian dengan strategi yang tepat salah satunya adalah komunikasi.

Pembelajaran Ilmu Komunikasi yang penulis peroleh waktu menuntut ilmu di STPM D³APMD³ Yogyakarta terbukti bisa diterapkan dan bermanfaat dalam mendukung tugas penulis sebagai anggota Polri, lebih lagi penulis yang saat ini bertugas di Bidang Humas Polda DIY dapat lebih mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh pada saat kuliah untuk memberikan manfaat bagi institusi Polri.

Selama pembelajaran sebagai mahasiswa STPM D³APMD³ banyak sekali nilai-nilai yang bisa dipetik baik saat menjadi mahasiswa D III maupun saat meneruskan jenjang Sarjana. Adapun hal berharga yang disampaikan selama pembelajaran di antaranya sikap disiplin dan kemandirian sebagai mahasiswa. Disiplin merupakan hal awal yang akan menjadi tolak ukur penilaian didukung dengan adanya

kemandirian. Selain itu keilmuan yang diberikan pada saat menuntut ilmu sebagai mahasiswa ternyata sangat bermanfaat dan fleksibel serta sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat penulis buktikan dan di aplikasikan oleh penulis yang berprofesi sebagai anggota POLRI dimana kesehariannya selalu berhadapan dengan masyarakat.

Ada beberapa gagasan dari penulis semoga dapat bermafaat bagi kemajuan kampus tercinta:

1. Perbanyak materi yang berupa skill / ketrampilan dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan jaman dan teknologi, sehingga lulusan STPMD "APMD" mempunyai daya saing yang lebih tinggi dengan lulusan perguruan tinggi yang lainnya.
2. Perbanyak kerjasama dengan Instansi Pemerintah atau perusahaan swasta lainnya yang bisa digunakan untuk tempat praktek kerja lapangan, yang nantinya dapat memberikan gambaran kerja secara riil serta dapat mengaplikasikan apa yang diperoleh pada saat pembelajaran di kampus.
3. Setelah selesai menempuh kuliah dan dinyatakan lulus tentunya apa yang menjadi harapan mahasiswa adalah segera mendapatkan pekerjaan, harapannya adalah dari pihak Kampus dapat memberikan informasi atau bekerjasama dengan beberapa Instansi atau perusahaan yang dapat menampung lulusan dari STPMD "APMD". (AC)

Desa Sebagai Bagian *Community*

Yudi Ismono¹⁸



Nama saya Yudi Ismono, S.Sos, M.Acc. Kini saya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pada Biro Pengembangan Infrastruktur dan Pembiayaan Pembangunan Setda Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya asli Sleman-DIY, dan dulu pernah kuliah menimba ilmu di Program Studi Ilmu Sosiatri Pembangunan Masyarakat Desa jenjang Diploma 3. Saya masuk Angkatan Tahun 1991. Saya dulu memilih kuliah di APMD karena saat itu kampus kita merupakan salah satu perguruan tinggi yang alumninya banyak diminati oleh Kementerian/Departemen

Di samping itu biaya kuliahnya relatif murah dan terjangkau, program studinya relevan dengan kondisi di Indonesia dan aplikabel dengan dunia kerja, serta memberikan banyak peluang beasiswa.

Salah satu pesan almarhum ayah saya adalah kuliah di perguruan tinggi negeri ataupun swasta itu sama saja. *'Selama kamu bisa memiliki prestasi yang terbaik dan memiliki kemampuan diri yang tinggi, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dimanapun akan semakin memiliki peluang yang besar. Janganlah berpikir mencari pekerjaan (mendaftar CPNS) dengan uang. Tapi yakinlah dari sekian orang yang diterima, pasti diantaranya ada bagian orang yang bersih, berprestasi dan lulus murni'*. Oleh karena itu, saya mantab menjatuhkan pilihan Program D-III Ilmu Sosiatri Pembangunan Masyarakat Desa sebagai pilihan studi pasca lulus SMA. Setiap semester saya selalu berusaha untuk mendapatkan

18 ASN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

nilai hasil studi yang optimal dengan mencoba mengatur strategi diri melalui prinsip “ Peluang Tidak akan Datang 2 Kali”. Sehingga pada saat itu yang saya lakukan adalah benar-benar fokus pada studi. Sehingga saat wisuda saya mampu mendapatkan top ranking dengan nilai yang optimal dan menurut saya hanya dengan melalui cara itulah satu-satunya jalan dan bentuk yang bisa membanggakan orang tua. Saya berpikir, dari 5 saudara saya yang diberi kesempatan untuk bisa berkuliah hanya saya, sehingga ini menjadi sebuah kepercayaan orang tua terhadap diri saya.

Setelah menyelesaikan program D3, maka saya memantapkan tekad untuk meneruskan pindah jalur ke Program S1. Baru menjalankan studi 3 bulan di program S1, Departemen Dalam Negeri (Kemendagri) membuka pendaftaran CPNS dengan formasi yang dibuka adalah salah satunya adalah bagi lulusan D3 Sosiatri Jurusan Pembangunan Masyarakat dan saya mendaftarkan diri menggunakan ijazah D3 untuk melamar pekerjaan tersebut. Serangkaian test mulai test tertulis sampai dengan test wawancara telah saya lalui dan Alhamdulillah saya 1 diantara 25 orang pendaftar yang lulus dan diterima CPNS dan ditempatkan di Kantor PMD Kabupaten Jombang Jawa Timur. Sehubungan dengan saat itu saya sedang menempuh kuliah pindah jalur S1, maka penempatan saya direlokasi ke Badan Diklat Kemendagri dan selanjutnya di tempatkan di Badan Diklat Pemda Provinsi DIY dengan pangkat golongan Pengatur Muda II/b. Pada saat itu sistem kepegawaian masih memberlakukan adanya sistem Kenaikan Pangkat Penyesuaian Ijazah dari D3 ke S1 dengan syarat harus mendudukkan pangkat golongan II/c masa kerja 2 Tahun, sehingga untuk mendapatkan kesempatan itu, saya harus mengatur strategi untuk mengulur-ulur waktu kelulusan saya di program S1 selama 4 Tahun lebih, sehingga pada Tahun 1999, setelah mengikuti serangkaian test, saya berhasil lulus dan mendapatkan SK Penyesuaian Ijazah S1 dengan pangkat golongan III/a, dari Yudi Ismono, A.Md menjadi Yudi Ismono, S.Sos. Itulah dinamika perjuangan yang saya lakukan dan selama Kurun waktu tersebut adalah masa-masa dimana membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi.

Selanjutnya karena pimpinan memandang dalam diri saya memiliki potensi lain selain keilmuan kediklatan, maka selanjutnya saya di mutasi Ke Bappeda Provinsi DIY sebagai institusi yang membidangi Perencanaan. Selanjutnya saya di mutasi ke Badan Pengawas Daerah Provinsi DIY yang sekarang bernama Inspektorat DIY. Di tempat kerja ini saya mendapatkan kesempatan studi beasiswa S2 ke Universitas Gajah Mada dan di tempat inilah saya mendapat promosi pertama sebagai pejabat eselon IV di Inspektorat DIY sebagai Kasubag Program, selanjutnya saya mendapatkan promosi lagi sebagai Sekretaris pada eselon III dan terakhir saya mengikuti lelang jabatan dan per tanggal 11 Agustus 2022 mendapat promosi sebagai Kepala Biro Pengembangan Infrastruktur Wilayah dan Pembiayaan Pembangunan (PIWPP) Setda DIY pada eselon II.

Serangkaian promosi jabatan itu tentunya saya dapatkan tidak instan, namun membutuhkan sebuah etos semangat bekerja yang tinggi yang penuh diwarnai dengan disiplin, jujur, prestasi, inovasi dan integritas diri yang kuat. Bekerja secara biasa-biasa saja ternyata tidaklah cukup, namun kita harus bekerja secara luar biasa. Bekerja biasa tidak akan di perhatikan orang lain/lingkungan, namun bekerja luar biasa yang penuh dengan inovasi dan kemanfaatan serta prestasi akan menjadi perhatian orang/lingkungan. Semua ini tentu saja dapat kita lakukan bila kita memiliki dan mengedepankan kompetensi, kapabilitas dan integritas. Modal diri semua itu sedikit atau banyak telah kita dapatkan selama menjadi bagian dari mahasiswa STPMD APMD Yogyakarta.

Saya berpikir, STPMD APMD telah menghantarkan diri saya pada sebuah proses perjalanan hidup yang sangat berarti. Pola pendidikan/perkuliah di STPMD memberikan pematangan dan kedewasaan berpikir, memberikan supporting penuh kepada mahasiswa dan alumni untuk berkembang serta memberikan sebuah nuansa kesederhanaan namun penuh modernitas dalam lingkungan pendidikan serta memberikan sebuah tuntunan dan sentuhan filosofis yang sangat mendalam dalam penyadaran diri sebagai alumni dan mahasiswa STPMD untuk memandang Desa sebagai bagian community yang mendasar untuk diberdayakan. STPMD memiliki spesifikasi khusus sebagai perguruan tinggi yang khas dengan keilmuannya. Memberikan

banyak pembekalan pengembangan akademik dan potensi diri dari setiap mahasiswanya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban kita semua yang pernah merasakan studi di STPMD untuk selalu memberikan kontribusi pemikiran serta perhatian untuk almamater tercinta.

Berdasarkan atas apa yang saya lihat, saya rasakan dan saya alami seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi, maka tentu saja STPMD harus berkembang dan mengembangkan diri sesuai dengan dinamika perkembangan dan perubahan zaman ini.

Melalui kesempatan yang sangat baik ini, saya ingin menyampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu pengembangan mata kuliah pemberdayaan desa (masyarakat dan ekonomi bisnisnya)
2. Perlu mengarahkan tematik skripsi dan tugas akhir yang memiliki perspektif pemberdayaan desa
3. Perlu insersi mata kuliah anti korupsi
4. Perlu ada mta kuliah badan usaha milik desa
5. Perlu ada laboratorium/pusat studi pengembangan bisnis desa

Untuk alumni:

1. Ciptakan dan tanamkan rasa kebanggaan sebagai alumni STPMD APMD
2. Titipkan pesan moral untuk promosi (marketing) kuliah di STPMD APMD
3. Ceritakan kelebihan-kelebihan STPMD APMD
4. Ceritakan kesuksesan-kesuksesan alumni STPMD APMD
5. Jalin komunikasi dan silaturahmi antar alumni STPMD APMD

Demikian sekilas story saya yang saya harapkan bukan menjadi sebuah kesombongan namun justru akan menjadi sebuah input pendewasaan diri saya pribadi serta mampu memberikan motivasi bagi teman2 sesama alumni dan manajemen STPMD untuk menjadi sebuah perguruan tinggi yang banyak peminatnya serta mampu menghasilkan mahasiswa dan alumni nya sebagai bagian dari aset bangsa yang mampu meberikan peran optimal untuk negeri ini. Sukses selalu dan selalu berkembang. (AC)

Kuliah Sembari Membangun Jejaring

Zulkifli¹⁹



Salam dari Sulawesi Barat untuk semua alumni APMD Jaya. Saya terlahir dengan Nama Kecil ZULKIFLI, akrab dipanggil Zul, merupakan Putra Pertama dari pasangan Alm H. Muhammad Sunusi dan Hj. Dewi. Adalah seorang Lulusan STPMD “APMD” Yogyakarta berasal dari Kabupaten Polewali Mandar, Povinsi Sulawesi Barat, Angkatan Masuk 1997 di Prodi Jurusan Ilmu Pemerintahan. Lulusan/Wisudawan terbaik Periode Oktober 2001. Saya kini kembali ke kampung halaman di Jazirah Mandar Sulawesi Barat berprofesi sebagai seorang Abdi Negara (PNS) di Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat

Awal saya memilih untuk kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta, bermula dari terinspirasi atas kisah nyata seorang pamong di Wilayah Kecamatan Wonomulyo sebuah Kampung yang berisikan warga asal Pulau Jawa yang dikirim oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Wonomulyo Kampung Jawa di Tanah Mandar demikian orang menyebutnya, kini telah berkembang menjadi sebuah Wilayah yang menjadi pusat perekonomian di Sulawesi Barat. Warganya yang heterogen namun tetap guyub, rukun dan damai dalam bingkai persaudaraan.

Nah, dari keteladanan Seorang Camat di Wonomulyo tersebut itulah saya yang saat itu masih kecil kemudian bercita-cita untuk kelak dikemudian hari juga berkeinginan untuk menjadi Camat atau Pamong

19 PNS Pemprov Sulawesi Barat

Praja. Hingga kemudian ketika lulus dari bangku SMA Negeri 1 Polewali atas restu Kedua Orang Tua dan keluarga akhirnya saya memantapkan hati untuk berangkat ke Jogjakarta meski sebenarnya belakangan saya baru tahu bahwa dulu juga lulus diterima di Fakultas Sospol Universitas Hasanuddin di Makassar. Akhirnya walhasil kemudian sampailah saya di Kota Pelajar Jogjakarta yang mana situasi negara ketika itu sedang terkoyak dan bergejolak akibat Rezim Orde Baru sudah mengalami titik kulminasi yang berujung pada 21 Mei 1998. Penguasa Rezim Orde Baru yang telah bertahta selama 32 tahun akhirnya lengser oleh gerakan mahasiswa yang didukung oleh rakyat. Sebagai orang yang juga menjadi bagian dari eksponen pergerakan mahasiswa, tentu saja saya tidak larut dalam euphoria, dia pun tetap fokus pada tujuan utamanya ke Jogja yakni menuntut ilmu seraya membuka jejaring. Akhirnya Oktober 2001 tuntas sudah perjuangannya dengan terpilih menjadi Wisudawan Terbaik dari Prodi Ilmu Pemerintahan. Berbekal itulah kemudian saya kembali ke kampung halamannya membangun daerahnya. Tak lama kemudian tahun 2004 Sulawesi Barat pun resmi terbentuk sebagai Provinsi ke 33 yang kemudian mengantarkan saya menjadi seorang PNS di Pemprov Sulawesi Barat.

Sebelum terangkat sebagai PNS, Zul sempat selama 2,5 tahun sempat mengabdikan sekaligus mencari pengalaman kerja sebagai Asisten Dosen dan Dosen Tidak Tetap pada Almamater Tercinta sembari melanjutkan ke Program S2 di Universitas Gadjah Mada. Akhir September 2004, setelah ketuk palu di DPR RI terkait Pengesahan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat sebagai Provinsi ke 33, saya pun memutuskan untuk kembali ke daerah asal. Waktu kemudian terus berjalan, seiring Menteri Dalam Negeri Alm Hari Sabarno menunjuk dan menugaskan Dirjen Otda Oentarto Sindung Mawardi sebagai Penjabat Gubernur Sulawesi Barat, maka resmi pula terbentuk Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. Nah, kemudian di tahun 2005 mulailah dilakukan proses rekrumen/pengisian personil di lingkup Pemprov Sulawesi Barat, walhasil saya terpilih untuk masuk dalam jajaran personil yang kemudian mengisi posisi PNS di Pemprov Sulawesi Barat. Mulailah Zul meniti karier sebagai abdi negara dengan posisi

Negara

sebagai staff kemudian perlahan kini menapaki karier dan mendapatkan amanah sebagai pejabat eselon IV.

Selama kuliah di STPM 'APMD', saya belajar tentang nilai kesederhanaan, kekeluargaan, kebersamaan, kebersahajaan, guyub rukun, damai, toleransi, *Take and Give* diantara satu dengan lainnya. Relasi antara Mahasiswa dengan Dosen juga terbangun dengan baik.- Promosi dan *branding* kampus STPMD "APMD" Yogyakarta hendaknya dapat dikemas menjadi lebih menarik lagi, misalnya aktif diseluruh platform Media Sosial dan Pemberdayaan dan sinergi dengan Alumni. (AC)

Kampus Pembangunan Harus Naik Kelas

Novela Valentina²⁰



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nama saya Novela Valentina. Saya berasal dari daerah Jambi, profesi saya adalah sebagai seorang ASN. Pada tahun 1993 setelah saya lulus dari SMA Negeri 5 Jambi saya melanjutkan kuliah di STPMD 'APMD' mengambil program studi ilmu pemerintahan. Awalnya saya belum ada referensi dan belum mengenal tentang STPMD 'APMD' tetapi ada informasi dari Paman saya yang saat itu bekerja di Bandes.

Ia menyarankan kepada saya untuk melanjutkan kuliah di kampus dimana beliau dulu pernah berkuliah, yaitu STPMD 'APMD'. Paman saya itu lah yang langsung mengantarkan saya ke Jogja untuk mendaftarkan diri masuk ke kampus kita ini. Saya akhirnya mengambil program studi ilmu pemerintahan dan lulus pada tahun 1999. setelah lulus saya pun pulang ke Jambi.

Saya sempat menganggur selama 1 tahun setelah melamar sana-sini melamar pekerjaan tapi keberuntungan belum berpihak pada saya dan akhirnya saya menjadi tenaga honorer di dinas pekerjaan umum Kabupaten Bungo selama 5 tahun. Kemudian pada tahun 2006 saya diangkat menjadi ASN di bagian pemerintahan desa sekretariat daerah kabupaten Bungo. Saat di Pemdes pekerjaan saya berhubungan dengan kepala desa yang kami sebut Rio, dan salah satu kegiatannya adalah mengenai Alokasi Dana Desa. Namun memasuki tahun 2010, saya dilantik menjadi kepala rapat dan persidangan pada Sekretariat DPRD

20 ASN Kabupaten Bungo, Jambi.

kabupaten Bungo yang menuntut saya mampu mempersiapkan dan memfasilitasi semua rapat-rapat yang dilaksanakan oleh anggota dewan, baik yang dilaksanakan di dalam daerah dari luar daerah. Kemudian pada tahun 2015 saya menjadi pengelola data dan informasi pada bagian hukum Sekretariat DPRD Kabupaten Bungo. Kegiatan saya di sini adalah mengurus data dan dokumentasi seluruh kegiatan yang ada di DPRD serta berhubungan dengan wartawan yang akan memberitakan seluruh kegiatan dewan dan saya bertugas menyeleksi semua jenis berita tersebut.

Pada tahun 2017, saya dilantik lagi menjadi kasubag pertanian Kehutanan dan Perikanan pada sekretariat daerah kabupaten Bungo dimana tugas saya adalah mengawasi dan mengevaluasi pupuk bersubsidi dan juga memfasilitasi rapat-rapat yang berhubungan dengan perkebunan pupuk bersubsidi dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan perkebunan dengan masyarakat. Alhamdulillah pada saat kuliah di ilmu pemerintahan saya memperoleh ilmu yang berhubungan dengan masyarakat seperti kebijakan pemerintah, politik dan hukum agrarian, sistem pemerintahan desa, birokrasi Indonesia dan juga banyak lagi mata kuliah yang sangat terasa berguna saat saya bekerja. Itu semua dapat saya terapkan dalam pekerjaan saya sekarang ini

Alhamdulillah setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan mengadakan rapat dan mediasi antara pihak perusahaan dan masyarakat juga Mengundang pihak-pihak terkait dan akhirnya permasalahan dapat diselesaikan secara bersama adanya Permenpan dan Reformasi birokrasi nomor 17 tahun 2021 tentang penyetaraan jabatan administrasi ke dalam jabatan fungsional maka pada tahun 2021 saya dilantik menjadi fungsional analis kebijakan ahli muda pada bagian sumber daya alam setda Kabupaten Bungo sampai sekarang.

Ada banyak nilai-nilai berharga yang saya peroleh selama belajar di kampus STPMD 'APMD'. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan manusia tidak akan survive apabila tidak ada kehadiran orang lain di sampingnya.

Teman, sahabat, dosen dari berbagai daerah adalah sesuatu yang berharga yang saya dapatkan selama di kampus

Alhamdulillah sampai saat ini komunikasi masih tetap terjalin dengan sahabat dan dosen yang kini telah menjadi orang-orang hebat sekarang. Untuk kemajuan dan kemakmuran kampus tercinta ke depan menurut saya, *pertama* untuk program pascasarjana nya mungkin bisa ditambah lagi dengan ilmu komunikasi dan ilmu pembangunan sosial karena sekarang masih sebatas ilmu pemerintahan. *Kedua*, adalah naik kelas dari sekolah tinggi menjadi universitas. *Ketiga* adalah menambah program studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu program Doktor. Ini merupakan harapan saya tapi saya yakin seiring berjalannya waktu STPMD 'APMD' semakin maju dan berkembang. (AC)

Branding Kampus Itu Penting

Wahyuddin²¹



Nama saya Wahyuddin, S.Sos., M.AP, alumni Program Studi Ilmu Sosiatri (S1) masuk kuliah tahun 1997. Saya besar dan lahir di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Saat ini saya bekerja sebagai PNS pada Kementerian Agama Kabupaten Pinrang. Latar belakang saya berkuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta sebagai sumur menimba ilmu berawal dari informasi keluarga yang saat itu bekerja di Bangdes yang sekarang menjadi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa. Dari Bangdes saya memperoleh informasi tentang pentingnya Desa ke depan.

Setelah saya menyelesaikan study di STPMD “APMD” Tahun 2001, ekspektasi kami bahwa akan mudah memasuki dunia pekerjaan apalagi saat itu kami direkomendasi oleh Bangdes Provinsi Sulawesi Selatan sehingga memilih kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta. Ternyata tidak terjadi. Indonesia telah berubah berbeda dengan ketika saya masuk kuliah. Negeri ini baru saja memasuki masa penting transisi demokrasi paska reformasi politik tahun 1998. Tata pemerintahan telah berubah. Dulu alumni APMD sudah diminta oleh Bangdes di daerah-daerah karena spesifikasi ilmu kedesaannya. Saat saya lulus semua alumni harus berjuang lagi berkompetisi mencari peluang kerja di berbagai sector pelayanan maupun jasa sehingga menuntut kreatifitas dan kemampuan untuk bersaing di dunia kerja. Sejak Tahun 2001 sampai 2004 menacari peluang kerja di bidang wiraswasta, dan Tahun 2005 menjadi tenaga honorer di Pemda Kabupaten Mamuju Utara

21 ASN Kementerian Agama Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Barat. Kemudian pada Tahun 2006 diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan bertugas di Pemerintah Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Pada akhir tahun 2019 saya mutasi ke Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Sidrap. Bertugas sampai pada tgl. 30 September 2022 karena terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2022 dimutasi ke Kementerian Agama Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai abdi Negara saya memahami dan harus paunduk dengan kebijakan dan sistem tata pemerintahan yang berlaku dalam melayani masyarakat. Saya pun harus beradaptasi dengan penempatan yang baru ini dan bagi saya hal itu tidak ada masalah karena pengabdian kepada Negara bias dilakukan di dinas manapun untuk melindungi masyarakat luas.

Kehidupan kampus mengajarkan saya banyak hal dan memberikan banyak pengalaman. Dari mulai curi-curi pandang sama senior ketika ospek, sampai dengan pengalaman organisasi kemahasiswaan. Hampir semuanya tidak akan mudah terlupakan.

Jaringan dan hubungan sosial selalu membantu, di bangku kuliah bisa menjadi mahasiswa kupu-kupu alias kuliah-pulang dan individualis. Tapi jangan menyesal kalau ketika sudah lulus dan membutuhkan pekerjaan, akan menerima risikonya. Mau tidak mau, faktor orang mudah mendapatkan pekerjaan adalah jaringan komunikasi yang dia bentuk pada saat kuliah. Semakin gaul dengan para teman atau senior dan aktif di organisasi kemahasiswaan, bisa mendukung seseorang segera mendapatkan lapangan pekerjaan. Kondisi ini yang kami dapatkan di kampus APMD saat kuliah dengan aktif di organisasi kemahasiswaan menjadi modal penting di saat memasuki dunia pekerjaan. Alhamdulillah pada saat kuliah di APMD berkesempatan aktif di organisasi Kemahasiswaan di antaranya: Ketua Kopma “APMD” Yogyakarta periode 1999-2000, Ketua Badan Pengawas Kopma “APMD” Yogyakarta periode 2000-2001, Wakil Ketua UKMI periode

1999-2000, Pengurus Ta'mir Masjid Anwar Rasyid Periode 1998-2000, Sekretaris Himpunan Koperasi Mahasiswa Yogyakarta (HKMY) 2000-2001

Mata kuliah yang kami dapatkan di APMD masih sangat relevan dengan aktifitas kami sebagai ASN. Pada saat kuliah di APMD ada sepenggal kalimat yang saya dengar yang kemudian menjadi spirit hidup saya. Kalimat itu berbunyi: "Jadilah pribadi tangguh dan mandiri, kalau perlu, jadilah orang yang justru siap membantu orang lain. Tapi sebelum itu, cintailah, percayalah, dan tempalah dirimu sendiri"

Pendidikan merupakan suatu hal yang mempunyai prioritas penting saat ini, pendidikan yang baik bisa dijadikan modal investasi masa depan. Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat menentukan karir seseorang dalam dunia kerja sehingga menjadi lebih profesional, oleh karena itu pendidikan pada tingkat perguruan tinggi saat ini dipandang penting. Oleh karena itu perguruan tinggi harus memiliki "*branding*" yang baik untuk tetap eksis menghadapi persaingan antar perguruan tinggi, apalagi perguruan tinggi asing juga makin gencar melakukan promosi untuk menarik minat calon mahasiswa baru di Indonesia.

Kegiatan promosi merupakan komponen prioritas dari kegiatan branding dan pemasaran. Dengan adanya promosi maka konsumen (calon mahasiswa) akan mengetahui bahwa kampus mempunyai banyak program yang bagus untuk para calon mahasiswa baru. Kegiatan promosi banyak yang mengatakan identik dengan dana yang dimiliki oleh instansi. Semakin besar dana yang dimiliki oleh suatu instansi pendidikan maka umumnya akan menghasilkan tingkatan promosi yang juga sangat gencar untuk dapat dilakukan. Namun dana bukan diatas segala-galanya. Dana yang terbatas dapat diatasi dengan inovasi yang lebih pintar dan tepat, salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu menonjolkan prestasi kampus atau lain sebagainya. Kegiatan promosi sangat erat kaitannya dengan penyebaran informasi untuk disampaikan ke calon mahasiswa baru. Dalam penyampaian strategi informasi ini ada beberapa cara yaitu seperti membuat brosur kampus, serta memanfaatkan iklan disosial media dll.

Tidak dapat dipungkiri lagi, kalau alumni juga branding yang bagus bagi kampus, karena alumni akan menjadi tolak ukur bagi para calon mahasiswa baru, seperti para alumnus yang berprestasi akan dijadikan perbandingan oleh sebagian besar calon mahasiswa karena mereka juga ingin merasakan kesuksesan yang sama. (AC)

Liku-Liku Mencari Pekerjaan Sampai Menjadi Pelayan Masyarakat

Berlian Dwi Kurnialani²²

Sempat berfikiran tidak mau kuliah, namun setelah belajar di STPMD “APMD pada jurusan Ilmu Pemerintahan, Alhamdulillah, saat ini saya bisa jadi ASN di Kelurahan.



Perkenalkan Nama saya Berlian Dwi Kurnialani sering dipanggil Willy asalnya dari kota terkecil di Jawa Tengah dan cuaca yang lumayan dingin yaitu kota tercinta Wonosobo, saya alumni mahasiswa tahun angkatan 2008 dari STPMD “APMD” Yogyakarta jurusan Ilmu Pemerintahan. Sebelum mulai kisahku jadi mahasiswa di STPMD “APMD” Yogyakarta, saya akan bercerita sedikit tentang kehidupanku.

Saya adalah anak kedua dan lahir di keluarga yang Alhamdulillah berkecukupan. Selama ini Alhamdulillah saya belum merasa kekurangan, dan saya bahagia dilahirkan di keluarga ini, keluarga yang benar-benar melengkapi satu sama lain. Pada Tahun 2008 setelah lulus dari SMA sempat bimbang mau kuliah dimana sempat daftar ikut tes TNI AU tapi tidak lolos dan coba daftar di STTN juga tidak lolos seleksi tahap pertama. Sempat berfikiran tidak mau kuliah terus waktu lewat Jalan Timoho eh lihat ada kampus yang ada jurusan Ilmu Pemerintahan karena iseng-iseng akhirnya daftar ke sana. Sempat ragu tapi karena ada temen satu kota yang daftar juga jadi mantapkan hati buat jadi mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta.

22 ASN Kelurahan di Tebo Jambi

Pengalaman waktu menjadi mahasiswa, sebelum masuk perkuliahan saya lebih sering santai di rumah, bermain, nonton drama, buka sosial media, dan banyak yang lain. Karena saya merasa kekurangan kegiatan. Tapi ketika saya masuk ke dunia perkuliahan itu semua berubah. saya lebih sering berhadapan dengan laptop untuk mengerjakan tugas-tugas. Belajar membagi waktu, agar tidak ada yang dirugikan dengan itu semua. Awal masuk kuliah saya merasa kaget, yang biasanya santai-santai sekarang harus giat belajar untuk mendapat predikat bagus, dan lulus tepat waktu, tapi entah kenapa saya lebih senang begini, ada kegiatan yang saya laksanakan, dan tidak bosan dengan aktifitas selama ini. Dan hanya di kampus inilah saya mempunyai teman satu Indonesia dari ujung Sumatra sampai Papua dan beragam etnis, budaya dan agama.

Nah sedikit cerita mengenai menjadi mahasiswa tingkat akhir karna yg berkesan di masa-masa kuliah adalah mengerjakan skripsi. Tak hanya itu sebenarnya. Pertanyaan lain yang senada pun kerap menjadi pilihan. “Sudah Skripsi?” Ya, itulah pertanyaannya mengerikan bagi saya.

Pertanyaan berbau basa-basi yang bertopik skripsi dan yang lainnya memang seringkali terdengar di lingkungan kampus. Khususnya diantara mahasiswa tingkat akhir. Baik itu akhir semester tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas, atau empat belas. Tak hanya pagi, siang, sore, bahkan malam pun tak jarang menyelinap melalui media handphone. Dan dalam berbagai variasi kalimat. Seperti, “Piye skripsimu?” “Progresnya sudah sampai mana?” “Eh, kemarin katanya bimbingan ya? Gimana hasilnya?” Atau yang lebih menyakitkan, “Rencana ujian sidang skripsi kapan?” padahal skripsinya-pun belum beres.

Fiuh, galau! Mungkin itu yang dirasakan oleh si mahasiswa tingkat akhir. Terlebih jika progres skripsinya berjalan begitu lambat. Dan sangat lambat. Nyaris berjalan di tempat. Bayangan jadi mahasiswa abadi pun mulai berkelebatan. Rasa sesal karena tak serius kuliah sejak semester pertama mulai terpikirkan. Apalagi jika mengingat masih menjadi tanggungan orang tua. Seakan menjadi orang yang tak berguna.

Tapi begitulah riwayat perjalanan mahasiswa tingkat akhir. Selalu penuh dengan warna dan cerita. Kaya akan sensasi yang memacu adrenalin. Mulai dari dosen pembimbing yang super teliti, ujian komprehensif yang belum mendapat takdir, hingga mata kuliah yang bermasalah, menjadi rangkaian episode yang terajut dengan kusut.

Kalian tau gak? Saya pernah berada di titik terlemah dalam hidup saya. Hampir 2 bulan saya tidak menyentuh skripsi saya sama sekali. Saya pernah satu waktu menangis dan mengungkapkan kegelisahan saya ketika teman dekat saya bertanya, “Wil, gimana skripsi kamu? kok kamu selalu cerita tentang kesibukan kamu yang lain.” Pasti, keluarga, teman kita, teman orang tua kita, teman dari teman kita selalu bertanya “udah lulus, belum?” dan itu terkadang menjadi hal yang membuat kita cemas.

Bagaimana bisa teman kita mengerjakan skripsi selama 4 bulan, dan kita 4 bulan hanya untuk menentukan topik? Bagaimana bisa teman kita sudah bekerja dan kita masih berkutat dengan judul, pendahuluan, dan subjek? Bagaimana bisa kita sudah berusaha keras tapi tetap tidak ada hasil yang signifikan?

Ibu saya pernah berkata, “Lakukan sebaik mungkin apa yang kamu bisa lakukan, Nak. Kenapa harus menyesal atas semua yang sedang kamu jalani? Kamu yang memilih untuk menjadi di posisi saat ini. Kamu juga yang memilih mau sebaik apa kamu saat ini dan sesukses apa kamu nanti. Lulus cepat tidak berarti kamu bisa sukses kemudian hari”

Alhamdulillah dalam waktu 3.5 tahun selesai juga Dan akhirnya dengan judul skripsi “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelayanan Publik”/ Dan pada tahun 2012 lalu saya resmi diwisuda.

Sebagai *fresh graduate* yang termasuk ke dalam golongan yang buta akan dunia kerja, benar-benar buat aku ngerasa nggak punya arah masa depan yang jelas. Jalan di depan kelihatan abu-abu. Yang aku tau pokoknya setelah lulus kuliah, langsung kerja di perusahaan besar, dan gaji besar. Mau posisi apa terserah yang penting cocok dengan background jurusan aku yaitu Ilmu Pemerintahan. Dari luar mungkin kelihatan bagus, tapi setelah di buka ternyata isinya nggak seberapa.

Ketika menyadari hal itu, aku bukan main kalang-kabut mencari petunjuk tentang dunia kerja ini. Ternyata selama ini pikiran dan wawasan ku sangat sempit. Setiap kali mau apply kerja di perusahaan yang buka lowongan kerja, pasti selalu dihadapkan dengan persyaratan yang aku nggak bisa penuhi. Ujung-ujungnya, nggak jadi apply, walaupun nekad tetap apply, jawabannya udah pasti ditolak. Kemungkinan untuk lolos administrasi aja itu kecil banget. Sadar ternyata jalan masa depanku sulit, akhirnya setiap ada lowongan kerja yang buka, mau posisi apapun selama aku bisa memenuhi persyaratan yang diajukan, aku apply.

Pengalaman saya setelah lulus dari APMD saya tidak langsung pulang ke kampung halaman karena masih pingin maen-maen di Jogja dulu. Nah sembari tinggal dijogja sekalian mencari pekerjaan disini. Tidak sengaja melihat informasi lowongan pekerjaan di internet iseng-iseng daftar, besoknya saya mendapatkan kabar baik kalau saya lolos dan masuk sebagai Financial Advisor (Konsultan Keuangan) di suatu perusahaan pialang berjangka di Jogjakarta, dan bisa di bilang ini karir pertama saya. Tidak lupa saya mengabarkan ke orang tua saya, keluarga dan calon. Dengan harapan saya bekerja bisa membantu orang tua saya. hehe. Singkat cerita, aku jalani pekerjaan ini selama 3 bulan sesuai dengan yang dijanjikan. Awalnya sulit banget buat aku jalani. Mungkin karena aku orang introvert yang kurang suka basa-basi atau berkata-kata yang manis sama orang asing dimana dalam pekerjaan ini aku harus melakukan itu supaya bisa menarik pelanggan untuk menginvestasikan dananya. Alhasil, target nggak tercapai, dan cuma dapat gaji seadanya. Capek? Jangan ditanya lagi.

Rasanya nggak sebanding dengan semua rasa capek itu. Belum lagi uang bensin untuk keliling nyari pelanggan atau mengunjungi pelanggan ke rumahnya. Terus kenapa nggak resign aja? Seperti yang aku ceritain di awal, perjuangan ku untuk dapat satu pekerjaan itu nggak gampang. Banyak air mata, tenaga, uang, dan pikiran yang dikeluarkan, jadi ketika dapat pekerjaan aku.

Sayangnya posisi ini nggak cocok denganku yang introvert ini. Mungkin bakalan jauh lebih mudah kalau aku punya kepribadian yang ekstrovert, atau orang yang memang suka berinteraksi dengan banyak

orang, senang di lapangan kali ya. Berjalan ada 1 tahun akhirnya saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan itu karna dirasa kurang cocok saja.

Bisa tebak pekerjaan kedua saya? Rupanya saya tidak kapok juga, saya kembali menjadi marketing. Tetapi ini sebagai marketing yang berbeda, karena saya menjadi marketing di perusahaan pembiayaan sebut aja FIF Group di Cabang Tebo Jambi ya lumayan jauh dari rumah sih. Ini juga tidak berjalan lama kurang lebih 2 tahun. Dan akhirnya jadi pengangguran lagi.

Karena jauh dari kampung halaman mencoba untuk bertahan hidup di kota orang dan masanya lagi lamaran di dunia perlesingan dan menjadi *debt collector* di perusahaan BFI Financial di wilayah Tebo. Nah ini agak lain ceritanya dibandingkan dengan pekerjaan yang dulu. Ketika mendengar kata *debt collector*, apa yang kalian pikirkan? Mungkin kalian akan membayangkan pria dengan tubuh kekar, wajah sangar, ucapan tegas, dan mungkin ditambah pakaian serba gelap. Selain itu, *debt collector* sangat erat dengan kesan galak. Itulah gambaran sebagian besar orang mengenai *debt collector*. Coba bayangkan Postur tubuh saya kurus, muka tidak sangar bahkan cenderung terlihat cupu, dan tidak bisa bersikap galak. Bagaimana mungkin orang seperti saya menjadi *debt collector*.

Saya akhirnya diterima sebagai staff remedial di perusahaan tersebut. Bagi yang belum tahu, remedial merupakan tim collector yang bertugas menangani nasabah yang keterlambatan pembayarannya lebih dari empat bulan. Intinya, kami adalah debt collector terakhir sebelum nasabah “dibuang” oleh perusahaan.

Edan, saya yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menjadi debt collector justru ditugasi melakukan penagihan kepada nasabah yang sudah gagal ditagih oleh empat debt collector sebelumnya! Tapi, mau bagaimana lagi, cari kerjaan susah, Bos!

Oleh karena saya belum berpengalaman, saya dipersilahkan untuk tandem dengan senior. Pada masa tandem ini saya mengikuti kegiatan senior saya ini selama bekerja, mulai dari di kantor hingga saat melakukan penagihan. Dari proses tandem inilah saya belajar banyak

mengenai dunia penagihan. Tidak perlu bentak-bentak apalagi marah-marah. Cukup bicara sopan dengan nasabah, buat janji bayar, lalu ambil tagihannya pada waktu yang sudah dijanjikan. Akhirnya, saya siap menjadi debt collector profesional!

Tapi, ternyata, menagih tak semudah yang dilihat ketika tandem. Saat tiba waktu waktu untuk menagih sendiri, banyak hal yang sama sekali berbeda dan tak terbayangkan. Beberapa kendala yang saya alami saat bekerja, saya kira juga diakibatkan oleh diri saya yang, tidak sangar, dan tidak galak.

Ketika saya melakukan penagihan, seharusnya orang yang bersangkutan takut atau paling tidak risih, lalu berusaha untuk membayar. Namun, sering saya temui nasabah yang santai-santai saja. Ditagih masih bisa senyum-senyum, bahkan bercanda sama tetangganya. Disuruh bayar gak mau. Dibilangin cuma iya-iya aja. Wah, orang ini nyepelein saya! Udah nggak bisa sopan nih. Akhirnya saya galakin, eh dianya lebih galak! Nasib orang cupu, coba kalau tampang saya sangar, pasti dia gak berani.

Itu masih mending, meskipun tidak ada hasil, orang tersebut masih mau berbicara dengan saya. Beberapa kali saya kunjungan ke rumah nasabah, baru ngomong satu dua kalimat, orangnya pergi begitu saja. Lah kan saya jadi bingung, ditunggu nggak tau sampai kapan, kalo pergi gimana nanti laporan sama atasan.

Dari kesekian macam nasabah menyebalkan, yang satu ini menurut saya paling paling menyebalkan. Nasabah cengeng. Nasabah tipe ini kalau ditagih bukannya bayar, malah curhat, lalu nangis. Kalau sudah begini, sudah susah untuk membuat nasabah ini bayar. Paling saya langsung pamit. Itulah cerita menjadi koklektor. Cuma bias bertahan selama 3 tahun aja.

Saya pun jadi kapok bekerja dilapangan. Dan akhirnya saya menganggur selama 2 bulan. Tidak disengaja saya mendapatkan info CPNS di Sini. Dengan iseng-iseng lagi saya dengan tidak niat buat menjadi ASN dengan serangkaian melalui seleksi akhirnya lolos juga. Sempet kaget dan tidak percaya.

Kreatif belakangan ini menjadi sebuah kata sakti yang seolah-olah menjadi jargon untuk memberikan sentuhan ajaib yang dapat meningkatkan nilai jual sesuatu. Misalnya bisnis kreatif, desain kreatif, kampus kreatif, kreatif dan inovatif dan sebagainya.

Sebenarnya apa makna dari kreatif itu? Pengertian kreatifitas yang dikutip dari situs kbbi.web.id, kreatif /kre-a-tif/ /kréatif/ memiliki arti sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan; menciptakan daya cipta atau bersifat (mengandung) daya cipta. Pekerjaan yang menuntut imajinasi dan kecerdasan. Sedangkan menurut para ahli, kreatif memiliki definisi sebagai berikut. “Kreatif adalah skill untuk menemukan hubungan baru, melihat subjek dari sudut pandang yang berbeda, dan mengkombinasikan beberapa konsep yang sudah mindstream di masyarakat dirubah menjadi suatu konsep yang berbeda” (James R. Evans, 1994). “Kreatif adalah skill untuk menyelesaikan sebuah kasus yang memberi kesempatan kepada setiap personal untuk berkreasi untuk memunculkan ide-ide baru/adaptif yang memiliki fungsi dan kegunaan secara menyeluruh untuk berkembang” (Widyatun,1999).

Kampus sebagai tempat menimba ilmu para mahasiswa, diharapkan menjadi inkubator yang dapat menstimulasi seseorang yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa. Fungsi dasarnya sebagai fasilitas yang mewadahi proses belajar mengajar diharapkan tidak saja menjadi sekedar tempat untuk mentransfer ilmu dari dosen kepada mahasiswa. Tetapi fungsinya seharusnya lebih dari itu. Kaitannya dengan kampus kreatif, maka sebuah kampus seharusnya dapat mewadahi proses yang lebih dari sekedar mencari ilmu dan keterampilan, tetapi juga dapat merangsang kreativitas mahasiswa untuk berkreasi, menciptakan inovasi dan mengejar tantangan masa kini dan masa depan untuk generasinya.

Untuk dapat mencapai tujuan menjadi kampus kreatif, sebuah fasilitas pendidikan dapat menyediakan program maupun fasilitas pendukung yang tidak biasa, bahkan out of the box. Selain menyediakan fungsi dasar dengan ruang-ruang kelas dan supporting system, kampus kreatif dapat melsayakan pendekatan kreatif juga untuk menciptakan

Negara

ruang-ruang yang memiliki *added value* dalam meningkatkan kreativitas penggunaannya.

Seperti: Adanya ruang-ruang multifungsi yang dapat mensupport aktivitas diskusi, brainstorming, mengerjakan tugas, mencari inspirasi dan sebagainya tetapi bersifat rekreatif dan menstimulasi, Tersedianya lab/ ruang contoh-contoh material atau karya yang dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang memerlukan untuk menunjang ide-ide liar yang positif. (MK)

APMD Rumah Intelektual dan Pluralitas

Eduardo Retno²³

Kampus STPMD “APMD” sebagai “Rumah Intelektual dan Pluralitas” yang banyak mengajarkan tidak hanya budaya berfikir, tetapi juga mengajarkan bagaimana kita menjadi pribadi yang humanis



Saya Eduardo Retno biasa dipanggil Edho, putra asli sub-suku Dayak (Dayak Krio) Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, alumni pada Prodi IP Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD Yogyakarta Angkatan 2007. Saya berasal dari Kota Kayong, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Pekerjaan saya saat ini sebagai staff Batas Desa pada Bidang Fasilitasi Wilayah Desa di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Ketapang.

Tugas dan keseharian saya di kantor sebagai perancang Peraturan Bupati tentang batas desa dan tergabung dalam tim pemetaan batas desa yang seringkali turun kelapangan untuk menyelesaikan konflik terkait batas desa, di Kabupaten Ketapang sendiri terdiri atas 253 Desa, 9 Kelurahan, dari 20 Kecamatan.

Ketika lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) pada salah satu sekolah swasta di kota Ketapang pada tahun 2007, saya tertarik untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, pada waktu itu masih bingung akan melanjutkan Pendidikan kemana, apakah di pulau Kalimantan saja atau harus merantau ke pulau Jawa. Bagi gayung

23 Staff Batas Desa pada Bidang Fasilitasi Wilayah Desa di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Ketapang

bersambut, ada abang alumni APMD yang menawarkan untuk masuk kuliah di kampus APMD Yogyakarta, dengan jaminan dia yang akan mengantarkan kami langsung pada kampus yang dituju, dan saya tertarik pada salah satu jurusan yang ditawarkan yaitu Jurusan Ilmu Pemerintahan yang kelak bisa melayani masyarakat di birokrasi, disitulah rasa cinta itu tumbuh pada kampus yang dikenal sebagai Indonesia Mini.

Perjalanan hidup (Karir) setelah lulus dari bangku kuliah pada tahun November 2011 memang tidak seperti yang diharapkan kebanyakan orang, kurang lebih sekitar 4,9 tahun saya memulai pekerjaan sebagai guru honorer pada SMA almamater, namun cukup menikmati diri sebagai pengajar muda. Kemudian pada tahun 2017 diterima sebagai pegawai kontrak Pemerintah Daerah sampai dengan sekarang, sambil menulis di blog dan media sosial. Selain bekerja di pemerintah daerah, pada tahun 2021 saya juga dipercaya sebagai Sekretaris Pengawas pada Lembaga keuangan Koperasi CU (Credit Union) tepatnya pada CUPS (Credit Union Pancur Solidaritas) Ketapang hingga sekarang.

Bagi saya, Kampus STPMD APMD sebagai “rumah intelektual dan pluralitas” yang banyak mengajarkan tidak hanya budaya berfikir, tetapi juga mengajarkan bagaimana kita menjadi pribadi yang humanis, pengalaman menjadi relawan gempa bumi pada tahun 2010 menjadi bukti bahwa nilai-nilai itu tumbuh dan berkembang menjadi karakter yang menyatu dengan nilai-nilai masyarakat desa. Terimakasih para dosen, baik yang sudah berpulang maupun yang masih aktif mengajarkan banyak hal sebagai bekal hidup ditengah-tengah masyarakat yang heterogen.

Dan terakhir saya secara pribadi saya memiliki harapan-harapan besar dikemudian hari kampus STPMD APMD Yogyakarta akan menjadi kampus yang “Besar” tidak hanya nama besar dan Gedung yang besar tetapi juga akan melahirkan pemimpin-pemimpin besar kedepannya. Harapan selanjutnya, kampus ini bisa menjadi pusat pembelajaran tentang Desa dari berbagai penjuru Indonesia maupun dunia, menjadi kiblat lahirnya teori-teori pedesaan. Dan harapan yang

Negara

terakhir kampus Timoho ini bisa menjadi bagian penting dari solusi atas masalah-masalah sosial dan kemiskinan di pedesaan, melahirkan agent perubahan bagi masyarakat desa di Indonesia (MK)

Implementasi Ilmu dari Kampus dalam Pekerjaan

Johan Nasruddin Firdus²⁴

Ilmu yang saya peroleh dari Ilmu Komunikasi di STPMD “APMD” sangat bermanfaat dalam pelaksanaan tugas saya di Kapanewon Panjatan pada bagian Pelayanan Umum.



Saya mahasiswa STPMD ‘APMD’ Yogyakarta Angkatan 2008 dan Alhamdulillah lulus tahun 2012. Nama saya Johan Nasruddin Firdaus, saya mengambil jurusan Ilmu Komunikasi. Asal saya asli Yogyakarta. Lahir di Yogya, besar di Yogya dan hidup di Yogya. Tepatnya saya Yogya bagian selatan yaitu Bantul. Orang asli Bantul menyebutnya pakai ‘M’ yakni Mbantul. Kabupaten yang berada di bagian selatan dari wilayah Yogyakarta dan ‘katanya’ berbatasan dengan kutub selatan. Agak serong sedikit tetangganya Australia.

Untuk perjalanan karier saya, cukup panjang. Dimulai sejak kuliah saya sudah bekerja menjadi relawan di Penanggulangan Bencana lebih khususnya Muhammadiyah Disaster Managemen Center (MDMC) dalam program penyiapan masyarakat dan rumah sakit dalam mengurangi risiko bencana. Dalam pekerjaan tersebut saya bertugas sebagai fasilitator lokal. Selain itu pernah menjadi pendamping dalam literasi media bekerjasama dari Prodi Komunikasi STPMD ‘APMD’ dengan LSM Tifa. Untuk pekerjaan saat ini sebagai ASN di Kapanewon, tepatnya di Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

24 ASN di Kapanewon Panjatan, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Selanjutnya saya ucapkan selamat kepada STPMD 'APMD' yang telah berusia lebih dari setengah abad yaitu 57 tahun. Semoga dengan usia kampus yang cukup senior semakin menjadikan pengalaman dan terus maju untuk menciptakan dan mendidik kader-kader bangsa yang mempunyai bekal ilmu, iman, dan akhlak yang mampu memperjuangkan masyarakat, bangsa dan negara dimanapun kiprah dan profesinya.

Dorongan saya menjadi mahasiswa STPMD 'APMD' adalah bahwa kampus ini konsen terhadap pemberdayaan masyarakat, serta ilmu sosial, politik yang sangat kental. Selain itu, Prodi yang ditawarkan sudah terakreditasi baik A dan B. Dengan bekal tersebut saya berharap bisa belajar banyak dari kampus pembangunan ini.

Seperti yang saya sampaikan diatas bahwa sejak kuliah saya bekerja, setelah lulus saya juga bekerja secara 'freelance' di berbagai pekerjaan seperti Lembaga survey dan membantu kegiatan LSM. Setelah itu, saya bekerja sebagai staf Humas di rumah sakit, yaitu RSUD Muhammadiyah Bantul. Setelah dari RSUD Muhammadiyah Bantul saya bekerja sebagai 'Front Desk' di sebuah kampus negeri yaitu Universitas Terbuka di Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Yogyakarta. Dari instansi tempat saya bekerja tersebut, Alhamdulillah ilmu komunikasi yang berasal dari kampus sangat relevan dan membantu.

Setelah dari UT, saya pindah ke Kapanewon Panjatan di bagian Pelayanan Umum. Disini saya merasakan bahwa interaksi dengan orang lain membutuhkan ilmu komunikasi, dan Alhamdulillah ilmu tersebut bermanfaat. Prinsipnya bahwa kita melayani dengan hati dan memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

Pertama sangat bermanfaat, paling tidak dalam tes pekerjaan bahwa disiplin ilmu yang menjadi syarat pekerjaan sangat menentukan secara administrasi. Selanjutnya program studi yang terakreditasi juga menjadi syarat dalam melamar pekerjaan. Alhamdulillah saat itu Komunikasi memperoleh predikat 'A'. Selebihnya dengan ilmu-ilmu yang diberikan dari kampus, Alhamdulillah bermanfaat dalam melaksanakan pekerjaan selama ini. Ilmu bersosialisasi, ilmu untuk menghargai orang lain, dan ilmu pengetahuan lainnya. Secara realita implementasi ilmu dari

kampus dapat kita terapkan dalam pekerjaan ataupun kehidupan.

Saya sebagai alumni mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya terhadap kampus STPMD 'APMD'. Selanjutnya seiring dengan era kemajuan zaman, baik dari segi teknologi, SDM, maupun percepatan perubahan menuntut untuk semakin ketat dalam bersaing. Saya berharap dan memberikan saran untuk ditingkatkan lagi skill dari mahasiswa. Era yang semakin maju ini menuntut untuk memanfaatkan berbagai sarana media maupun perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, mahasiswa benar-benar dibekali secara matang teori dan praktik. Contoh dalam Prodi Komunikasi, mahasiswa dikuatkan dalam praktik editing video, praktik kehumasan, brocasting, dan lainnya. Hal tersebut sebagai tuntunan zaman di era serba maju saat ini. Selain itu mahasiswa dibekali dengan Bahasa asing yang mumpuni sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja yang semakin global.

Unit-unit mahasiswa didorong sebagai wadah mahasiswa untuk meng ekspresikan ilmu yang di dapat dari kampus dengan koridor dan dampingan dari kampus. Akhir kata, Semoga Keluarga besar STPMD' APMD' Yogyakarta selalu mendapatkan lindungan dan keberkahan dari Allah SWT, AMPD jaya.... Saya ucapkan terimakasih kepada para dosen, karyawan STPMD 'APMD' yang telah ikhlas, sabar dan mendukung dalam pembelajaran kami sehingga cita-cita kami dapat tercapai. Salam dari kami Alumni 2012 'kepompong' (MK)

APMD Melayani Menembus Batas Suku dan Agama

Kristofel Maikel Ajo²⁵

Satu hal yang menonjol di APMD adalah sikap melayani. Saat bertemu pak Sutoro di Manokwari beliau juga menjelaskan bahwa APMD tidak punya apa-apa, yang dipunyai adalah sikap melayani.



Saya dilahirkan dengan nama Kristofel Maikel Ajo dari orang tua yang sangat sederhana dan bersikap rendah hati. Saya orang Indonesia yang berasal dari Papua dan dilahirkan di Manokwari. Saat kuliah di APMD mengambil prodi Ilmu Pemerintahan pada tahun 2008 lalu. Saya tidak punya alasan masuk APMD sebab saya tidak pernah bermimpi masuk APMD. Begini saya ceritakan. Sekitar bulan September tanggal belasan di tahun 2008 saya tiba di Jogja. Itu kita tau bahwa semua kampus sudah tutup. Tapi ternyata saya punya pemahaman sempit. Di jogja ada lebih dari 300an kampus.

Salah satunya STPMD “APMD”. Saya belum dapat kos. Jadi kakak saya memberi tumpangan di asrama sorong selatan yang waktu itu terletak di kompleks perumahan Ganesha.

Pagi pagi benar saya dibangunkan. Disuruh mandi lalu diajak kakak bergegas menuju sebuah kampus. Pikir saya mudah-mudahan UGM, sebab saat itu yang kami tahu hanya UGM. Dia tanya saya mau ambil jurusan apa, saya bilang pemerintahan atau politik, yang penting jurusan sosial karna lulusan IPS tidak mungkin ambil yang eksak.

25 ASN Komisi Pemilihan Umum, Papua

Kami berjalan kaki melalui Perum Ganesah dan menuju lampu merah perempatan Baciro. Belok kanan menuju sebuah bangunan besar ada patung gajah. Ya kami menuju kampus APMD. Hati saya kacau, saya seperti enggan melangkah. Tidak mau mengikuti. Karena melihat kampus yang kusam itu. Kebetulan waktu itu belum dicat. Berdebu dan pas musim kemarau. Dedauan Dua pohon beringin berguguran. Kering sekali. Berdebu. Wahh betul betul tidak menyentuh perasaan.

Beberapa detik kami tiba di depan kantor bagian penerimaan mahasiswa baru. Saya dan Kak Mex dipersilahkan duduk dan diberi form. Saya membaca form secara singkat Kak Mex langsung berkomunikasi dengan mas itu. Lalu mas itu mempersilahkan kami mengisi form calon mahasiswa baru. Dalam hati saya siapa yang mau kuliah di sini?... tapi yah karna tidak tau Jogja saya terpaksa mengisi form tadi. Setelah isi saya melihat kak mex dikasih uang karena sudah mengantarkan saya mendaftar di APMD. Saya tidak tau berapa ia dapat.

Sejak itu saya tidak pernah berkomentar dan yakin bahwa saya akan menjadi anak (mahasiswa) APMD meski bukan karena niat saya. Satu yang bikin saya bangga karena bangunan kampus yang sudah kelihatan lama. Jadi bisa berbangga sedikit dengan kampus ini yang umurnya tidak beda jauh dengan UGM.

Setelah Ospek saya mulai kuliah. Ternyata APMD memang beda. Itu saya kesankan setelah lulus kuliah. Ya memang beda. Kampus lain menyebut penerimaan mahasiswa baru dengan sebutan Ospek, APMD menyebutnya SiKAM (Sosialisasi Internal Kampus. Ini sudah menandai perbedaannya yang menandai APMD sebagai lembaga akademis sekaligus penyemai humanisme (kemanusiaan) yang hampir terkesan menanam kemanusiaan dan menuai keindonesiaan (meminjam P.K Ojong, pendiri Kompas Gramedia yang memiliki visi: keindonesiaan dan kemanusiaan). Kami dibina secara mental dan otak. Kami betul betul dilayani. Diberikan ruang untuk belajar. Ada organisasi Internal (HMJ dan UKM) ada organisasi eksternal (FMN dan GMNI) sekarang mesti (mungkin) ada lagi yang lain (HMI, PMII, KAMI, dlsb).

Saya kebetulan belajar tentang Soekarnoisme dan Marhaenisme. Yah jadi ikut ikutan di GMNI. Awalnya juga dipaksa. Tapi kemudian

jadi ketagihan sendiri. Membaca dari malam sampai dini hari. Para senior sungguh pelit meminjamkan buku. Barangkali juga karena mereka pikir hanyaorang gila yang mengembalikan buku pinjamannya.. hehe. Awal awal tidak pernah kami membuka buku. Tapi bertemu orang terutama para senior adalah hobby mereka. Kami selalu diajak. Jadi kami mencari buku sendiri lalu belajar untuk rutin membaca. Dari semua senior saya dimentori salah seorang sekarang menjadi komisioner bawaslu di salatiga. Namanya tidak saya sebut yah.

Belajar di GMNI membawa saya diamanatkan oleh rekan se-prodi IP sebagai ketua. Di tahun 2011 nama HMJ IP diubah pada musyawarah menjadi KOMAP (Korps Mahasiswa Ilmu Pemerintahan). Bekal amanat tersebut kami mengadakan kegiatan antar kampus sejava tengah yang diwadahi Fokkermapi (Forum Komunikasi dan Kerja Sama Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Se Indonesia). Kami terpilih menjadi Korda Daerah II Jogja Jateng. Alhasil kami punya pengalaman menanam mangrove di pesisir pantai Semarang (saya lupa nama tempatnya).

Alhasil saya lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah ke Universitas Gadjah Mada. Setelah lulus tahun 2016 saya diajak teman ke Salatiga menjadi dosen di Universitas Kristen Satya Wacana. Saya mengajar di Hubungan Internasional selama 6 bulan. Lalu saya pulang ke Papua. Saya diajak lagi mengajar di Universitas Papua, Jurusan Antropologi. Selama 4 tahun sambil mengajar tambahan juga di STT Erickson Tritt untuk beberapa mata kuliah umum.

Kondisi ekonomi dan tuntutan hidup dalam keluarga menjadi angin peniup layar dan kemudi saya untuk berlabuh sebagai PNS di Komisi Pemilihan Umum pada tahun 2021.

Satu hal yang menonjol di APMD adalah sikap melayani. Saat bertemu pak Sutoro di Manokwari beliau juga menjelaskan bahwa APMD tidak punya apa apa, yang dipunyai adalah sikap melayani. Saya kira saya sepakat itu. Bagi saya APMD tidak perlu membangun yang perlu dilakukan adalah memelihara sikap melayani. Melayani menembus batas suku dan agama atau kelompok kepentingan. Melayani adalah

tanda kasih. Melebihi segalanya. Jaya selalu APMD ku, APMD Jaya, APMD Melayani.

Kami belajar banyak hal. Secara akademis ilmu-ilmu yang diajarkan menyentuh pengalaman hidup kami dan latar belakang kebudayaan kami. Misalnya analisis politik dan pemilu. Barangkali kita semua akan sepakat bahwa hidup di zaman demokrasi ini politik menjadi suatu ruang hidup.

Bukan tentang apa yang kita miliki untuk hidup tetapi bagaimana kita hidup dengan memiliki sesuatu. Ini menandai makna dasar dari arti politik di zaman Yunani ketika politik diadopsi dari dinamika polis di Yunani. Alhasil pengadopsian ini memberi muatan arti politik ke dalam bahasa dunia. Inggris menyebutnya policy yang berarti kebijakan. Prancis menyebutnya politest yang berarti kesopanan dan Indonesia mengartikannya kebijakan. Asal katanya bijak.

Jadi APMD menyederhanakan ilmu akademis menjadi ilmu kehidupan.(MK)

***Single Majority* Harus Dilawan**

Ijah Hartini²⁶



Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh, selamat pagi, Dirgahayu untuk Almamater ku tercinta. Saya Ijah Hartini anggota DPRD provinsi Jawa Barat periode 2009-2014, 2014-2019, 2019-2024 dari daerah pemilihan Jawa Barat 13 yang meliputi 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Kuningan Kabupaten Ciamis Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran. Saya lahir Ciamis 18 Oktober 1968, menyelesaikan pendidikan sampai SMA di Kabupaten Ciamis, masuk kuliah di STPMD APMD 1987, lulus D₃ tahun 1990, lulus S₁ tahun 1992, lalu menyelesaikan Master Ilmu Politik di Universitas Padjajaran Bandung tahun 2020.

Saya mulai bergabung dengan Partai Demokrasi Indonesia pada saat itu tahun 1995. Ketika itu terinspirasi dengan gerakan-gerakan tokoh nasional yang mulai bereaksi terkait dengan politik situasi politik yaitu yang namanya *single majority* yang melanggengkan sebuah rezim sehingga dirasa sudah mulai tidak sehat lagi dalam atmosfer perpolitikan Indonesia. Mengawali karier politik: bergabung dengan Partai Demokrasi Indonesia tahun 1995, dengan menjadi staf sekretariat DPP PDI di jalan Diponegoro no. 56 Jakarta Pusat. Sabtu 27 Juli 1996 Kantor PDI di jalan Diponegoro diserang, peristiwa itu selanjutnya dikenal dengan peristiwa KUDATULI (Kerusuhan 27 Juli) dan sampai menjelang tahun 1998 kami berpindah kantor tidak kurang dari 9 kali krn terus dikejar-kejar aparat sebuah rezim saat itu. Dan akhirnya atas desakan arus bawah PDI berhasil melaksanakan kongres di bali pada

26 Anggota DPRD Provinsi Jawa Barat 2009-2014 , Periode 2014-2019 dan periode 2019-2024

tahun 1998. Dan tahun 1999 PDI menjadi PDI Perjuangan (penambahan perjuangan itu nama yg muncul dari gerakan arus bawah atas dukungan terhadap kepemimpinan ibu Megawati saat itu)

Perjalanan reformasi benar-benar saya saksikan langsung, referendum timor timur, gerakan mahasiswa, kerusuhan demi kerusuhan di awal reformasi. Karena sebagai staff kami mengikuti seluruh peristiwa dari mulai kondisi di lapangan sampai kebijakan- kebijakan yang ditetapkan karena kami mendampingi petinggi Partai dan para anggota DPR RI saat bersidang (Sidang Umum).

Selanjutnya saya pernah dicalonkan untuk memenuhi kuota perempuan calon anggota DPR RI dari Dapil Kabupaten Ciamis pada tahun 1999 dan 2004 tapi hanya untuk memenuhi kuota perempuan. Lalu karena ada undang-undang Pemilu terkait dengan pemenuhan kuota perempuan 30% di parlemen maka saya mendapatkan penugasan untuk mencalonkan diri berjuang di daerah pemilihan Jabar 13.

Saat ini saya sebagai Anggota DPRD Provinsi Jawa Barat dan duduk di komisi IV (komisi Pembangunan) dengan fokus perhatian tentang infrastruktur dan pemenuhan rumah layak huni untuk masyarakat.
(AC)

Pil Pahit Kegagalan Berganti Kegemilangan

Budi Sunaryo²⁷



Salam APMD Jaya, saya Budi Sunaryo lahir dan dibesarkan di Purworejo pada tanggal 3 Juli 1976, lahir dari seorang yang bernama Bapak Hadi Sumarto dengan seorang ibu yang bernama Ibu Wasilah dan beliau juga mempunyai 3 saudara kandung laki-laki semua. Saya mengenyam Pendidikan dari SD sampai SMA di Kabupaten Purworejo, dan saat tamat saya hijrah ke Yogyakarta untuk mencari ilmu yang lebih tinggi untuk bekal hari depan, pilihan hati saya jatuh pada STPMD "APMD" Yogyakarta. Masuk mulai kuliah tahun 1996 dan lulus pada tahun 1999. Istri saya Meda Anjarwati juga merupakan alumni kampus Timoho 317. Saat ini kami telah dikarunia tiga orang putera yang semuanya masih duduk di bangku sekolah.

Setelah lulus kuliah, kisah perjalanan saya dimulai dari ketika saya terpilih, sebagai Kepala Desa Majir periode yang pertama yaitu dari tahun 2007 sampai dengan 2013 melalui pemungutan suara secara langsung pada saat itu. Kemudian pada beberapa tahun berikutnya tepatnya pada bulan Mei tahun 2013, saya kembali memperoleh kepercayaan masyarakat desa Majir sebagai kepala desa terpilih untuk kedua kalinya dengan masa Bhakti 2013 sampai dengan 2019.

Namun pada tahun 2015, saya yang pada saat itu masih menjabat sebagai Kepala Desa Majir, mencoba untuk ikut berkompetisi dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Purworejo, yang mana pada saat itu saya menjadi Calon Wakil Bupati mendampingi Ibu Nurul selaku Calon Bupati kabupaten Purworejo. Aturan pada saat itu bahwa,

27 Wakil Ketua Komisi I DPRD Kabupaten Purworejo

manakala seorang Kepala Desa mencalonkan diri untuk ikut serta dalam Pilkada, maka Kepala Desa tersebut bisa mengajukan cuti saja dan tidak harus mengundurkan diri sebagai Kepala Desa. Sehingga saya lolos dan masuk bursa sebagai calon bupati. Akan tetapi, pada saat itu, keberuntungan belum berpihak pada saya dan harus menelan pil pahit karena kalah kompetisi dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Purworejo. Namun pengalaman itu sangat penting untuk makin meninggikan niat pengabdian saya kepada masyarakat luas. Setelah Pilkada berlalu, saya kembali ketugas semula yaitu menjadi Kepala Desa Majir.

Sebelum masa bakti berakhir, pada bulan September 2018 saya mengundurkan diri dari jabatan Kepala Desa Majir dan mendaftar untuk mencalonkan diri untuk ikut berkompetisi mengikuti pemilihan legislatif melalui Partai Kebangkitan Bangsa yang pelaksanaan pemilunya berlangsung pada bulan Februari 2019. Pada pemilihan legislatif tersebut, saya berhasil memenangkan Pemilu legislatif untuk wilayah Dapil IV yang meliputi Grabag, Butuh, dan Kutoarjo. Pil pahit tahun 2015 tergantikan dengan saya dilantik menjadi anggota dewan pada tanggal 18 Agustus 2019 untuk masa bakti 5 tahun, pada periode dari tahun 2019 sampai dengan 2024.

Sampai detik ini, sudah separuh perjalanan saya menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Purworejo. Posisi saya sekarang adalah sebagai Wakil Ketua Komisi I. Selain menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi I, saya juga sebagai anggota Badan Anggaran (Banggar) di DPRD Kabupaten Purworejo. Karena sudah menjadi dewan yang mana sebagai penyambung lidah rakyat, tidak hanya Dapil IV saja tetapi juga seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Purworejo. Komisi I mempunyai tugas untuk menjalin kerja sama dengan OPD yang ada di Kabupaten Purworejo. Ada 16 OPD yang menjadi mitra kerja dari Komisi I. Dengan adanya mitra kerja dengan banyak OPD tersebut, diharapkan OPD yang menjadi mitra kerja dari Komisi I dapat membantu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Purworejo dalam segala aspek kehidupan. (AC)

Kepemimpinan Diri dan Organisasi Menjadi Modal Dasar

Kurnaen²⁸



Saya Kurnaen, alumni STPMD “APMD”. Masuk kuliah tahun 2000 mengambil jurusan ilmu pemerintahan. Dulu waktu masih kuliah saya aktif di organisasi organisasi, baik internal maupun ekstra, antara lain : di HMJ Himpunan Mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan dan Presma. Saya juga aktif di organisasi eksternal yaitu FMN. Saya lulus di tahun 2004 kemudian setelah mencoba untuk mencari pekerjaan di Kalimantan timur.

Disana sempat setahun saya berbaur dan aktif di LSM di Kalimantan Timur tepatnya di Samarinda. Setahun kemudian saya pulang ke kampung halaman di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Saya coba untuk berbaur di masyarakat Lampung dan elemen-elemen masyarakat Lampung. Tahun 2006 saya mencoba untuk mencari pekerjaan dan sesuai dengan minat saya dan dengan hobi saya berorganisasi. Saya lalu mendapatkan pekerjaan sebagai jurnalis di Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Sebagai wartawan saya aktif selama 6 bulan di sebuah koran. Saya sebenarnya tak terlalu lihai menulis. Ilmu menulis saya hanya berdasarkan pengalaman saat kuliah ketika aktif di berbagai organisasi.

28 2019-2024, Wakil Ketua DPRD Kabupaten Tanggamus, Ketua DPD Partai Nasdem Kabupaten Tanggamus

Namun naluri dasar saya berorganisasi mendorong saya pulang kampung lagi ke tanggamus, Lampung. Saya mendirikan lembaga dan bergabung dengan teman-teman aktivis yang di Lampung di Kabupaten Tanggamus. Pada waktu itu saya masih punya jiwa-jiwa idealis untuk berkontribusi pada masyarakat yang marginal dan kurang beruntung. Maklum saat kuliah saya termasuk mahasiswa yang sering melakukan aksi demonstrasi, baik melalui intra maupun ekstra. Dulu demonstrasi kami dalam rangka menyuarakan aspirasi barengan dengan mahasiswa lain. Dengan FMN (Front Mahasiswa Nasional) saya sering bergabung dengan masyarakat dalam melakukan pendidikan politik pada masyarakat. Dari pengalaman itu lah kemudian saya kembangkan di Tanggamus.

Melalui lembaga yang saya dirikan, bersama para aktivis Tanggamus lainnya kami tetap konsisten melakukan *pressure* pada Pemerintah Kabupaten Tanggamus untuk menyuarakan kepentingan kepentingan masyarakat di situ sampai tahun 2009. Kemudian saya juga mencoba untuk membuka usaha sendiri toko material hingga sekarang. Memasuki tahun 2014 jiwa organisatoris dan bekal ilmu pemerintahan, ada keinginan saya untuk berkecimpung masuk dalam sistem pemerintah melalui jalur lembaga legislatif. Pada pemilu 2004 saya langsung coba untuk mendaftarkan diri sebagai calon legislatif di 2024 dari Partai Nasdem. Bekal mengorganisir masyarakat saya praktekkan kembali, menyusun taktik dan strategi politik. Alhamdulillah saya berhasil mendapatkan suara terbanyak.

Pada bulan Mei 2014, saya dilantik sebagai anggota dewan di DPRD Kabupaten Tanggamus. Menjadi wakil rakyat, saya melakukan kerja-kerja dengan menerapkan ilmu ketika dulu masih di kampus, khususnya ilmu pemerintahan. icara tentang legislative, bicara tentang eksekutif, bagaimana kerja kerja birokrasi, semua itu sudah saya dapatkan dari kampus. Begitu pula tentang keuangan daerah, tentang otonomi daerah, saya dapatkan dari kampus. Walaupun nggak banyak karena dalam kampus yang cenderung banyak teori kemudian teori-teori yang kita dapatkan di masyarakat bisa kita praktekkan. Sehingga tidak lagi kaget. Ketika saya duduk di legislatif pada waktu itu juga saya coba untuk selalu berkompetisi dengan temen-temen DPRD, dan di

periode itu 2014-2019 saya menduduki jabatan sebagai wakil ketua komisi selama 2 tahun. Kemudian saya menjabat wakil ketua komisi tiga bidang pembangunan sampai 2019. Di internal Partai Nasdem, setahun setelah dilantik, saya dipercaya sebagai sekretaris dewan pimpinan daerah Kabupaten Tanggamus. Pada pemilu 2019 saya mencalonkan lagi dan alhamdulillah saya tetap berhasil memperoleh dukungan rakyat lagi. Di Partai Nasdem mendapatkan jatah sebagai pimpinan DPRD kena saya juga berada di struktur utama partai. Saya dipercaya oleh partai Nasdem untuk memimpin sebagai wakil ketua DPRD Kabupaten Tanggamus sekaligus wakil ketua 3 DPRD Kabupaten Tanggamus.

Bagi teman-teman mahasiswa yang saat ini masih menimba ilmu di kampus STPMD 'APMD' dan siswa SMA, silahkan bisa mendaftarkan di kampus Timoho 317. Sebab kampus kami memang membangun kesadaran sosial, membangun kesadaran diri, berorganisasi, berbaur dalam mempraktekkan ilmu. Setelah lulus nanti jika kita aktif berorganisasi maka tidak canggung lagi ketika berada di tengah masyarakat. Interaksi sosial di kampus menjadi modal dasar kita untuk mencapai cita-cita. Ketika kita menguasai diri kita, maka kita akan menguasai lingkungan. Kita akan paham kondisi objektif manakala kita bisa menguasai kondisi subjektif diri kita. Jangan memaksakan kehendak kita tapi kita lihat kondisi, kita harus membaca itu semua baru kita menyesuaikan dengan ide kita, pikiran-pikiran kita. Inshaallah ketika menyesuaikan itu kita bisa mendapatkan solusi dalam segala hal. Masyarakatlah sebagai acuan kita, dasar kita untuk menentukan sikap, pikiran kita. Itulah yang dinamakan kepemimpinan diri yang pada akhirnya menentukan adaptasi kepemimpinan kita bagi masyarakat luas. (AC)

No Politik Transaksional

Sri Rahayu²⁹



Saya Sri Rahayu berasal dari Sumbawa Besar Propinsi NTB. Saya lahir dan besar di Sumbawa dan saya tamat SMAN 1 Sumbawa besar tahun 1986 kemudian melanjutkan kuliah di APMD Yogyakarta. Setelah tamat kuliah saya bekerja sebagai tenaga honorer di PEMDA Sumbawa selama 4 tahun. Setelah itu saya menikah di tahun 1996 dan lalu menetap di Pangandaran Jawa Barat sebagai ibu rumah tangga.

Saya memulai karier sebagai tenaga penggerak desa di dinas KB selama 5 tahun merangkap sebagai ketua tim penggerak PKK selama 15 tahun berjalan.

Imu selama kuliah di kampus sangat membantu pengabdian saya dalam menggerakkan pembangunan di desa, terutama bagi para ibu-ibu melalui organisasi PKK. Tidak hanya itu, selama di lapangan banyak pengalaman yang menempa hati dan kepekaan saya atas realita masyarakat desa. Meski pernah belajar tentang organisasi social ketika kuliah, namun tantangan mengajak masyarakat untuk tidak pasrah mensikapi keadaan menggapai kesejahteraan yang lebih baik tidak lah mudah. Di tengah memberdayakan PKK, saya juga menjadi paham sudut pandang masyarakat lainnya, termasuk para pemuda dan kaum laki-laki yang tak muda lagi. Menggerakkan manusia agar menyadari peluang hidup dengan melakukan cara yang sesuai dengan situasi

29 Wakil Ketua Komisi 4 DPRD dan Ketua Fraksi PDI Perjuangan Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

menjadi tantangan saya untuk semakin menekuni peran saya di tengah masyarakat.

Waktu berjalan, berbekal kedekatan dan pemahaman selama menjadi penggerak PKK desa, saya berkesempatan meneruskan pengabdian pada masyarakat dengan bergabung dalam organisasi partai politik. Sebab saya bertekad menuntaskan ketidakberdayaan masyarakat melalui peran yang lebih memungkinkan dari waktu sebelumnya. Saat ini saya sebagai anggota DPRD Kabupaten Pangandaran untuk periode ke-2 dan menjadi Wakil Ketua Komisi 4. Oleh organisasi partai yang menjadi rumah besar kami, saya juga dipercaya menjadi Ketua fraksi PDI Perjuangan DPRD Kabupaten Pangandaran

Saya tidak pernah bermimpi sebelumnya untuk menjadi politisi, ditambah lagi saat itu posisi saya menjadi ibu kepala desa. Namun karena alasan melihat keadaan masyarakat desa, dimana saya lebih banyak turun ke lapangan untuk membantu masyarakat, selalu aktif mengatasi persoalan di desa, sehingga saya didekati oleh sejumlah partai politik. Bahkan diantaranya ada yang datang melamar mengajak saya untuk ikut pencalonan anggota legislatif. Pilihan saya jatuh kepada PDI Perjuangan. Syukur alhamdulillah, ketika pertama kali turut dalam pesta demokrasi pemilu legislatif, saya langsung mendapatkan banyak dukungan masyarakat dan berhasil menjadi wakil rakyat Kabupaten Pangandaran. Namun keberhasilan itu bukan berarti tanpa perjuangan. Banyak tantangan yang dihadapi, terutama saat kontestasi dimana situasinya sangat bersaing. Tapi karena selama ini saya punya modal sosial yang lumayan panjang bergaul bersama persoalan-persoalan masyarakat desa, saya tak keliru dalam membawa diri masuk langsung ke akar masalah rakyat. Saya sangat serius menolong kesulitan warga dan menganggap masalah masyarakat adalah masalah saya juga.

Belakangan ini semua paham bahwa ongkos dan biaya politik sangat tinggi. Namun bagi saya fenomena ini semakin justru menguatkan hati saya memilih untuk tidak menempuh cara-cara politik transaksional itu. Bagi saya dipilih berarti kita memiliki kesamaan perasaan dan hati. Suara tak bisa dibeli karena berarti kita telah mengingkari esensi kemanusiaan. Jika kita memuliakan warga dengan cara menjadi teman

sehari-hari warga, selalu hadir di saat-saat penting dimana mereka tak mampu mengatasi persoalannya, maka warga desa pun akan mengerti dan dengan ikhlas memberikan dukungannya pada kita. Berarti memang kita adalah wakil rakyat yang diinginkan. warga. Jadi tidak perlu memaksakan harus dengan uang dalam meraup suara. Saya lebih percaya dengan pendekatan emosional dan sosial sesuai budaya kita. Kemudian yang tak kalah penting, sebagai anggota organisasi partai, kita sebagai anggota dan petugas partai, maka harus tegak lurus. (AC)

Mencari Kampus Desa: Dari Sumatera Utara sampai Yogyakarta

Ayu Anggraini Tambunan³⁰

Melihat beberapa pemekaran Kabupaten di Sumatera Utara, saya langsung mendaftar di STPMD “APMD” Yogyakarta, karena Kabupaten pasti membutuhkan SDM yang berpengetahuan Desa.



Ayu Anggraini Tambunan adalah salah seorang alumni STPMD “APMD” Yogyakarta yang masuk pada tahun 2012 Program Studi Ilmu Pemerintahan dan lulus di tahun 2016. Setelah menyelesaikan studi S2 Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan di Universitas Sumatera Utara melalui program beasiswa Kementerian Pemuda dan Olahraga RI pada tahun 2018, saat ini aktif melakukan beberapa penelitian terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Saya juga aktif di organisasi Netfid Sumatera Utara (Sebagai Bendahara). Adapun kegiatan lain yang dilakukan adalah sebagai editor pada salah satu jurnal nasional..

Alasan saya memilih kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta pada saat itu, saya melihat beberapa pemekaran Kabupaten di Sumatera Utara. Dan hal tersebut tentunya membutuhkan SDM yang mumpuni. Setelah searching di internet, pada tahun 2010 (pada saat itu saya masih SMA kelas X) saya menetapkan pilihan di STPMD “APMD” Yogyakarta. Saya melihat program studi yang tersedia sangat cocok dengan tujuan saya, dan setelah saya telusuri lebih dalam ternyata STPMD “APMD”

30 Politisi muda, peneliti dan editor

Yogyakarta merupakan satu-satunya kampus yang fokus pada pembangunan Desa. Ditambah lagi beberapa Kabupaten di Sumatera Utara berkali-kali melakukan studi banding ke Yogyakarta yang dimentori oleh STPMD “APMD” Yogyakarta. Hal tersebut yang membuat saya akhirnya memilih kuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta pada tahun 2012 tanpa mendaftar di kampus/universitas manapun. Bahkan jalur undangan dari SMA juga tidak saya ikuti karena STPMD “APMD” Yogyakarta adalah kampus pandangan pertama saya.

Setelah lulus dari STPMD “APMD” Yogyakarta pada Juni 2016, 2 minggu setelahnya saya pulang ke kampung halaman dengan niat memajukan Desa mensejahterakan masyarakat Desa. Namun hal tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena gelar sarjana diusia 21 tahun membuat para orangtua/tokoh adat di Desa saya merasa bahwa usia tersebut masih kurang matang atau kurang pengalaman. Hal ini yang mendorong saya untuk focus mulai berkarir di Kota Medan (Ibukota Provinsi Sumatera Utara). Selang 3 bulan kepulangan saya, akhirnya salah satu Bupati di Provinsi Sumatera Utara merekrut saya sebagai Tim Pilgubsu. Dari situ saya dapat mengembangkan diri dan mulai mengenal beberapa orang berpengaruh di Provinsi Sumatera Utara. Setahun berselang, saya melihat Kementerian Pemuda dan Olahraga RI membuat pengumuman Program Beasiswa Pemuda Berprestasi di beberapa kampus di Indonesia, salah satunya Universitas Sumatera Utara. Dengan niat dan doa orangtua akhirnya saya diterima sebagai mahasiswa magister program beasiswa pemuda berprestasi pada tahun 2018. Sejak saat itu saya mulai belajar menggeluti dunia *publishing* baik nasional maupun internasional.

Selama menuntut ilmu di STPMD “APMD” Yogyakarta, sangat banyak hal positif yang saya peroleh. Dimulai dari di kenal senior-senior hebat, dosen-dosen yang bijaksana, dan pengalaman ke luar kota sebagai mahasiswa perwakilan dari STPMD “APMD” Yogyakarta. Pada semester 1 saya mendaftar sebagai anggota UKM Musik Ganesha, yang kemudian langsung direkrut sebagai gitaris di band D’2Visi yang dimanagerin oleh Kak Daus dan diketuai Oleh Kak Putera Perdana. Di UKM music saya belajar kekeluargaan dan manajemen yang baik.

Kemudian pada semester yang sama saya juga mulai aktif pada kegiatan KOMAP yang diketuai oleh Kak Evan. Pada semester 3, saya direkrut oleh Presiden BEM terpilih sebagai Staf Menteri Luar Negeri (pada saat itu Presiden BEM adalah Kak Pims Payai dan Wakil Presiden BEM adalah Kak Heronimus Saman). Tidak ketinggalan saya juga aktif di UKMI (UKM Islam). Sangat banyak hal positif yang saya peroleh dari UKM dan organisasi internal Kampus, dengan pengalaman dan dorongan serta dukungan dari senior dan sahabat, sehingga pada semester 4 saya mencalonkan diri sebagai Ketua Komap dan terpilih menjadi Ketua Komap periode 2014-2015. Pelajaran berharga mengenai manajemen, *public speaking*, dan *mental health* saya peroleh dari UKM dan Organisasi Internal Kampus. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi modal saya sampai saat ini. Tidak ketinggalan, Dosen-dosen STPMD “APMD” Yogyakarta juga orang-orang yang cerdas dan memiliki jiwa besar serta sabar, yang dihadapkan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Dari mereka saya belajar bagaimana mengenal orang lain dengan berbagai karakter dan menganggapnya sebagai keluarga.

Harapan saya, semoga STPMD “APMD” Yogyakarta semakin JAYA dan tetap berkarakter sebagai “Indonesia Mini”. Dapat mempertahankan akreditasi A dan dapat meningkatkan akreditasi B menjadi A. saya sebagai alumin STPMD “APMD” Yogyakarta, sangat bangga menjadi bagian dari STPMD “APMD” Yogyakarta. Tetap berfokus pada kemajuan Desa dan Kemandirian Masyarakat Desa. Karena Indonesia adalah kumpulan dari Desa-Desa.

Selamat Dies Natalis kampus saya tercinta STPMD “APMD” Yogyakarta! (MK)

Kuasa Pengetahuan dari Kampus Desa untuk Desa

Erman Susilo³¹



Saya, Erman Susilo, adalah alumni STPMD “APMD”, pada Program D.III Pembangunan Masyarakat Desa Tahun 2005 dan pada Program Sarjana Ilmu Pemerintahan Tahun 2007. Mulai Tahun 2022, saya menekuni studi Ilmu Pemerintahan pada Program Magister Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”. Saya senang mengejar ilmu pengetahuan. Harapan saya, dengan memperdalam pengetahuan saya, dan memperluas cakrawala pandang saya, saya semakin mampu melaksanakan tugas saya Kepala Desa Karangawen Periode 2021-2027.

Dorongan Orang Tua dan Cita-cita Menjadi Pemimpin

Dua puluh satu tahun yang lalu, Tahun 2001, saya menapaki kaki di Kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” (STPMD “APMD”) Yogyakarta. Waktu itu, saya memulai di Program D3-Pembangunan Masyarakat Desa. Memilih Kampus STPMD “APMD” sebagai tempat untuk belajar didorong oleh orang tua (ayah) yang pada masa itu beliau berprofesi sebagai perangkat desa. Cita-cita beliau kepada saya agar kelak, perjuangannya untuk melayani kepentingan orang banyak dapat berkelanjutan. Selain dorongan dari orang tua, impian saya untuk menjadi pemimpin juga menjadi salah satu alasan bagi saya dalam meraih mimpi melalui kampus STPMD “APMD” yang masa itu saya kenal dengan sebutan Kampus Camat.

Setelah melewati beberapa tahun di Program Studi Pembangunan Masyarakat Desa, niat saya untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya

31 Kepala Desa Karangawen Periode 2021-2027.

tidak berhenti pada gelar akademik D3 (A.Md) yang telah saya miliki pada tahun 2005. Maka, impian yang terus terbayang dalam pikiran berujung pada keputusan untuk melanjutkan studi di kampus yang sama pada Program Sarjana Ilmu Pemerintahan. Dua tahun berlalu (2007) saya berhasil meraih gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP) dan setelah itu saya mulai berjuang meraih hidup yang lebih hidup melalui jalur kewirausahaan.

Tahun 2007 Saya mendirikan CV. Susilo Putro yang masih eksis hingga sampai sekarang. CV yang saya dirikan ini bergerak dalam bidang jual-beli kayu jati dan saya bersyukur sampai pada saat ini, jual-beli sudah melampauih lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam memperbaiki hidup, saya tidak henti-henti berpikir untuk memanfaatkan kesempatan dan potensi yang ada. Maka pada tahun 2015 saya mendirikan Joglo Wediombo Cottage & Resto yang berada di Kawasan Pantai Wediombo, Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo. Meskipun berbeda haluan dari disiplin ilmu yang saya peroleh di Kampus Desa, akan tetapi, nilai-nilai kedesaan terus saya hidupi dalam proses pengelolaannya. Saya meyakini bahwa jalur yang saya tempuh hanya persoalan rute saja karena seiring berjalannya waktu, saya kembali pada jalur yang diharapkan oleh disiplin ilmu yang saya pelajari: jalur pertama menjadi actor dalam pemerintahan.

Pengalaman Berharga dari Kampus STPMD “APMD”

Pengalaman sepanjang menempuh pendidikan di kampus tercinta menjadi bekal bagi saya dalam melangkah untuk meraih kesempatan yang ada. Kampus STPMD “APMD” yang berfokus pada desa menyuguhkan lingkungan dengan sikap kesederhanaan baik dalam belajar, bergaul, bermasyarakat, pun dalam bertindak. STPMD “APMD” mengajarkan pada saya berpikir global bertindak lokal. Khususnya yang sederhana tidak terkesan murahan, tetapi nilai-nilai kesederhanaan tanpa kemewahan itu saya temukan di sana, di kampus STPMD “APMD”.

Bagi saya, STPMD “APMD” adalah kampus yang plural, kampus yang toleran, kampus tempat anak-anak dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Rote sampai Pulau Miangas dan kampus yang bebas

memberikan pilihan bagi mahasiswanya dalam menekuni sebuah ilmu dalam disiplin ilmu itu sendiri. Inilah nilai yang diajarkan oleh STPMD “APMD” kepada saya. Nilai ini kemudian saya hidupkan dalam berkarya dan dalam meraih mimpi yang masih tertunda.

Berbekal ilmu yang saya dapatkan di Kampus STPMD “APMD”, tahun 2014 saya memberanikan untuk mencalonkan diri sebagai Kepala Desa di Kalurahan Karangawen, Kecamatan Girisubo. Saya berjuang dengan bermodalkan materi dan sosial. Namun, semesta berkata lain. Kebiasaan lama yang terus menggerogoti pemikiran warga dalam menentukan hak pilihnya membuat saya gagal menggapai posisi sebagai kepala desa. Kesempatan yang saya harapkan untuk mengimplementasikan ilmu yang saya dapatkan dari Kampus STPMD “APMD” tidak mampu memberikan angin segar yang membahagiakan. Pengalaman ini menjadi catatan bagi saya bahwa dalam berjuang tidak serta merta kita mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi jauh lebih buruk hasilnya apabila tidak berjuang sama sekali.

Seiring berjalannya waktu, harapan untuk menjadi kepala desa di periode berikutnya tidak terpikirkan lagi, saya lebih terfokus pada usaha yang telah saya dirikan sejak lama. Dalam benak saya, perusahaan yang saya dirikan ini tidak hanya sekadar untuk kehidupan saya dan keluarga, tetapi itu juga menjadi arena bagi masyarakat sekitar dalam meningkatkan pendapatannya dan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka.

Enam tahun berlalu, tahun 2021 masyarakat mulai sadar bahwa, selama enam tahun berlalu, kepemimpinan kepala desa tidak memberikan dampak apa-apa bagi desa dan kehidupan masyarakat selain masalah yang merugikan mereka, maka keberuntungan besar berpihak pada saya. Saya didorong oleh masyarakat untuk maju menjadi pemimpin mereka. Dengan dorongan ini, dalam kontestasi politik yang saya ikuti, saya menang tanpa mengeluarkan uang sepersen pun untuk membeli suara. Dengan dukungan yang besar dari warga desa saya berhasil memenangkan kontestasi menjadi Kepala Desa Karangawen periode 2021-2027. Keberhasilan ini merupakan buah dari modal sosial yang sudah saya tanamkan sejak mencalonkan diri di periode

sebelumnya. Dalam prosesnya, pelan-pelan saya mendidik warga desa dengan selalu hadir di tengah-tengah mereka.

Pelajaran yang paling mengesankan bagi saya bahwa, telah menjadi hal lumrah jika setiap kontestasi politik disertai dengan masifnya tindakan tawar menawar untuk mendapatkan suara. Dalam konteks ini, saya membuktikan bahwa kemenangan yang saya raih dari kontestasi tersebut bebas dari *money* politik (membeli suara). Mandat politik yang saya dapatkan dari masyarakat diberikan tanpa ada motif apapun selain kepercayaan untuk membawa perubahan bagi Desa Karangawen.

Lalu, apa dampak dari proses yang baik ini dalam perjalanan kepemimpinan saya sebagai Kepala Desa di Kalurahan Karangawen? Jawabannya, memberikan keleluasan bagi saya dalam menjalankan roda pemerintahan tanpa beban materi yang telah saya keluarkan. Saya leluasa dalam pengambilan keputusan dan orientasi kebijakan pun yang saya ambil bebas dari tekanan politik. Semua berujung pada pelayanan untuk kebaikan hidup masyarakat Karangawen. Buah dari kepemimpinan ini saya mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat karena harapan-harapan masyarakat yang telah usang karena janji politik pemimpin sebelumnya mampu saya jawab dengan tindakan nyata. Meskipun pada prakteknya saya harus menanggulangi dengan uang pribadi. Bagi saya, itulah konsekuensi etis dari seorang pelayan rakyat yang senang melihat rakyatnya bahagia dan menikmati hasil pilihan politik yang sudah diberikan waktu pemilihan.

Setelah terpilih sebagai Kepala Desa Tahun 2021, saya merasakan bahwa ilmu yang telah saya dapatkan di STPMD “APMD” perlu saya *upgrade* agar setiap sikap dan tindakan yang saya buat dalam pengambilan keputusan di pemerintahan desa benar-benar menyetuh akar yang paling mendasar. Tahun 2022 Januari, saya melanjutkan Pendidikan Program Magister Ilmu Pemerintahan di Kampus tercinta, STPMD “APMD” Yogyakarta. Bagi saya, ilmu lebih besar nilainya daripada memperhitungkan uang yang saya keluarkan dalam melanjutkan pendidikan. Dengan ilmu yang saya peroleh maka saya mampu meraih kemajuan bagi desa yang saya pimpin.

Selain motif untuk mengasah ilmu dan menambah pengetahuan tentang desa, tujuan lain yang saya harapkan adalah membangun komunitas *epistemic* sebagai bagian dari *support system* dalam menjalankan amanah. Membangun desa tidak hanya sekadar mengandalkan kapasitas pengetahuan, tetapi kapasitas jaringan yang dimiliki oleh kepala desa juga menjadi penentu keberhasilan perubahan desa. Keyakinan saya bahwa dalam mempelajari hajat hidup orang banyak, tempat yang pas memang di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Ilmu yang disuguhkan semua bermuara pada pembebasan masyarakat desa dari keterpurukan pemikiran dan memberikan pemahaman secara utuh tentang nilai-nilai kedesaan: ketahanan sosial, kemandirian, kerakyatan dan demokrasi, kemajuan manusia dan kemakmuran. Bagi STPMD “APMD” Yogyakarta “rakyat” menjadi nilai, alarm dan perspektif yang harus dipegang terus ketika bertindak, bersikap dan berbicara, baik pemerintahan, kelembagaan, kebijakan dan termasuk ketika berbicara tentang desa. Istilah sutoro eko, membangun jalan lebih mudah dari pada membangun istitusi yang menaunginya. Maka penting bagi setiap orang untuk belajar, berguru dan menimba ilmu di Kampus Desa untuk membebaskan orang-orang desa dari ketertinggalan pengetahuan.

Gagasan bagi Kemajuan dan Kemakmuran STPMD “APMD”

STPMD “APMD” yang saya kenal sejak 2001 hingga sampai saat ini menyimpan banyak pertanyaan dalam diri saya sebagai Alumnus. Pertanyaan tersebut berlandaskan pada perkembangan STPMD “APMD” yang *stagnan* dalam segi kelembagaan dan kontruksi bangunan yang pemanfaatannya parsial tidak terintegrasi. Sejak saya masuk kuliah di Program D3 Pembangunan Masyarakat Desa tahun 2001 sampai saat ini, saya melihat tidak ada perubahan dalam segi struktur bangunan yang mengikuti perkembangan zaman. Perlu adanya penataan bangunan yang baru disertai dengan kajian perencanaan wilayah (*masterplan*), ini sangat perlu. Kampus STPMD “APMD” perlu direformasi dalam segi tata letak bangunan yang lebih modern tanpa meninggalkan kekhasan APMD itu sendiri.

Dari sisi pengembangan kelembagaan, Kampus STPMD “APMD” perlu memetakan potensi yang dimiliki oleh kampus, baik dari segi

Alumni, Mahasiswa, Karyawan, maupun tenaga pendidik. STPMD “APMD” kampus tua (57 tahun telah berdiri) yang memiliki potensi yang berlimpah. Namun, potensi-potensi ini berserakan dimana-mana dan tidak mampu dikumpulkan oleh kampus itu sendiri. Akhirnya, potensi STPMD “APMD” dipungut oleh tempat yang lain.

Dari segi tri darma perguruan tinggi, penting melihat ruang-ruang balas jasa untuk mempertahankan pihak-pihak yang telah membangun kerja sama dengan kampus. Ada hubungan timbal balik antara kampus dengan pihak yang menjalin kerja sama. Misalnya, ketika pemerintah daerah atau pemerintah desa mengutus warganya untuk menimba ilmu di STPMD “APMD”, maka kepercayaan ini perlu dirawat dengan menciptakan pola relasi antara pemerintah daerah dengan kampus melalui peningkatan kapasitas aparatur desa dan daerah, mengutus mahasiswa untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN), menjadi tim pengkaji/evaluator atas kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah daerah atau desa yang kemudian kajian itu diberikan kepada pemerintah yang bersangkutan sebagai bentuk kontribusi kampus terhadap daerah/desa yang telah melakukan kerjasama.

Unit-unit kerja juga perlu diperhatikan. Di kampus STPMD “APMD” saya melihat ada banyak unit-unit yang sangat rendah peranannya dalam mengembangkan kampus. Misalnya, peran humas dan Kerjasama. Bagi saya, humas merupakan jantung dari setiap organisasi/institusi. Dengan demikian, kerja-kerja yang dilaksanakan harus berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh kampus.

Untuk menjaga karya-karya dosen dan mahasiswa yang berprestasi, penting untuk melembagakan penerbitan STPMD “APMD” Press sebagai bagian dari melembagakan buku-buku yang telah ditulis oleh dosen dan mahasiswa. Keuntungan lain, ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi kampus sekaligus menyuguhkan pemikiran-pemikiran dosen STPMD “APMD” kepada mahasiswa itu sendiri. Secara khusus saya usulkan untuk pengembangan Program Magister Ilmu Pemerintahan STPM “APMD”, perlu dibuat paguyuban alumni untuk menggalang kekuatan dalam pengembangan kampus maupun program studi Magister Ilmu Pemerintahan. Kampus STPMD “APMD” sangat

perlu membentuk Lembaga pusat studi untuk mendukung pengembangan keilmuan dan kerja sama. Misalnya, pusat studi desa dan pemerintahan, Pusat Studi pembangunan sosial dan lain sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer.

Harapan saya sebagai alumnus dan juga sebagai mahasiswa Program Magister Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”, kedepan kampus harus mampu bergerak kedepan meninggalkan involusi (tumbuh tetapi tidak berkembang). Mahasiswa lulusan berprestasi diharapkan mampu melanjutkan karyanya untuk mengembangkan kampus. Sehingga secara otomatis, Langkah ini menjadi strategi bagi kampus dalam menciptakan ruang-ruang pekerjaan bagi alumni itu sendiri.

Pengalaman organisasi

- 2017-2023 : Pengurus BPC PHRI Gunungkidul
- 2018-2023 : Bendahara Karangtaruna Kapanewon Girisubo
- 2019-2024 : Ketua Satgas BPC PHRI Gunungkidul
- 2019-2024 : Pengurus DPD KNPI Gunungkidul
- 2020-2025 : Pengurus Ketua Tanfidziah MWC NU Kapanewon Girisubo
- 2021-2023 : Pengurus DPC APEDESI Gunungkidul (NUG)

Berbekal Ilmu, Berjuang Menjadi Kepala Desa Yang Amanah

Lilik Ratnawati³²

Menempuh pendidikan dan berkarir itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Saya pun demikian. Saya sebagai salah satu umat Tuhan Yang Maha Esa, berikhtiar menjadi pribadi yang lebih baik dan berproses mempelajari keilmuan dan menambah wawasan untuk mengentaskan kewajiban tersebut.



Saya, Lilik Ratnawati, S.Pd, M.IP, seorang perempuan yang saat ini menjabat sebagai Kepala Desa periode 2017–2023 di Desa Plawikan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, mengemban amanah untuk menjadi pemimpin di suatu daerah dan mengimplementasikan keilmuan dalam suatu jabatan. Ini berarti saya memainkan berbagai peran dalam hidup saya, yaitu sebagai isteri, ibu rumah tangga dan pemimpin pemerintah Desa. Latar belakang pendidikan yang saya tempuh yaitu di STPMD ‘APMD’ dalam program Magister Ilmu Pemerintahan (MIP) atau sekarang dikenal sebagai kampus APMD di Yogyakarta. Saya menyebut proses yang dilalui ini seperti ‘Tersesat di jalan yang benar’.

Semasa program sarjana, saya merupakan lulusan Sarjana Pendidikan (SPd) dan pernah menjadi guru honorer di suatu lembaga sekolah ketika itu. Tujuannya, untuk mengimplementasikan ilmu yang saya peroleh semasa kuliah. Ketika di bangku SMA, saya memiliki cita-cita menjadi seorang guru. Setelah profesi guru saya capai, saya mencoba

32 Kepala Desa Plawikan, periode 2017–2023, Kabupaten Klaten

kegiatan lain dan kemudian saya tahun 2017 terpilih menjadi kepala desa Plawikan.

Menjadi kepala desa perempuan di usia muda merupakan tantangan tersendiri. Karena amanah ini harus dipertanggungjawabkan dalam implementasi, perbuatan bijak, serta menjunjung keadilan. Mengupayakan hal-hal positif sebagaimana tujuan pembangunan desa untuk NKRI dan mengamalkan sunnah Nabi Muhammad dalam kepemimpinan.³³

Takdir menjadi Kepala Desa di Plawikan Klaten inilah yang membuat saya merasa perlu lebih mendalami keilmuan di bidang Ilmu Pemerintahan. Oleh karena itu, saya melanjutkan studi di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta, pada Program Magister Ilmu Pemerintahan, meski di tengah kesibukan mengabdikan pada negeri dan menjadi pelayan masyarakat Desa.

Saya menyadari, pengetahuan di bidang tata kelola desa masih cukup gelap. Kampus STPMD “APMD” merupakan lembaga yang memiliki konsentrasi bidang yang sesuai dengan minat saya yaitu ‘Ilmu Pemerintahan.’ Secara kebetulan muncul keinginan besar untuk mendapatkan wawasan lebih tentang manajemen pengelolaan desa dan pemerintahan.

Harapan besarnya di masa depan, dengan berbekal keilmuan di kampus STPMD “APMD”, saya dapat menerapkannya di Desa Plawikan, Klaten, tempat dimana saya memimpin saat ini. Selain itu, hal penting lainnya yang memotivasi saya untuk berpendidikan tinggi adalah kebutuhan terhadap keilmuan untuk menelurkan berbagai inovasi-inovasi terbaik bagi desa tempat saya mengabdikan.

Banyak hal yang perlu dilakukan untuk mengejar ketertinggalan atau mengupayakan hal terbaik. Desa perlu dipimpin oleh orang yang paham tata kelola, *open minded* dan tanggap terhadap pembaharuan di era saat ini.

33 Al-Hasyimi, and Abdul Mun'im. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2009

Kronik Perjalanan Menjadi Kades Plawikan

“Girl, look at you. You work hard, you are focused, you are smart, you are talented, and you are ambitious.” (Allison Walsh)

Quote dari Allison Walsh menyadarkan hati, bahwa menjadi seorang perempuan seharusnya tidak perlu kuatir akan potensi yang dimiliki. Dunia yang selalu menghadirkan perubahan, juga bisa mengubah pola pikir manusia sewaktu-waktu. Artinya kita bisa berkembang dari masa ke masa selama memiliki keinginan untuk berproses.

Sebagai seorang perempuan, saya percaya bahwa kita memiliki keistimewaan. Potensi inilah yang harus dikembangkan. Salah satu caranya ialah dengan terus belajar mengasah kemampuan. Dalam proses yang saya lalui ini, awal mulanya menempuh jenjang pendidikan Sarjana Pendidikan di salah satu kampus dengan memilih program pendidikan di mana bidang konsentrasinya adalah bagaimana menjadi pendidik atau seorang guru.

Namun, seiring berjalannya waktu ternyata saya tidak cukup berpuas diri mencapai posisi itu, meski bagian dari impian masa kecil telah terwujud. Tidak hanya itu, saya akhirnya mencoba banyak kegiatan, berbaur dengan penduduk. Keyakinan besar dalam hidup meskipun saya sempat merasa tersesat mencoba bidang lain di luar bidang keilmuan, ada keyakinan besar dalam diri bahwa meski bergelar sarjana pendidikan atau apapun itu, tidak menutup kemungkinan seseorang tidak bisa menjadi seorang pemimpin.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 73, yang berbunyi;

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”. (Q.S. al-Anbiya': 73)

Berdasarkan ayat tersebut, sebagai manusia sekaligus umat Islam, saya berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi

sebagai pemimpin. Arti pemimpin tidak hanya dibatasi dengan seorang presiden, menteri, gubernur, dan jabatan lainnya. Manusia merupakan pemimpin yang harus mampu memimpin (mengontrol) diri sendiri. Bila ia telah berhasil, secara tidak langsung bisa menjadi pemimpin orang banyak yang memberi pengaruh positif terhadap lingkungan.

Bekal pengetahuan ini, saya menjadi lebih mantap menatap masa depan dan melihat peluang untuk berbuat baik, dan membuat berbagai inovasi-inovasi terbaru agar desa menjadi lebih baik dan berdampak bagi masyarakat.

Salah satu impian besar saya selama menjabat di Desa Plawikan ini adalah membawa daerah ini lebih baik, sejahtera, dan berdikari. Saya cukup antusias membangun desa dengan semangat kebersamaan antar warga. Serangkaian program sosial direlevansikan dengan ketahanan pangan, dan peningkatan ekonomi warga agar lebih baik meski di masa pandemic, secara konkrit melalui kegiatan budidaya sayur, peternakan, perikanan.

Dalam hal kepemimpinan figur Nabi Muhammad menjadi teladan. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad di antaranya, keteladanan, komunikasi yang efektif, dekat dengan umatnya, suka bermusyawarah, memberikan pujian kepada orang lain karena suatu kebaikan.³⁴

Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi yang terbaik dalam versi mereka sesuai dengan syariat agama maupun harapan negeri. Tidak terkecuali saya pribadi yang saat ini menjadi kepala desa amanah dari masyarakat Desa Plawikan. Mayoritas orang menyebut saya sebagai Kepala Desa Millennial, karena umur yang lebih muda dari pemimpin sebagaimana lumrahnya, yakni di atas umur saya.

Selain itu, karena sikap saya yang memang senang *sharing* dengan anak muda atau dengan siapapun. Tanggap terhadap harapan dan keinginan warga untuk kemajuan desa. Hal inilah, yang membuat saya semakin berantusias mendukung implementasi program desa.

34 Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 217–300

Melalui ketahanan pangan pengeluaran belanja semakin berkurang karena masyarakat memiliki persediaan sayur mayur dan beternak. Sementara, untuk menjaga solidaritas antar warga, saya berinisiatif untuk membuat ajang perlombaan yang terdiri dari Kelompok Wanita

Tani (KWT) dari berbagai RT serat. Bagi kelompok-kelompok yang terpilih akan mendapat bantuan dana senilai lima juta dari pemerintah desa. Ini sesuai dengan Perpres Nomor 104 Tahun 2021 bahwa program ketahanan pangan dan hewani paling sedikit 20 persen alokasi dana desa dari APBN.

Melalui program ketahanan, saya berusaha membangun kerukunan dan kebhinekaan antar warga, sesuai dengan sila ketiga dan kelima, yaitu persatuan dan keadilan. Agar kerukunan tetap terjalin, pemerintah desa bersepakat mengadakan event desa sebulan sekali yang dikemas dengan berbagai kegiatan seperti senam sehat, bazar kuliner yang tujuannya agar masyarakat berwisata di daerah sendiri tanpa harus ke luar daerah.

Saya menyadari, memilih jalan menjadi kepala desa perlu sadar akan tupoksi-tupoksi yang harus dijalankan, di antaranya adalah: *Pertama*, memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa sesuai dengan kewenangan desa. *Kedua*, melaksanakan pembangunan desa. *Ketiga*, pembinaan lembaga kemasyarakatan desa. *Keempat*, pemberdayaan masyarakat desa.

Dengan kesempatan berharga ini, saya memiliki beberapa komitmen, di antaranya: *Pertama*, menciptakan tata kelola pemerintahan desa yang mudah, cepat, gratis dan bermartabat sesuai kewenangan desa dan sesuai aturan hukum.

Kedua, dalam rangka menghindari sekat antara masyarakat yang dilayani maka kades dan perangkat desa dalam melakukan pelayanan memerankan diri sebagai abdi dan pelayan masyarakat yang baik dan benar. *Ketiga*, obsesi dan komitmen kades adalah pelayanan prima (*Excellent Service*) dengan “*Do The Best, Fast, and Right.*”

Berdasarkan ketiga komitmen ini, optimisme kerja membangun Desa Plawikan lebih baik lagi, atau bahkan dapat menjadi desa

percontohan untuk hal-hal positif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengajak perangkat desa untuk maju bersama mengikuti *event-event* desa di mana tujuannya mengajak mereka untuk menaklukkan berbagai tantangan agar ikut bekerja nyata dalam pengabdian.

Atas segala kerja sama yang terbaik ini, Desa Plawikan akhirnya mendapatkan prestasi sebagai juara 'Satgas Jogo Tonggo' tahun 2021 lalu dari ribuan peserta (desa) lainnya di Jawa Tengah. Prestasi ini merupakan hasil kerja sama seluruh masyarakat desa yang berkomitmen dan kompak ikut membangun desa. Di samping itu, prestasi lainnya pun juga diboyong oleh Desa Plawikan sebagai desa dengan 'Administrasi Terbaik' di bawah kepemimpinan saya.

Sebagai Kepala Desa, saya perlu terus tanggap terhadap apa yang kurang dan harus siaga untuk membenahi keteringgalan. Namun, melalui program desa baik sosial, pendidikan, dan ekonomi di mana fokusnya pada ketahanan pangan, ekonomi akan terkelola dengan baik, bahkan bisa menggeliatkan UMKM Desa untuk berkembang, dan keuntungannya untuk warga. Dari hal itulah kesejahteraan warga dapat tumbuh secara merata di desa.

Saya percaya bahwa posisi posisi saya sebagai kepala desa ini merupakan anugerah terindah untuk melakukan berbagai inovasi, menjawab kekurangan dengan pembangunan yang nyata. Jadi, ada beberapa hal yang saya implementasikan dalam pembangunan desa Plawikan. Di antaranya adalah, pendataan desa, penyusunan tata ruang desa, penyusunan raperdes, peningkatan pengelolaan informasi desa, peningkatan penyelenggaraan perencanaan desa, melaksanakan monitoring dan evaluasi, peningkatan tata ruang kantor dan penataan lingkungan kantor, dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Bentuk kerja dalam melayani desa dikemas dengan rangkaian strategi dan langkah-langkah pembangunan kesejahteraan warga melalui ekonomi serta membangun kerukunan antar warga. Pada waktu event perlombaan ketahanan pangan, semua warga berantusias untuk mengikuti event tersebut. Kebhinekaan yang tumbuh dan semakin kuat ini harus terus terjalin dan pemerintah harus mendukung

ini. Sebagai pemimpin, saya harus siap mengatasi dan mencari solusi bersama demi kebaikan dan pembangunan desa berkelanjutan.

Dari berbagai pengalaman yang dilalui ini, saya pun juga menyadari, bahwa seorang pemimpin tidak hanya butuh cakap mengelola tetapi ia harus mampu menjadi teladan dan menjadi pendidik bagi seluruh anggota di organisasi yang dipimpin.

Nilai-nilai Berharga dari Kampus STPMD “APMD”

Perjalanan karier bagaikan tersesat di jalan yang benar, memiliki implikasi positif di mana pada akhirnya saya memiliki energi positif menjadi seorang pemimpin. Inilah yang menjadi latar belakang atau motivasi terkuat saya untuk terus belajar menjadi seorang pemimpin sebagaimana ajaran Nabi Muhammad dalam syariat Islam.³⁵

Melanjutkan sekolah di bidang yang berbeda (tidak linear) bukan suatu hal yang mudah. Seperti melompat pagar, butuh tenaga, pikiran, dan waktu. Namun, karena berangkat dari kebutuhan inilah saya akhirnya memilih bidang Ilmu Pemerintahan di kampus STPMD “APMD”.

Terlepas dari itu, saya merujuk kepada firman Allah SWT. dalam Q.S. Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah ayat 11)

Dari ayat tersebut jelas bahwa ada janji Allah kepada manusia yang belajar dan menuntut ilmu. Dengan ilmu, kita akan mendapat pengetahuan berharga, menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bijak, dan tidak tersesat dalam membuat keputusan hidup.

35 Nashria Rahayuning Tyas, “Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW,” *Jurnal Muslim Heritage*, vol.4, No.2, November 2019.

Seorang pemimpin harus berilmu. Bila tidak, bagaimana ia akan memberikan kebijakan yang tepat. Basis keilmuan mempengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam membuat *planning*, strategi, dan langkah-langkah yang tepat. Dengan ilmu seorang pemimpin tidak terjerumus ke dalam perkara-perkara yang buruk.

Perguruan Tinggi, tempat saya menuntut ilmu pemerintahan adalah STPMD “APMD”. Visi kampus ini adalah Menjadi perguruan tinggi yang kokoh dan bermartabat dalam penyelenggaraan Tridharma dan mendedikasikan nya untuk keadilan, kedaulatan dan kemakmuran rakyat, desa, pinggiran dan local (Statuta STPMD “APMD”, Pasal 22)

Saya merasa tepat memilih kampus, yang memiliki misi:

1. memajukan dan memperkuat Tridharma Perguruan Tinggi yang membumi dengan spirit “ilmu yang amaliah” dan “amal yang ilmiah” berdasarkan Pancasila dan Undang Dasar 1945;
2. memperkuat kelembagaan dengan hubungan yang demokratis, nilai dan norma yang luhur, serta organisasi yang bekerja secara tepat untuk memastikan hak-kewajiban warga; dan
3. menghimpun dan berbagi kemakmuran untuk saling mendukung penguatan keilmuan dan kelembagaan.

Bidang keilmuan yang dipelajari selaras dengan kebutuhan profesi agar proses implementasi di wilayah saya memimpin dapat terealisasi. Dari hal ini saya menjadi cukup tercerahkan, terutama dalam pengelolaan lembaga organisasi, administrasi, dan pelayanan yang bermutu.

Akhirnya saya menerapkan keilmuan yang saya tekuni di Desa Plawikan. Hal tersebut yang kemudian mengantarkan Desa ini menjuarai lomba ‘Administrasi Terbaik.’ Artinya memang perlu keseimbangan teori dan praktik dalam kehidupan agar ilmu bermanfaat dan bernilai.

Dengan menuntut ilmu saya merasa dialiri energi positif seperti memimpin sesuai keilmuan yang tepat, tidak bingung ataupun ragu untuk membuat kebijakan sebagaimana basis keilmuan yang sesuai. Pengelola butuh pengalaman, tetapi untuk melakukan langkah-

langkah butuh strategi tersendiri di mana hal itu terinspirasi dari keilmuan.

Gagasan Kemajuan dan Kemakmuran STPMD “APMD”

Sebagaimana upaya pemerintah saat ini, yakni memfasilitasi pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat agar haknya mendapat pendidikan terpenuhi. Pendidikan Indonesia masih perlu inovasi-inovasi terbaru untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lainnya yang telah maju.

Alasan mengapa seorang pemimpin perlu belajar dan menuntut ilmu karena gaya kepemimpinan, tata kelola yang telah baku harus diperbaharui dari berbagai inspirasi keilmuan bidang pengelolaan.

Meningkatkan kualitas pendidikan dan ikut berkontribusi melahirkan manusia-manusia yang terampil menjadi pemimpin, bermartabat, berakhlak mulia, dan berkualitas. Satu hal yang perlu dilakukan adalah terus meningkatkan kualitas dan terbuka terhadap pembaharuan masa kini. Perguruan Tinggi harus memberi ruang untuk keseimbangan antara teori dan praktik. Disitulah letak nilai keilmuan dapat bernilai pada diri.

Kebutuhan bangsa terhadap sarana pendidikan adalah menjadi wadah dalam berproses. Di samping itu, perlu adanya komitmen tinggi dalam diri perguruan tinggi untuk terus hadir menjadi ruang-ruang untuk meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didiknya. Perguruan Tinggi perlu mengajarkan keilmuan dan menyeimbangkan dengan praktik kerja agar memiliki bekal keilmuan yang sempurna.

Namun, bagaimana menjadi pemimpin yang menelurkan inovasi, menggerakkan semangat warga, menjaga kerukunan dan keutuhan, hidup damai dalam kebhinekaan, serta mau melakukan perubahan yang lebih baik? STPMD “APMD” merupakan wadah bagi para pemimpin negeri harapan bangsa. Dari lembaga tersebut lahirlah suatu generasi pemimpin. Jika demikian maka wilayah atau organisasi yang dipimpin oleh orang-orang dari lembaga inipun akan ikut berkembang lebih baik sebagaimana cita-cita nasional Indonesia.

Lembaga pendidikan adalah wadah seseorang untuk mewujudkan cita-cita nasional. Adapun tujuan negara Indonesia tertuang dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Indonesia 1945:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Dari keempat tujuan inilah, maka seluruh perangkat pemerintahan diarahkan untuk mewujudkannya. Bila sumber daya manusianya berkualitas, maka wilayah ikut mengalami dampaknya. Sebaliknya bila bangsanya biasa saja, maka wilayahnya akan terbelakang. Tentu ini akan menjadi mimpi buruk karena berdampak negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri. Jadi, tidak ada langkah lain selain ikut berkontribusi aktif mendukung dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Dari hal ini, peran lembaga pendidikan mutlak dibutuhkan.

Lembaga pendidikan harus terus berupaya memberantas kebodohan atau ketertinggalan. Sebagai rahim dari para intelektual muda yang memiliki potensi ide yang segar dalam pembangunan, perguruan tinggi perlu memperbaiki diri dan terus berbenah atau introspeksi diri. (NUG)

Bahan Bacaan:

Al-Hasyimi, dan Abdul Mun'im, 2009, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*, Jakarta: Gema Insani.

Imron Fauzi, 2012, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nashria Rahayuning Tyas, “Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW,” *JurnalMuslim Heritage*, Vol.4, No.2, November 2019.

Mengabdikan dan Berprestasi

Ani Widayani³⁶



Saya (Dra. Ani Widayani, M.IP) menempuh studi di Kampus Pembangunan Desa karena sejak awal memang berminat studi tentang desa. Saya menempuh kuliah di APMD mulai jenjang pendidikan Diploma III program studi Pembangunan Masyarakat Desa dan lulus Diploma III tahun 1989. Setelah melanjutkan studi Program Sarjana saya studi lanjut ke Program Magister Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” dengan konsentrasi Pemberdayaan Masyarakat dan lulus tahun 2018 dengan Predikat Cum Laude. Saya berasal dari Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sekarang menjabat sebagai Lurah Desa Sumbermulyo, Kecamatan (Kapanewon) Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Saya menjabat menjadi Lurah periode pertama tahun 2005 s.d 2015 dan sekarang menjabat periode kedua tahun 2016 s.d 2022

Belajar di Kampus Desa ditunjang minat kuat berorganisasi serta minat mengabdikan kepada masyarakat mengantarkan saya pada berbagai jabatan di berbagai organisasi sebagai berikut: 1) Ketua DPC APDESI Kabupaten Bantul Tahun 2019 – 2024; 2) Sekretaris DPD APDESI DIY; 3) Ketua Biro Pemberdayaan Perempuan DPP APDESI Jakarta; 4) Ketua Paguyuban Lurah dan Pamong Kalurahan Kabupaten Bantul

36 Lurah Desa Sumbermulyo, Kecamatan (Kapanewon) Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Periode pertama tahun 2005 s.d 2015 dan periode kedua tahun 2016 s.d 2022.

“TUNGGUL JATI”; 5) Wakil Ketua Paguyuban Lurah dan Pamong Kalurahan DIY “NAYANTAKA”; 6) Wakil Ketua Paguyuban Lurah dan Purna Lurah DIY “ISMAYA”; 7) Ketua Dewan Pakar DPD LPMK Kabupaten Bantul; 8) Sekretaris DPD Himpunan Putra Putri Keluarga Angkatan Darat “HIPAKAD “DIY; 9) Ketua Depicab SOKSI Kabupaten Bantul; dan 10) Ketua Harian Depidar XI SOKSI DIY

Pelajaran Berharga dari Kampus

Banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan di kampus STPMD “APMD” maupun dalam pengabdian kepada masyarakat yang saya jalani. Saya mengabdikan dan bekerja di beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat serta aktif di berbagai organisasi seperti: FKPP, KNPI, BKM, LPMD, PKK, dan lain-lain. Berkat perjuangan dan pengabdian di beberapa organisasi maka warga masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat meminta saya untuk ikut PILKADES pada tahun 2005, ketika itu ada lima Calon Kepala Desa, empat laki-laki yang menjadi rival saya sebagai berikut: 1) Bapak Sukardi (Petahana, Kades periode 1997 s.d 2005); 2) Bapak Watana (Anggota BPD Desa Sumbermulyo); 3) Bapak Tri Suyatijo (Polisi Pamong Praja); 4) Bapak Tasman (Karyawan Bank); dan saya Ani Widayani (Aktifis Perempuan). Alhamdulillah Ani Widayani menang mutlak (70 % suara) tanpa politik uang.

Tahun 2015 s.d 2016 saya purna tugas dari jabatan Kepala Desa Sumbermulyo Periode Pertama. Selama purna tugas, saya mengikuti Kuliah S2 di STPMD “APMD” Yogyakarta, sambil menunggu jadwal PILURDES serentak untuk periode kedua di tahun 2016. Berkat kepercayaan masyarakat Sumbermulyo, saya terpilih lagi dan dilantik menjadi Lurah Kalurahan Sumbermulyo masa bakti 2016 s.d 2022.

Selama 16 tahun menjabat Lurah Kalurahan Sumbermulyo ada 54 Prestasi dan Penghargaan baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun tingkat Nasional yang pernah saya raih, antara lain: 1) Percontohan Penanganan Bencana Alam Nasional tahun 2007; 2) Percontohan Desa *Good Governance* Nasional tahun 2010; 3) Penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara, Kategori Kepala Desa Pembina Ketahanan Pangan tingkat Nasional tahun 2014; 4) Kategori Transparansi Pelayanan Publik tingkat Nasional tahun 2018; 5) Percontohan Penanganan

Covid-19 Nasional tahun 2021; 6) Menjadi Pembicara dan Narasumber baik nasional maupun internasional, khususnya Penanganan Bencana Alam dan Penanganan Covid-19.

Nilai-nilai berharga selama belajar di kampus STPMD “APMD”

Nilai intelektualitas: di APMD kami dibiasakan berfikir akademis yang realistis. Nilai kebersamaan: Mahasiswa APMD berasal dari berbagai daerah sehingga kami bisa bergaul, bersikap dengan berbagai macam kebiasaan, budaya yang berbeda, sehingga tumbuh kebersamaan sebagai anak bangsa. Nilai kepemimpinan: keberanian di bidang akademik, santun dalam bersikap, saling menghormati dan menghargai serta menganut Falsafah Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*”, “*Ing Madya Mangun Karsa*” “*Tut Wuri Handayani*”, merupakan keseharian yang terjadi di dalam kampus. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh di dalam sikap karakter kami dalam menjalani profesi yang kami tekuni sampai sekarang. Nilai Integritas: APMD mengajarkan pada kami kejujuran akademik, peningkatan kualitas akademik, humanis, keberanian berpendapat dan solidaritas.

Gagasan bagi Kemajuan dan Kemakmuran STPMD “APMD”

Ke-depan STPMD “APMD”, harus lebih maju dan lebih diminati banyak mahasiswa dari seluruh Nusantara. Dengan menambah sarana dan prasarana di bidang pendukung kegiatan akademik serta gedung yang lebih representatif diharapkan proses belajar mengajar akan lebih menarik. Materi pengajaran selalu di *update* dengan lebih banyak mendatangkan praktisi. Sehingga APMD akan lebih maju dan banyak diminati calon mahasiswa di seluruh nusantara. Saya ucapkan selamat dan sukses Dies Natalis STPMD ”APMD” ke 57. Semoga APMD semakin jaya. (HAR)

Kiprah Alumni dalam Membangun Indonesia dari Kalurahan

H. Parja³⁷



Perkenalkan nama saya H. Parja, ST., MSi, masuk Program Pascasarjana Ilmu Pemerintahan (Konsentrasi: Pemberdayaan Masyarakat) Angkatan 11 bulan Oktober tahun 2013 dan lulus serta diwisuda di kampus STPMD APMD Bulan November 2015. Domisili/alamat saya di Kalibatok RT.07 Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, DIY. Jabatan saat ini Lurah (periode kedua) Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul.

Saya masuk STPMD “APMD” karena latar belakang pendidikan saya sebelumnya (tingkat Sarjana) dari jurusan Teknik, profesi saya sebelum menjadi Lurah sebagai pengusaha dan bekerja di perusahaan konstruksi sebagai tenaga teknik, namun karena keinginan keluarga besar saya untuk menjadi Pamong Kalurahan maka saya memberanikan diri berkompetisi dalam Pilihan Lurah (Pilkades) dan alhamdulillah saya terpilih menjadi Lurah Bangunjiwo, selanjutnya saya merasa perlu menuntut ilmu (studi lanjut) disiplin ilmu yang sesuai dengan dengan profesi saya sebagai lurah. Setelah *searching* pada banyak perguruan tinggi di Jogja, saya menemukan program studi yang tepat yang saya harapkan mampu mendukung keberhasilan profesi saya sebagai Lurah Desa. Tugas sebagai lurah menuntut peningkatan kapasitas khususnya dibidang pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat. Ilmu itu banyak

37 Lurah (Periode Kedua, 2021-2026) Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul

saya dapatkan di program Magister STPMD “APMD” Yogyakarta. Pengambilan keputusan dan kebijakan publik yang saya lakukan sebagai Lurah banyak diilhami dari kasus-kasus problem solving yang sering didiskusikan di program pascasarjana/ program magister. Sehingga dalam menentukan kebijakan bisa diterima masyarakat dengan acuan regulasi pemerintah desa dan pemerintah supra desa yakni Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, serta Pemerintah Kabupaten.

Keterlibatan pada pemerintah desa/ kalurahan secara garis besar dapat saya deskripsikan sebagai berikut: Berawal dari adanya kesempatan berkompetisi dalam Pemilihan Lurah Bangunjiwo pada Bulan Maret 2013, saya ikut berkompetisi dalam Pilkades/Pilihan Lurah dan alhamdulillah menang. Menjabat sebagai Lurah periode pertama (6 tahun) tahun 2013 sd 2019 dapat saya jalankan dengan lancar, aman dan selamat. Selanjutnya ada jeda menunggu jadwal Pilkades Serentak (berhenti 18 bulan), jeda cukup panjang karena adanya Pandemi Covid 19. Selanjutnya Pemilihan Lurah (Pilkades serentak) di Kabupaten Bantul diselenggarakan bulan Desember 2020. Saya mendaftar lagi untuk periode ke 2 dan alhamdulillah masih mendapatkan kepercayaan penuh dari warga Bangunjiwo sehingga menang lagi. Pilkades di Kalurahan Bangunjiwo Bantul waktu itu sangat unik karena tidak ada lawan, tidak ada warga yang berminat melawan *incumben* maka dihari terakhir pendaftaran terpaksa saya minta anak kandung saya untuk mendaftar agar persyaratan minimal 2 calon pendaftar terpenuhi. Mohon doa semoga masa bakti sebagai Lurah periode ke 2 selama 6 tahun 2021 sd 2026 dapat berjalan dengan lancar, aman, sukses... aamiin

Selanjutnya kami berharap agar komitmen kampus STPMD “APMD” terhadap kemajuan dan kemakmuran desa tetap dipertahankan. Pelajaran yang sangat berharga yang saya dapatkan selama kuliah di STPMD “APMD” yaitu semua mata kuliah yang diajarkan benar-benar sesuai dengan pekerjaan saya sebagai Lurah. Sebagai pengambil kebijakan publik, ilmu yang saya dapatkan selama kuliah dapat kami aplikasikan dan dapat diterima oleh masyarakat.

Gagasan lain yang dapat kami sampaikan untuk kemajuan dan kemakmuran kampus adalah: 1) kualitas proses belajar mengajar dapat dipertahankan, syukur ditingkatkan sesuai kurikulum yang selalu di *update* sesuai kebutuhan pasar; 2) alumni yang tersebar di seluruh Indonesia dapat dilibatkan dan diajak bekerjasama untuk tetap mempromosikan kampus agar jumlah mahasiswa tiap tahun terpenuhi; 3) mata kuliah praktik perlu ditingkatkan agar mahasiswa lebih terampil dan menguasai dalam aplikasinya saat lulus nanti. 4) untuk membangun Indonesia dari pinggiran maka desa saat ini sangat membutuhkan alumni STPMD APMD untuk memajukan Desa di Indonesia, mohon agar lulusan dimotivasi untuk berkenan kembali ke desa.

Akhirnya saya ucapkan selamat dan sukses Dies Natalis ke 57. Dirgahayu STPMD "APMD", tetap semangat dan maju terus almamaterku.... Aamiin. (HAR)

Doa dan Harapan, Menuntunku ke Jalan Sukses

Magdalena Jeju Kwuta³⁸



Shalom, perkenalkan saya Magdalena Jeju Kwuta. Orang-orang banyak sering memanggil saya dengan nama Lena. Saya berasal dari Desa Dulipali, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Saya berkuliah di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Program Studi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga Angkatan 2017. Saya menempuh Pendidikan selama tiga tahun dan wisuda pada bulan November 2020.

Sekarang saya berprofesi sebagai Kepala Urusan Umum di Desa Dulipali, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur Povinsi Nusa Tenggara Timur

Berawal dari Doa menuntunku ke Kampus Desa

Saya akan bercerita mulai dari bagaimana saya menetapkan pilihan untuk berkuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta khususnya Prodi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma TIga. Awalnya setelah tamat dari SMA PGRI Gelekat Lewo Boru pada tahun 2009, saya kemudian tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi karena faktor ekonomi keluarga yang sangat rendah.

38 Kepala Urusan Umum di Desa Dulipali, Kecamatan Ile Bura, Kabupaten Flores Timur Povinsi Nusa Tenggara Timur.

Kondisi ekonomi keluarga pada saat setelah lulus SMA tidak mengurungkan niat baik saya untuk bisa kuliah di perguruan tinggi. Saya memiliki harapan, suatu saat entah kapan dan di mana harus bisa kuliah. Seiring waktu berjalan, tahun 2013 saya melihat kondisi di desa bahwa tingkat Pendidikan sumber daya manusia yang berhasil sampai tingkat perguruan tinggi jumlahnya masih sedikit. Lulusan banyak di dominasi dari profesi guru dan kesehatan. Lulusan yang kemudian bisa bekerja didesa dengan dasar ilmu desa sama sekali belum ada di desa saya. Persyaratan untuk bekerja di desa hanya sebatas lulusan SMA. Melihat kondisi tersebut, dalam pikiran saya waktu itu mengatakan bahwa bisa saja terjadi suatu saat bahwa seorang perangkat desa pasti lulusan D3 atau sarjana. Sehingga hal ini yang menjadi alasan yang memicu saya untuk bisa kuliah.

Pada Tahun 2017 saya direkomendasikan oleh satu teman dekat saya yang pada saat itu sedang menempuh Jenjang S1 di UGM, dengan melihat kemampuan saya di bagian desa untuk kuliah di Kampus STPM “APMD” Yogyakarta. Saya kemudian langsung berangkat ke Jogja untuk mendaftarkan diri dan mengikuti tes dan akhirnya bisa mengikuti perkuliahan sampai wisuda di tahun 2020.

Jalan Terbuka

Cita-cita saya untuk bekerja di Desa akhirnya terakbul. Doa dan harapan yang saya panjatkan kepada Tuhan sejak dari SMA, akhirnya terjawab di tahun 2021. Doa dan harapan saya membimbing saya ke profesi saat ini. Apa yang saya dapatkan tentunya tidak lepas dari peran orang tua, dosen, dan orang-orang terdekat saya. Saya sangat berterimakasih kepada kedua orang tua saya, dengan kondisi keterbatasan ekonomi masih berusaha untuk mendorong saya berkuliah di Jogja.

Pendidikan dan pengalaman berkuliah di Prodi Pembangunan Masyarakat Desa sangat membatu saya dalam mencapai profesi saat ini. Dosen-dosen yang ada seperti Pak Harjono, Bu Cristin, Bu Nuraini, Pak Hartono, Alm Bu Minar, Bu Rini, dan Pak Hery serta teman satu angkatan juga berpengaruh dalam membentuk karakter saya. Pak Hardjono, dosen yang tegas dan teliti, Bu Cristin dosen yang disiplin

waktu, Pak Hery yang dosen yang enak untuk di ajak sharing dan membimbing saya, Bu Rini dosen yang sabar. Dari kesemua dosen yang ada ini yang kemudian membimbing saya dalam bertindak dan memiliki wawasan tentang desa.

Setelah Lulus pada Bulan November 2020, saya masih di Jogja sampai Bulan Desember 2020. Saya berencana untuk menimba pengalaman kerja di jogja. Suatu saat, saya di telepon oleh keluarga mengabari bahwa ada lowongan pekerjaan di kantor desa tempat asal saya. Lowongan tersebut ada, karena terjadi kekosongan jabatan, akibat yang bersangkutan menarik diri dari pekerjaan.

Saya pun akhirnya kembali ke Flores Timur, dan mulai menyiapkan berkas lamaran dan mengantarnya ke kantor desa. Setelah itu mengikuti beberapa tahapan mulai dari seleksi administrasi, tes wawancara, dan tertulis. Hasil dari proses tersebut saya dinyatakan diterima untuk bekerja mengalahkan beberapa calon pelamar, Saya mulai bekerja pada Tanggal 1 Maret 2021 sampai pada saat ini pada posisi Kepala Urusan Umum.

Terimakasih Dosen dan Teman Mahasiswa

Posisi saya saat ini tidak lepas dari kontribusi kampus dalam membangun mahasiswa. Prodi menyajikan begitu banyak mata kuliah dasar-dasar ilmu tentang desa. Ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya bahwa apa yang saya harapkan mulai dari Tahun 2009 bisa saya realisasikan dengan kuliah di kampus tercinta ini.

Ketua STPMD “APMD” Pak Sutoro dan semua dosen yang begitu ramah dengan mahasiswa baik dalam bertegur sapa pada lingkungan kampus membuat kami nyaman belajar di kampus desa ini, Dosen memberikan ilmu pengetahuan melalui berbagai metode, baik kuliah di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar Kelas seperti praktik lapangan dan magang yang mengasah kepekaan kami terhadap problem yang ada di desa. Selain itu dosen cukup membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan, segala hal yang tidak mampu dikerjakan oleh mahasiswa dapat dibantu dengan ikhlas.

Berada di kampus desa ini kita dapat bertemu dan memiliki banyak teman dari berbagai daerah, sehingga bisa sharing tentang pembangunan

di desa masing-masing, hal itu kami jalankan sampai dengan saat ini meskipun berkomunikasi lewat handphone. Berkat ilmu dan didikan dari para dosen sehingga membuat saya bisa sampai pada titik pekerjaan ini, dengan dasar ilmu yang pernah saya pelajari sehingga semuanya dapat saya lakukan dengan baik. Untuk itu dengan penuh rasa syukur saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih untuk para dosen di Prodi PMD.

Membangun Silaturahmi melalui Ilmu Desa

Tetap menjalin relasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, menjaga keharmonisan kampus, menjaga kenyamanan sehingga mahasiswa betah selama menempuh pendidikan. Para dosen dan mahasiswa lebih banyak lagi mempromosikan keberadaan kampus STPMD dengan cara menyebarluaskan lewat akun-akun online kampus.

Melaksanakan kegiatan regular untuk Sapa Alumni, dan juga mengundang para kepala desa dari berbagai daerah yang dibantu oleh alumni kampus, dilakukan acara lewat zoom meeting, dengan menyajikan materi-materi tentang desa yang terupdate, karena kami sangat merindukan kegiatan-kegiatan seperti itu, dan juga kampus kita bisa lebih dikenal oleh masyarakat kami dengan cara yang dilakukan seperti ini.

Harapannya Kampus STPMD “APMD” semakin jaya dan menghasilkan mahasiswa yang cerdas. Pada akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada pihak prodi dan para dosen yang masih memberikan kami ruang dan waktu untuk mengisi buku ini. Kiranya saya selalu mendoakan dan mendukung segala hal baik yang dilakukan oleh Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. (HER)

Terus Melangkah dan Bergerak

Tri Hidayat³⁹



Assalamualaikum, salam sejahtera. Saya Tri Hidayat berasal dari Kulon Progo yaitu Kalurahan Ngargosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Saya masuk di Prodi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga pada tahun 2017. Saat ini saya berprofesi sebagai sekretaris desa atau sering disebut dengan carik. Selain saya menjadi carik saat ini sedang menyelesaikan jenjang perkuliahan sarjana yaitu Program Studi Pembangunan Sosial STPMD APMD Yogyakarta. Jarak tempuh saya untuk sampai ke kampus desa tiap harinya kurang lebih 100 kilometer.

Butuh Kampus Desa

Semenjak saya di lantik menjadi carik, saya memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan tentang ilmu desa dan berdesa. Awalnya saya belum melirik ke STPMD APMD Yogyakarta, tetapi malah ingin mencoba mendaftar Universitas Terbuka. Setelah saya lihat informasinya saya belum merasa mantab untuk masuk di Universitas Terbuka.

Saya mendapatkan informasi tentang STPMD APMD Yogyakarta malah datang dari saudara sepupu yang sedang kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Genduk panggilan akrab saudara saya

39 Sekretaris Kalurahan Ngargosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

menawarkan coba untuk mencari informasi tentang STPMD APMD Yogyakarta. Saya mulai melakukan pencarian di internet. Dari hasil pencarian, saya menyimak dengan seksama dan memang benar, bahwa kampus yang konsen ke desa ya STPMD APMD Yogyakarta. Dari prodi-prodi yang disediakan saya menetapkan pilihan untuk program vokasi dulu, yaitu Program Studi Pembangunan Masyarakat Desa.

Prodi PMD menawarkan lebih banyak praktek di bandingkan dengan teori, dan hal itulah yang memantapkan saya untuk masuk. Kemantaban saya kemudian di dukung oleh keluarga, anak istri untuk saya dapat berkuliah di STPMD APMD Yogyakarta. Selain keluarga, Pak Suroso (Lurah Ngargosari) mendukung dan menyemangati. Jarak kampus ke desa saya sangat jauh sekitar 100 kilometer. Walau terasa jauh tidak menyurutkan saya untuk datang ke STPMD APMD. Perjalanan bolak balik saya lalui demi mendapatkan ilmu dan pengalaman tentang desa.

Terus Melangkah

Saya waktu SMA sudah menjalani kehidupan sendiri alias ngekos, Setelah lulus dari SMA saya nekat mencoba peruntungan untuk langsung bekerja keluar daerah. Pada waktu itu saya mencoba ke Bogor, dimana ada sanak saudara yang tinggal disana. Pertama, saya bekerja di perusahaan cat onderdil motor. Pada masa itu ada salah satu karyawan yang tidak suka dengan saya kemudian melakukan tindak pengroyokan, tetapi alhamdulillah salah sasaran. Dari kejadian tersebut kemudian saya keluar dan melanjutkan bekerja di perusahaan garmen. Ketika saya bekerja di perusahaan garmen, saya mencari peruntungan untuk berjualan sendiri di daerah Cibinong. Hasil jualan memang menguntungkan, tetapi saya pada waktu itu tidak bisa mengatur keuangan, sehingga tidak mendapatkan apa-apa.

Tahun 1998 saya mencoba peruntungan untuk keluar negeri menuju Malaysia untuk menjadi buruh. Selama beberapa tahun saya bekerja di Malaysia dan pada tahun 2003 saya kembali ke Indonesia. Ayah saya pada saat itu sudah meninggal dan saya tidak diberitahu. Baru ketika saya pulang ke Indonesia saya diberitahu, kalau ayah sudah

berpulang. Saya kemudian memutuskan untuk bekerja di desa saya, bisa dikatakan serabutan.

Kemudian di tahun yang sama ada lowongan sekretaris BPD atau sekarang menjadi Kaur Pemerintahan dan Umum. Saya menekuni bidang tersebut selama beberapa waktu. Tahun 2014 terdapat informasi lowongan carik. Kekosongan lowongan carik disebabkan karena carik-carik pada jamannya adalah seorang PNS, sehingga mereka ditarik unruk membantu di kecamatan. Seleksi pemilihan carik berjalan dengan lancar dan baik. Kebetulan saya mendapatkan ranking satu, dan itu merupakan salah satu kebanggaan untuk saya.

Saya belajar di kampus APMD Yogyakarta khususnya Prodi Pembangunan Masyarakat Desa. Bagi saya kegiatan perkuliahan yang saya alami sangat menyenangkan. Mata kuliah saya ambil relevan dengan pekerjaan saya saat ini. Bekal ilmu pengetahuan desa yang saya dapatkan dari dosen-dosen prodi menambah keberanian, kepercayaan diri, dan kemantaban saya dalam membangun desa. Carik kalau di Inggris di ibaratkan sebagai perdana menteri, nah saya juga berperan seperti itu dimana Lurah sebagai pengambil kebijakan saya sebagai koordinator dalam manajemen desa. Ada cerita menarik ketika masa-masa dimana saya harus berjuang perjalanan 100 km pulang pergi kampus-rumah. Ketika saya hendak mengikuti kelas di kampus desa, saya memantabkan diri untuk nglaju dengan motor. Tiba-tiba saya terjatuh di tengah jalan waktu lampu lalu lintas berwarna merah, karena terlalu mengantuk. Saya jatuh dan bangun kembali dengan perasaan malu.

Naik Level

Berbicara harapan, ada beberapa harapan yang saya cita-citakan yaitu terkait dengan naik kelas prodi dimana berubah menjadi sarjana terapan. Selain itu saya mengharapkan komunikasi antar alumni dapat terjalin dengan erat. (HER)

Memantapkan Ilmu Berdesa

Widayat⁴⁰

Assalamualaikum Wr Wb,.

Salam kenal, saya Widayat, berasal dari Kulon Progo. Saya alumni dari Prodi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga. Saya masuk menjadi mahasiswa di Angkatan 2015. Saat ini saya berprofesi sebagai Kepala Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Perjalanan saya masuk APMD bisa dikatakan menarik. Awal menjadi kades belum memiliki bekal sama sekali dengan utusan pemerintajan desa. Pada saat itu , saya bertemu dengan salah satu dosen dari STPMD APMD Yogyakarta. Dosen tersebut mengenalkan saya tentang APMD sebagai kampus desa. Dari informasi yang diberikan, saya yakin untuk kuliah di APMD. Saya memiliki harapan, dengan berkuliah di APMD akan membantu kinerja saya. Saya kemudian memutuskan untuk berkuliah di STPMD APMD Yogyakarta dengan Prodi Pembangunan Masyarakat Desa.

Perjalanan 100 Kilo Meter

Perjalanan saya kuliah di Prodi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga beriringan dengan profesi yang sedang saya jalani. Saya sebagai kades yang sambil kuliah, itu merupakan perjuangan yang harus sabar dan tekun. Saya harus membagi waktu untuk urusan keluarga, pemerintahan, kemasyarakatan, kuliah yang setiap harinya menempuh perjalanan 100 km.

Pada hari-hari kuliah saya pasti membawa materi persoalan yang dihadapi dalam pemerintahan maupun persoalan dengan masyarakat. Pada momen kuliah, masalah yang saya hadapi kemudian saya tanyakan

40 Kepala Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

dan mintakan solusi pada dosen-dosen yang mengajar saya. Alhamdulillah semua urusan teratasu, bisa berjalan, dan kuliah dapat selesai tepat waktu dan mengikuti wisuda. Setelah menempuh jenjang diploma saat ini saya menempuh jenjang sarjana.

Saya memberanikan diri untuk mencalonkan kembali menjadi kepala desa dengan bekal ilmu desa yang di ajarkan oleh dosen-dosen. Alhamdulillah pemilihan kepala desa, saya terpilih kembali menjadi kepala desa. Dengan terpilihnya saya, semakin memantapkan saya untuk menempuh jenjang Pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Mencurahkan Permasalahan Desa

Nilai berharga yang saya peroleh selama kuliah, saat saya menemui persoalan dalam kinerja, saya langsung mendapat pencerahan, solusi, antara praktek dilapangan dapat dipertemukan dengan ilmu dan teori di APMD. Apa yang diterima, outputnya membuat saya semakin percaya diri dan tenang karena memiliki dosen sebagai sumber ilmu sekaligus mitra tempat saya mengadu, terasa terlindungi oleh pakar-pakar desa yang membantu dalam pekerjaan. Secara tidak sadar saya bisa memberikan pengalaman-pengalaman selama mengabdikan pada teman-teman yang yunior. Setelah mendapatkan ilmu tentang berdesa, saya menjadi lebih peka dan tanggap terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dan harus segera menjadi dasar kebijakan desa dan ditindaklanjuti. Sehingga hasil dari perpaduan praktisi, akademisi, kebijakan, dan ruang terbuka untuk masyarakat adalah prestasi kejuaraan baik ditingkat daerah maupun nasional, serta kiprah masyarakat dalam pembangunan memajukan desa

Menguatkan Kedudukan Desa

STPMD APMD sebagai kampus desa, harus selalu mengikuti perjalanan pemerintahan desa dan masyarakat desa, serta sebagai penggerak, motivator, dan garda terdepan dalam memperjuangkan hak-hak serta nilai-nilai berdesa agar kedudukan desa semakin kokoh dan kuat menjadi subjek pembangunan di negeri ini. Semoga mutiara yang ada di jogja selalu menjadi idola desa-desa di Indonesia karena sumbangsuhnya terhadap desa. (HER)

Kepala Desa Memuliakan Desa

Evan Sukadir⁴¹

Ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh STPMD “APMD” Yogyakarta sangat berguna untuk melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepada saya saat ini



Nama saya Evan Sukadir, S.IP. Dari prodi Ilmu Pemerintahan angkatan masuk tahun 2007 asal daerah dari Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau dan profesi saat ini yang saya tekuni adalah menjadi Kepala Desa Harapan Jaya, Kecamatan Bunguran Tengah, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau.

Alasan saya dahulu memilih untuk menjadi mahasiswa di Yogyakarta adalah: Dari bidang keilmuan yang sangat konsen pada pembangunan wilayah atau daerah serta pemberdayaan masyarakat lokal yang mana apabila kita memiliki basic ilmu dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat lokal maka perkembangan wilayah akan semakin baik. Jadi itu yang mendasari saya masuk di kampus STPMD “APMD” dan Alhamdulillah saat ini saya mampu berkomunikasi baik. Dengan disiplin disiplin ilmu yang sudah diberikan kepada saya pada saat ini.

Setelah menyelesaikan studi S1 Ilmu Pemerintahan di Yogyakarta pada tahun 2011. Tepatnya pada bulan Mei tahun 2011 saya diwisuda dan kemudian saya langsung pulang ke daerah asal saya yaitu di daerah Kabupaten Natuna. Saya berpikir saya harus pulang ke daerah, salah satunya adalah tujuan saya: Bagaimana saya bisa ikut andil dalam pembangunan di daerah asal yaitu di Kabupaten Natuna?

41 Kepala Desa Harapan Jaya, Natuna, Kepulauan Riau

Awal kegiatan saya setelah lulus dari kampus di Yogyakarta di Kabupaten Natuna. Saya masuk di program PNPMD Mandiri Perdesaan sebagai tim pengelola kegiatan di desa selama 3 tahun. Dan dapat sedikit demi sedikit menerapkan menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh pada saat saya kuliah di STPMD “APMD”. Dan di TPK, saya dari 2011 akhir sampai 2015.

Di tahun 2015 setelah dari PNPMD Mandiri Perdesaan sebagai TPK, saya masuk menjadi Pendamping Koperasi dan UKM Provinsi Kepulauan Riau yang ditugaskan di Kabupaten Natuna. Dan tidak lama saya menggeluti profesi sebagai pendamping Tim koperasi dan UKM dari tahun 2015 sampai tahun 2016 karena pada tahun 2016 ada pemilihan kepala desa serentak di Kabupaten Natuna. Di Desa Harapan Jaya saat ini yang saya tempati merupakan salah satu desa yang mengikuti Pilkades tersebut. Menjelang pendaftaran calon atau pengumuman bakal calon kepala Desa Harapan Jaya jadi ada beberapa tokoh masyarakat di desa dan pemuda-pemudi di Desa Harapan Jaya berkomunikasi dengan saya dan meminta saya mencalonkan diri sebagai Kepala Desa di Desa Harapan Jaya periode 2017-2023.

Jadi setelah mempertimbangkan beberapa hal dan dikomunikasikan dengan keluarga. Akhirnya saya memutuskan untuk *resign* dari pendamping koperasi dan UKM. Maju menjadi bakal calon kepala desa di Desa Harapan Jaya untuk periode 2017-2023. Dan akhirnya terpilih pada saat pemilihan di bulan November, terpilih menjadi kepala desa di Desa Harapan Jaya.

Kenapa saya memilih untuk menjadi mencalonkan diri sebagai kepala desa dan terpilih? Saya berpikir mungkin di kepala desa ini sebagai jabatan yang ada di desa tertinggi di desa. Mungkin saya mampu untuk berbuat banyak lebih untuk desa saya. Karena saya berpikir pembangunan di desa itu sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan di suatu wilayah, mungkin dari desa saya bisa berbuat bersama rekan rekan yang ada di Desa Harapan Jaya, baik dari pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh ibu, ibu dan lain sebagainya. Bersatu padu dalam. Kita merumuskan pembangunan di Desa Harapan Jaya. Mau seperti apa untuk ke depannya? Jadi kita bisa.

Melihat potensi yang ada menganalisa permasalahan-permasalahan yang ada. Sehingga kita bisa. Menentukan program kerja apa yang akan kita laksanakan untuk 6 tahun ke depan untuk pembangunan di desa kita. Alhamdulillah dengan disiplin disiplin ilmu yang telah saya pelajari, *public speaking* dan lain sebagainya. Kemudian sistem pemerintahan yang ada saya pikir sangat berguna bagi jabatan yang saat ini saya emban terhadap ilmu-ilmu disiplin ilmu yang telah diberikan di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Kemudian nilai-nilai yang berharga selama belajar di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Saya pikir mungkin masing-masing kita berbeda satu sama lain. Tetapi bagi saya belajar di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta saya merasa bisa berkomunikasi dan belajar karakter seseorang yang berbeda suku dan daerah dari sebagian besar suku dan wilayah yang ada di Indonesia. Saya punya kawan-kawan yang sangat luar biasa dari Sabang sampai Merauke dari Papua, dari NTT, kemudian dari Aceh, dari Sumatera Barat, dari Jawa dan sebagainya. Saya Alhamdulillah bisa kuliah di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Saya bisa bertemu dengan orang-orang hebat dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia.

Kemudian dalam penerapan ilmu atau saya menuntut ilmu. Saya belajar banyak terkait dengan bagaimana politik itu. Yang sesungguhnya setelah saya pelajari dan saya kaji. Tujuan dari berpolitik ini sangat mulia apabila kita bisa atau kita mampu menerapkan dalam tatanan kehidupan. Di masyarakat tanpa mementingkan kepentingan pribadi dan golongan, karena melalui politik kita juga bisa membantu masyarakat kita yang kurang mampu dan dapat membangun serta memberdayakan masyarakat menjadi lebih maju untuk pembangunan daerah. Kita juga belajar pelayanan yang sangat baik di STPMD “APMD” Yogyakarta sehingga ketika kita menjadi pelayan masyarakat, kita bisa menerapkannya untuk bisa menjadi pelayan yang terbaik pada masyarakat kita.

Kemudian gagasan bagi kemajuan kampus STPMD “APMD” Yogyakarta mungkin saya hanya berharap untuk kampus tercinta saya agar tetap dapat konsen dalam mengembangkan disiplin ilmu yang ada di kampus tersebut, seperti pembangunan di daerah, pemberdayaan masyarakat lokal dengan sistem pemerintahannya. Karena saya

menyadari membangun sebuah daerah bukanlah perkara mudah. Banyak aspek yang harus diperhatikan seperti pembangunan manusianya, pembangunan wilayahnya, pembangunan mindsetnya agar masyarakat kita dapat produktif menggali potensi yang ada untuk. Menyelesaikan permasalahan permasalahan yang ada di daerah, memahami sistem pemerintahan dengan baik, mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat karena kita memiliki kemampuan public speaking yang baik. Sehingga kita memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik pula dengan masyarakat, dengan pemerintahan, dengan swasta, pihak ketiga dan sebagainya. Sehingga apabila kita nantinya mendapatkan amanah atau masuk dalam sistem pemerintahan, kita sudah siap secara mental dan bekal ilmunya.

Saya kira Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta adalah pilihan yang tepat atau tempat yang sangat tepat untuk menimba, ilmu, untuk menempah diri, menuntut ilmu guna membangun daerah dan memberdayakan masyarakatnya. Dan saya kira masukan yang mungkin bisa saya berikan kepada kampus STPMD “APMD” agar senantiasa meningkatkan fasilitas kampusnya. Dan kemampuan para dosennya, manajemen yang baik di kampus karena saat ini kita sadari persaingan. Di perguruan tinggi untuk adik-adik kita yang akan masuk di perguruan tinggi setelah tamat SMA sangat banyak. Tentunya kita butuh inovasi inovasi baru kelengkapan fasilitas guna mendukung disiplin ilmu yang dikembangkan di STPMD “APMD” Yogyakarta. Saya kira itu yang bisa saya sampaikan. Apabila ada kekurangan kekurangan saya dalam penyampaian ini, mohon bisa dimaafkan. (MK)

Kembali ke Desa, Menjadi Dukuh

Rizza Utami Putri⁴²

STPMD “APMD” dapat merebut hatiku, karena kuatnya nuansa desa yang dapat memotivasiku untuk giat belajar membangun desa



Hai, perkenalkan aku Rizza Utami Putri. Aku lahir di Bantul 21 Februari 2000. Yaa jadi aku adalah anak Bantul. Tepatnya aku tinggal dan berasal dari Pulokadang, Canden, Jetis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ya, daerah asal ku di sekitaran POLDA alias Pol Daratan, maksudnya daerah selatan sudah dekat pantai.

Meskipun daerah asalku jauh dari perkotaan dan juga aku berasal dari keluarga yang sangat sederhana, namun sejak aku duduk di bangku Sekolah Menengah Atas alias SMA aku sangat ingin bisa melanjutkan pendidikan ku hingga ke pendidikan tinggi. Nah, singkat cerita ketika aku udah lulus SMA aku mulai gelisah, galau, merana, dan bingung mau melanjutkan pendidikan kemana. Yaa, temen temen pastinya tau kan pilihan sekolah tinggi di Yogyakarta itu banyak banget makanya aku bingung. Aku mulai nanya dan meminta pertimbangan dari teman, dari keluarga, hingga dari guru ku perihal pilihan tempat untuk melanjutkan pendidikan ku. Ada banyak banget saran yang mereka berikan, bukannya bikin aku sembuh dari ke galauan ku, namun malah tambah bikin aku lebih galau lagi hingga galau akut gitu. Saking aku bingungnya, nggak tahu lagi mau kemana, akhirnya aku meminta

42 Kepala Dukuh Pulokadang, Kalurahan Canden, Jetis, Bantul, D.I Yogyakarta

pertimbangan dari mamak ku perihal tersebut. Akhirnya mamak ku menyarankan aku untuk melanjutkan pendidikan ku di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Awalnya aku bingung, aku ragu untuk melanjutkan pendidikan di tempat tersebut, ya karena belum tahu tempatnya juga sih, hehe. Oke, di pagi harinya aku mencoba untuk survei ke Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, dan akhirnya setelah aku bertanya tanya kepada petugas penerimaan mahasiswa baru, akhirnya aku mendaftarkan diri di Prodi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta di tahun 2018.

Awalnya aku belum siap untuk melanjutkan pendidikanku di tempat baru ini. Alasan pertama dan utama, aku ini SMA dari jurusan IPA, terus kuliah di Ilmu Pemerintahan kan nggak nyambung ya, hihi. Namun ternyata Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta ini dapat merebut hati ku, karena kuatnya nuansa desa yang dapat memotivasiku untuk dapat giat belajar untuk membangun desa.

Masa masa kuliahku tidak seperti yang ku bayangkan ketika aku masih SD dulu. Ya, masa kuliah ku tidak mudah dilalui. Banyak sekali tantangan, rintangan, hingga badai menghadang. Mungkin ketika mahasiswa lain hanya mengalami tantangan dan rintangan di bidang akademik, namun aku juga harus menerjang tantangan di bidang perekonomian. Ya, aku bukan berasal dari keluarga berada, sehingga pastinya aku harus lebih bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Agar kebutuhan hidup keluarga ku ini dapat cukup aku harus lebih memutar otak. Akhirnya, aku memutuskan untuk menjalankan bisnis kuliner bersama ibu ku. Aku setiap harinya berjualan sarapan pagi di teras rumahku. Tidak seperti yang lainnya, setiap hari aku harus bangun pukul 2 pagi untuk mulai memasak dagangan, pukul 5 aku harus sudah siap melayani para pelanggan ku, lantas di pukul 8 aku harus pergi ke pasae untuk belanja bahan untuk jualan ku esok hari. Lantas kapan ya aku mulai kuliahnya? Ya, aku selalu memilih untuk mengambil mata kuliah di jam 10 pagi, ya setelah pekerjaan rumah ku selesai. Menjalani kuliah sambil bekerja memang tidak semudah yang dibayangkan, harus lebih kuat 5 kali lipat daripada yang

lainnya. Namun, meskipun begitu aku tetap semangat untuk menjalani masa perkuliahan ku.

Di masa perkuliahan, tidak hanya aku isi dengan kuliah dan jualan saja, namun aku juga mengikuti beberapa kegiatan organisasi. Selain itu, aku juga mengisi waktu ku untu menjadi seorang penyiar radio. Tidak sampai situ saja, bulan Juli 2021, ketika desa ku membuka lowongan pekerjaan sebagai kepala dusun di dusun yang aku tiggali, aku memutuskan untuk mendaftarkan diri dan mengikuti seleksi nya. Waktu itu, ada 4 pendaftar dan aku satu satu nya perempuan yang mendaftar. Awalnya nggak yakin sih kalau yang akan lulus itu aku, ya karena mereka semua lelekai yang sudah menyelesaikan studi strata satu nya sedangkan aku saat itu masih di semester 6 dan ketika mendarat hanya bermodalkan niat dan ijazah SMA. Namun alhamdulillah ternyata aku yang lulus menjadi Kepala Dusun.

Banyak cerita aneh, suka dan duka ku lewati setelah aku menjadi kepala dusun. Cerita aneh nya saat itu ketika aku menjalankan kegiatan KKN sebagai salah satu langkah aku menyelesaikan pendidikan, saat itu dusun yang aku pimpin juga sedang digunakan untuk KKN dari sekolah tinggi lain, sehingga saat aku KKN aku juga menerima anak KKN. Tidak sampai situ saja, meskipun saat ini aku belum menikah namun aku sudah melamarkan serta menikahkan beberapa warga ku.

Bukan hal mudah untuk di lewati, harus menjadi seoarag mahasiswa, pengusaha catering, penyiar radio hingga kepala dusun, namun berkat doa, tekad dan usaha aku dapat melewatinya. Hingga akhirnya aku menyelesaikan studiku di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada bulan Maret 2022. Di kampus tercinta, aku mendapatkan banya sekali pelajaran. Tidak hanya pelajaran akademik saja, namun juga pelajaran non akademiknya. Mulai dari pelajaran harus dapat mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, hingga pelajaran tentang melalui kehidupan dengan semangat dan jiwa pantang menyerah. Harapan kedepannya untuk Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, semoga semakin berkontribusi untuk Indonesia dengan membangun seluruh desa di Indonesia. APMD Jaya.(MK)

Memberdayakan Masyarakat melalui Bevak Pintar Merauke

Br. Yohanes Kedang, MTB⁴³

Keluarlah dari zona nyaman dan beranilah bermimpi untuk melakukan karya-karya besar dengan kemampuan yang dimiliki



Perkenalkan nama saya Br. Yohanes Kedang, MTB, lahir pada tanggal 4 Mei 1980 di Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Br. Johnny, begitu panggilan akrab teman-teman terhadap saya, merupakan anak ke-tiga dari empat bersaudara. Saya dibesarkan di lingkungan keluarga yang bahagia dan harmonis. Kedua orang tua saya yakni Bapak Andreas Murin dan Ibu Margaretha Sewai Blikololong selalu mengajarkan anak-anaknya untuk hidup saling menghargai dan taat beragama. Setelah tamat dari SMA Negeri Lewoleba, saya memutuskan untuk hidup membiara dalam Kongregasi Bruder Maria Tak Bernoda (MTB). Dalam menjalankan pendidikan di Kongregasi, saya selalu berusaha untuk bekerja keras dan mengasah diri baik lewat pendidikan jasmani maupun rohani.

43 Bruder, tenaga pemberdayaan masyarakat Orang Asli Papua (OAP) dan pendiri Bevak Pintar atau taman baca untuk mengajarkan anak-anak Papua di Kota Merauke,

Proses pendidikan inilah yang membuat saya menemukan nilai-nilai spiritual dan humanis untuk dihidupi dalam karya pelayanan sebagai seorang tenaga pemberdayaan masyarakat Orang Asli Papua (OAP). Nilai-nilai spiritual dan humanis ini juga saya temukan selama menempuh pendidikan di Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Model dan gaya humanis merupakan model pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang mampu merubah manusia menuju ke arah yang lebih baik. Bekal nilai-nilai inilah yang mendorong saya mendirikan Bevak Pintar atau taman baca untuk mengajarkan anak-anak Papua di Kota Merauke, Provinsi Papua untuk beliterasi dengan baik.

Sejak awal Maret 2020, pandemi Covid-19 telah membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Salah satunya berdampak di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan modal utama untuk membekali masa depan anak-anak-generasi muda. Dengan pendidikan anak-anak dapat mengembangkan potensi diri-pemekaran diri agar mereka memiliki ilmu pengetahuan, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlat mulia, dan keterampilan. Namun, selama Covid-19 kegiatan pembelajaran, interaksi guru dan murid tidak dilaksanakan dengan baik (dihentikan). Selama Covid-19, teknologi digital menjadi pilihan untuk berinteraksi antarguru dan murid dalam pembelajaran. Sekolah-sekolah mengadakan pembelajaran melalui virtual, dengan bantuan internet dilakukan secara *online* atau dalam jaringan. Hal ini berlaku di kota-kota besar, sedangkan di Papua pada umumnya akses teknologi berupa jaringan internet masih terbatas dan khususnya di Kota Merauke anak-anak tidak memiliki handphone (HP) Android. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajaran selama Covid-19 tidak dilaksanakan sesuai dengan harapan pemerintah.

Berawal dari keprihatinan akan masalah pendidikan anak-anak di Kota Merauke tersebut, saya bersama rekan-rekan konggregasi mengambil langkah alternatif untuk mendirikan Taman Baca atau Bevak Pintar. Bevak Pintar dimaksudkan untuk mendorong anak-anak dapat belajar dan berinteraksi dengan para pengajar dan teman-temannya. Bevak Pintar merupakan sebuah wadah yang memberikan

layanan bahan bacaan bagi anak-anak. Pelayanan ini dalam rangka mendorong dan menumbuhkembangkan anak-anak agar gemar membaca dan belajar sepanjang hayat. Dengan semangat budaya literasi baca-tulis, anak-anak dapat mengembangkan pengetahuan, budi pekerti, dan keterampilan.



Saya bersama rekan-rekan mendirikan Bevak Pintar di sembilan tempat untuk membantu pendidikan anak-anak. Bevak Pintar ini dibangun untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak. Kondisi anak-anak yang apatis, tidak diperhatikan, kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai terhadap pendidikan menjadi suatu keprihatinan akan masa depan anak-anak di Merauke. Selain itu, kurangnya buku-buku dan minimnya layanan literasi baca-tulis kepada anak-anak, dan minimnya pengetahuan iman-hidup menggereja yang memprihatinkan itu sebagai dasar kami mendirikan Bevak Pintar.

Budaya literasi baca-tulis sangat penting bagi anak-anak di Merauke agar membuka cakrawala dan jendela dunia yang selama ini kurang dikenal dan diketahui oleh anak-anak di Merauke. Di Bevak Pintar kami mengadakan kegiatan literasi baca-tulis agar anak-anak lebih melek dan sadar akan pengetahuan dan informasi. Selain itu juga, kami mengadakan pembinaan iman anak-anak. Budaya literasi baca-tulis akan membentuk kepribadian dan membuka wawasan pengetahuan yang lebih baik bagi anak-anak. Buku-buku menjadi sumber belajar anak-anak. Dengan membaca buku, anak-anak akan memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, sehingga dapat membedakan yang baik

dan buruk. Di samping itu, membaca buku dapat membentuk kepribadian anak-anak jauh lebih baik dari sebelumnya. Dengan kegiatan tersebut kami dapat membangun sebuah peradaban bagi mereka.

Taman Baca Bevak Pintar dibangun di sembilan lokasi. Pertama, yakni di Jalan Pembangunan-Mopah Baru Merauke dengan nama Bevak Pintar Santa Elisabeth. kedua, di Jalan Arafura Buti Merauke dengan nama Bevak Pintar Santa Theresia. Ketiga, di Lepro-Merauke dengan nama Bevak Pintar Santo Stefanus-Lepro-Merauke. Keempat, di kampung Tambat Merauke dengan nama Bevak Pintar Santo Fransiskus Assisi Kampung Tambat-Merauke. Kelima, di Kampung Ugu-Merauke dengan nama Bevak Pintar Santa Clara-Merauke. Keenam, di Kampung Sermayam satu Merauke dengan nama Bevak Pintar Santo Dominikus-Kampung Sermayam Satu-Merauke. Ketujuh, di Kampung Bokem dengan nama Bevak Pintar Santo Yohanes Pembaptis. Kedelapan di Jati-jati dengan nama Bevak Pintar Bunda Hati Kudus dan Kesembilan di Onggatmi dengan nama Bevak Pintar Santo Petrus.



Bevak Pintar mempunyai visi-misi dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pelayanan pendidikan kepada anak-anak Merauke. Visinya, yakni pendidikan mencerdaskan anak-anak melalui budaya literasi baca-tulis dan memberi pembinaan spirit-

ualitas (iman) yang baik. Sementara misinya, yaitu menyiapkan bahan pustaka untuk anak-anak dan semua disiplin ilmu pengetahuan dengan mengikuti perkembangan IPTEK; membangun peradaban manusia yang berpendidikan dengan berliterasi; mengembangkan budaya literasi anak-anak berbasis digital secara lokalitas dan kontekstual; dan mengembangkan pelayanan iman dengan pendampingan terus-menerus.

Adapun tujuan dari Taman Baca atau Bevak Pintar, yaitu pertama, menumbuhkan minat dan gemar membaca-menulis bagi anak-anak Papua serta mengembangkan iman anak-anak sejak dini agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Kedua, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu edukasi dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan budi pekerti. Ketiga, membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas yang dimilikinya, sehingga bermanfaat bagi sesama dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai visi-misi dan tujuan tersebut kami menyusun program kegiatannya. Program pelayanan yang kami rancang di Bevak Pintar antara lain: 1) Bimbingan karakter dan budi pekerti lewat literasi baca-tulis, 2) Diskusi dan sosialisasi minat-gemar baca-tulis, 3) Bimbingan belajar Matematika dan bahasa Inggris, 4) Pembinaan Iman, 5) Pelestarian budaya dan kearifan lokal.

Untuk mencapai program-program tersebut tentu dibutuhkan kerja sama dan kolaborasi antar pihak. Gerakan dan kegiatan ini dapat berjalan jika mendapat dukungan dari orang tua, lingkungan, dan pemerintah setempat. Dukungan nyata tersebut membuat keberadaan Bevak Pintar lebih kuat dan bermanfaat bagi masyarakat dan anak-anak, sehingga bisa meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak. Bimbingan dan pendampingan dalam belajar terhadap anak-anak tidak sekadar hadir melaksanakan program. Lebih dari itu dibutuhkan hati dan perhatian terhadap kebutuhan anak-anak, sehingga pelayanan pendidikan di Bevak Pintar berorientasi untuk mendorong anak-anak agar memiliki kesadaran untuk mencintai-cinta dan mau belajar. Belajar bukan merupakan suatu paksaan atau diharuskan yang penting masuk kelas serta menyelesaikan kurikulum-program, sehingga saya mulai membimbing anak-anak di Bevak Pintar untuk membaca buku sebagai jalan membaca kehidupannya. Artinya membaca buku agar anak-anak bisa hidup lebih baik, lebih arif, lebih mengerti tabiat sesama, dan perkembangan dunia. Banyak manfaat yang didapat dari mendorong anak-anak membudayakan literasi baca-tulis terlebih di era masyarakat supercerdas.



Dunia kini tengah bergerak dari era Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0 atau masyarakat supercerdas 5.0. Era masyarakat supercerdas berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Maka, guru-guru harus mengenal dan tahu perkembangan dan kebutuhan siswa secara pribadi, sehingga dapat menentukan pendidikan kognitif dan karakter serta

kerampilan sesuai dengan minat dan bakat anak-anak. Bicara literasi digital bagi anak-anak di Merauke memang masih jauh. Akan tetapi, belum terlambat. Taman Baca Bevak Pintar menyuguhkan penguatan literasi baca-tulis menuju literasi digital. Hal ini menjadi kebutuhan utama anak-anak agar dapat membaca, berhitung, dan berdoa. Ketiga hal ini menjadi dasar bagi mereka untuk belajar lebih lanjut. Apabila anak-anak telah memiliki rasa cinta akan belajar, mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tidak diragukan lagi dan perlahan tapi pasti menuju masyarakat supercerdas. Pendidikan sederhana yang saya mulai di Bevak Pintar diharapkan bisa membawa Orang Asli Papua (OAP) pada kesetaraan, kesejahteraan, dan keadilan sosial yang bisa menggerus jurang yang dalam antara si miskin dengan si kaya, antara kota dan desa.

Nilai-nilai Berharga dari Kampus STPMD “APMD”

Bagi saya, semua mata kuliah di Program Studi Pembangunan Sosial sangat menginspirasi karena bisa mendorong mahasiswa untuk kreatif, proaktif dan inovatif dalam pemberdayaan masyarakat. Mampu membaca masalah-masalah sosial dan mencari solusi yang kreatif dalam pemberdayaan. Sebagai pendiri Bevak Pintar saya merasa bahwa Program Studi Pembangunan Sosial mampu membentuk karakter mahasiswa menjadi agamis, disiplin, cinta tanah air, berbela rasa dengan masyarakat kecil, dan cinta pada desa. Relasi dosen dan mahasiswa terjalin dengan sangat baik sehingga menciptakan suasana kekeluargaan

yang begitu kental. Inilah yang menginspirasi saya sebagai salah satu alumni untuk tetap menjaga komunikasi dengan baik. Selain itu, pemahaman Ilmu Sosiatri menjadikan kita mampu mengeksplor daya atau kemampuan masyarakat, membaca dan memahami gejala sosial, memetakan situasi dan menyusun rencana program sesuai kebutuhan masyarakat, menjadi kreatif dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah, mampu berinovasi, mampu membangun jaringan, dan mempunyai *bargaining* yang baik dengan pemerintah.

Harapan saya bagi kemajuan STPMD “APMD”, teruskan berbenah untuk menjawab tantangan global serta kreatif dalam mencari solusi permasalahan sosial yang ada di masyarakat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Mahasiswa Prodi Pembangunan Sosial harus terus dipacu agar memiliki keberanian, daya saing, daya juang, prakarsa, kreativitas, dan inovasi sehingga setelah lulus bisa langsung menerapkan ilmu yang diperoleh untuk berkarya di masyarakat. Para lulusan juga harus memiliki kemampuan dalam membaca kebutuhan masyarakat, mampu menciptakan lapangan pekerja agar memiliki posisi tawar di masyarakat, serta harus mampu mengangkat harkat dan martabat individu agar berdaulat, baik secara ekonomi maupun sosial. (AWS)

Guru Pembangun Peradaban Pelopor Perubahan

Ndurrotun Nafi'ah⁴⁴

Proses perkuliahan di STPMD “APMD” telah memberikan makna mendalam untuk mengembangkan profesi guru yang tengah saya jalani



Ndurrotun Nafi'ah itu nama yang diberikan oleh orang tua. Saya lahir tanggal 7 September tahun 1993. Pendidikan saya dimulai saat berusia 4 tahun, masuk pendidikan taman kanak-kanak di BA Aisyah, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri Trangsan 1, SMP Negeri 2 Gatak, dan SMK Negeri 7 Surakarta. Ketika saya duduk di kelas 3 SD, saya mengikuti acara wisuda kakak sepupu di UGM. Sejak saat itu saya termotivasi untuk rajin belajar supaya bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi

Keinginan kuliah dimulai saat saya mendapatkan motivasi dari guru kejuruan di SMK Negeri 7 Surakarta untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi, Alasannya saat itu sumber daya guru yang ada di sekolah saya sudah banyak yang akan memasuki usia pensiun. Saat sedang duduk bersama teman-teman di teras depan kelas saya menemukan brosur tentang STPMD “APMD” Yogyakarta, saat itu saya masih duduk di kelas XI. Setelah pulang sekolah saya tunjukkan brosur tersebut kepada orang tua saya, namun tanggapannya kurang

44 Guru PPPK di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

menyenangkan dengan alasan karena harus kuliah di luar Solo, dengan pertimbangan bahwa selain biaya kuliah, akan ada biaya hidup dan biaya kos yang harus ditanggung.

Memasuki kelas XII pihak PPMB Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta mengadakan sosialisasi ke kelas saya. Saat itu saya masih teringat bahwa Ibu Dra. Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., menyampaikan tentang jurusan yang linier dengan jurusan yang saya ambil di SMK Negeri 7 Surakarta, yaitu konsentrasi minat studi pekerjaan sosial di Prodi Ilmu Sosiatri, saat ini menjadi Prodi Pembangunan Sosial. Akhirnya setelah saya memperoleh informasi langsung dari pihak kampus, saya pun kembali memberikan penjelasan kepada orang tua saya tentang rencana kuliah di Kota Pelajar. Alhamdulillah, akhirnya orang tua merestui dan mengizinkan saya berkuliah di STPMD “APMD” Yogyakarta.

Saya masuk STPMD “APMD” pada tahun 2011 dan memilih Prodi Ilmu Sosiatri, dengan konsentrasi pekerjaan sosial sesuai dengan minat dan keinginan saya. Di dalam perkuliahan ilmu yang saya dapatkan sangat sesuai dengan latar belakang saya saat di SMK, saya mempelajari tentang Hukum Kesejahteraan Sosial, Psikologi Sosial, Antropologi Sosial, dan lain sebagainya. Saya lulus dari STPMD “APMD” tahun 2015. Banyak hal yang saya lalui untuk mencapai kelulusan tersebut. Kala itu saya memulai perjuangan setelah lulus dengan membuka usaha kecil-kecilan yakni berjualan es buah di depan rumah, tentu dengan modal yang minim dan seadanya. Kemudian saya diminta saudara saya untuk menjadi QC (*Quality Control*) di pabrik mebel yang didirikan, namun tidak bertahan lama karena saya merasa lebih enak berjualan. Akhirnya saya kembali berjualan es sambil berjualan pulsa. Akhir tahun 2015 saya mendapatkan informasi lowongan guru di sekolah saya sebagai tenaga pengajar honorer. Sama persis dengan bayangan saya ketika kuliah dulu, ingin kembali ke sekolah dan mengabdikan diri sebagai guru. Akhirnya saya mendaftar sebagai tenaga pengajar honorer di SMK Negeri 7 Surakarta. Alhamdulillah saya diterima dan mulai bekerja sebagai guru honorer tanggal 2 Januari 2016. Hingga saat ini saya berprofesi sebagai guru PPPK di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Pertama kali saya menjadi guru, agak canggung, bingung, bercampur grogi. Dengan ketrampilan yang masih minim saya memberanikan diri untuk berdiri di depan kelas. Puluhan mata tertuju kepada saya. Waktu itu saya mengajar mata pelajaran Psikologi. Berbekal ketrampilan dan ilmu yang pernah saya peroleh di bangku perkuliahan, saya sampaikan kepada anak didik tentang keberagaman karakter manusia. Jujur, saya tidak pernah membayangkan akan menghadapi tingkah polah remaja di usia dua puluhan, sungguh tidak ada bayangan sebelumnya. Ternyata kecanggungan saya tidak berlangsung lama, saya pun mulai bisa beradaptasi dan dekat dengan para murid. Saya juga terus belajar dan berdiskusi dengan Bapak/Ibu Guru. Beliau-beliau dulunya adalah guru saya dan kini menjadi rekan kerja. Inilah titik di mana saya sadar bahwa saya kini mengemban amanah yang begitu besar, yaitu menjadi guru yang bisa membawa perubahan positif bagi anak didik dan penggerak peradaban Indonesia maju.

Perjuangan saya pun terus berlanjut. Beberapa kali pernah melamar untuk menjadi CPNS namun belum menjadi rejeki. Alhamdulillah saat peralihan kewenangan sekolah dari kota ke provinsi nasib kami pun ikut berubah. Guru honorer yang dulunya digaji sesuai jumlah jam pelajaran yang diampu, sekarang lebih baik yaitu sesuai standar UMR. Pada tahun 2017 saya diberi amanah sebagai wali kelas saat dan membimbing 36 siswa dengan latar belakang yang beraneka-ragam. Anak-anak perwalian begitu dekat dengan saya, bahkan hubungan kami seperti kakak dan adik. Saat itu kami berjanji untuk saling menjaga dan memberi dukungan satu sama lain. Kala itu, muncul kesepakatan bahwa 36 harus lulus bersama-sama, masuk 36 siswa maka lulus juga harus 36 siswa. Namun di tengah perjalanan ada salah satu siswa yang mengundurkan diri. Dan dengan sangat berat hati kami merelakan satu anak untuk pindah sekolah. Selain jadi wali kelas saya juga mempunyai tugas tambahan sebagai Staf Ketua Kompetensi Keahlian kurang lebih selama 3 tahun.

Pertengahan tahun 2020 saya diberi amanah menjadi Ketua Program Keahlian Pekerjaan Sosial oleh Kepala Sekolah. Pada saat itu saya mencoba membuat proposal yang di kirimkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai *Center of Excellence* bidang

caregiver. Alhamdulillah pada bulan Agustus 2020 proram tersebut mendapatkan persetujuan dari kementerian, hingga akhirnya jurusan kami dikembangkan untuk menjadi sekolah pusat keunggulan bidang *careservice* atau *caregiver*. Program tersebut berjalan hingga tahun 2022. Selama tiga tahun kami mengembangkan program dan melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan diri menjadi pusat keunggulan.

Alhamdulillah mulai dari sarana dan prasarana, tujuan program, dan beberapa inovasi kami upayakan untuk mencapai *link and mach* dengan industri dan mendukung keberlangsungan program, Tentunya saya tidak bekerja sendiri karena ada tim hebat di balik kesuksesan program Revolusi Industri tersebut. Untuk menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tuntutan 4.0 saya bersama tim mengajukan permohonan ke beberapa industri dan perguruan tinggi untuk kerjasama studi lanjut dan pengembangan sumber daya manusia. Salah satu perguruan tinggi tersebut adalah STMPD “APMD” Yogyakarta. Hal tersebut juga dilakukan agar Program Keahlian Pekerja Sosial dapat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia pendidik dan *sharing* praktik antara Perguruan Tinggi dengan SMK.

Tahun 2021 pemerintah membuka kesempatan untuk mengangkat guru honorer menjadi PPPK. Saya mengikuti tes tersebut selama 2 kali, yang pertama gagal karena sistem terkunci di mata pelajaran yang bukan kompetensi saya dan sayapun gagal. Kemudian dikesempatan kedua alhamdulillah saya berhasil dan kini telah diangkat menjadi Guru PPPK di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dengan penempatan di SMK Negeri 7 Surakarta. Keberuntungan tidak



berhenti sampa di situ, saat ada pengumuman untuk PPG (Pendidikan Profesi Guru) saya pun ikut seleksi dan alhamdulillah lolos. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan Profesi Guru. Di pendidikan profesi guru ini saya benar-benar

dituntut untuk belajar menjadi guru yang profesional, baik secara administrasi maupun profesional sebagai guru. Semangat pantang menyerah juga saya tularkan kepada anak-anak peserta didik untuk dapat belajar dengan siapapun, belajar dimanapun, dan kapanpun sama seperti dulu yang diajarkan oleh guru-guru saya. Semoga semua anak Indonesia bisa memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diinginkan dan dapat menyumbangkan pemikiran untuk kemajuan bangsa.

Hikmah Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Saya merasa bangga pernah belajar di STPMD “APMD” Yogyakarta. Banyak hal yang saya peroleh saat kuliah, terutama tentang perkembangan ilmu sosial dan masyarakat. Hal lain yang belum tentu diperoleh dari kampus lain adalah rasa kekeluargaan dari Sabang sampai Merauke. Meski budaya kita beragam, namun di APMD kita dapat menyatu, tidak ada senior maupun junior karena semuanya bersatupadu layaknya keluarga sendiri. Saya pernah bergabung dalam HMJ IMATRI (Ikatan Mahasiswa Sosiatri) yang mengadakan kegiatan Aksi Peduli Desa (APD) dari situ kita benar-benar belajar cara bermasyarakat dan memberdayakan masyarakat. Tidak hanya Aksi Peduli Desa, banyak kegiatan lain yang dilakukan prodi untuk mewedahi mahasiswa agar bisa mempraktikkan ilmu yang diperoleh di dalam kelas secara langsung di masyarakat. Berkaitan dengan profesi saya saat ini, proses perkuliahan yang lalui di STPMD “APMD” telah memberikan makna mendalam dalam mengembangkan profesi guru yang tengah saya geluti. Ilmu dan praktik yang saya peroleh selama berada di STPMD “APMD” bisa saya tularkan kepada anak didik saya di SMK Negeri 7 Surakarta. Harapannya, semoga kelak mereka bisa menjadi seorang pekerja sosial yang profesional.

Sebagai alumni saya berharap agar STPMD “APMD” Yogyakarta dapat berkembang mengikuti kemajuan dunia, dapat mencetak lulusan yang kompeten sesuai dengan bidangnya, selalu mengembangkan keilmuan dan relevansi program studi di era Society 5.0 agar terus diminati oleh calon mahasiswa, terus meningkatkan kualitas dosen dan tenaga pendidikan, kualitas kurikulum, sarana prasara pembelajaran,

serta selalu mengaplikasikan masukan dan saran positif dari pengguna lulusan. Pada kesempatan ini beberapa saran yang bisa saya berikan sebagai pengguna lulusan Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” adalah menambah durasi praktik lapangan agar sesuai dengan standar sesuai dengan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), baik pada lembaga pengguna lulusan atau lembaga yang bekerja sama dengan pihak kampus untuk mengembangkan link and match dengan pihak pengguna lulusan. Saran dan masukan lain dari saya adalah terkait dengan peningkatan kemampuan pengembangan kreativitas mahasiswa dan kemampuan *public speaking*. Selain itu, sebagai alumni saya juga berharap pengembangan laboratorium khusus untuk Prodi Pembangunan Sosial, sehingga proses perkuliahan tidak hanya bersifat teori saja, tetapi dapat langsung praktik di laboratorium. (AWS)

Bahagia Melihat Masyarakat Mampu dan Berdaya

Wedi Wiranto⁴⁵

Teruslah berbuat dengan kemampuan yang dimiliki, agar bisa memberikan manfaat bagi banyak orang



Hallo teman-teman perkenalkan nama saya Wedi Wiranto, berasal dari salah satu desa di Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Saya lahir di Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis pada tanggal 05 Agustus 1991. Kegemaran saya ketika masa kecil yaitu bermain sepak bola bersama teman-teman. Meskipun dengan kondisi lapangan yang becek dan berlumpur namun tidak mengurangi rasa bahagia kami ketika bermain, karena memang mayoritas lapangan di pedalaman kalimantan kondisinya seperti itu.

Saya merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dan orang tua saya merupakan seorang petani. Saya sekolah di SDN 006 Desa Jemparing, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Long Ikis dan SMKN 1 Tanah Grogot. Kurang lebih sekitar 11 tahun yang lalu saya melanjutkan pendidikan di Kota Pelajar Yogyakarta yaitu di kampus STPMD "APMD" Yogyakarta. Alasan memilih Yogyakarta sebagai tujuan melanjutkan pendidikan yaitu karena kota ini merupakan kota pelajar, kota tempat berdirinya berbagai perguruan tinggi dengan karakter masyarakatnya yang ramah dan tertib. Pengalaman pertama

⁴⁵ Duta Digital atau Pendamping Desa Cerdas (*Smart Village*), salah satu Program Kementerian Desa PDTT

kali di Kota Yogyakarta tentu sangat berkesan karena saya bisa bertemu orang-orang yang ramah tamah, tegur sapa sehingga membuat saya pribadi merasa nyaman di kota ini.

Kemudian setelah empat tahun mengenyam dunia pendidikan di Kota Pelajar banyak hal berharga yang dibawa pulang ke kampung halaman sebagai bekal terjun ke masyarakat dalam dunia pekerjaan. Profesi saya sebelumnya yaitu sebagai Fasilitator pemberdayaan masyarakat pada program PAMSIMAS (Program Kementerian PUPR) dan Profesi saya saat ini yaitu menjadi salah satu Duta Digital atau Pendamping Desa Cerdas (*Smart Village*) yang merupakan salah satu Program Kementerian Desa PDTT.

Alasan Memilih Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta yaitu karena kampus ini merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang fokus mengurus tentang desa. Pada saat itu saya memilih untuk masuk kampus STPMD “APMD” Yogyakarta Prodi Ilmu Sosiatri Angkatan Tahun 2011. Tentu saja ilmu yang di dapat dari Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta sangat diperlukan terutama bagi saya pribadi dalam melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat pada program Desa Cerdas (*Smart Village*) maupun pada program-program pemberdayaan lainnya.

Perjuangan Menjadi Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat



Kurang lebih selama empat tahun saya menempuh pendidikan di Kota Yogyakarta. Kemudian Setelah lulus tahun 2015 dari kampus STPMD “APMD” Yogyakarta, saya berupaya untuk mengikuti salah satu program pemberdayaan, yaitu pada Kementerian PUPR tepatnya pada Program PAMSIMAS (Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) yaitu sebagai fasilitator masyarakat bidang *Community Development* dan mendapat lokasi penugasan di Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Saya berkiprah diprogram ini kurang lebih sekitar enam tahun. Selama bertugas saya merasakan bahwa memang benar pendampingan berbasis masyarakat tidak mudah, karena sebagai pendamping kita harus bisa menumbuhkan partisipasi masyarakat yang merupakan roh dari pemberdayaan. Keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi merupakan kunci utama suksesnya program pemberdayaan.

Perjuangan tetap dilakukan meskipun harus menghadapi berbagai karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar masyarakat di Pedalaman Kalimantan Timur bisa menikmati air bersih yang merupakan kebutuhan dasar dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di masing-masing desa. Di lain sisi sangat dibutuhkan perjuangan dalam mendampingi program Pemberdayaan di pedalaman kalimantan karena kondisi jalan menuju lokasi dampingan yang mayoritas rusak parah, becek, dan berlumpur. Saya berfikir bahwa hal itu merupakan tantangan bagi seorang fasilitator pemberdayaan masyarakat. Namun ada hal yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata yaitu rasa haru bercampur bahagia ketika masyarakat mampu dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri pasca dilakukannya pendampingan. Tentu ini merupakan nilai yang sangat berharga bagi saya pribadi selaku fasilitator masyarakat. Kebahagiaan juga saya rasakan ketika sering bertemu dengan orang-orang baru di pedesaan. Begitupula ketika menemukan keindahan panorama alam masing-masing desa di Pedalaman Kalimantan, menambah rasa syukur dan kebahagiaan yang tidak akan pernah terlupakan.

Saat ini tepatnya di tahun 2022, saya kembali mencoba untuk mengikuti salah satu program pemberdayaan pada Kementerian Desa

PDDT yaitu sebagai Duta Digital atau pendamping Desa Cerdas (*Smart Village*) dan profesi sebagai Duta Digital inilah yang saya tekuni sampai sekarang. Tentu saja desa-desa di Kalimantan juga perlu untuk melekat teknologi sehingga program pembangunan di desa bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Terutama terkait potensi-potensi lokal yang terkadang masih perlu untuk dikembangkan Seperti UMKM Lokal, Pariwisata, seni budaya dan Lain Sebagainya. Menjadi Fasilitator masyarakat membuat kita menjadi lebih dekat dengan siapapun terutama warga desa.

Selain itu saya juga mengisi rutinitas sebagai *content creator* khususnya pada *channel youtube* dengan nama **Nengkuat Paser**. Alasan utama menjadi *content creator* yaitu agar saya pribadi bisa tetap berbuat untuk daerah kelahiran saya minimal membantu mempublikasikan potensi-potensi lokal yang ada di Kabupaten Paser dan sekitarnya sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan daerah. Selain itu juga untuk mengabadikan berbagai keindahan yang ditemukan selama dalam proses pendampingan di Pedalaman Kalimantan.

Proses Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Selama belajar dikampus STPMD ”APMD” Yogyakarta khususnya pada Prodi Ilmu Sosiatri (Pembangunan Sosial) saya banyak mendapatkan manfaat terutama penambahan ilmu tentang pemberdayaan dan strategi pendampingan. Begitupun manfaat yang dirasakan dalam hal dunia pekerjaan khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat. mendampingi masyarakat memang diperlukan ilmu yang cukup karena karakteristik masyarakat yang berbeda-beda dan kehidupan sosial masyarakat yang dinamis.



Menempuh pendidikan sarjana di Kampus STPMD ”APMD” Yogyakarta merupakan langkah yang tepat sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat terutama dalam melakukan pendampingan dan

pemberdayaan masyarakat. Selain mendapat ilmu melalui pembelajaran di Kampus, saya juga aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan dengan tujuan untuk menambah pengalaman berorganisasi. Saya pribadi banyak merasakan manfaat dengan ikut terlibat di organisasi kampus. Kita terlatih untuk berbaur dengan siapapun dan juga memiliki kemampuan untuk mengorganisir masyarakat setelah terjun ke dunia kerja. Pengalaman yang paling berkesan saat berorganisasi yaitu pada saat menginjak di desa pada program Aksi Peduli Desa dan Bhakti Sosial. Selain merasakan indahnya berbaur dan membangun kebersamaan bersama warga desa, sayapun merasakan seperti memiliki banyak saudara yaitu teman-teman organisasi yang sudah begitu dekat meskipun sebelumnya tidak pernah kenal.

Saya bangga dengan kampus STPMD "APMD" Yogyakarta yang selalu melahirkan pejuang-pejuang masyarakat dan menjadi *agent of change*. Semoga STPMD "APMD" Yogyakarta tetap menjadi kampus yang *concern* terhadap desa, selalu memberikan ilmu yang berkaitan dengan pemberdayaan dan berbagai strategi pendampingan masyarakat khususnya melalui Prodi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial. Hal tersebut nantinya bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah yang sampai saat ini saya terapkan dalam melakukan pendampingan masyarakat yaitu memanusiakan manusia sehingga tutur kata dan tingkah laku tetap santun dalam melakukan pemberdayaan. Hal tersebut merupakan ilmu yang sangat berharga dan bisa kira peroleh ketika berkuliah di kampus STPMD "AMPD" Yogyakarta. (AWS)

Berbekal Ilmu Amaliah, Menjadi Dosen dan Wakil Rektor III

Yani Rosita Sarlan⁴⁶

Pengalaman berorganisasi di Kampus menjadikan saya lebih mudah beradaptasi, mandiri, tahan banting, dan visioner



Nama saya Yani Rosita Sarlan dan biasa dipanggil Yani. Sebetulnya saya berasal dari Jawa Tengah, tepatnya dari daerah Kebumen. Ayah saya berprofesi sebagai TNI AD, sehingga sering berpindah-pindah sesuai penugasan dari atasannya. Kami sekeluarga mau tidak mau ikut berpindah tempat tinggal. Hari ini saya menetap dan menikah di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berkenalan dengan kampus tercinta STPMD “APMD” bukan suatu kebetulan, artinya memang sudah diperhitungkan matang-matang.

Bagi anak rantau, niat untuk berkuliah di Kota Pelajar Yogyakarta adalah sebuah impian. Terlebih berkuliah di kampus yang baik, saya yakin itu adalah cita-cita semua mahasiswa baru,. Perkenalan dengan APMD bermula dari kakak kelas yang memang sudah terlebih dahulu berkuliah di sana dan kebetulan kuliah di Prodi ilmu Sosiatri/ Pembangunan Sosial. Saat itu sangat masih asing dengan prodi ini, kemudian setelah saya *searching* apa itu sosiatri, saya merasa tertarik dengan konsentrasi ilmu yang meskipun masih asing namun sesuai

46 Dosen dan Wakil Rektor III Universitas 45 Mataram

dengan apa yang saya inginkan, yaitu berkuliah di prodil ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Saya sangat menyukai ilmu sosial yang menempatkan masyarakat sebagai obyek dan subyeknya. Lokasi kampus yang berada di tengah Kota Yogyakarta serta aksesnya yang mudah menjadi pertimbangan utama untuk melanjutkan studi di STPMD “APMD” Yogyakarta



Berkuliah di STPMD “APMD” selama 3,5 tahun bukan perjuangan yang mudah. Saat itu saya merupakan salah satu mahasiswa yang bisa dibilang jarang sekali bermain, rute hanya sekitar rumah dan kampus. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang positif dan luar biasa bagi diri saya. Padahal kala itu banyak teman-teman yang hanya menghabiskan waktu merantau dengan bermain. Saat berkuliah saya juga terlibat aktif di kegiatan kemahasiswaan IMATRI, Ikatan Mahasiswa Sosiatri.

Banyak hal yang saya dapatkan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan IMATRI. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal ketika berhadapan dengan masyarakat, hal ini juga mampu memupuk persaudaraan di antara sesama anggota IMATRI.

Pada tahun 2005, setelah lulus kuliah dari APMD dan mendapatkan gelar sebagai Sarjana Sosial, saya pun diterima menjadi mahasiswa baru Magister Sosiologi di Fisipol UGM. Menuju UGM bukan hal yang juga mudah bagi saya. Namun, berkat bimbingan Ibu Dra. Candra Rusmala Dibyorini, M.SI semua menjadi lebih mudah. Sosok Bu Candra adalah dosen yang selalu membimbing saya ketika menentukan pilihan prodi hingga memberikan rekomendasi dosen untuk mengisi persyaratan masuk ke UGM. Beliau juga senantiasa membimbing saya, memberikan waktunya untuk *sharing* ilmu ketika saya mengalami kendala saat proses perkuliahan di UGM. Alhamdulillah Allah SWT mempermudah semua urusan hingga saya mendapatkan gelar Magister di bulan Januari tahun 2007. Di tahun yang sama saya mulai untuk mencari pekerjaan. Alhamdulillah pada bulan September tahun 2007 saya diterima menjadi Dosen di Universitas 45 Mataram (UPATMA).

Hingga hari ini terhitung saya sudah mengabdikan sebagai Dosen selama 15 tahun.



Pengalaman sebagai mahasiswa dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemahasiswaan membekali saya dengan kemampuan berorganisasi dan bagaimana menghadapi pemikiran orang yang berbeda-beda. Pengalaman berorganisasi menjadikan saya lebih mudah beradaptasi, mandiri, tahan banting, dan visioner. Perjalanan panjang untuk menjadi seperti hari ini sungguh tidak mudah, menjadi seorang dosen harus memiliki pengetahuan dan jam terbang yang tinggi dalam memberikan pengajaran, serta harus aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Hal itu tentu tidak mudah, terlebih jika berprofesi sebagai dosen dengan tugas tambahan menjadi Wakil Rektor III di Universitas 45 Mataram Tahun 2022-2026, seperti yang tengah diamanahkan kepada saya saat ini. Sebelum saya menjadi Wakil Rektor III, saya pernah diberi amanah menjadi Sekretaris LPPM Universitas 45 Mataram (Tahun 2011-2012), Kaprodi Ilmu Pemerintahan Universitas 45 Mataram (Tahun 2013-2015), Wakil Rektor II Universitas 45 Mataram (Tahun 2015-2017), Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas 45 Mataram (Tahun 2017-2018), dan Wakil Rektor III Universitas 45 Mataram (Tahun 2018-2022). Waktu yang saya miliki tidak hanya untuk mengajar saja tapi harus bisa berbagi dengan tugas dan tanggung jawab struktural tersebut. Alhamdulillah berkat kerja keras dan kerja cerdas, saya pernah beberapa kali memperoleh hibah penelitian baik yang dibiayai oleh pemerintahan, pihak swasta, maupun kampus. Pada tahun 2017 saya dimampukan untuk mempublikasikan karya buku dengan judul “Etika dan Moral Birokrasi dalam Perspektif Otonomi Daerah”, yang juga telah memiliki HAKI.

Nilai-Nilai Berharga dari Kampus STPMD “APMD”

Kampus tercinta APMD adalah kampus keberagaman, Bukan hanya dari agama tapi juga multi-etnis. Di APMD saya banyak belajar tentang bagaimana menghargai perbedaan suku, kebiasaan, cara bicara,

dan pola pikir yang ternyata sangat berguna bagi saya ketika menjadi seorang dosen. Sehingga saya bisa lebih mudah memahami karakteristik mahasiswa satu dengan yang lain dari perbedaan yang mereka miliki. Pengalaman keterlibatan saya dalam penelitian dosen bersama Ibu Candra di Kabupaten Kulonprogo sangat membantu saya mengaplikasikan ilmu yang saya miliki untuk bisa menggali informasi terkait masalah sosial yang ada di masyarakat. Alhamdulillah, dengan pengalaman itu untuk pertama kalinya saya mampu mendapatkan dana hibah penelitian dosen muda Kemdikbud RI pada tahun 2010. Pembelajaran yang luar biasa, bukan hanya ilmu yang saya peroleh tetapi juga pengalaman yang mungkin tidak semua mahasiswa bisa mendapatkan kesempatan tersebut.

Inti dari berilmu dalam profesi saya saat ini adalah menjadi dosen yang mumpuni agar optimal dalam mendampingi mahasiswa hingga tercipta lulusan yang ideal. Untuk mencapai hal tersebut paling tidak ada tiga hal yang hendaknya harus dibangun sebagai kultur akademik di kampus. Pertama, budaya membaca. Kedua, budaya diskusi. Ketiga, budaya praktek atas bacaan dan hasil diskusi, minimal dengan menulis. Dengan membaca saja membuat kita mudah lupa, sedang mendiskusikannya menambah penguasaan secara seksama, dan bilamana mempraktekkannya atau minimal menulisnya dalam berbagai karya dan kesempatan, maka akan menambah kedalaman pemahaman dan menjadi pengalaman yang begitu berharga. Dari ketika hal tersebut maka kita bisa menjadi dosen ideal karena bisa mengaplikasikan konsep “beramal lllmiah, berilmu amaliah”.

Kemudian untuk memperkuat eksistensi kampus STPMD “APMD” maka solidaritas alumni harus terus dirawat. Sedikit berbagi tentang salah satu cara membuat kampus maju adalah melalui suara alumni. Jaringan alumni diperkuat dan gunakan media secara total untuk menyebarkan seluruh kegiatan terkait dengan kampus, baik itu kegiatan dosen, mahasiswa, maupun alumninya. Membuat kerjasama eksternal lintas kampus dengan pemerintah daerah akan terasa lebih mudah jika kita memiliki jaringan alumni yang sudah memiliki posisi-posisi penting di pemerintahan. Terlebih Kampus APMD juga menerima jalur mahasiswa kelas pamong atau pegawai.

Di tengah persaingan kampus yang sangat ketat, saya memiliki harapan besar agar STPMD “APMD” bisa tetap eksis dan terus membuktikan bahwa lulusannya mampu berdayasaing dan terserap dalam profesi strategis di masyarakat, baik sektor formal maupun informal. Tracer alumni juga perlu lebih diaktifkan dan digaungkan. Kampus APMD juga perlu meningkatkan kemakmuran kampus dengan membuat inkubator bisnis yang menjadi unggulan kampus. Luarannya tidak hanya akan memberikan *skill* tambahan kepada mahasiswanya tetapi bisa memberikan *income* tambahan bagi kampus, sehingga kampus mampu memberikan fasilitas, sarana, dan prasarana yang baik untuk mendukung kemajuan dan kemamuran. (AWS)

Pengetahuan untuk Pengembangan Sumber Daya Alam dan Ekonomi Kreatif

Saut Benny Rickson Sinaga⁴⁷



Saya, Saut Benny Rickson Sinaga, adalah alumni STPMD “APMD”, Prodi Ilmu Pemerintahan, Angkatan Tahun 2002 dan lulus Tahun 2007. Saya berasal dari Labuhan Batu, Sumatera Utara dan berprofesi sebagai Prakarya di NGO. Menyelesaikan pendidikan Strata I di Jurusan Ilmu Pemerintahan sebenarnya bukan pilihan utama dalam rencana dan mimpi masa depan saya. Namun karena saya berasal dari kabupaten atau propinsi yang jauh dari Yogyakarta maka referensi pendidikan yang paling dekat bisa menjadi contoh adalah keluarga.

Orang tua saya merupakan Alumni dari Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta, sehingga ketika mimpi untuk melanjutkan pendidikan tinggi sesuai dengan keinginan harus terbentur pada syarat dan kelulusan administrasi dari kampus-kampus negeri maupun swasta pada saat itu. Tawaran untuk mencoba mendaftar di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta merupakan pilihan terakhir yang ditempuh karena upaya untuk masuk universitas negeri maupun swasta yang dipilih belum memberikan hasil yang diharapkan.

⁴⁷ NGO SATUNAMA, di Departemen Pembangunan Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat terkhusus untuk menangani Unit Pengembangan Sumber Daya Alam dan Ekonomi Kreatif.

Jadilah Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta menjadi harapan dan pilihan satu-satunya agar saya dapat melanjutkan pendidikan tinggi, terlebih informasi dan pengalaman orang tua saat berkuliah di Kota Jogjakarta menjadi garansi utama cara pandang serta tindakan dalam pekerjaan yang dilakukan saat masih mengabdikan menjadi abdi negara.

Alumnus Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta ini pulalah yang mengenalkan kepada saya kampus yang berada di Jalan Timoho No. 317 dapat menjadi tempat untuk mengembangkan diri, mengasah dan mempertajam kemampuan serta dapat mendidik pribadi untuk lebih baik kedepannya.

Perjuangan Menuju Profesi Saat Ini

Perjalanan karir saya dalam dinamika kelembagaan Non Government Organization atau NGO berawal dari jejaring Alumni Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta juga. Saya tentu berterimakasih kepada para Alumni KAPEMADA yang masih terhubung dengan adik-adiknya yang baru lulus dari Kampus.

Pengalaman ini tentu sangat membekas dan berharga bagi saya, disaat baru lulus dengan pendidikan dan gelar Sarjana masih harus merenung mau bekerja atau melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya yaitu Strata 2 (S2). Dinamika akademik, keterlibatan dalam organisasi di Kampus menjadi kunci utama keterhubungan saya dengan beberapa senior dan Alumni yang sudah terlebih dahulu berkarya didunianya masing-masing.

Saat itu saya diminta untuk bergabung dengan sebuah organisasi petani kelapa sawit, organisasi ini adalah SERIKAT PETANI KELAPA SAWIT atau sering disebut SPKS. Di kelembagaan SPKS ini kemudian saya kembali mengasah diri, kemampuan, pengetahuan dan jaringan dalam dunia NGO di Kota Bogor. Tentu banyak pengalaman dalam setiap kegiatan yang saya lewati bersama SPKS ini, mulai dari pengorganisasian petani kelapa sawit, memahami rantai pasok industri perkebunan kelapa sawit hingga pada politik kepentingan petani dan perkembangan industri perkebunan kelapa sawit itu sendiri.

Enam tahun perjalanan bersama SPKS sedikit banyak memberikan banyak manfaat, pengetahuan hingga pada peningkatan kemampuan diri serta jaringan yang saya dapatkan. Namun ada saat dimana saya dalam kegiatan bersama SPKS ternyata bersinggungan dengan isu Desa, Masyarakat Desa, Petani Kelapa Sawit di Desa. Hal ini kembali memantik keberpihakan saya kepada masyarakat yang termarginalkan di desa minimal menggerakkan hati untuk berpihak pada Desa.

Sejak pandemi covid-19 saya memberanikan diri untuk kembali ke Kota Jogjakarta dengan semangat untuk menguatkan kembali keberpihakan pada Desa. Keberpihakan ini tentu berdasar pada apa yang saya dapatkan dari Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Dilapangan ternyata banyak sekali yang belum memahami Desa, belum memahami Kewenangan Desa bahkan banyak yang melihat desa hanya sebagai Obyek kegiatan saja.

Keberuntungan lainnya ternyata saya peroleh dari beberapa jejaring yang tak jauh dari Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta dimana saya diberi kesempatan untuk berkarya di salah satu lembaga penelitian yang memang kuat dalam isu Desa dan pendampingan masyarakat desa. Selama 1,8 tahun saya menjadi pekarya di Institute for Research and Empowerment Yogyakarta atau yang lebih sering dikenal sebagai IRE Yogyakarta.

Bersama dengan IRE Yogyakarta saya berdinamika dan mendampingi bagaimana Kelompok Wanita Tani (KWT) bertahan dikala pandemi covid-19 dan juga mendampingi penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Pengalaman ini tentu semakin menguatkan pemahaman dan praktek saya untuk terus memilih jalan keberpihakan pada Desa.

Saat ini saya sedang melanjutkan dan mengembangkan kemampuan bersama Yayasan Kesatuan Pelayanan Kerjasama atau yang juga dikenal dengan Yayasan SATUNAMA. Di Yayasan SATUNAMA saya ditugaskan untuk berada di Departemen Pembangunan Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat terkhusus untuk menangan Unit Pengembangan Sumber Daya Alam dan Ekonomi Kreatif.

Bersama Yayasan SATUNAMA ini saya kembali terhubung dengan isu Desa, isu Desa Inklusif dan bagaimana pengembangan ekonomi

desa dapat dikembangkan dengan berbasis pada pengelolaan potensi sumber daya alam yang ada didesa. Saat ini juga sedang terlibat dalam kajian dan isu Papua baik itu berkaitan dengan pengembangan dan penguatan kapasitas generasi muda papua hingga pada mengawal Otonomi Khusus agar berdampak bagi masyarakat di kampung-kampung. Serta terlibat dalam program-program pelatihan yang memang menjadi salah satu kekuatan dari Yayasan SATUNAMA.

Nilai-Nilai Berharga Selama Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Nilai-nilai berharga yang saya dapat selama menjadi bagian dari mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta adalah:

1. Mengetahui keberagaman dari Kampus yang mana banyak sekali mahasiswa berasal dari luar daerah. Sehingga dalam tindakan kita bisa mengetahui, memahami dan memaklumi makna keberagaman.
2. Keberpihakan kepada kaum yang terabaikan dalam rantai perencanaan dan pelaksanaan kebijakan yang berbasis pada warga desa.
3. Percaya pada kekuatan jaringan yang sudah terbentuk sejak dari kampus menjadikan kemampuan akan bisa digunakan bahkan bermanfaat bagi orang banyak.

Gagasan bagi Kemajuan dan Kemakmuran STPMD “APMD”

Perjalanan sejarah Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta hingga saat ini harus diakui sudah banyak memberikan kader-kader perubahan yang memiliki keberpihakan pada masyarakat yang teraniaya dimanapun para alumni tersebut berkarya. Hingga saat ini pun Kampus masih terus mengembangkan ilmu pengathuan, pengalaman pendampingan dan praktek uji keilmuannya di tengah masyarakat.

Kepercayaan saya pada Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta melalui upaya-upaya baik ini jangan dihambat oleh cara berfikir yang hanya sebatas kelayakan upah bagi prakaryanya, bukan hanya sebatas tahun ini dapat bonus wisata kemana. Ini bisa menyempitkan makna besar Kampus sendiri. Terlebih kampus memiliki mahasiswa yang berasal dari penjuru negeri ini, harusnya ini bisa jadi kekuatan bagi

kampus dapat semakin mengibarkan pengaruh dan hegemoni tentang bagaimana seharusnya Pemerintah harus berpihak pada rakyat untuk pelayanan kewargaan yang sesuai dengan UU Dasar 1945.

Kampus juga harus berbenah dalam memahami bahwa STPMD “APMD” Yogyakarta merupakan rumah besar bagi anak bangsa dari ujung Sumatera hingga ujung Papua mempercayakan masa depannya dalam pengembangan diri, pengetahuan dan kedewasaan. Maka sudah selakya kampus memiliki cara baru dalam melakukan pemasaran yang menyentuh dan menunjukkan bahwa kampus bangga mendidik generasi muda dari Papua dan daerah Timur Indonesia.

Kekuatan dan regenerasi tenaga pengajar juga harus dilakukan, hal ini menunjukkan agar kampus memang betul-betul siap untuk perjuangan memajukan dan mengembangkan Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta kedepannya tentu dengan terus mengamalkan Tridharma Perguruan Tinggi dimana tenaga pengajar harus terus dibekali dengan kemampuan analisis sosial yang kritis, produksi pengetahuan melalui penilitan-penelitian hingga pada bentuk tulisan jurnal, buku dan memaksimalkan teknologi informasi melalui media-media sosial.

Mari saling rangkul dan gendong terutama bagaimana Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta bersikap pada Alumninya. Bukan hanya pada alumni yang memang sedang pada puncak karirnya saja, namun juga pada alumni yang sedang berjuang dalam hidup dan karirnya. Saatnya merubah pendekatan kepada Almunia agar Kampus dapat memaksimalkan kemampuan dan jaringan alumni serta alumni juga dapat merasakan rangkulan dari almamaternya. Maka dibutuhkan sibergi Kampus STPMD “APMD” dengan KAPEMADA sebagai wadah Alumni. Jangan ragu bikin program besar bersama, saatnya berubah untuk kemajuan dan kekuatan bersama dari Timoho 317.

Panjang sudah perjalanan Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta namun dalam perjalannya tentu ada saja yang ingin merongrong apa yang sudah dilakukan oleh para petinggi di kampus. Yayasan dan segenap Pengurus Kampus sudah saatnya siap kembali bertarung untuk kemajuan pendidikan dan kemajuan teknologi hingga siap untuk terus

berkembang kedepannya. Bukan hanya berhenti di titik Sekolah Tinggi semata. Sejarah akan mencatat apa yang akan dilakukan untuk capaian kemajuan Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta namun bukan menjadikan sejarah sebagai lelucon dan kebodohan untuk menghambat kemajuan.

Bersamaan dengan Pemilihan Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta untuk Periode 2022-2027 saya mengharapkan Ketua Terpilih nantinya akan dapat menjadikan kampus almamaterku menjadi lebih baik, lebih maju dan terus memiliki keberpihakan pada ilmu pengetahuan dan praktek-praktek uji keilmuan yang menegaskan keberpihakan pada kaum marjinal serta punya Visi Misi menantang masa depan yang gilang gemilang dengan semangat Berkeadilan, Berkelanjutan dan Berkearifan Lokal. Nama boleh berganti namun semangatnya akan terus tumbuh!!!

Kemakmuran bisa diraih jika semua elemen yang ada dan berada di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta memiliki keyakinan maju, terus maju dan terus maju!!!

Salam BERDESA!!! (FIR)

Tidak Jadi Kepala Desa, Karir Melejit Sebagai Dosen

Dedi Supriadi⁴⁸



Saya, Dedi Supriadi, M.Si, Lahir di Utan Tanggal 17 Juli Tahun 1989 bertempat tinggal di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa NTB. Saya alumni Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, Angkatan 15 dan saat ini saya menjadi dosen di Universitas Teknologi Sumbawa (UTS), Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Ada beberapa alasan mendasar mengapa saya mengambil Program Pascasarjana di STPMD “APMD”: *pertama*, karena biaya Kuliah di STPMD “APMD” lebih murah dibandingkan lampus lain dengan prodi yang sama di Jogja.

Kedua, karena STPMD “APMD” merupakan salah satu kampus yang memiliki misi untuk memuliakan masyarakat desa. Ini penting karena saat itu saya berambisi setelah lulus menjadi kepala desa. Karena itu saya harus memahami desa sebelum menjadi kepala desa. Ternyata itu semua hanya sebuah rencana yang tidak bisa menjadi kenyataan. Ternyata rencana Tuhan Yang Maha Esa lebih indah. Alhamdulillah setelah lulus dari STPMD “APMD” saya langsung diangkat menjadi dosen Ilmu Pemerintahan di Universitas Teknologi Sumbawa (UTS).

48 Dosen dan Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Teknologi Sumbawa (UTS), Kabupaten Sumbawa NTB

Pada Tahun 2017, setelah lulus dari STPMD “APMD”, saya menjadi dosen pada Prodi Ilmu Pemerintahan dan merasa nyaman menjadi dosen pada prodi Ilmu Pemerintahan serta banyak waktu yang saya habiskan di Kampus. Jadi pada saat Pemilihan kepala desa pada tahun 2020 saya tidak jadi mencalonkan diri menjadi kepala Desa, karena kampus menyatakan bahwa jika dosen mendaftar pada kontestasi politik maka status NIDN dosen akan diusulkan menjadi NIDK.

Perjuangan Menuju Profesi Saat Ini

Menjadi Alumni STPMD “APMD” merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya pribadi karena setelah lulus saya langsung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keilmuan yang saya miliki. Setelah tamat pada tahun 2017 saya langsung mendapatkan tawaran untuk menjadi dosen di Universitas Teknologi Sumbawa (UTS). Pada Tahun 2018, berbekal ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama kuliah di STPMD “APMD”, saya langsung diangkat menjadi Sekretaris Program Studi Ilmu Pemerintahan. Selanjutnya pada tahun 2020 saya kembali mendapat kepercayaan menjadi Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan. Alhamdulillah pada Tahun 2021 saya juga lolos Sertifikasi dosen melalui program Smartserdos.

Saya cepat dapat kepercayaan menjadi sekretaris Prodi dan kemudian Ketua program Study karena kinerja yang saya lakukan. Harus saya akui kinerja saya dinilai baik karena didikan para pendidikan di STPMD “APMD”, dank arena bimbingan para dosen setelah study saya selesaikan. Dosen-dosen STPMD “APMD”, senantiasa memberikan materi kuliah, jawaban, solusi atas persoalan yang saya hadapi. Saya merasakan dukungan para dosen selama saya menjadi dosen, sekretaris, maupun Ketua Program Study. Amanah menjadi Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan untuk mengganti kaprodi sebelumnya karena kaprodi sebelumnya diamanatkan menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, FISIP UTS.

Saya sadar betul bahwa menjadi dosen adalah pilihan hidup yang saya jalani saat ini maka kewajiban mutlak seorang dosen adalah menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melakukan penelitian, memberikan pembelajaran dan melakukan penelitian. Semua saya

jalani dengan senang hati. Pada Tahun 2021 saya dapat mengikuti program sertifikasi dosen dan alhamdulillah saya dapat lolos serdos pada program Smartserdos.

Nilai-nilai Berharga Selama Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Ada banyak nilai berharga yang dapat saya petik selama kuliah di STPMD “APMD”: *pertama* nilai kekeluargaan. Lahirnya rasa kekeluargaan diantara mahasiswa dan dosen. Hal ini terjadi karena setiap hari disediakan waktu *Coffebreak* dimana ada sesi diskusi antara mahasiswa dan dosen di luar kelas secara informal dan dapat memepererat rasa kekeluargaan anatara mahasiswa dan dosen maupun antar sesama mahasiswa. *Kedua* ilmu yang konkrit. Adanya kegiatan *Field Study*, mahasiswa dibekali kemampuan/skil *non academic*. Dengan adanya kegiatan ini mahasiswa dapat melihat dan belajar keadaan real di lapangan dan dapat diterapkan kembali di daerah asal mahasiswa.

Mata kuliah yang ditawarkan di Program Pascasarjana STPMD “APMD” sangat relevan dengan perkembangan zaman. Ada beberapa mata kuliah yang sangat berguna bagi saya dalam menunjang profesi saya yakni mata kuliah pemerintahan desa, pemberdayaan masyarakat, kapita selekta dan pemerintahan daerah.

Gagasan bagi Kemajuan dan Kemakmuran STPMD “APMD”

Saya sebagai dosen kadang bersedih dengan adanya pemberitaan di media yang mengatakan bahwa kampus merupakan salah satu penyumbang pengangguran terbesar di Indonesia. Hal ini sangat wajar karena melihat saat ini perguruan tinggi di Indonesia mencapai 4.500-an, sementara daya serap pasar lebih kecil dari jumlah itu. Melihat fenomena ini maka saya berinisiatif memberikan usulan pada STPMD “APMD” agar dapat memberikan keterampilan lebih kepada mahasiswa diluar kemampuan akademik. Saya juga mengusulkan kepada STPMD “APMD” selaku kampus Desa agar dapat mendaftarkan diri pada BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) agar sertifikat pelatihan yang diberikan pada Aparat desa diakui secara Nasional. Dengan adanya pengakuan BNSP maka APMD akan menjadi pusat pelatihan/Diklat bagi pemerintah desa.

Selain itu, dengan berjamurnya perguruan tinggi di Indonesia dapat menyebabkan kampus yang minim perestasi tidak diminati oleh mahasiswa baru. Untuk mendongkrak penerimaan mahasiswa baru, ada beberapa hal yang harus dilakukan: *pertama*, perkuat personal branding kampus dimana kampus harus aktif mensosialisasikan semua kegiatannya dan tak lupa pula melibatkan alumni pada waktu STPMD “APMD” melakukan sosialisasi di luar daerah mengingat alumni STPMD “APMD” sudah menyebar ke semua daerah dan memegang jabatan strategis. *Kedua* kampus harus aktif melaksanakan/ menyelenggarakan kegiatan, baik yang bersifat lokal maupun nasional agar calon mahasiswa dapat mengenal kampus STPMD “APMD”. (NUG)

Menjadi Pencerah Mahasiswa

Medlin Patricia⁴⁹



Saya, Medlin Patricia, adalah alumni Program Magister Ilmu Pemerintahan di STPMD “APMD”, angkatan 17, dari Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Sebelum studi S2, saya bekerja di Sekretariat DPRD, dan kini setelah menyelesaikan studi saya di Program Magister Ilmu Pemerintahan, saya bekerja sebagai dosen di Akademi Manajemen Bumi Seballo, Kabupaten Bengkayang. Saya ingin sedikit bercerita bagaimana saya bisa melanjutkan studi di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Pada tahun 2014 saya lulus sebagai Sarjana Saint Terapan dari Program Studi Administrasi Negara pada Kampus Politeknik Negeri Pontianak.

Tidak lama setelah saya lulus, saya mendapatkan tawaran pekerjaan pada Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bengkayang untuk menjadi staff administrasi di Komis B. Saya pun mulai bekerja di kantor tersebut dan seiring berjalannya waktu semua berjalan dengan lancar. Namun ketika hampir memasuki 1 tahun hitungan kerja, saya mulai berpikir bahwa ilmu yang saya dapat selama menempuh pendidikan strata-1 menurut saya belumlah cukup. Pada saat itu saya pun mulai berniat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan pastinya dengan ilmu yang linear.

Akhirnya saya memutuskan untuk mencari informasi tentang kampus yang memiliki Program Studi Ilmu Pemerintahan yang ada di Yogyakarta. Mengapa saya *prefer* Yogyakarta dibanding kota lain? Nah

⁴⁹ Dosen di Akademi Manajemen Bumi Seballo, Kabupaten Bengkayang

saya ingin sedikit cerita. Pada Tahun 2011 saya dan keluarga besar pergi menghadiri wisuda S-3 paman bungsu saya di UGM. Nah pada saat di pesawat, abang tertua saya tiba-tiba ngomong, “baru pertama kali naik pesawat ya? Makanya kemarin disuruh kuliah di Yogya tidak mau.” Saya hanya diam saja. Selama 50 menit penerbangan akhirnya kami pun sampai di Yogyakarta. Ketika saya melihat Kota Yogyakarta saya pun langsung menyukainya. Sedikit terngiang dengan apa yang abang saya katakan sebelumnya, tapi itu tidak terlalu mempengaruhi saya karena saya juga tidak tertarik dengan prodi yang ditawarkan sebelumnya jika kuliah di Kota Yogyakarta. Tapi tetap aja perasaan saya seperti ketarik lagi ingin *stay* lebih lama di Kota Yogyakarta pada saat itu dan memang setelah itu saya balik lagi ke Kota Yogyakarta untuk liburan dan faktanya Kota Yogyakarta selalu membuat saya rindu. Nah itu hanya sedikit cerita mengapa saya memilih Kota Yogyakarta.

Kembali lagi ke topic awal mengapa saya bisa jatuh dipelukan Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Saya mencari informasi tentang kampus yang memiliki Program Studi Ilmu Pemerintahan dan muncullah profil Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta dengan beberapa Prodi dengan Akreditasi A dan Akreditasi B yang menandakan bahwa kampus ini merupakan salah satu kampus unggul yang ada di Kota Yogyakarta . Saya pun langsung membaca semua informasi tentang kampus dan semua informasi yang diperlukan. Menurut informasi yang saya dapatkan di internet pada saat itu, hanya ada 2 kampus yang memiliki Program Studi S-2 Ilmu Pemerintahan di Yogyakarta. Tetapi, pilihan saya tetap jatuh pada Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta.

Setelah membaca semua informasi dengan lengkap, saya pun memutuskan untuk menyiapkan segala berkas kelengkapan untuk berangkat ke Kota Yogyakarta. Pada saat itu, status saya masih bekerja dan pastinya ada pro dan kontra dari lingkungan keluarga dengan alasan yang berbeda-beda. Tapi itu tidak mengurangi niat saya untuk berangkat dan mengantarkan berkas formulir saya sebagai calon

mahasiswa Program Magister Ilmu Pemerintahan di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta.

Ketika saya sampai di Kampus STPMD “APMD” saya bertemu dengan orang-orang yang baik dan ramah. Lingkungan di kampus juga sangat menyenangkan dan ketika saya melakukan proses pemberkasan, saya dilayani dengan sangat baik oleh pihak kampus. Hal itu pun semakin memantapkan saya untuk kuliah di kampus ini. Setelah melewati tahapan penyeleksian akhirnya saya diterima di kampus STPMD “APMD” Yogyakarta. Saya pun sangat senang karena bisa bergabung dengan keluarga di Kampus ini. Akhirnya saya pun pulang ke Kalimantan Barat untuk mengurus surat pengunduran diri saya di tempat saya bekerja dan setelah itu saya menyiapkan diri untuk memulai kembali menjadi seorang mahasiswa di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta.

Perjuangan Menuju Profesi

Setelah diterima sebagai mahasiswa di Kampus STPMD “APMD”, saya pun mulai menjalani perkuliahan dengan sebaik-baiknya. Saya juga ingin menunjukkan kepada orang-orang yang meragukan kemampuan saya. Pada saat saya lulus dengan predikat *Cumlaude*, mereka meragukan kemampuan saya dengan alasan mendapatkan nilai sangat mudah di Kalimantan Barat. Hal itu juga yang memotivasi saya untuk menunjukkan kepada mereka bahwa saya tidak seperti yang mereka katakan. Walaupun saya kuliah di Yogyakarta saya yakin saya juga bisa menyesuaikan diri. Setelah 1 tahun lebih menyelesaikan pendidikan di Program Magister Ilmu Pemerintahan, saya kembali ke kampung halaman saya, yaitu di Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat sambil menunggu waktu wisuda.

Setelah sampai di kampung halaman, saya mendapat tawaran bekerja pada salah satu partai dan saya pun menerimanya karena lebih baik bekerja dari pada menganggur. Setelah 5 bulan bekerja saya kembali ke Yogyakarta untuk mengikuti wisuda dan setelah selesai kembali lagi ke kampung halaman untuk kembali bekerja. Saya bekerja sebagai staff administrasi di partai kurang lebih satu tahun. Sedikit banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama bergabung

dalam partai tersebut. Namun saya belum menemukan jati diri pada pekerjaan tersebut dan akhirnya saya mengundurkan diri.

Setelah beberapa bulan resign, kembali saya mendapatkan tawaran untuk bekerja pada Kantor Kejaksaan Negeri Bengkayang. Walaupun basic saya bukan di bidang hukum, saya tidak berpikir lama pada saat itu dan segera menerima tawaran tersebut dan menyelesaikan pemberkasan agar segera bekerja. Saya mulai bekerja pada tanggal 7 Januari 2020 dan ditugaskan pada Bidang Pidana Umum. Pada awal saya masuk di kantor tersebut memang agak canggung, apalagi di bidang tersebut semuanya pria dan saya agak sulit untuk berinteraksi ditambah lagi dengan bidang pekerjaan yang belum pernah saya ketahui sama sekali membuat saya semakin tertantang. Akhirnya saya pun memberanikan diri untuk bertanya bagaimana pekerjaan yang ada dan berusaha agar mereka bisa membimbing saya dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada di bidang tersebut. Tidak perlu lama bagi saya untuk menyesuaikan pekerjaan yang ada di bidang Pidum. Rekan-rekan kerja dan atasan langsung saya juga mengakuinya. Walaupun saya seorang wanita, tapi saya bisa beradaptasi dengan cepat dan bisa diandalkan. Setelah beberapa bulan bekerja, saya sangat senang bisa bergabung dengan keluarga Kejaksaan Negeri Bengkayang karena lingkungan kerja yang baik, rasa kekeluargaan yang sangat besar, dan pekerjaan yang tidak pernah membosankan bagi saya. Terlebih lagi dengan bekerja pada lembaga hukum, saya mendapatkan ilmu dan pengalaman yang banyak. Saya mengerti bagaimana proses hukum berlangsung dan segala tahapan-tahapannya, saya juga mengetahui bahwa tindak pidana apa saja yang paling tinggi di tempat tinggal saya dan apa penyebabnya. Intinya pekerjaan ini membuat saya bersemangat.

Enam bulan berlalu, pada saat itu saya sedang istirahat dan masih duduk di ruangan kantor. Tiba-tiba saya mempunyai pandangan mengenai apa gunanya ilmu yang saya dapat jika pada akhirnya saya juga bekerja di bidang ilmu yang berbeda. Nah pada saat itu saya teringat bahwa ada kampus tertua di Kabupaten Bengkayang dan saya masih ingat bahwa kampus tersebut selalu menjadi guyonan, karena SDM nya masih banyak yang kurang mumpuni dan yang terparahnya ada beberapa pengajar yang memang prospek utamanya adalah duit.

Saya ingat kampus tersebut sudah ada dari sejak saya SMP, tapi tidak pernah berkembang. Oleh karena itu, saya berniat untuk berkontribusi untuk mengembangkan pendidikan yang ada di Kabupaten Bengkayang. Karena apa gunanya saya sekolah hingga mendapatkan gelar s2, tapi tidak dibagikan kepada orang lain. Toh ilmu juga akan mati jika tidak kita kembangkan dan kita bagi. Pada saat itulah saya mulai membuat surat lamaran untuk mengajar di kampus tersebut. Saya menyiapkan segala berkas yang diperlukan dan setelah siap saya pun langsung pergi menyerahkannya. Pada saat itu saya bertemu dengan direktur di kampus tersebut, beliau menanyakan mengapa saya ingin mengajar di kampus tersebut. Saya sampaikan semua apa yang ada didalam hati dan pikiran saya. Saya murni ingin mengajar karena ingin membagikan ilmu saya kepada orang lain. Setelah berbincang-bincang beberapa saat, direktur pun mengatakan bahwa keputusan tidak berada di tangan beliau, melainkan di yayasan. Berkas ini akan disampaikan kepada yayasan dan yayasan yang akan menentukan apakah berkas saya diterima atau tidak.

Setelah kurang lebih satu bulan penyerahan berkas, saya pun mendapatkan panggilan dan keputusan dari yayasan bahwa saya diterima untuk mengajar dan Puji Tuhan saya sangat senang. Nah pada saat saya diterima mengajar, saya tidak resign dari pekerjaan saya sebelumnya. Jadi, mulai agustus 2020 saya menjalankan 2 profesi, yaitu sebagai staff Kejaksaan Negeri Bengkayang dan dosen.

Saya bisa meng-*handle* jadwal saya karena hanya mengajar satu mata kuliah setiap minggu dan saya juga sudah meminta izin kepada atasan saya di kantor. Setelah kurang lebih 6 bulan, yayasan mengeluarkan surat kepada dosen baru untuk mengurus pengajuan NIDN. Nah kebetulan dosen baru ada 2 orang saat itu, jadi saya dan teman saya mempersiapkannya bersama-sama. Akhirnya setelah 6 bulan pengajuan, NIDN kami pun keluar. Saya pun semakin mantap dengan profesi yang saya jalani karena sudah sah sebagai dosen. Tahun pun berlalu, dengan adanya NIDN juga membuat *schedule* semakin padat. Saya mulai merasa keteteran pada saat itu karena bekerja di dua tempat yang sama-sama memiliki pekerjaan yang padat. Dengan berbagai macam pertimbangan dan berat hati, akhirnya pada Bulan Desember 2021 saya mengundurkan diri dari Kantor Kejari Bengkayang dan memilih

untuk fokus berkarir sebagai dosen. Alasan saya mengapa lebih memilih dosen karena saya sudah mencintai pekerjaan saya sebagai dosen, saya senang bertemu mahasiswa, saya senang berbagi ilmu dan pengalaman kepada orang lain, saya ingin berkontribusi dalam meningkatkan pendidikan terutama di daerah saya, dan yang paling penting menurut saya menjadi dosen adalah pekerjaan mulia.

Nilai-Nilai Beharga Selama Belajar di Kampus STPMD “APMD”

Selama saya belajar di kampus STPMD “APMD” saya mendapatkan pengalaman belajar yang sangat luar biasa. Lingkungan kampus yang sangat ramah, dosen-dosen yang sangat kompeten dalam memberikan ilmu, sehingga saya sebagai mahasiswa tidak pernah merasa kesulitan dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh para dosen. Sistem belajar mengajar yang tidak pernah membosankan, para dosen selalu bisa mengubah suasana yang tegang menjadi lebih menyenangkan. Dosen-dosen juga sangat dekat dengan mahasiswa, sehingga apabila mahasiswa mengalami suatu kendala dalam perkuliahan mahasiswa tidak perlu takut untuk meminta pendapat kepada dosen. Setahun lebih saya menempuh pendidikan di kampus ini saya merasa senang dan rasanya ingin kembali berkunjung bertemu para dosen dan teman-teman seangkatan. Rasa kekeluargaan sangat erat di kampus ini, sehingga membuat saya selalu rindu. Intinya kampus kita STPMD “APMD” *is the best*. Saya bangga sebagai alumni STPMD “APMD”.

Gagasan Bagi Kemajuan dan Kemakmuran STPMD “APMD”

Kampus adalah tempat kaderisasi calon-calon pemimpin masa depan. Dengan berbagai latar belakang ras, suku, agama, dan kepentingan berkumpul dalam satu sistem. Setiap orang pasti mempunyai harapan terbaik untuk masa depannya, tidak ada orang yang ingin memiliki masa depan yang buruk. Saat ini saya sudah masuk di dalam dunia pekerjaan yang merupakan hasil lulusan dari Kampus STPMD “APMD”.

Oleh karena itu, saya mempunyai harapan semoga kampus kita selalu menjadi kampus yang berkualitas dan selalu mencetak lulusan-lulusan yang selalu dapat bersaing dengan dunia luar dengan mencerminkan ideologi bangsa. Semoga peminat jurusan di kampus

Masyarakat Sipil

juga semakin banyak, lingkungan kampus semakin luas, serta sarana dan prasarana semakin memadai.

Sekian harapan dari saya, semoga Kampus STPMD “APMD” selalu jaya, tetap optimis, dan tetap bersaing.(NUG)

Belajar Menjadi Manusia Sesungguhnya di Kampus Pemberdayaan Masyarakat

Lukas Kristian⁵⁰

Kesuksesan yang kita punya tidak akan pernah berarti kalau tidak pernah kita bagi



Bagi saya yang orang asli Jogja dan sejak lahir tinggal di Yogyakarta pasti sudah kenal yang namanya APMD (yang kemudian berubah nama menjadi STPMD"APMD" Yogyakarta). Anak-anak muda di Jogja seperti saya sering memplesetkan APMD dengan kepanjangan *Akademi Pecinta Musik Dangdut*. Yah, mungkin waktu itu sekitar tahun 90an musik dangdut diidentikan dengan musik kampung sehingga kampus APMD pun dikotonasikan sebagai kampus kampung yang akan meluluskan calon lurah dan calon camat. Begitu yang ada di persepsi saya.

Malah teman saya bekerja menganggap saya ini di kampus tidak kuliah tapi hanya kursus, ya kursus kehidupan dan kursus idealisme terhadap masyarakat jawab saya waktu itu.

Tahun 1995 bagi saya adalah tahun yang paling buruk dalam hidup saya, sekaligus tahun *turn around* kalau para pebisnis bilang. Saya lulus SMA tahun 1994. Lulus dari sebuah SMA besar yang berada di Kota

50 Youth Mobilzation Team di EcoNusa Foundatiaon, Founder dan Business Development Director di Transformers Plus Indonesia; Consultant dan Professional Business Coach; Owner Waroeng Poci Blikir, Cankta Burger dan Bumi Raya Propertindo.

Yogyakarta. Mungkin tidak semua beruntung bisa masuk di SMA tersebut, karena harus dengan NEM (Nilai Ebtanas Murni) yang lumayan. Selepas menamatkan SMA saya terpaksa tidak langsung melanjutkan kuliah karena tidak diterima di PTN, sedangkan saya juga tidak bisa masuk PTS karena persoalan biaya. Waktu satu tahun saya habiskan dengan bekerja di sebuah travel agent.

Hingga pada tahun 1995, masa pendaftaran kuliah dibuka lagi, dan lagi lagi saya tidak bisa lulus ke PTN di Yogyakarta. Pertemuan keluarga besar dimana dihadiri salah satu dosen senior di STPMD “APMD” kemudian merubah pikiran saya. Dari yang menganggap “ndeso” kampus STPMD”APMD” menjadi sebuah semangat luar biasa karena ada jurusan Ilmu Komunikasi disitu. Jurusan yang saya idam idamkan untuk saya kuliah. Saya sendiri juga tidak tahu alasannya apa, mungkin karena saya termasuk *sanguin* dan cocok menjadi komunikator. Ah itu kan bahasa sekarang setelah saya paham komunikasi itu apa.

Singkat cerita saya kemudian menikmati kuliah di kampus ini. Sekaligus mewujudkan mimpi bapak saya yang sangat pengen anaknya kuliah. Bapak meninggal tidak lama sebelum saya masuk kuliah pertama di bulan Agustus 1995. Kuliah di kampus yang sama sekali bukan pilihan saya. 259/IK adalah no mahasiswa waktu itu. Mungkin karena ada unsur angka 9 jadi banyak sekali keberuntungan disana.

Kuliah Atau Menjadi Aktivist?

Benar kata orang, bahwa menjadi mahasiswa itu menyandang gelar yang cukup hebat, siswa yang maha alias besar atau tinggi sekolah di perguruan tinggi. Diakui atau tidak, dan mau tidak mau saya harus mengakui bahwa di kampus tercinta STPMD”APMD” inilah saya belajar banyak hal. Mulai dari pelajaran kuliah sampai pada belajar organisasi. Nilai kuliah yang rata rata A membuat saya berani untuk banyak terlibat di kegiatan kemahasiswaan. Mungkin kalau mau dirata rata kehadiran saya di bangku kuliah tidak lebih dari 80%. Kebaikan dan pengertian dari dosen dosen terbaik membuat saya tetap bisa mengikuti proses kuliah. Dari kampus dan organisasi inilah saya belajar pada kehidupan yang sesungguhnya. Melalui berbagai macam organisasi yang saya ikuti saya kemudian mempunyai banyak pengalaman dalam

bidang manajemen organisasi, leadership, termasuk bagaimana membangun jaringan yang memang sangat berguna di dunia kerja yang saya geluti sampai saat ini. Organisasi kemahasiswaan baik yang sifatnya intra maupun ekstra membawa saya pada jaringan yang lebih luas. Tidak ada lagi sekat antara kampus unggulan dan tidak. Apalagi moment 1998 membuat kita semakin jauh bergerak dan menguatkan kesadaran kritis kita pada persoalan persoalan masyarakat dan negara. Kampus yang mengusung konsep pembangunan masyarakat desa mendidik dan mengkondisikan komitmen saya untuk bekerja dan berpihak kepada masyarakat desa dan terpinggirkan.

Lulus pada tahun 1999 dengan predikat *clumade* dan menyandang gelar *de facto* sebagai aktifis tidak menyulitkan saya untuk mencari pekerjaan. Karena sejak kuliah semester 2 saya sudah dipaksa keadaan untuk bekerja supaya tetap bisa membayar uang kuliah. Oh ya tepatnya punya uang jajan karena saya 3 kali menerima beasiswa dari pemerintah mulai dari BKM, PPA dan Supersemar. Lumayan hasil kerja bisa digunakan untuk pacaran dan membiayai kegiatan organisasi saya di kampus dan di kampung. Ilmu komunikasi yang saya dapatkan di bangku kuliah sedikit banyak membantu saya mudah beradaptasi dengan dunia kerja saya waktu itu, mulai dari peneliti lapangan, media lokal sampai pada lembaga penelitian seperti RBI dan AC Nielsen.

Selepas dari kampus, berbekal pengalaman dan ijazah saya mencoba melamar pekerjaan di Studio Audio Visual Puskat (SAV PUSKAT). Sebuah lembaga pengembangan komunikasi dan media yang mempunyai program utama mengembangkan media murah berbasis masyarakat. Waktu itu posisi saya sebagai *Community Extension Worker* (Staf lapangan di Pacitan). Dari sinilah masa depan saya mulai tertata. Ilmu komunikasi yang saya dapatkan di kampus, pengalaman organisasi dan pengalaman saya sebagai tim pengembangan sekolah minggu Keuskupan Agung Semarang membekali lancar nya proses seleksi disini. Saya di tes untuk menceritakan isi dan makna sebuah foto (ah ini materi retorika di kelas dulu). Kemudian mengemas pesan untuk publikasi (ah ini juga saya dapatkan di kampus).

Turun ke lapangan untuk mendampingi anak anak di sebuah desa terpencil di Pacitan bukan sesuatu yang menyulitkan untuk saya.

Seringnya saya berkegiatan di organisasi, bertemu orang, tinggal di desa membuat saya dengan mudah beradaptasi. Dalam hati kecil saya waktu itu berfikir, tempatkan saya kuliah di sekolah tinggi yang berkuasa pada pembangunan masyarakat desa, jadi harus dinikmati kalau harus berlama lama tinggal di desa meninggalkan gemerlapnya Kota Yogyakarta.

Hampir satu tahun saya bekerja sebagai staf lapangan di Studio Audio Visual Puskat. Banyak pengalaman, banyak jaringan yang saya dapatkan. Sekali lagi soal jaringan ini sangat penting. Bagaimana membangun eksistensi diri di depan kolega menjadi modal yang sangat berarti untuk karir kita kedepan.

Harus Keluar dan Membangun Lembaga Mandiri

Background demonstran dan komitmen terhadap idealisme membuat saya dan 14 kawan saya di SAV Puskat terpaksa berani melawan kebijakan lembaga tempat kami bekerja. Konflik dengan manajemen yang tidak bisa terselesaikan membuat kami semua memutuskan untuk mundur dan mendeklarasikan berdirinya sebuah Yayasan Sawo Kecil. Sebuah yayasan yang mirip dengan SAV Puskat. Nama baik kami semua di mata donor (Plan International) waktu itu membuat kami diberi kepercayaan mengelola program besar di 4 wilayah langsung. Kami harus mengembangkan program pemberdayaan anak melalui pengembangan media di Pacitan, Ponorogo, Surabaya dan Bogor. Di lembaga yang kami dirikan ini saya berkedudukan sebagai sekretaris yayasan sekaligus Ketua Dewan Pendiri. Ilmu Komunikasi yang saya dapat di kampus, dan filosofi komunikasi yang saya pelajari selama satu tahun di Puskat menjadi modal penting. Komunikasi tidak pernah lepas dari media. Dan media yang bisa dikuasai rakyat bukanlah media mainstream. Mereka punya reog, punya kerawaitan, wayang, teater dll yang bisa dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang efektif. Di sinilah saya belajar bagaimana melakukan “perlawanan” sosial secara tidak langsung bersama masyarakat lokal.

Tahun 2001 awal, saya mulai ditempatkan di Ponorogo untuk memegang program implementasi disana. Disinilah saya mulai berkenalan lebih dekat dengan Plan International Indonesia yang

menjadi donor kami. Singkat cerita tahun 2001 Plan International Indonesia sedang mencari staf percontohan untuk posisi Community Transformation Agent. Namanya cukup keren karena pada saat itu Plan sedang reposisi peran staf lapangan nya menjadi lebih dinamis dan agresif. Atas bujuk rayu dari pimpinan wilayah waktu itu akhirnya saya meninggalkan Yayasan Sawo Kecik yang saya rintis bersama kawan kawan seperjuangan untuk kemudian melamar di Plan. Saya harus meninggalkan idealisme saya karena harus meletakkan pondasi untuk masa depan saya.

Empat tahapan tes saya lalap, mulai dari dinamika kelompok, presentasi, psikotes sampai wawancara. *Privilege* mungkin saya dapatkan karena saya sudah lama berkegiatan dengan Plan dan mereka tahu sepak terjang dan komitmen saya terhadap pengembangan masyarakat. Waktu itu saya diidentikan dengan *role model* terbaik sebagai pendamping kelompok anak.

Tahun 2001 bulan Juli akhirnya saya resmi menjadi staf Plan International Indonesia dengan posisi Community Transformation Agent. Melalui 6 bulan training dan ditempatkan di wilayah Gunungkidul yang banyak konflik disitu. Saya menghabiskan waktu di lembaga ini sudah 15 tahun. Mulai dari posisi CTA, Senior CTA, Program Unit Manager sampai pada posisi Project Manager. Dan harus memutuskan untuk kembali ke keluarga pada bulan Oktober 2015. Saya bangga bisa bekerja di sebuah lembaga besar yang kami menyebutnya “a learning place for everything”. Dari tahun 2012 sampai 2015 saya dipercaya memegang project percontohan international bernama Youth Economic Empowerment. Sebuah program pengembangan anak muda yang bertujuan menyiapkan 4400 anak muda untuk siap masuk dunia kerja dan dunia usaha di 10 kota/kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Program ini juga semakin menyadarkan saya pentingnya softskill dalam dunia kerja dan dunia usaha. Saya jadi ingat seandainya saya tidak matang belajar organisasi di kampus mungkin soft skill saya sangat kurang. Kampus tidak menyiapkan ruang khusus dalam pembelajaran atau mata kuliah yang mendidik kita mempunyai softskill yang cukup

kuat. Padahal semua HRD menyatakan bahwa 80% mereka membutuhkan orang muda yang mempunyai soft skills bagus dan 10% menguasai technical skill. Soft skill lebih banyak kita dapatkan dari lingkungan. Jadi kalau bicara pengangguran, maka saya berani mengatakan berdasar riset yang kami lakukan. Pengangguran tercipta karena ada kesenjangan antara kemampuan/kapasitas anak muda dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, dan lebih banyak berkaitan dengan soft skillsnya.

Kampus Perlu Ruang Khusus untuk Peningkatan Soft Skills

Dari penelitian yang kami lakukan di 500 anak muda di 15 wilayah seluruh di Sumatera, Jawa dan NTT, sekali lagi kami menemukan bahwa ada kesenjangan antara kemampuan anak muda dengan dunia kerja dan dunia usaha. Maka penting kampus kita menyediakan ruang itu lebih banyak, tidak hanya pada saat akan lepas dan menjelang wisuda. Dari pengalaman yang saya lewati, ruang organisasi menjadi ruang yang sangat penting untuk melatih soft skills kita. Kita belajar mengenal siapa kita dan orang-orang disekitar kita mulai dari karakter dan kepribadian, belajar membangun goal dan visi melalui visi organisasi, belajar mengambil keputusan, belajar membangun empathy, komunikasi efektif dan banyak lagi. Ruang-ruang seperti ini yang semakin menguatkan kita sebagai sosok yang tangguh dan siap memasuki dunia kerja dan dunia usaha. Kuliah Kerja Nyata dan magang harus dimaknai benar-benar secara efektif dan meaningful, bukan sebagai aktivitas administratif yang harus diikuti oleh mahasiswa. Apalagi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan ruang yang cukup luas. Saya ingat betul program kerja saya waktu KKN di Kulon Progo yang mungkin dianggap sebagian orang aneh. Saya mengorganisir semua pengamen sepanjang Terminal Wates sampai Toyan. Mereka kita data, kita kasih kartu anggota dan kita didik untuk menabung dan memelihara ayam. Bagi saya ini soal keberpihakan, soal meletakkan visi masa depan seorang pengamen yang dikonotasikan negatif dan ini softskills menurut saya.

Akhir tulisan ini saya ingin mengatakan bahwa STPMD”APMD” menjadi bagian yang cukup penting dalam tahapan pertumbuhan dan

perkembangan hidup saya, disitu saya menemukan banyak mentor terutama pada diri dosen dosen muda, menemukan senior yang bisa menjadi role model dan menemukan kolega organisasi dari berbagai penjuru wilayah yang sama sama berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kita tidak pernah kalah dengan kampus lain, kalah terkenal mungkin iya, tapi tidak kalah dari sisi kualitas. Pernah saya memimpin sebuah tim dengan hampir 36 orang. Dan rata rata dari mereka berasal dari PTN ternama, namun pimpinannya dari KAMPUS STPMD “APMD” yang katanya ndeso.

Selamat merayakan Dies Natalis kampus tercintaku, tetaplah berkomitmen membangun negara ini mulai dari DESA. Karena dari sinilah masyarakat mempunyai ruang yang lebih luas untuk memberdayakan diri mereka. Tetaplah menjadi ruang belajar apa saja bagi semua orang yang ada disini. JAYA SELALU STPMD”APMD” ku. (AC)

Dana Desa Belum Sejahterakan Rakyat

Robertus Suryantopo Ispandrihoro⁵¹



Salam hangat untuk semua pembaca dan alumni sekalian, perkenalkan **Robertus Suryantopo Ispandrihoro**, di kantor biasanya dipanggil pak Sur, dan Topo panggilan di rumah. Pada waktu kuliah dipanggil “pakde” karena masuk kuliah sudah usia 25 tahun. Saya asli lahir dan besar di kota Yogyakarta, masuk STPMD “APMD” mengambil jurusan Sosiatri tahun ajaran 1987/1988. Motivasi Utama selain karena ingin lebih mendalami bidang kemasyarakatan, saya sendiri saat itu sudah bekerja selama 3 tahun di Lembaga Swadaya Masyarakat Bina Swadaya (kantor pusatnya di Jl Gunung Sahari) Jakarta Pusat.

Memang selepas SMA saya langsung bekerja di LSM tersebut sebagai pendamping di lapangan untuk kelompok Usaha Bersama (KUB) di daerah Banjarnegara – Jateng. Tugasnya memberdayakan ekonomi masyarakat pedesaan di 3 kecamatan (Karangkobor, Paweden, dan Kalibening) dengan memotivasi mereka untuk membuat dan aktif berusaha di kelompok usaha simpan pinjam, dll - dan Bina Swadaya memberikan bantuan kredit lunak. Saya lulus tahun 1993 mungkin termasuk kategori tidak lulus tepat waktu , karena di tengah kuliah saya pernah mengambil cuti untuk mengerjakan konsultasi di suatu daerah di luar pulau Jawa. Tentu saja setelah lulus sarjana, ada rasa lebih percaya diri mengingat dalam pekerjaan bersama dengan mitra Lembaga lain ataupun Pemerintah Daerah, ditanyakan spesialisasi keahlian bidang kesarjanaannya. Walaupun tidak semua menanyakan hal itu,

51 Region Head Plantation Support Kebunl, PT. Sampoerna Agro di Palembang.

tetapi dalam memberikan dasar penggolongan gaji, pendidikan terakhir tetap diperhitungkan.

Pada saat kuliah saya tidak bisa dobel menjadi karyawan sambil kuliah, maka setelah lulus saya harus meniti karier dari bawah lagi di Bina Swadaya.. Tahun 1994 saya mulai dipercaya untuk menjadi Fasilitator Pelatihan bagi calon Pendamping Tenaga Pembina Kelompok Swadaya. Selama 2 tahun saya geluti bidang tersebut sampai saya menemukan jodoh pendamping hidup saya di Pusat Training di Cimanggis jalan raya Bogor Km 26. Ibaratnya Trainer dapat trainee. Tahun 1996 kami menikah dengan peserta Trainee tersebut (Ibu Lytaria) dan dikarunia anak laki-laki 1 orang (Lugas) . Saat ini baru saja pindah kerja dari Perusahaan tambang bauksit di Sandai Kalimantan Barat ke perusahaan tambang batubara di Muara Enim - Sumatera Selatan .

Tahun 1997 saya mengundurkan diri dari Bina Swadaya dan bergabung dengan salah satu kantor konsultan yang dipimpin oleh seorang warga negara Jerman. Di dunia pelatihan dan konsultasi inilah karir mulai berkembang. Jam Terbang kami semakin bertambah. Berbagai proyek dengan pendekatan income generating kami lakukan di beberapa Pemerintah Daerah di NTT.

Tahun 2001 kami mengundurkan diri dari kantor konsultan tersebut dan sempat berpindah-pindah pekerjaan tergantung tawaran kontrak . Kami jalani saja berbagai proyek tersebut bahkan sampai ke Timor Leste. (dulu Timor Timur). Saya bekerja sebagai konsultan dari Lembaga OXFAM Australia.

Desember 2004 kami ditawari pekerjaan untuk masyarakat 7 suku di Timika – Papua , Untuk diketahui masyarakat 7 suku ini (Amungme, Kamoro, Dani, Mee, Damal, Nduga, Moni,) adalah pemegang hak ulayat penambangan PT Freeport. Kami bekerja dibawah Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAMK) di bidang ekonomi kemasyarakatan. Tugas kami adalah memastikan berjalannya program pemberian dana 1 persen untuk mengembangkan berbagai usaha disana. Hanya 2 tahun saya mengabdikan diri di Papua, karena pengalaman yang terakhir membuat saya harus memilih

menyelamatkan jiwa saya dan keluarga. Saya pernah dipukul gigi depan saya rontok 2 buah oleh salah satu oknum masyarakat karena mereka sedang mabuk. Di suatu peristiwa saya juga pernah disandera di satu kecamatan (Kokonao) karena mereka tidak mau diatur dengan program-program pemberdayaan. Intinya kalau ada uang itu hak mereka harus dibagikan begitu saja. Tentu saja kejadian ini ini cukup membekas dan kami evakuasi dengan Helikopter PT. Freeport menuju ke Timika. Setelah peristiwa itu, meskipun pimpinan di LPMK di Timika menghendaki saya lanjut kontrak tetapi saya menyampaikan cukup sampai disini.

Mulai Bekerja di Perkebunan Kelapa Sawit

Tahun 2006 saya melamar ke salah satu perusahaan perkebunan swasta pemilik rokok Gudang Garam /Matahari Kahuripan Group/ Makin dan di tempatkan di desa Bawin, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Karena masih proyek dan lahannya masih masuk Hutan Produktif/HP, belum ada Alokasi Peruntukan Lahan/APL, maka praktis pekerjaan saya hanya menunggu izin dikeluarkan. Jadi di daerah tersebut saya benar-benar lebih banyak menunggu. Untuk membuat kesibukan saya mencoba membuat Koperasi karyawan dan memberdayakan ibu-ibu untuk mengerjakan lahan di belakang kantor dan rumah mereka dengan menanam berbagai sayuran dan pisang.

Setelah saya tunggu hampir 2 tahun tidak ada perkembangan di PT Makin, saya mengundurkan diri dan melamar ke PT. Barito Pacific. Ini juga karena ditawarkan kawan saya saat saya dulu menjadi konsultan di perkebunan sawit PT. London Sumatera di Palembang. Kebun Barito Pasifik ini juga masih masa pembangunan, jadi fasilitas juga belum lengkap. Saya diberi kepercayaan sebagai Manajer Land Akuisisi/ Pembebasan Lahan dan CSR. Kebunnya berada di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. 4 Tahun saya bekerja disana, sempat juga saya mengembangkan Koperasi karyawan dengan membangun 2 waserda. Akhirnya di tahun 2013 saya pindah ke Kalimantan Timur di sebuah perkebunan karet yang masih satu Grup Barito Pasifik. Kebun ini ini juga dibangun dari awal. Setahun saya ditempatkan di desa Tepian baru, Kecamatan Bengalon kabupaten Kutai Timur/ Sangatta.

Kembali lagi ke Sumatera Selatan

Tahun 2014, ketika itu saya masih mendampingi Petugas Pendamping Program Keluarga Harapan PKH /dari Departemen Sosial di Jatim dan NTT. Tiba-tiba saya diberitahu melalui telepon dari isteri bahwa saya dipanggil PT. Sampoerna Agro di Palembang. Disinilah karir saya lanjutkan dan selesaikan dengan jabatan terakhir sebagai Region Head Plantation Support kebun - Sumsel sampai sekarang. Secara kekarayaan saya sudah pensiun tahun 2018. Namun karena masih dibutuhkan saya kemudian dikontrak lagi dan diperpanjang setiap tahun. Mungkin kalau ditanya apakah saya merasa cukup puas dengan keadaan saya?. Saya syukuri hidup saya karena belum pernah dalam hidup saya, sampai menganggur ataupun tidak pernah dapat pekerjaan sama sekali. Saya syukuri saja nikmat dari Tuhan yang Maha Kuasa ini. Keluarga kami dengan anak laki-laki 1 orang, kami syukuri juga. Lugas anak kami, mungkin prototype bapaknya yang suka bekerja jauh – jauh ke seluruh pelosok negeri ini. Di sela –sela tugas di Sampoerna Agro, saya yang kebetulan juga ditunjuk sebagai Ketua Koperasi Karyawan Sampoerna Agro, mengembangkan minimarket di unit 2 kebun. Saat ini sudah ada 7 minimarket yang mirip Indomaret dan Alfamart kami bangun . Total karyawan yang kami serap mencapai 22 Orang.

Saya bukan mahasiswa pintar di kampus. Ibaratnya dulu kalau ujian dapat B sudah senang, walaupun C jadilah, sekalipun begitu saya usaha agar IPK jangan sampai dibawah 2,75. Hal Utama yang saya ambil sebagai nilai – nilai berharga sewaktu kuliah di STMP “APMD “ adalah teman dengan latar belakang yang beragam. Saya tidak minder dipanggil “Pakde” karena memang saya lebih senior secara usia. Tetapi yang saya perhatikan Kampus menjadi hidup karena mahasiswanya komplit datang dari berbagai pengalaman dari mereka yang kuliah - sudah pernah bekerja/sedang bekerja. Rasanya kalau dosen mengajarkan suatu teori, kita langsung bisa menghubungkan kejadian di dunia kerja seperti apa contohnya. Jadi hal-hal itulah yang membuat kita langsung ingat mata kuliahnya, Jadi kita juga Pede, setidaknya kita tidak dalam kondisi gak kebangetan bila berdiskusi dengan orang Pemda.

Nilai lainnya yang kami peroleh selama di Kampus adalah betapa sebuah perencanaan pembangunan di desa memerlukan pemikiran dan tangan-tangan terampil dari alumni. Betapa tidak, entah sudah berapa banyak dana digelontorkan dari Pemerintah Pusat untuk membantu percepatan pembangunan di desa-desa. Namun masih banyak aparat desa dan perangkatnya yang tidak mengerti. Banyak dana desa yang habis diserap tetapi kesejahteraan masyarakatnya masih jauh. Jalan hancur sarana prasarana dibiarkan rusak (pasar, puskesmas, sekolah). Kadang-kadang kami diundang ke kabupaten untuk ikut menyumbangkan pikiran dalam melakukan Musrembang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) Desa di kantor kabupaten. Namun semua itu belum optimal karena terkendala birokrasi sehingga usulannya dari tahun ke tahun itu itu saja dan kualitas fisik yang dibangun kurang memadai/idak ada perbaikan di tahun berikutnya

Saya lebih suka memilih judul kemakmuran STPMD “ APMD” menjadi kejayaan. Mengapa demikian sebagaimana kita ketahui jumlah PTS di Kopertis V DIY saat ini telah mencapai lebih dari 100 Perguruan tinggi baik berbentuk Universitas, Politeknik, institute, Akademi, dan Sekolah Tinggi dengan berbagai akreditasi penilaian, ada juga yang sudah gulung tikar/tutup. Tetapi saya lihat STPMD “APMD” tetap eksis sampai sekarang, meskipun jumlah mahasiswanya tidak sebanyak jaman kami. Dengan Program Diploma /vokasi , Pendidikan Sarjana (Sosial/Sosiatri, Komunikasi, dan Pemerintahan) serta Program Pendidikan Magister Ilmu Pemerintahan, kami rasa STPMD telah memilih bidang keilmuan yang tepat. Bidang-bidang tersebut masih sangat dibutuhkan utamanya dalam membangun desa - desa terpencil atau kabupaten kota pemekaran.

Sehingga untuk kedepan STPMD harus lebih banyak lagi melakukan studi Kajian masalah pedesaan yang saat ini sedang menjadi perhatian Pemerintah. Misalnya saja turut serta mendorong masyarakat termotivasi melakukan perpindahan penduduk baik karena daerahnya terkena bencana, ataupun lahan sudah semakin sempit. Mungkin dalam membangun pemukiman baru di luar jawa dapat bekerjasama dengan STPMD “APMD “. Demikian juga mahasiswa STPMD melakukan

KKN ke daerah – daerah tersebut supaya terjadi pengayaan pengetahuan dan rekayasa sosial kemasyarakatan yang sejalan dengan program Pemerintah secara perlahan. Pada saat kami kuliah-untuk KKN banyak dikirim ke daerah Gunungkidul dan seperti kita ketahui saat ini Gunung Kidul maju dengan inovasi membuka daerah tujuan wisata baru. Hal ini betul-betul mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan. (AC)

Keberagaman adalah Kekuatan

Kamaruddin Hasan⁵²



Nama saya Kamaruddin Hasan sering disapa waktu kuliah S1 di STPMD APMD Bang Kamal. lahir di Aceh Utara pada tanggal 01 Maret 1976 (sesuai KTP). Anak ke-5 dari pasangan T.H.Hasan bin Husein (Alm) dan Syarifan Ainul Mardhiah Binti Sayyid Adurrahman Al Habsyie (Almh). Pendidikan ditempuh SD Negeri Meunasah Geudong Tanah Jambo Aye Aceh Utara, SMP Negeri 1 Pantan Labu Aceh Utara. Sedangkan SMA Negeri 1 Lhokseumawe. Kebetulan masih ingat, masa SMA sempat menjadi ketua OSIS

Ketika lulus SMA tahun 1995, kebetulan sudah banyak keluarga dekat yang kuliah di Yogyakarta termasuk Abang kandung Mahyuddin Hasan dan Abang angkat Bang Yusuf Cut Gam lulusan Sosiatri STPMD APMD kalau gak salah Angkatan 1980an, beliau lah yang mengantarkan ke Yogya dan memilih tes di kampus STPMD APMD memilih prodi Ilmu Komunikasi.

Semasa kuliah S1 sebagai anak dari ujung sumatera (Aceh) tentu diperlukan proses adaptasi yang baik dan benar. Namun proses adaptasi tersebut, tidak butuh waktu lama. Hal ini penulis rasakan dukungan komunikasi yang harmonis, kebersamaan dalam keberagaman penuh toleransi dari semua dosen, sivitas akademika STPMD APMD dan hampir semua mahasiswa tidak hanya Angkatan 1995 namun semua Angkatan yang masih aktif juga lintas program studi, tidak hanya

52 Dosen di program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh (UNIMAL) Lhokseumawe_Aceh.

mahasiswa prodi ilmu komunikasi namun juga mahasiswa Ilmu Sosiatri dan Ilmu pemerintahan).

Sehingga sebagai mahasiswa baru di internal kampus sudah dipercaya dalam pengurus HIMAKO, UKMI, UKM Olahraga dan membantu di Takmir Masjid Kampus. Selanjutnya dipercaya menjadi Ketua HIMAKO yang berlanjut sebagai Ketua LTK (Lembaga Transisi Kampus-gantinya SMPT saat itu) dan lainnya. External kampus tentu aktif di Taman Pelajar Aceh /TPA termasuk menjelang Pemilu sempat aktif di Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP 1997-1999) dan lainnya. Menyelesaikan kuliah S1 di Ilmu Komunikasi tahun 1999 dengan skripsi “*Pers Pasca Orde Baru perspektif Aktivis Mahasiswa 1998 Yogyakarta (Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Yogyakarta)*”.

Alhamdulillah pada tahun 1999 selain dapat ijazah S1, wisuda juga mendapat jodoh anugerah Allah SWT dari kampus dan Angkatan yang sama dari alumni Prodi Sosiatri yaitu Rodiyatun Resi Nurhayati, S. Sos.,MP sering disapa Resi. Syukur Alhamdulillah sampai saat ini (2022-red) Allah SWT titipkan 4 anak (Regita Keumala Sabty, S.Pd, dr. Regina Keumala Sabty, Tamika Priambanu kelas 2 SMA) dan Zakiya Keumala Sabty kelas 3 SMP).

Tahun 1999 akhir hijrah ke Jakarta dengan berbagai aktivitas; mulai dari membantu di beberapa NGO, kerja lepas media, membangun perusahaan supplier kontraktor kecil-kecilan berbasis Jakarta Aceh dan lainnya. Antara tahun 1999-2003 sering bolak balik Jakarta-Aceh, saat itu Aceh masih mencekam dalam suasana konflik darurat militer. Tahun 2003 mulai aktif mengajar di program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh (UNIMAL) Lhokseumawe Aceh.

Tahun 2006-2009 menyelesaikan S2 Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (UI) Jakarta, dengan tesis, “*Konstruksi Realitas Transformasi Konflik Aceh: Perjuangan Bersenjata Menuju Perjuangan Politik (Studi Transformasi Konflik Mantan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Pasca MoU Helsinki Pendekatan Komunikasi Politik dan Antar Budaya)*”. Kebetulan Istri (Resi) yang bertugas di Dinas Sosial Aceh Utara tahun yang sama juga mendapat izin sekolah S2 kerjasama Kemensos STKS IPB.

Insyallah S3 segera selesai di UIN Sumatera Utara, Jurusan Komunikasi Dakwah. Memang sebelumnya sempat tercatat menjadi mahasiswa S3 di UMT Terengganu Malaysia dan UNDIP Semarang. Satu dan lain hal, beralih ke UIN Sumut.

Selama mengabdikan sebagai dosen, sebagai tugas tambahan pernah menjabat ketua Laboratorium program studi Ilmu Komunikasi, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dua periode, Sekretaris Jurusan Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi Fisip Unimal sampai dengan sekarang. Dipercaya sebagai Ketua ASPIKOM Wilayah Aceh periode 2016-2020 dan periode 2021-sekarang. Pengurus PP ASPIKOM 2022-2025.

Adapun mata kuliah yang diampu di antaranya Pengantar Ilmu Komunikasi, Metode Penelitian Sosial, Metode Penelitian Komunikasi kuantitatif dan kualitatif, Komunikasi Politik, Komunikasi Pembangunan, Komunikasi Pemasaran dan Bisnis, Ekonomi Politik Media, Kajian Kritis Media, Komunikasi Massa, Psikologi Komunikasi, Filsafat Ilmu Komunikasi, Human Communication, Kecakapan Komunikasi, Perkembangan Teknologi Komunikasi dan pemetan social.

Aktif melakukan penelitian dan pengabdian berbasis keilmuan Komunikasi lokal, nasional maupun internasional. Menulis di berbagai jurnal, media konvensional maupun media online lokal dan nasional. Selain aktif sebagai dosen juga aktif sebagai pendiri Sekolah Menulis dan Kajian Media (SMK-Aceh), pimpinan media online zonamedia.co, ketua Yayasan Suara Hati Aceh (Saheh) dan Ketua Development for Research and empowerment (DeRE-Indonesia) dan Pimpinan PT. Zona Multimedia Utama.

Selama penulis kuliah Sarjana (S1) di STPMD "APMD" pada Program Studi Ilmu Komunikasi kurang lebih 4 tahun, sebagai makhluk komunikasi/social tentu banyak sekali proses interaksi/komunikasi yang terjadi baik internal kampus maupun external kampus yang dapat memperkokoh juga menambahkan nilai-nilai positif yang berharga bagi penulis, tentu yang masih membekas sampai saat ini antara lain; Utama adalah memperkuat kebersamaan dalam keberagaman, dimana mahasiswa STPMD APMD berasal dari beragam suku bangsa, RAS,

Agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya dan ekonomi, Kearifan lokal dan lainnya. Datang dari seluruh pelosok atau daerah Indonesia mulai Aceh sampai Papua. Sehingga penulis merasakan dan memahami bahwa keberagaman sebagai suatu keniscayaan. Keberagaman merupakan Rahmat Allah SWT, dan sunnatullah-ketetapan Allah.

Menerima eksistensi dan perbedaan sebagai anugerah Rahmat dari Allah SWT. Menerima eksistensi kemanusiaan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang memiliki kesamaan hak satu sama lain. Keragaman merupakan kekuatan atau energi untuk membangun kebersamaan, yang dibutuhkan kematangan, kedewasaan dan keseimbangan berfikir bertindak.

Sehingga penulis menyadari bahwa Keberagaman yang berimbas pada tatanan interaksi/berkomunikasi selama jadi mahasiswa STPMD APMD dapat menjadi solusi atau problem solver bagi berbagai persoalan termasuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Selanjutnya adalah tertanam nilai berpikir kritis, kreatif, inovatif dan kecerdasan sosial budaya. Menumbuhkan kepekaan atas situasi sosial budaya tertentu yang ada di Kampus dan lingkungan untuk dapat bereaksi secara cepat dan tanggap. Sehingga mampu merubah mindset penulis, dari fixed mindset / “Saya Tidak Bisa Melakukan Hal Itu” Ke Growth Mindset “Akan Mengatakan “Saya Akan Mencoba Terus”. Selain itu tentu ada nilai-nilai kedisiplinan dan pejuang tanpa mudah menyerah.

Bagian ini berisi tentang harapan atau masukan bagi pengembangan STPMD “APMD”

1. Tetap mempertahankan ciri khas Kampus pada Pengembangan, pemberdayaan, pembangunan masyarakat Desa, sebagai basis utama dalam membangun bangsa dan negara.
2. Senantiasa, menumbuhkan iklim akademis, berfikir kritis, kreatif, inovatif dan kecerdasan sosial budaya berbasis kearifan lokal.
3. Kemampuan adaptasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dalam aplikasi kurikulum prodi-prodi yang ada.

4. Publikasi, sosialisasi setiap ciri khas kampus STPMD APMD dan prodi-prodi secara *massif* dengan berbagai media konvensional maupun new media ke seluruh pelosok negeri.
5. Memberdayakan akademisi-akademisi muda sebagai regenerasi dalam membangun dan kemakmuran kampus.
6. Implementasi “Kampus Merdeka” berbasis Desa. (AC)

Pentingnya Kesiapsiagaan Bencana

R. Ardian Dwi Roy Subekti⁵³



R. Ardian Dwi Roy Subekti, S.I.Kom, berasal dari Yogyakarta. Saat ini saya bekerja di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Bidang Kedaruratan. Menjadi mahasiswa pada tahun 2007 awalnya mendaftar jurusan sosiatri, kemudian ada prodi komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) "APMD" maka beralih kejurusan tersebut karena pada tahun tersebut jurusan komunikasi masih terbatas dikampus yang lain.

Ilmu komunikasi ini sangat menarik dipelajari dikarenakan mampu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang bersamaan menjadi mahasiswa pernah juga menjadi asisten peneliti di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Belajar dari pengalaman keluar daerah seperti di Nusa Tenggara Timur, Sukabumi bahkan diujung Indonesia paling timur yakni Papua hampir setiap daerah sekitar tiga bulan dilapangan berinteraksi dengan masyarakat menjadikan cerita sendiri betapa ilmu komunikasi itu adalah ilmu yang multi dimensi. Keberagaman suku, budaya, adat istiadat serta bahasa daerah memperlihatkan bahwa komunikasi itu lintas batas tanpa sekat ruang dan waktu, meskipun permasalahan terkait komunikasi bahasa dari tiap daerah berbeda namun permasalahan bahasa verbal itu dapat diatasi dengan komunikasi non verbal. Tidak dipungkiri ilmu komunikasi itu bisa masuk disegala sektor keilmuan yang ada.

53 Badan Penanggulangan Bencana Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Bidang Kedaruratan

Ketertarikan saya untuk mengambil jurusan komunikasi karena ilmu ini tidaklah lekang oleh peradaban waktu, bahkan sebaliknya. ilmu komunikasi itu mampu dan dapat mendokumentasikan sebuah peristiwa, dimensi waktu tersendiri sehingga mampu menjadi sebuah cerita sejarah yang tersusun secara rapi dan dapat dipahami oleh semua orang untuk menjadi sarana dalam penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi perilaku serta lingkungan.

Bermula dari bencana gempa bumi dan Tsunami 2004 di Aceh, Ketika itu saya menjadi salahsatu relawan dari Propinsi D.I. Yogyakarta yang membantu saudara kita yang sedang mengalami bencana. Bermula bergabung didunia kepalangmerahan dikota Yogyakarta, sebagai modal awal untuk mencari jatidiri seorang pemuda ketika masih duduk dibangku sekolah menengah atas. Hingga sempat menjadi duta lomba nasional kepalangmerahan kala itu. Bahkan menjalani dua organisasi sosial sekaligus dengan tingkat pemahaman berorganisasi yang berbeda memiliki keunikan tersendiri. Ya salah satu organisasi yang saya tekuni adalah dunia kepramukaan, ada hal yg menarik bagi saya ketika berada diorganisasi kepramukaan, dimana diajarkan rasa tepo sliro, menghormati dan juga saling menghargai didalam organisasi kepanduan. Sistem Pendidikan Among yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro, berupa Ing Ngarso Sun Tulodo (didepan menjadi teladan) , Ing Madya Mangun Karso (ditengah memberi bimbingan), Tut Wuri Handayani (dibelakang memberi dorongan) sangat tepat sekali apabila kita berada dilingkungan manapun. Terjun didunia kemanusiaan merupakan kepuasan batin tersendiri tatkala kita bisa membantu, menolong , meringankan beban orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Tidak ada hal yang sangat menggembirakan bagi seorang pekerja kemanusiaan ketika kita mampu melaksanakan tugas kemanusiaan itu dengan baik dan tuntas.

Bencana alam di dalam prespektif komunikasi merupakan telaah peristiwa yang terjadi yang terdokumentasi dengan baik kapan peristiwa bencana itu terjadi, dimana peristiwanya serta data-data bencana pendukung lainnya yang dikemas sebagai sebuah informasi yang akurat, faktual dan up to date. Bencana alam itu dapat terulang kembali walaupun kita tidak mengetahui secara pasti kapan bencana itu akan

terjadi kembali. Kejadian atau bencana alam mampu direkam atau didokumentasikan dan dijadikan oleh para ahli bencana sebagai acuan bahwa bencana itu akan terulang terjadi kembali dengan tinjauan dan parameter lainnya sehingga proses informasi dalam rangka pengurangan risiko bencana itu dapat sesegera mungkin disosialisasikan kepada masyarakat untuk mengurangi dampak yang buruk. Menggambarkan ilustrasi bencana tersebut dapat kita ambil risalah tentang ilmu komunikasi dalam bencana. Yang pertama adalah tentang bencana itu sendiri dengan berbagai ancaman atau kerentanan serta resiko yang akan terjadi atau berdampak, semisal kerugian jiwa harta benda dan sebagainya; Kedua adalah informasi dalam hal ini sebagai peringatan atau penanda hal yang harus disampaikan kepada khalayak agar bisa berbuat secara mandiri untuk mengurangi resiko yang terburuk. Yang ketiga adalah masyarakat atau warga negara yang dalam hal ini sesuai amanat UUD 1945 bahwasannya setiap warga negara, segenap bangsa dan tumpah darah dilindungi oleh negara. Bagaimana proses ketiga elemen tersebut mampu berirama secara terpadu, (Bencana - Informasi bencana - Masyarakat)

Dari pengalaman hal tersebut diatas maka saya tertarik untuk mempelajari ilmu komunikasi dimana peran-peran yang ada dengan segala atributnya komunikasi itu mampu menjadi jembatan dalam pengurangan risiko.

Ilmu komunikasi membantu saya untuk meraih posisi jabatan dan pekerjaan saat ini, dimana interaksi sosial secara langsung dengan berbagai dinamika situasi dalam bencana menjadikan saya bisa melakukan strategi komunikasi untuk bersama-sama dengan masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana.

Menghadapi masyarakat yang terdampak bencana seperti di Lombok NTB bahkan di Palu (Sulteng) dan APG. Semeru di Lumajang diperlukan pendekatan-pendekatan sosial, kultur, komunikasi dan aspek lainnya agar tugas kemanusiaan tersebut dapat berjalan secara menyeluruh. Memahami bencana dalam perspektif komunikasi adalah momentum bagaimana kita dapat mengerti, memahami kondisi, situasi yang ada dilokasi bencana serta dapat memberikan informasi, transformasi secara menyeluruh dalam rangka penyampaian pesan,

edukasi, pendampingan serta pelatihan tentang pengurangan resiko dan penanggulangan bencana.

Sebagai pekerja kemanusiaan yang tidak lepas dari unsur kerelawanan kendala dan tantangan yang akan dihadapi dalam penanggulangan bencana kedepan akan semakin besar. Isu global bencana yang terjadi didunia masih menjadi kajian para ahli di beberapa negara, peperangan antara negara menjadi isu besar ketegangan wilayah asia di Tiongkok juga menjadi sorotan saat ini. Perang Rusia-Ukraina saja membawa dampak terhadap beberapa sektor baik, ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, lingkungan, kemanusiaan dan kedamaian, imbasnya negara lain juga terdampak. Bisa dibayangkan dampak yang langsung terjadi di wilayah yang berkonflik seperti apa. Korban jiwa harta benda, kehilangan saudara teman sahabat dan bahkan kehilangan masa depan adalah dampak secara langsung yang dialami saudara kita di dua negara tersebut. Perang adalah bencana yang tentunya membawa dampak kerugian maha sempurna. Belum lagi isu bencana alam yang ada di wilayah Indonesia dimana ancaman bencana dengan segala potensinya berupa gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, hidrometeorologi serta ancaman bencana non alam berupa kegagalan teknologi, pandemic masih perlu kajian dan juga partisipasi, peran masyarakat didalamnya. Tantangan lain yang juga dihadapi adalah teknologi informasi. Bagaimanapun kita tidak bisa membendung perubahan teknologi yang saat ini lepas landas di abad 20. Kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini menuntut kita juga harus menyesuaikan, karena semua berkembang masif dengan teknologi serba satelit dan digital elektronik.

Dalam menyikapi beberapa isu bencana yang ada, baik itu bencana alam atau bencana non alam, hal mendasar yang harus diperhatikan adalah kesiapsiagaan kita semua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi serta media saling berkolaborasi didalam aksi serta mengambil peran masing-masing guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Lima unsur pentahelix (masyarakat-pemerintah-dunia usaha-perguruan tinggi-media) tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam rangka bersama-sama dalam upaya penanggulangan bencana di Indonesia.

Kampus STPMD APMD memberikan warna tersendiri dalam interaksi sosial dan pembelajaran yang sangat bermakna bagi diri saya, dengan pengajar serta sivitas akademik yang memang humanis mengutamakan prinsip kekeluargaan, kekerabatan menjadikan proses Pendidikan terasa tidak kaku. Kampus yang mahasiswanya beragam dari daerah seluruh Indonesia menjadikan kampus ini menjadi heterogin, kompleks sekali dinamika budaya yang ada. Proses adaptasi dengan beragam suku, ras agama ternyata sudah masuk bagian keilmuan komunikasi itu sendiri. Rasa teloransi dan menghormati antar budaya adat istiadat dapat kita temui dikampus STPMD APMD, dari masyarakat yang ada diujung barat Indonesia maupun sampai di ujung timur semuanya ada. Latar belakang inilah sebagai model kampus kebangsaan dalam mengelola persatuan dan kesatuan bangsa.

Harapan kita bersama bahwa kampus STPMD APMD bisa berkembang dan semakin maju menjadi kampus kebangsaan yang berbudaya, bermartabat mampu meluluskan mahasiswa-mahasiswinya dengan predikat nilai serta prestasi yang tinggi, sehingga mampu bersama-sama membangun bangsa ini agar lebih maju. Karena potensi alumni yang ada tersebar diseluruh Indonesia ini dapat dijadikan sebagai modal dalam pengembangan dan membangun cita-cita bangsa dalam memerdekakan pendidikan dan memajukan pembangunan desa.
(AC)

Dalam Situasi Bencana, Kekerasan pada Anak Meningkatkan

Wiwit Sri Arianti⁵⁴



Salam Alumni APMD Jaya, perkenalkan nama saya Wiwit Sri Arianti. Dulu saya kuliah di Diploma 3 dan lanjut ke S1 Ilmu Sosiatari. Saya masuk APMD pada tahun 1984. Saat ini saya bekerja sebagai konsultan anak (*Child Protection Adviser*). Ketertarikan saya di bidang social telah muncul sejak saya masih bersekolah di Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS) jurusan Pengembangan Masyarakat. Rencana awal ingin masuk UGM Prodi Sosiatri. Namun terganjal dengan kebijakan waktu itu, lulusan sekolah jurusan tidak bisa melanjutkan ke universitas.

Lulus dari SMPS langsung bekerja di Lampung Tengah dan Lampung Selatan di daerah transmigran selama 2 tahun. Setelah itu baru kuliah dan pilihannya di APMD yang ada jurusan Pembangunan Desa dan bisa mengambil mata kuliah sore semua karena pagi bekerja.

Saat kuliah S1 di STPMD “APMD”, saya sudah bekerja di Yayasan Annisa Swasti (Yassanti), sebuah LSM yang bergerak di buruh perempuan. Saya sebagai Staf lapangan bertanggung jawab untuk pendampingan Pramuniaga di Malioboro dan jalan Solo. Tugasnya pendampingan dan penyadaran hak-hak buruh termasuk pramuniaga. Ketika ada beberapa stand di took di Malioboro yang mogok kerja karena menuntut kenaikan upah dan hak-hak lain, saya dicari-cari oleh

⁵⁴ *Child Protection Adviser* (Konsultan Perlindungan Anak), di Palladiun INOVASI fase 2 sejak April 2021 sampai sekarang.

Manager took, karena dianggap memprovokasi pegawainya sehingga berani menuntut kenaikan upah dan hak-haknya. Pada saat itu tahun 1987 – 1988, Pemerintahan Presiden Soeharto sangat represif terhadap LSM, pernah sedang rapat koordinasi didatangi polisi dan dibubarkan.

Setelah lulus D3 saya menikah dan pindah ke Bogor, sehingga mundur dari Yassanti pindah kerja di Bina Swadaya sebagai Advisor proyek **IGA** (*Income Generating Activites*) di Kabupaten Bogor, kerjasama dengan Pemerintah Kerajaan Belanda tahun 188 - 1991. Tugasnya memberikan masukan dan memastikan proyek berjalan lancar dan dukungan modal yang diberikan pada kelompok UPPKA dapat berputar dan bergulir pada anggotanya. Setelah proyek selesai, saya dipindah ke Pusdiklat Bina Swadaya di Cimanggis, di bagian Divisi Pendidikan dan Pelatihan selama satu tahun. Tugasnya mendisain modul dan kurikulum pelatihan pengembangan masyarakat serta menjadi fasilitator pelatihan.

Tahun 1992, suami saya dipindah kerjanya di Surabaya, sehingga saya juga pindah dari Pusdiklat ke proyek CWSP (*Community Water and Sanitation Project*) Kerjasama Bina Swadaya – UNDP – Departemen Tenaga Kerja) sebagai Asisten Ahli Pengembangan Masyarakat bagian Pemasaran Sosial. Proyek ini ada di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur dan Kabupaten Badung, Bali. Tugasnya mendisain modul KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) dan memfasilitasi pelatihannya. Monev di masyarakat, untuk memastikan KSM berjalan dengan baik termasuk usaha produktifnya, sampai proyek selesai.

Setelah selesai proyek, saya mundur dari Bina Swadaya dan masuk ke *Plan International Indonesia* selama 10 tahun untuk program di Surabaya, Bogor dan Makassar dimulai sebagai *Program Area Coordinator* dan mencapai Program Unit Manager. Tugasnya memastikan semua kegiatan proyek berjalan lancar dan mensupervisi anggota tim. Di kantor ini saya belajar banyak tentang program yang berfokus pada anak. dan belajar tentang Grameen Bank di Philipina. Ada peristiwa menarik waktu saya tugas di Surabaya. Saya pernah disidang oleh para Kyai diminta menjelaskan tujuan programnya karena beliau-beliau khawatir merupakan gerakan kristenisasi. Saya ditanya hukumnya apa

menurut AL Qur'an, untung saya mengajak teman yang dari IAIN, sehingga ia yang menjelaskan terkait hukum tersebut. Saya pun juga pernah dikagetkan ketika mendengar informasi dari masyarakat di gang Kelinci kalau ternyata tempat kagiatan kami Bersama anak jalanan adalah rumahnya kepala copet se Surabaya. Saya sempat stress, memikirkan hal itu, satu sisi ia membantu kami dengan mengizinkan rumahnya untuk kegiatan social, di satu sisi ia seorang copet. Akhirnya saya berkonsultasi dengan seorang Kyai dan semuanya selesai.

Ketika anak-anak sudah remaja dan membutuhkan kehadiran saya di rumah, saya mundur dari Plan International kantor Makassar dan pindah kerja di *Save the Children US* untuk program ENABLE (Memerangi Trafiking Anak melalui Pendidikan) selama 5 tahun dimulai sebagai *Program Officer*, ke *Program Coordinator* dan akhirnya sebagai *Child Labor Specialist*. Di *Save the Children* saya belajar memperdalam tentang isu-isu anak dan dikirim ke Thailand untuk workshop tentang partisipasi anak.

Ketika bencana Tsunami menimpa Aceh, saya terpilih sebagai anggota *ERT (Emergency Response Team)* atau Tim Tanggap Darurat *Save the Children Indonesia* dan ditempatkan di Kabupaten Pidie yang merupakan daerah basisnya GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Setelah itu, setiap kali ada bencana saya pasti dipanggil mulai dari tsunami di Aceh, gempa di Padang, erupsi Gunung Merapi di Jogja, dan terakhir bencana gempa, tsunami dan likuifaksi di Sulawesi Tengah.

Selesai dari proyek ENABLE *Save the Children*, saya bekerja *World Education - USAID PRIORITAS* selama 5 tahun di proyek Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar sebagai *Inclusion & Equity Specialist* di 9 provinsi (Aceh, Sumatera Utara, Jawa Barat, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Papua Barat). Sehingga saya harus keliling di kabupaten dan kota di 9 provinsi tersebut. Tugas saya mendisain dan menyusun modul inklusi dan kesetaraan gender di sekolah, memfasilitasi pelatihan inklusi dan gender untuk para guru dan kepala sekolah di sekolah mitra. Juga memastikan pendidikan inklusi dan kesetaraan gender di sekolah diterapkan di sekolah mitra dan sekolah imbas.

Setelah selesai dengan World Education, saya bekerja kembali di Save the Children Indonesia sebagai Child Protection Manager di Sulawesi Tengah untuk tanggap darurat di daerah Pasigala (Palu, Sigi dan Donggala) base di Kota Palu selama satu tahun lebih. Tugas saya Bersama tim memastikan anak-anak yang menjadi korban mendapat bantuan hingga tetap aman, mulai dari mencari anak yang hilang, mempertemukan kembali dengan orang tuanya dan merujuk ke panti asuhan jika keluarganya tidak ditemukan. Memastikan hak-hak anak terpenuhi, termasuk proses pendidikan di sekolah tenda aman buat anak-anak. Dalam situasi bencana, kekerasan pada anak meningkat, baik kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi dan penelantaran. Bahkan untuk kekerasan seksual sampai terjadi perkosaan anak hingga hamil dan melahirkan. Bencana di Sulawesi Tengah, berakibat pada kasus perkawinan anak meningkat.

Selesai dengan Save the Children Indonesia, saya bekerja di Palladiun INOVASI fase 2 sebagai Child Protection Adviser (Konsultan Perlindungan Anak) sejak tahun April 2021 sampai sekarang. Tugas saya memfasilitasi pelatihan tentang Perlindungan Anak bagi staf INOVASI, mitra kerja, guru dan kepala sekolah di sekolah mitra, sehingga di sekolah mitra INOVASI tidak terjadi kekerasan anak di sekolah.

Banyak nilai berharga yang saya dapatkan saat kuliah di STPMD 'APMD', antara lain saya belajar banyak tentang pedesaan, komitmen pada pembangunan masyarakat desa dan strategi membangun desa. Sebab membangun desa berarti membangun sosial dan manusianya. Hal itu penting ketika saat ini Indonesia sedang melakukan percepatan kabupaten/kota layak anak (KLA) termasuk provinsi, kecamatan dan desa, supaya target IDOLA (Indonesia Layak Anak) dapat dicapai pada tahun 2030. Menurut saya, sebagai kampus desa, STPMD "APMD" mempunyai peluang besar untuk menangkap momen tersebut. Mendorong pencapaian IDOLA pada 2030 dengan membuka prodi atau apalah namanya Studi tentang Anak. Sehingga alumninya sudah mempunyai perspektif anak dan kalau menjadi pejabat atau kepala daerah dapat menerapkan ilmunya membangun Kota/Kabupaten Layak Anak. Maju terus almamater ku tercinta. (AC)

Hidup adalah Ruang Berkarya

Yosep Rusfendi Susianto⁵⁵



Salam dari Madiun. Perkenalkan nama saya adalah Yosep Rusfendi Susianto. Saya dulu kuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta mulai tahun 1995 dan Alhamdulillah lulus pada tahun 2000. Saat ini saya menggeluti profesi sebagai Praktisi Komunikasi dan Konten Digital serta mengelola sebuah kewirausahaan sosial di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Ilmu-ilmu yang saya dapatkan dari Kampus STPMD “APMD” menjadi modal kerja saya

Awal mula dan alasan mengapa saya mengambil program ilmu komunikasi adalah ketertarikan saya terhadap aktifitas media massa saat itu, seperti surat kabar, televisi dan radio. Pada masa itu media massa merupakan industri yang cukup menjanjikan untuk menjadikannya sebagai sebuah jalan hidup dalam berkarya. Namun seiring waktu, perkembangan teknologi telah mengantarkan momentum yang sangat fenomenal yakni internet. Tahun 1997 adalah secara resmi saya mengenal internet melalui kegiatan diskusi dalam rangka dies natalies stpmd apmd. Sejak saat itu, saya belajar mandiri untuk memanfaatkan internet. Saya memiliki keyakinan bahwa internet adalah teknologi media masa depan, dan dunia komunikasi akan menemukan akselerasinya dalam pemberdayaan masyarakat. Terutama masyarakat desa.

55 Praktisi Komunikasi dan Konten Digital.

Menjadi praktisi komunikasi dan Konten Digital yang saat ini digeluti bukanlah hal yang serta merta, ini adalah perjalanan dan menjadi sebuah proses. Banyak orang yang berasumsi bahwa menjadi sarjana adalah capaian akhir dari sekian lama kita belajar. Namun kenyataannya itu berbeda. Sejak masih kuliah, saya pernah mendapat nasihat yang cukup berguna yang selalu diingat dan dipegang, bahwa sesuai kita menyelesaikan proses belajar di perguruan tinggi, saat melewati wisuda, kita akan kembali dari nol lagi. Dan sangat dimungkinkan kita akan lupa apa yang pernah kita pelajari selama ini. Tidak ada dukungan apapun, sementara kita harus terus melangkah dalam hidup. Namun demikian, di bangku kuliah adalah kawah candradimuka sesungguhnya. Disini kita akan belajar dua hal, yakni jaringan dan cara berfikir sesuai dengan metode ilmiah.

Maka saat sesuai saya lulus kuliah, yang pertama kali saya lakukan adalah bagaimana bekerja dengan memanfaatkan jaringan dan bertindak sesuai metode ilmiah. Pekerjaan pertama yang saya lakoni adalah ikut bergabung bersama beberapa kawan untuk mendirikan sebuah lembaga, yakni Lembaga Pengembangan Intelektual yang merupakan unit kerja dari Yayasan Bina Sejahtera Yogyakarta. Di lembaga ini, saya mengambil peran sebagai peanggungjawab program. Lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para calon sarjana untuk mampu memanfaatkan teknologi internet, agar saat sesuai mereka lulus, mampu beradaptasi dalam dunia kerja.

Lembaga ini tidak mampu bertahan lama, hanya satu tahun beroperasi. Selain masih baru, para pendirinya masih terlalu idealis. Sehingga lembaga ini akhirnya berhenti beroperasi karena ketidakmampuan beradaptasi terhadap kepentingan pragmatis hingga menyebabkan kesulitan finansial. Setelah saya tidak berkiprah di LPI Yayasan Bina Sejahtera, selang beberapa minggu, saya mendapat penawaran dari pemilik sebuah café internet yang ada di jalan timoho untuk mengelola tempat tersebut.

Clarinet, café internet yang kerap digunakan saat melakukan aktifitas berkirim email dan mengelola konten website, membuat terjalin komunikasi yang akrab dengan pemilik café internet tersebut yang akhirnya menawari pekerjaan untuk mengelola 35 komputer di

dua lantai tersebut. Di tempat tersebut saya banyak belajar dan berkenalan dengan dunia baru. Dan kembali memantapkan diri bahwa kita bisa berkarya lebih di dunia internet. Pengalaman keamanan digital, tata kelola jaringan internet lokal, perawatan computer klien dan server ternyata akan membawa banyak manfaat bagi pekerjaan saya berikutnya. Di tempat ini, relasi dengan para praktisi teknologi informasi pun mulai terjalin.

Selang setahun yakni di tahun 2002, salah satu alumni yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara, berkirim surat ke pihak kampus APMD perihal kebutuhan tenaga pengajar ilmu komunikasi. Berbekal surat rekomendasi yang diberikan kampus, lamaran pun dikirim. Dan tidak berselang lama, saya dihubungi pihak Universitas Ratu Samban untuk kemudian dilakukan proses wawancara lewat telepon.

Beberapa hari kemudian saya kembali dihubungi pihak universitas dan dinyatakan diterima. Namun masih ada proses lain yakni ujian tertulis sebagai syarat administrasi menjadi dosen tetap. Sayangnya karena jadwal ujian tersebut bertepatan dengan waktu pernikahan, akhirnya melalui kesepakatan bersama, saya diterima sebagai dosen luar biasa dengan disertai beban tugas tertentu.

Maka sejak saat itu saya menjadi salah seorang staf pengajar di prodi ilmu komunikasi Universitas Ratu Samban Bengkulu Utara. Saat itu saya juga menjabat sebagai kepala laboratorium computer dan Bahasa, kasubag kurikulum dan kemahasiswaan di BAAK dan direktur siaran di radio kampus Kahrisma FM. Selain itu, dikarenakan kekurangan sumberdaya yang harus mengelola jaringan internet dan server kabupaten Bengkulu Utara, maka Bappeda Kabupaten Bengkulu Utara meminta pihak universitas untuk meminjamkan saya untuk kemudian diberi tugas menjadi administrator server dan jaringan internet kabupaten Bengkulu Utara.

Selama lebih dari satu tahun berada di Bengkulu Utara, dengan alasan permintaan keluarga, maka saya memutuskan kembali ke Jawa, lebih tepatnya ke Madiun. Sepulang dari Bengkulu Utara, kemudian saya diterima bekerja di sebuah Radio Siaran Swasta yang berada di

kabupaten Ponorogo. Di Radio Goong FM saya bekerja sebagai redaktur musik dan produksi. Lingkup pekerjaannya adalah menyiapkan daftar lagu dan iklan bagi penyiar, membuat iklan serta melakukan proses peralihan dari sistem kerja analog menjadi digital di radio. Sebagai gambaran tahun 2004, pada umumnya radio di Madiun dan sekitarnya masih menggunakan sistem analog dalam melakukan sistem kerjanya. Radio Goong FM saat itu mulai beradaptasi untuk menjadi digital. Dari sistem administratif, peranti lunak untuk siaran, pembuatan iklan, hingga konversi koleksi lagu yang sesuai dengan bitrate yang distandartkan oleh manajemen Goong FM. Digitalisasi yang bukan sekedar menggunakan computer saat siaran dan melakukan aktifitas kerja, tapi menjadi sebuah alur sistem informasi yang dapat dipantau oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, biro iklan hingga penyiar.

Pada tahun 2006, saya tidak lagi bekerja di Radio Goong FM. Pada waktu yang tidak lama, Badan Penanaman Modal Kabupaten Bengkulu Utara meminta saya untuk menjadi konsultan pembuatan media promosi berupa buku potensi, website dan media tayang dalam bentuk animasi. Proses pekerjaannya dari pengumpulan data dilapangan., diolah hingga bisa di tampilkan dalam sebuah visual yang menarik.

Pada tahun 2008, saya bergabung sebagai tenaga paruh waktu pada Tabloid Benar, sebuah media dari Madiun Corruptions Watch, LSM yang bekerja mengawal issue akuntabilitas dan transparansi keuangan dan kebijakan di daerah Madiun dan sekitarnya. Saya menempati posisi sebagai redaktur online, karena media tersebut juga berupaya untuk bertransformasi dari sebuah media konvensional yang terbit dua mingguan menjadi media online yang pemberitaannya lebih bernas dan segar. Di tempat ini saya banyak menempa diri dengan issue-issue desa. Dari kebijakan desa hingga RUU Desa. Seringnya berkomunikasi dan terjun di pedesaan secara langsung, menghasilkan banyak ide bahwa sesungguhnya desa itu mampu berdaulat dan mandiri, jika haknya diberikan sesuai asas rekognisi dan subsidiaritas.

Karena banyaknya berita yang tidak bisa di muat di media Tabloid Benar terutama tentang ide-ide pemanfaatan TIK di pedesaan, maka

pada tahun yang sama, saya mendirikan Openmadiun.com sebagai media yang bisa mewadai ide-ide terbuka yang layak di perjuangkan di Madiun. Openmadiun dengan slogan openhouse, opensource, openbook dan openminded ini ingin mengawal Madiun agar bisa hidup dan berkarya melalui pemantapan tata kelola sumberdaya, kemandirian berteknologi, kemampuan berliterasi dan terbuka terhadap ide-ide baru. Sehingga pada waktu yang sama, saya mengelola dua media online rintisan dengan sasaran issue yang berbeda.

Selang satu tahun kemudian, pada tahun 2009, saya bergabung dengan sebuah industry wisata lokal yang baru berdiri di Kota Madiun. Yakni Dumilah Park. Posisi saya saat itu adalah sebagai Manager Promosi dan IT dengan gambaran pekerjaan melakukan promosi secara online dan menangani pekerjaan IT di lingkungan perusahaan. Sehingga pada tahun itu, ada tiga pekerjaan yang digeluti secara bersamaan yakni sebagai redaktur online di tabloid Benar, mengelola media openmadiun dan sebagai manager promosi dan IT di Dumilah park.

Tiga pekerjaan yang dikerjakan secara bersamaan ternyata tidak menghasilkan progress yang baikbagi saya pribadi. Hingga akhirnya saya memutuskan mengundurkan diri dari Dumilah Park setelah satu tahun bekerja. Saya tetap memilih tetap sebagai paruh waktu di Tabloid Benar dan berupaya memperkuat media rintisan Openmadiun yang mulai kuat secara jaringan. Openamdiun mulai berjejaring dengan banyak pihak baik itu komunitas, lsm, sekolah hingga pemerintahan. Issue yang di angkat masih tentang tata kelola sumberdaya melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu yang menjadi jaringan adalah dengan LSM Anak Wayang Indonesia di Yogyakarta. Untuk mempererat kerjasama jaringan, maka pada tahun 2012 -2015, saya diberi tugas sebagai website dan content officer pada LSM yang berkedudukan di Yogyakarta.

Sementara itu openmadiun berupaya melebarkan sayap jaringanya ke tingkat nasional yakni melalui Gerakan Desa Membangun dan Relawan TIK. Melalui Gerakan yang berkonsentrasi pada upaya pendampingan desa untuk meleak IT ini, Madiun ambil bagian dalam program Desa 2.0. Program yang di biyai oleh Ford Foundation

melalui Cipta Media Seluler ini menjadikan sebanyak 18 desa di Madiun menjadi pilot proyek pemanfaatan TIK oleh desa.

Seusai menjadi pendamping desa 2.0, pada tahun 2016 saya menjadi pendamping program 1 Juta domain. Program dari Kementerian Kominfo ini menyoar pada sekitar 18 Propinsi pada tahun pertama, dimana Jawa Timur masuk didalamnya. Pendamping sejuta domain melaksanakan tugas pada pendampingan dan pendaftaran domain, website dan pelatihan bagi beberapa sector diantaranya UMKM, Sekolah, Pondok Pesantren, Desa dan Komunitas. Program kementerian yang direncanakan akan dilaksanakan setiap tahunnya itu pun akhirnya hanya terlaksana pada tahun 2017.

Melalui Openmadiun dan Relawan TIK, komunikasi terjalin sangat intensif dengan banyak insitusi, diantaranya dinas Kominfo kota madiun, Dinas Kominfo kabupaten Madiun, polres madiun dan banyak lagi.

Pada tahun 2018, Berdasarkan SK Bupati Madiun Nomor 188.45/344/KPTS/402.013/ 2018 tentang Dewan Teknologi Informasi Komunikasi Kabupaten Madiun Tahun Anggaran 2018, saya diangkat sebagai anggota Dewan TIK Kabupaten Madiun yang bertugas untuk memberikan ide/gagasan serta informasi terkait pengembangan TIK di kabupaten Madiun. Selain itu beberapa aktivitas yang lain yakni dengan kerjasama bersama kepolisian resort madiun untuk menjadi narasumber melakukan diskusi kelompok terarah dengan tokoh masyarakat berkaitan dengan bahaya hoax dari tahun 2018 hingga tahun 2021 di wilayah kabupaten Madiun. Kerjasama dengan dinas kominfo kota Madiun, salah satu yang intensif terjalin adalah dengan memanfaatkan LPPL Radio Suara Madiun untuk kegiatan literasi TIK.

Meskipun selama ini hidup dalam *pressure* dan himpitan media audio- visual dan digital yang bernama televisi dan internet, tetapi radio siaran kini tetap bisa mencapai pada babak zaman keemasan, bahkan zaman keplatinaan. Buktinya, sampai saat ini Radio masih tetap eksis dan menjadi pilihan. Kami masih menganggap penggunaan media radio efektif dan relevan untuk membangun masyarakat informatif. Setahun sebelum program Talkshow Literasi TIK berjalan, kami juga

mefasilitasi para pelaku usaha kecil untuk dapat melakukan talkshow di sebuah radio swasta di Madiun.

Dan setahun kemudian, pada Januari 2018 kami mengajukan metode yang sama yakni dengan talkshow tapi dengan topik bahasan sentral yang berbeda. Lebih mengarah bagaimana melakukan kegiatan literasi digital melalui radio siaran. Kami memilih Radio Suara Madiun untuk menjadi mitra karena beberapa alasan, namun yang lebih besar adalah alasan karena mayoritas pendengar radio ini adalah generasi dewasa dan tua.

Kekuatan rubrik ini adalah segmentasi generasi tua, dengan menggunakan salah satu acara rutin setiap rabu malam, dari masa ke masa. Acara rutin yang semula adalah rubrik acara musik keroncong, kemudian dipadukan dengan talkshow untuk mengedukasi penggunaan TIK bagi masyarakat. Selain itu kekuatan penyiar, yang pada saat itu adalah Mas Edo alias Eko Purnomo sebagai penyiarnya, yang sudah memiliki basis penggemar menjadikan rubrik ini dapat mengalir dan diterima oleh para pendengarnya.

Pada awal Januari 2018, rubrik ini masih di kelola oleh Openmadiun Communicate dan Relawan TIK Madiun. Tema masih banyak membahas tentang solusi-solusi teknis mengenai pemanfaatan TIK oleh masyarakat. Namun kemudian pada bulan April 2018, kerja ini kemudian berkolaborasi bersama Komunital Pengguna Linux Madiun dan Forum KIM Kota madiun.

Target sasaran pendengar pun diperluas seiring dengan kolaborasi baru tersebut, kami juga menyiapkan beberapa sub tema yang berkaitan dengan tema sentral. Sub tema tersebut diantaranya adalah umkm go online, literasi digital, keluarga era digital (digital parenting) dan pendidikan era digital. Kami mengambil narasumber talkshow dari para pelakunya langsung. Menciptakan obrolan bukan sekedar sosialisasi tetapi juga diskusi. Tidak ada keharusan ada pakar, tapi lebih bagaimana membangun ruang diskusi antara para narasumber, antara narasumber dan pendengar.

Kami berusaha menciptakan ruang belajar bersama di media radio ini. Tidak sedikit para pendengar yang ikut ambil bagian menyampaikan

opini dan masukannya. Tidak sekedar mengajukan pertanyaan. Di suatu waktu ada pendengar setia kami yang rutin ikut andil dalam talkshow lewat telpon. Dia tuna netra dan berjenis kelamin perempuan. Karena memang menyukai rubrik talkshow yang diselengi musik keroncong ini, dia ikut bicara. Ada pada satu sesi dia bukan sekedar beropini atau bertanya pada narasumber kami, tapi menunjukkan kepada kami dan pendengar lainnya bagaimana cara dia mengakses informasi lewat gadget yang dimilikinya.

Ada pula narasumber kami yang lumpuh karena polio, dia bercerita bagaimana dia mengelola usaha kecilnya yakni sebagai pengerajin wayang dan dipasarkan secara online. Memberikan semangat kepada perempuan dan kaum difabel lain untuk semangat berusaha meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan teknologi secara baik.

Dinyatakan sebagai Champion pada ajang penghargaan WSIS Prize 2020 dan WSIS Prize 2021, inisiatif rubrik literasi TIK di Radio Suara Madiun, bukan hanya melalui jalan yang singkat. Selama lebih 2 tahun mengudara ada suka dan duka saat mengelola rubrik ini. Dari menentukan tema, lobby narasumber hingga teknis pelaksanaan talkshow yang terkadang tidak lah semudah membalikan telapak tangan.

Rubrik yang diperuntukan untuk generasi tua sebagai prioritas audiencenya, menjadi sarana kami melakukan edukasi pemanfaatan TIK sebagai upaya membangun ekosistem TIK yang aman, baik dan sehat berbasis inklusi sosial. Jika pada awalnya kita ingin mengatasi penyebaran hoax pada generasi tua, sekarang talkshow itu menjadi ruang saling bertukar inspirasi menawarkan bagaimana TIK digunakan untuk menaikkan harkat hidup manusia segala lapisan masyarakat.

Jika tidak pernah belajar dan berkembang di Kampus Pembangunan Calon pemimpin Daerah ini, rasanya sangat tidak mungkin saya berhasil meraih segala capaian itu. Dari tempat itu, kita benar-benar di godok untuk menemukan jati diri. Ekosistem yang ada telah membuat saya menemukan tempat untuk berkembang. Kultur intelektual, budaya pluralisme selalu menjadi pijakan saat kami banyak

mendiskusikan apa yang terbaik untuk desa. Cara berfikir sesuai metode ilmiah dan pengembangan jaringan kerja pun saya temukan saat belajar di tempat ini.

Sebagai bagian dari rumpun ilmu sosial, program studi yang di STPM “APMD” Yogyakarta, mau tidak mau harus mampu beradaptasi dengan dinamika yang ada di masyarakat. Pengetahuan yang selalu berkembang, maka diperlukan semacam incubator khusus bagi para mahasiswanya agar siap berkarya saat di tengah masyarakat. Desa cerdas yang saat ini sedang digalakan oleh kementerian desa selayaknya mampu di tangkap oleh para calon sarjana STPMD. Desa yang memanfaatkan TIK untuk memperkuat tata kelola desa dan membantu masyarakatnya meningkatkan derajat kehidupannya, bisa dipersiapkan oleh STPMD sebagai kampus satu-satunya yang berkosentrasi pada pembangunan masyarakat. (AC)

Dari Desa untuk Desa

Gunawan Aribowo⁵⁶



Salam Pembangunan, perkenalkan saya Gunawan Aribowo, atau akrab dengan panggilan Gunawan. Saya masuk di STPMD APMD pada tahun 1996 dimana saya masuk di Prodi Ilmu Pemerintahan. Saat ini saya tinggal di Padukuhan Mojo, Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Saya berprofesi sebagai pendamping professional sebagai pendamping professional Kemendesa PDTT RI.

Kebanggaan untuk Mengabdikan di Desa

Bagi saya, kuliah di STPMD Yogyakarta adalah kebanggaan. Perguruan tinggi ini mampu membuka lebih dalam tentang desa, tentang pemerintahan, pemberdayaan, dan kepemimpinan yang bisa di jadikan rujukan dalam membangun kesejahteraan. Setelah selesai menempuh jenjang sarjana saya kemudian mencoba untuk mendapatkan pekerjaan.

Tahun 2007 hingga 2013 saya bekerja sebagai Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dengan posisi penugasan sebagai kepala bidang pemerintahan. Secara umum pekerjaan saya pada saat itu adalah sebagai perumus kebijakan desa. Saya bertugas menjadi kabid pemerintahan diangkat oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Tugas dan tanggungjawab saya meliputi melakukan perumusan dan penyusunan produk hukum desa, membahas siklus tahunan desa, yaitu

56 Pendamping professional Kemendesa PDTT Republik Indonesia

RKP APBDDesa serta pertanggungjawaban kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa.

Tahun 2009 hingga 2011 saya kemudian beralih menjadi pendamping Program Keluarga Harapan. Secara umum kegiatan yang dilakukan adalah menjadi pendamping keluarga miskin. Tugas dan tanggungjawab saya pada saat itu diantaranya melakukan pemutahiran data, memfasilitasi, dan menyelesaikan kasus pegaduan, mengunjungi rumah peserta PKH, melakukan koordinasi dengan aparat setempat dan pemberi pelayanan Pendidikan dan kesehatan. Saya juga melakukan pertemuan bulanan dengan ketua keompok dan seluruh peserta PKH.

Tahun 2009 hingga 2012 saya kemudian mengikuti proyek Pendidikan dan pengembangan anak usia dini. Saya menjadi tim fasilitator masyarakat yang ditunjuk oleh Ditjen PAUD Kementerian Pendidikan Nasional RI. Tugas saya adalah melakukan penyadaran Pendidikan anak kepada masyarakat, pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kepada masyarakat. Saya sebagai pelaksana program harus membangun kesadaran masyarakat perihal Pendidikan berbasis masyarakat

Tahun 2015 hingga sekarang saya kemudian memantapkan diri untuk menjadi pendamping desa dalam program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang diselenggarakan oleh Kemendes RI. Tugas saya diantaranya Melakukan pendampingan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa yang berskala lokal desa, kerjasama antar desa, dan kerjasama desa dengan pihak ketiga. Saya juga bertugas untuk mempercepat pengadministrasian ditingkat kecamatan penyaluran, perencanaan, pemanfaatan, dan rekapitulasi pelaporan dana desa, mendampingi organisasi perangkat daerah di tingkat kecamatan untuk terlibat aktif dalam mendukung desa melakukan upaya pencapaian SDG's Desa

Pengalaman bekerja saya untuk mengabdikan di desa tidak lepas dari kampus desa. Menurut saya, ketika berada di STPMD APMD Yogyakarta saya merasakan suasana perkuliahan yang tidak ada di perguruan tinggi lain. Ilmunya aplikatif sesuai kondisi desa kekinian, ilmu pemberdayaan masyarakat ampuh diterapkan di kehidupan

Masyarakat Sipil

masyarakat.

Wajib berinovasi

Bagi saya gagasan bagi kemajuan dan kemakmuran STPMD APMD Yogyakarta adalah wajib menyesuaikan dengan perkembangan digital. Selain itu perlu di wadahi arena untuk alumni mengakses informasi formasi kerja .Sisi lain adalah penguatan lembaga pengabdian masyarakat dengan cara membentuk desa project.Oleh karena di Yogyakarta merupakan Daerah Istimewa sesuai UU 13 tahun 2012 maka perlu kurikulum khusus tentang keistimewaan agar yang akan datang STPMD APMD bisa menjadi laboratorium Desa.(HER)

Akademisi yang Youtubers Ini Sempat Ragu di APMD

Rindi Astika Yuliani⁵⁷

*APMD bukanlah kampus tujuan utama,
namun Allah SWT mentakdirkan saya ada di “APMD”*



Prodi Ilmu Komunikasi (Saat masuk akreditasi A, saat Lulus Akreditasi B, he..he...), angkatan 2011, lulus 2015, saya berasal dari Lombok, NTB, saat ini saya aktif menjadi seorang tenaga pendidik di “LP3I College Yogyakarta”, selain itu saya aktif dalam dunia “Content Creator”, bahkan orang-orang lebih banyak mengenal saya sebagai seorang youtubers ketimbang seorang akademisi

Selain itu, Alhamdulillah saya juga dipercayai sebagai team reviewer jurnal “Psycho Holistic “Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang berkaitan dengan kesehatan mental, saya juga aktif mengisi pelatihan ataupun sosialisasi terkait Public Speaking dan Juga Pendidikan Karakter.

2011 silam, tepatnya 11 tahun yang lalu nampaknya tidak ada alasan khusus ketika saya memutuskan masuk APMD, bahkan bukan masuk planing saya. Memang dari awal saya ingin berkuliah mengambil Jurusan Ilmu Komunikasi karena pada saat itu saya bercita-cita ingin menjadi seorang Jurnalis. Namun pada kenyataannya bukanlah APMD sebagai kampus tujuan utama, bahkan saya bertemu dengan kampus APMD secara kebetulan.

⁵⁷ Dosen LP3I College Yogyakarta

Pada saat itu saya sedang berkeliling jogja survei kampus-kampus mana yang sekiranya dapat menarik hati saya. Setelah sekian jam berkeliling kalau tidak salah bulan Juni atau bulan Juli 2011 saya lupa2 ingat, terdampar lah mata saya ketika melihat Kampus bertuliskan “Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa”. Awalnya saya ragu untuk masuk dan bertanya karena dalam benak saya sudah negatif pada saat itu (saya berpikir begini “Saya ini kan dari desa, apa iya harus kuliah di kampus desa”, bisa jadi bahan lelucon nanti dong di kampung halaman saya). Namun prasangka ataupun pikiran negatif yang muncul tersebut saya coba lawan dan mencoba menetralkan hati saya untuk turun dari motor dan menuju bagian Pendaftaran.

Namun sebelum sampai ruang pendaftaran saya merasa begitu heran, kenapa kampus ini begitu sunyi dan sepi, saya sampai berpikir jangan-jangan tidak ada mahasiswanya. Beberapa mahasiswa yang saya lihat lalu lalang rata-rata teman-teman dari Indonesia Bagian Timur pada saat itu. Ada rasa ketakutan salah pilih kampus, karena guru SMA saya pernah berpesan, ingat jangan salah pilih kampus, carilah kampus yang sudah terakreditasi, wajib A. Jadi pesan guru saya itu mengena sekali dalam otak saya.

Namun setelah saya masuk ke bagian pendaftaran, saya diinformasikan kenapa sepi karena memang saat ini baru libur semester genap, biasanya libur 3 bulan (nah ini ilmu-ilmu baru yang belum kami pahami khusus nya anak-anak yang baru lulus SMA seperti saya). Saya diberikan Brosur lalu saya pelajari di kos, entah berapa kali saya bolak balik dan mengulang membaca profil kampus ini. Memang di profil terlihat menarik dan sangat mempersuasif saya untuk daftar kuliah ambil jurusan ilmu komunikasi. Karena di gambar-gambar tersebut terlihat seperti ada lab radio untuk anak Ilmu Komunikasi, muncul daya tarik tersendiri buat saya, karena saya dulu waktu SMA pernah menjadi Penyiar radio.

Namun disisi lain saya penuh dengan pertimbangan, dari sisi kampus maupun biaya menurut saya insyaallah masih terjangkau dan saya yakin orang tua saya masih mampu untuk membayar (pikir saya waktu itu), walaupun faktanya setelah saya menjalaninya bisa makan tempe saja sebagai anak kos udah istimewa banget, terkadang masak bareng teman kos biar bisa cukup sampai akhir bulan, karena tau dikampung begitu susah orang tua mencari biaya untuk pendidikan saya ini. Finally, akhirnya saya memutuskan untuk mendaftarkan diri besoknya di APMD.

Namun tidak berhenti sampai disitu, Teman-teman kos saya kebetulan banyak anak UIN, di UIN kebetulan biaya pendidikan lebih terjangkau dan juga kampus negeri. Saya diinformasikan bahwa ada gelombang terakhir jalur reguler untuk Jurusan “Komunikasi Dakwah” kalau tidak salah. Akhirnya saya coba-coba saja ikut tes, dan Alhamdulillah enggak lulus, saya bersyukur enggak lulus, jika saya lulus tes di UIN, mungkin saya akan terlahir menjadi rindi versi berbeda bukan rindi versi yang Anda lihat saat ini (bersyukurnya sekarang setelah banyak asam garam kehidupan yang saya lalui dan memang takdir saya yaitu APMD)

Seperti yang saya ceritakan diatas saya angkatan 2011 dan lulus 2015. 4 tahun tepat saya lulus. Memang sebelum saya lulus saya punya cita-cita besar dan keinginan besar untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan S2, namun pada saat itu saya jujur saya terkendala masalah financial, mau meminta kepada orang tua rasanya sudah malu dan tidak enak. Harapan orang tua dulu saya baiknya bekerja dulu baru lanjutkan Studi S2, namun lagi-lagi yaitu saya tipekal orang yang pantang menyerah kalau sudah punya niat mencapai sesuatu.

Sebelum Hari H saya wisuda S1 saya berkata kepada Ibu saya “Tolong kaki ini saja saya dibantu”, dibantu untuk bayar pendaftaran kuliah S2, setelah itu saya janji untuk bayar SPP, Bayar Gedung, bayar kos saya akan berusaha mencari sendiri dengan bekerja, tapi yang terpenting dibantu bayar pendaftaran dulu. Awalnya orang tua tidak semudah itu luluh, bukan susah luluh karena tidak mau anaknya berpendidikan tinggi, namun kendalanya di financial tadi, ditambah

orang tua yang semakin tua rasanya berat untuk saya membebani lagi.

Namun Alhamdulillah setelah saya wisuda, tidak sampai 1 bulan pasca wisuda saya diterima bekerja di beberapa perusahaan, perusahaan pertama setelah saya wisuda bergerak dalam “Pialang Saham”, saat itu saya sebagai marketing, saya tidak lama bekerja di perusahaan ini, karena selang beberapa bulan dewi Fortuna berpihak kepada saya, alhamdulillah diterima bekerja di perusahaan yang bergerak dalam bidang “Insurance Perbankan” dan posisi saya juga sebagai marketing, dan dari hasil jerih payah saya selama bekerja disini saya mampu pada saat itu untuk membiayai kehidupan saya di jogja maupun membayar uang kuliah S2. Selain itu saya juga sempat bergabung di Perbankan Swasta tepatnya Vendor yang saya naungi bekerja sama dengan Perbankan tersebut, namun disini saya tidak lama karena beberapa hal yang tidak dapat saya ceritakan.

Singkat cerita saya masuk S2 tahun 2016, karena saya lulus S1 November 2015. Saya termasuk MAPALA (mahasiswa paling lama saat S2), bahkan hampir mengenal adek tingkat karena sering ketemu saat sekelas. Namun hal tersebut juga ada alasan nya, bukan karena saya malas dan lain hal, namun pada saat itu jam kuliah dan jam kerja terkadang berbenturan, sehingga saya sering sekali absen.

Namun setelah banyak pertimbangan saya tidak bisa begini terus, saya harus ambil keputusan. Saya harus Resign Kerja dan Fokus pada Study S2 yang cukup terbagi waktunya karena cari uang. Uang saya cari untuk membiayai kuliah, namun kuliah jadi terbengkalai (satu hal yang sangat lucu bukan), setelah berdiskusi panjang lebar dengan suami, iya suami beberapa tahun kemudian setelah lulus S1 saya menikah.

Alhamdulillah suami sangat bijak, suami berkata gak apa-apa kamu berhenti kerja. Inshaallah saya mampu membiayai sisa pendidikan kamu yang penting kamu fokus dan jangan menyerah, kita sama-sama berjuang dari nol, dari ucapan suami tersebut membuat saya terharu dan hati campur aduk, kesempatan ini jangan sampai saya sia-siakan apalagi mengecewakan suami, saya harus dapat nilai bagus dan segera lulus (itu yang saya tanamkan dalam hati).Setelah resign betul saya

mulai fokus kuliah, tidak pernah absen, bahkan dosen- dosen yang dulu cukup sentimen dengan saya karena sering telat bahkan jarang masuk di kelas nya karena saya kerja menjadi berubah ramah, dosen ini bertanya “Rindi sudah tidak kerja lagi ya” sekarang yang fokus ya kuliahnya biar cepat selesai, bahkan beliau sebagai dosen penguji saat tesis.

Bagi orang-orang dosen tersebut “Killer banget” Banyak yang tidak bisa lolos tesisnya ketika diuji beliau, tidak lolos dalam arti mereka revisi berkali-kali, bahkan beberapa teman saya *give up* dan tidak lanjut kuliah karena alasan tidak kuat. Namun setelah saya mendalami beliau ini bukanlah dosen “Killer” tapi beliau dosen yang sangat disiplin dan sangat adil kepada mahasiswa, tidak pernah membedakan mahasiswanya yang satu dengan lainnya. Sampai pada saat saya mendapatkan acc tesis dari beliau saking terharunya saya langsung memeluk dosen tersebut (dosennya perempuan).

Perjuangan saya mencapai posisi karier saat ini tidak berhenti di situ, pada saat itu awal 2020 covid 19 lagi kencang- kencangnya sehingga wisuda juga diundur cukup lama. Namun walaupun demikian saya mulai dapat tawaran ngajar menggantikan teman saya yang memang Lecture disana, ketika beliau berhalangan saya yang mengisi.

Dari situ saya merasa cocok dan tertarik mengajar disana “LP3I College”, sehingga ketika ada Loker buka dengan semangat saya mendaftar dan ikut seleksi, minimal saya sudah ada bekal pengalaman juga mengajar di LP3I College jadi tidak terlalu kaget dengan budaya mengajar disana, dan Alhamdulillah sampai detik ini saya masih mengajar di LP3I College, kebetulan saya mengampu mata Ajar “Psikologi” sesuai dengan jurusan saya ketika menempuh pendidikan S2. Tidak hanya aktif sebagai seorang pendidik, namun saya juga aktif sebagai youtubers, aktif mengisi- mengisi sosialisasi terkait profesional saya yaitu *Public Speaking* dan Pendidikan Karakter.

Alhamdulillah juga sampai detik ini saya masih dipercayai oleh Universitas Muhammadiyah Banjarmasin sebagai team reviewer Jurnal “Psycho Holistic” Yang berkaitan dengan kesehatan mental. Semua hasil yang saya dapatkan hari ini tidak terlepas dari peran APMD yang

banyak melatih saya berorganisasi, dan yang utama adalah rasa syukur saya atas sebuah kesempatan yang belum tentu orang lain mendapatkan kesempatan yang sama seperti saya, maka disini patutlah saya bersyukur dan memberikan reward pada diri sendiri terhadap pencapaian kehidupan yang telah saya lewati.

Seperti yang saya katakan di paragraf-paragraf sebelumnya, “APMD” Bukanlah prioritas saya pada saat itu, bahkan saya tau “APMD” karena memang sedang berkeliling mencari kampus yang sesuai ekspektasi saya. Bahkan saya sudah diterima di “APMD” dan sudah ikut pelatihan Bahasa Inggris bersama Pak Kimbum pada saat itu, tetap saja saya masih punya harapan untuk diterima atau mencoba peruntungan di kampus lain, semisal UIN kala itu. Namun setelah sekian lama berlalu, asam garam kehidupan menyadarkan saya, bahwa “Jika itu Memang Takdir Kita Maka Takdir Tersebut Tidak Akan Melewatkanmu, Namun Bila Hal Tersebut Bukan Takdir Kita Maka Ia Akan Melewatkanmu”. Artinya disini nampaknya atas izin Allah SWT takdir saya ada di “APMD”. UIN melewatkanmu, APMD menyambutmu. Pada masa awal perkuliahan saya mulai ikhlas dengan keadaan walupun setelah menjalani perkuliahan ada beberapa ekspektasi saya memang tidak terwujud.

Pada awal semester 1 saya banyak mencari pencarian tentang jati diri saya, saya ikut berbagai macam organisasi eksternal salah satunya Taekwondo dan GMNI. Di GMNI lah mental dan pemahaman politik saya mulai terbentuk, saya yang notabene anak ilmu komunikasi malah lebih banyak bergaul dengan mahasiswa dari jurusan Ilmu Pemerintahan yang sebagian besar anak GMNI banyak dari jurusan tersebut. Selain ikut organisasi eksternal kampus, saya juga aktif di organisasi internal kampus, dimana saya pernah menjadi ketua “BLM” STPMD”APMD” periode 2013-2014.

Nilai yang banyak saya petik adalah, ternyata benar percuma IPK tinggi tapi tidak pernah ikut organisasi, Ilmu kita tidak akan berkembang, kita akan menjadi pribadi yang kaku dan saklek. Di dalam dunia kerja pun pasti tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan karena tidak terbiasa berhadapan dengan orang baru atau tempat baru, seharusnya kedua hal tersebut balance.

Berbeda dengan kita yang sudah terbiasa ikut organisasi, lebih fleksible dan vocal, tidak kaku dengan lingkungan baru dan dapat cair bila berjumpa dengan siapapun. Nah itu yang saya rasakan pasca lulus dari APMD, kampus desa ini banyak mengajarkanku makna akan kerja keras, sabar dan tahan banting. Ketika saya melamar pekerjaan tidak susah untuk saya mampu beradaptasi dengan team interviewer maupun dengan rekan kerja setelah bekerja. Dimana mental-mental baik, tegas, komunikatif saya sudah terbentuk saat saya masih aktif kuliah di “APMD”. Bahkan berkat saya kuliah di APMD akhirnya saya memiliki teman dari berbagai macam Suku, Etnis, Budaya yang ada di Indonesia. Tidak heran bila “APMD” sering Dijuluki “Indonesia Mini”, terlepas dari guyonan beberapa orang yang mengatakan “APMD” sebagai kampus Akademi penggemar musik dangdut, hehe.

Terimakasih banyak APMD akan ilmu pengetahuan yang tak terelakkan, saya juga salut dengan dosen-dosen APMD, kepada mahasiswanya begitu ramah, mungkin itu salah satu faktor yang membuat mahasiswanya menjadi betah, atau semisal pernah berpikiran seperti saya dulu yang menganggap APMD bukan pilihan namun faktanya restu Allah SWT ada di APMD dan ilmu- ilmu yang sangat berharga telah banyak saya dapatkan disini,hal tersebut menjadi pelajaran berharga buat saya agar tidak selalu ‘Don’ t Judge a Book By its Cover “.

Ada istilah jangan hanya mampu mengkritik namun mampu lah juga memberi solusi atau gagasan yang positif. Dari awal saya masuk kuliah banyak sekali kemajuan dari beberapa unsur seperti Pembangunan dan Fasilitas di “APMD”, ketika pertama kali saya masuk fasilitas kelas masih banyak yang kurang, bangku-bangku yang lusuh dan terasa begitu panas karena tidak ada AC.

Namun selang beberapa tahun kemudian bangku-bangku yang lusuh diganti dengan yang baru dan layak, AC mulai ada, sehingga kita merasa semakin fokus dan tidak disibukkan dengan kibas- kibas buku saking panasnya. Namun selang 11 tahun kemudian terakhir sekitar bulan Juni 2022 saya berkunjung di “APMD”begitu banyak sekali perubahan yang signifikan dalam unsur fasilitas dan pembangunan.

Kantin di tata semenarik mungkin, Lab Komunikasi juga saya lihat telah berubah dan ada lab radio seperti brosur yang saya lihat 11 tahun silam. UKM-UKM memiliki sekretariat tertata rapi, lapangan olahraga yang di renovasi. Bahkan saya sampai pangling benarkah ini kampus saya dulu, di depan Hall bahkan di buat taman2 minimal layaknya seperti bersantai di Malioboro, sungguh eksotis dan menawan.

Segi SDM: Dibagian ini saya tidak tau apakah team editor akan merevisi, menghapus, atau tetap menerbitkan bagian tulisan ini, karena pada bagian ini ada hal- hal yang bila dicerna dengan akal sehat maka ini baik untuk diterapkan, namun bila hanya mengharapkan profit dalam arti enggak peduli SDM, maka nampaknya tulisan saya pada bagian ini cukup berbahaya. Pengalaman saya saat S1 pernah memiliki teman sekelas yang kalau dilihat dari kaca mata psikologi nampaknya dia tidak siap untuk berkuliah.

Jelas terlihat adanya “Slow learner disitu”, dimana saya dan teman-teman lain mampu menangkap materi dengan standar rata-rata. Namun yang saya ceritakan ini nampaknya sangat tidak mampu “saya berpikir dan heran kok bisa lolos tes administrasi saat pendaftaran. Ini bukan faktor kita kasihan makanya kita terima atau karena ingin banyak mahasiswa, tapi kasian sekali bila di kelas hanya jadi bahan tertawaan semata. Tidak hanya teman kelas dari jurusan saya, bahkan ada dari jurusan lain, itu sempat sekelompok saat KKN dengan saya namun mendadak dia tidak melanjutkan dia pulang kampung. Disini pun kalau kita lihat mahasiswa tersebut secara IQ maupun EQ dalam kajian psikologi termasuk “Spesial”

Lalu kenapa bisa diterima, seharusnya APMD harus tegas bila ingin kampusnya maju terus dan unggul di DIY bahkan unggul dalam Skala Nasional. Mahasiswa jangan juga asal diterima tapi dilihat juga apakah ada kendala psikologis disitu terhadap calon Maba, karena sangat kasihan sekali setelah mereka menjalani, mereka tidak dapat mengikuti kelas sebagaimana mestinya. Sekali lagi disini bukan mengkerdikan atau mengkotak-kotakkan, namun dilihat apakah psikologis mahasiswa itu sehat atau tidak kan begitu, kasihan sekali jika tetap dipaksa lulus namun ketika masuk dunia kerja nanti malah tidak mampu berbuat

apa-apa, yang malu siapa, ya institusi tempat ia menuntut ilmu.

Image lulusan APMD jadi Camat: Point inilah yang selalu membelenggu saya sampai detik ini, ketika saya berjumpa dengan orang baru dan ditanya alumni mana”dengan tegas saya menjawab APMD”, sontak yang bertanya langsung merespon begini”kok enggak jadi camat mbak”lulusan APMD jadi camat ya mbak??? Lalu ketika saya bekerja di Insurance Perbankan ada lagi yang bertanya kok bisa lulusan APMD kerja di kantor- kantor seperti Bank, biasanya jadi Camat. Nah narasi-narasi seperti ini ingin saya patahkan karena di APMD ini tidak hanya ada jurusan Pembangunan Masyarakat Desa, Jurusan Sosiatri, Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi yang merupakan jurusan saya.

Artinya di APMD ada banyak pilihan jurusan dan lapangan dunia kerja tidak hanya harus bergerak di dunia politik. Semisal saya kenapa ambil jurusan Ilmu Komunikasi karena cita-cita awal saya dulu karena ingin berkarier di media, menjadi seorang jurnalis. Namun ternyata fakta dan takdir berbeda, saya saat ini menjadi seorang akademisi, begitulah jalan takdir kita hanya Tuhan yang tahu.

Nah harapan saya bagaimana agar APMD mampu juga menonjolkan jurusan-jurusan lain tadi selain jurusan yang dianggap menjurus jadi Ibu atau Pak Camat, saya ingin APMD ini dikenal sebagai kampus berskala nasional yang memiliki banyak jurusan sesuai dengan peminatan dan sangat aware pada mahasiswa nya. Lebih banyak upaya untuk mempromosikan jurusan-jurusan lain agar seimbang dengan jurusan IP maupun Pembangunan Masyarakat Desa.

Jadi kalau ketemu di jalan dengan orang-orang, pertanyaan seperti kok enggak jadi Camat bisa berubah dengan kata”di APMD ada jurusan apa saja ya atau sesekali kalau kuliah di APMD bisa kerja di TV loh, kan balance ya.

Harapan besar saya Almamater saya ini semakin jaya dan semakin maju dalam segala aspek yang positif. APMD JAYA (MK)

Perjalanan Singkat dengan Nilai yang Berlanjut

Fitriana Selvia⁵⁸

*The basic things that I learn from STPMD “APMD” is has growth mindset.
It doesn’t matter where you came from, the most important things is, we had the same opportunity to contribute our skill to the society*



Saya adalah Fitriana Selvia, alumnus Kampus Desa, STPMD “APMD” Yogyakarta, jurusan Ilmu Komunikasi. Masuk di tahun 2012, dan selesai di tahun 2016. Saat ini bekerja sebagai Dosen pada Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya. Mengenal STPMD “APMD” Yogyakarta, bukanlah suatu hal yang saya rencanakan sejak awal. Namun bagian dari rencana Tuhan untuk saya. Ceritanya, setelah menyelesaikan masa sekolah (SMA) di tahun 2012 lalu, (mungkin) seperti remaja seusia lainnya, saya juga punya keinginan untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri. Setelah mengikuti tes jalur SNMPTN, menjadi mahasiswa perguruan tinggi negeri, mungkin bukanlah jalannya.

Saya, lalu memilih STPMD “APMD” Yogyakarta, sebuah perguruan tinggi swasta, sebagai tempat yang tepat untuk melanjutkan pendidikan. Jurusan Ilmu Komunikasi menjadi konsentrasi bidang keilmuan yang saya alami. Dalam kurun waktu *empat* tahun, terhitung sejak 2012,

58 Dosen Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Palangka Raya

hingga tahun 2016, gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, berhasil saya sandangkan di belakang nama saya.

Sebagai lulusan Ilmu Komunikasi yang notabenehnya menjadi seorang generalis, Januari 2017, saya memutuskan untuk masuk pada salah satu *startup industry*. Bekerja disana sebagai admin selama kurang lebih satu tahun. Sambil berusaha untuk mencari peluang untuk melanjutkan studi program Pasca-Sarjana. Barulah pada Agustus 2018, kesempatan itu datang. Saya kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi di Universitas Gadjah Mada, pada Magister Administrasi Publik, dan menyelesaikannya dalam waktu 18 bulan.

Setelah menyelesaikan studi magister, tidak lama berselang, Pandemi *Covid-19*, menyerang dengan membabi buta. Keadaan yang anomali terjadi di sana- sini, berbagai sektor terdampak. Termasuk ekonomi, dan yang berkaitan dengannya, yakni para pencari kerja yang semakin sulit. Jangankan pencari kerja, yang sedang bekerja pun, kala itu banyak yang dirumahkan. Bagaimana dengan saya yang minim pengalaman dan baru saja lulus dari perguruan tinggi?

Beruntung, seorang sahabat seangkatan dan sejurusan pada masa kuliah di STPMD/ Kampus Timoho 317, memberikan rekomendasi untuk saya agar bisa bekerja pada Orens Binawahana Lestari. Salah satu perusahaan *Vendor* yang bekerja sama dengan Pertamina, di Surabaya. April 2020, saya memutuskan untuk berangkat ke Surabaya dan bekerja. Saya sebut saja, kesamaan suasana kebatinan sebagai sesama alumnus STPMD/ Kampus Timoho 317- lah yang membuat kesempatan itu terbuka bagi saya. Datang bukan dari “orang lain”. Melainkan dari sahabat seperjuangan masa kuliah (S1).

Satu tahun lebih bekerja di *vendor*, saya mencoba peruntungan dengan mengikuti tes CPNS pada tahun 2021, dan memilih salah satu Universitas ditempat asal saya, Kalimantan Tengah. Beruntungnya, pada tahun 2021 saya dinyatakan lulus untuk kemudian bekerja sebagai Dosen CPNS pada Universitas Palangka Raya, pada departemen Administrasi Publik.

STPMD Mengajarkan Nilai-nilai Kehidupan yang Bermanfaat

Pada masa kuliah di Kampus Timoho 317, ada slogan yang sering didengungkan bahwa STPMD “APMD” Yogyakarta, sebagai Sekolah Calon Pemimpin Daerah. Meskipun saat ini saya bukanlah pemimpin daerah, namun afirmasi yang diberikan menjadikan saya untuk menjadi pemimpin bagi diri saya sendiri. Gimana caranya memimpin diri sendiri? Pertama, berintegritas. Kedua, *we should to know our Value*. Ketiga, menjadi seorang *Lifelong Learning*. Keempat, *good attitude is important*.

Melalui proses di Kampus Timoho 317, saya mendapatkan perspektif; *“We need to Think Locally, and Act Locally”*. Mengapa? Karna kadang kita mampu berpikir besar, tapi kita lupa bahwa untuk mampu berpikir besar, kita harus melihat detail-detail kecil yang nantinya akan mendukung pemikiran besar lainnya. Dalam beberapa kesempatan ketika ditanya saya S1 dimana? Ada beberapa kawan yang menilai bahwa nama almamater saya, agak kurang ramah di pendengaran, sekaligus susah untuk disebutkan. Sebutan lainnya, Kampus Desa? Seperti apa itu?. Tidak dipungkiri, namun tidak juga membuat saya menjadi tidak bangga. Lulus dari kampus yang menurut orang lain bukan kampus yang terkenal atau pun TOP, tidak berarti kita tidak bisa bersaing.

“The basic things that I learnt from STPMD “APMD” is has growth mindset, it doesn’t matter where you came from, what kind of university you’ve learn, the most important things is we had the same opportunity to contribute our skill to the industry, to the society, to the environment, and the government”.

Selain itu, Kampus Desa membangun karakter saya. Dengan latar belakang mahasiswa di kampus STPMD “APMD” yang sangat beragam, baik dari suku, ras maupun agama, membentuk suatu karakter yang mampu bertoleransi dan berempati pada semua orang. STPMD “APMD” juga mengajarkan saya untuk memahami bahwa *different people, different character, different threatment*.

Pada perjalanannya dengan profesi saat ini, nilai- nilai tersebut saya manfaatkan sebagai sesuatu yang membantu saya untuk men-*challenge*

diri untuk terus mudah beradaptasi. Serta menjadi jalan niat baik untuk terus menumbuh-kembangkan integritas dan rasa bangga kepada diri sendiri. Demikian pula kepada mahasis- mahasiswa yang berproses bersama saya, di tempat saya mengabdikan. Siapapun kita, dari manapun asal kita, kita memiliki keunikan, kesempatan yang bisa selalu kita gunakan untuk bermanfaat bagi *society*.

Terakhir, dalam rangka Dies Natalis ke- 57 STPMD “APMD” Yogyakarta, saya ingin mengucapkan selamat dan terima kasih untuk banyak hal yang tidak semuanya bisa disebutkan. Sembari, saya, pun menitipkan harapan, khususnya bagi jurusan Ilmu Komunikasi, agar melahirkan lulusan yang memiliki *agile mindset*, serta *soft-skill* yang sesuai dengan kebutuhan peradaban saat ini. Peka terhadap perkembangan teknologi, kekuatan analisis data dan fenomena sosial. semoga Jaya Selalu. (AIR)

Pemberdayaan Masyarakat: Belajar dan Praktek Sepanjang Hayat

Edy Supriyanta⁵⁹



Assalamualaikum, salam sejahtera, perkenalkan saya Edy Supriyanta. Saya Alumni Prodi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga. Saya masuk menjadi mahasiswa di tahun 1984. Saat ini saya menikmati masa pensiun dengan tetap aktif melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Yayasan Lumbung Zakat

Indonesia dan membuka restoran Coto Makasar di Jalan Kaliurang, Yogyakarta. Pekerjaan saya sebelum pensiun adalah sebagai asisten deputyi pengelolaan batas negara wilayah darat, kementerian dalam negeri.

DNA APMD

Cerita singkat mengapa pilihan saya berkuliah di STPMD APMD Yogyakarta. Pada masa itu saya sebenarnya sempat mendaftar ke beberapa perguruan tinggi yang ada. Kemudian saya melihat saudara saya, kaka saya nomor 3 dan nomor 4 sudah berkuliah di STPMD APMD. Kakak-kakak saya setelah menyelesaikan studi langsung mendapatkan kerja. Kakak saya nomor 3 langsung bekerja di Pemda

⁵⁹ Pegiat Pemberdayaan Masyarakat melalui Yayasan Lumbung Zakat Indonesia

Sleman. Saudara saya yang lain juga, putera bulek saya anaknya masuk di STPMD APMD dan setelah lulus langsung mendapatkan kerja. Melihat kesuksesan keluarga, kemudian saya mantab untuk berkuliah di STPMD APMD Yogyakarta.

Pemberdayaan Masyarakat Desa sampai Wilayah Perbatasan

Setelah lulus program diploma, saya sempat bekerja di Bumiputera, hanya 1 bulanan. Teman-teman saya pada saat itu banyak mendaftar di TVRI, dan yang tidak diterima memasukkan lamaran ke BumiputeraYg di gak ditarik di tvri pada ke Bumi putera. Saya memasukkan lamaran dan bekerja di Bumiputera juga memasukkan lamarang ke Kemendagri RI, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Alhamdulillah diterima. Lembaga tersebut pada saat itu ternyata membutuhkan banyak tenaga kerja.

Tahun 1987 saya mendapatkan dapat SK dari Kemendagri. Saya mulai aktif bekerja pada tahun 1988 dan ditempatkan di Litbang Bangdes Pembangunan Desa. Saya bekerja di Litbangdes dari tahun 1988 hingga 2016. Awal bekerja saya mengurus tentang administrasi kepegawaian. Pada saat saya mulai bekerja di Litbangdes, saat itu juga saya juga mengambil kuliah sarjana di Program Studi Ilmu Sosiatri. Saya bekerja sambil kuliah. Saat bekerja di Litbangdes, membantu mengasah kemampuan dan pengetahuan saya dalam bidang pemberdayaan masyarakat desa. Saya mengikuti diklat yang besar yaitu monev pembangunan masyarakat desa.

Saya bekerja selama enam tahun kemudian diangkat menjadi kepala urusan kepegawaian, kemudian tuga tahun menjadi kepala bagian tata usaha. Kebetulan teman sekerja saya banyak yang D3, dan karena saya Sarjana kemudian pimpinan saya pada saat itu mendorong untuk melanjutkan kuliah lagi. Selama menjadi kepala bagian tata usaha selama 12 tahun saya hafal dengan pelatihan dan diklat yang dilaksanakan. Kegiatan pelatihan untuk desa, pembinaan kabupaten, dan koordinasi dengan provinsi. Saya melanjutkan sekolah ke jenjang pasca sarjana dengan mengambil Jurusan Sosiologi Pembangunan di UGM. Teman seangkatan saya Pak Barori.

Tahun 2011, saya kemudian diusulkan menjadi kepala balai pelatihan di Jogja. Kenaikan jabatan yang saya alami juga karena peraturan dari pemerintah, terutama pada jaman Presiden Gusdur. Saat di Balai Diklat Jogja, saya mengembangkan balai diklat dari sisi prasarana, fasilitas, dan pengembangan sumber daya manusia. Kami membangun balai seluas 2,5 hektar. Seluruh fasilitas kita siapkan.

Tahun 2015 saya mengikuti proper tes untuk pengisian jabatan eselon dua, saya lulus dan di angkat oleh Pak Cahyo Kumolo pada saat itu. Kemudian saya pindah ke Malang dengan jabatan baru Alhamdulillah kami disana bisa mengembangkan berbagai kegiatan. Di jogja membina desa, termasuk PKK, rintisan bumdes, kami ikut berkontribusi pada saat itu dan membangun demplot. Apa yang dilakukan di Jogja saya terapkan di Malang, dan hasilnya luar biasa. Ada satu desa di Malang yang menjadi demplot menjadi Desa PKK, pengimplementasian 10 program PKK di jalankan di desa tersebut.

Tahun 2017, setelah di Malang saya di tarik di pusat. Saya diminta membantu di daerah perbatasan negara, membangun Indonesia dari pinggiran. Ternyata disitu ada program nasional, dan jadi program prioritasnya Pak Jokowi, membenahi batas negara dan masyarakatnya. Saya menjadi asisten deputy pengelolaan batas wilayah darat dan laporannya langsung ke KSP. Arah kegiatan bidang saya adalah ke pemberdayaan masyarakat desa yang berbatasan dengan negara lain. Saya kemudian membuat panduan dan modul seperti peningkatan kapasitas camat, perangkat desa, kepala desa. Ada pepatah lebih kuat pagar nasi daripada pagar besi. Masyarakatnya sejahtera, perbatasan negara akan semakin kuat.

Ada cerita menarik, tentang masyarakat di perbatasan, di dadaku merah putih, tetapi di perut Malaysia. Masyarakat perbatasan senang ringgitnya. Dua tahun saya menangani daerah darat perbatasan. Sampai sekarang saya masih dilapori staf-staf saya. Desa yang ada di perbatasan berjumlah kurang lebih ada 230 desa. dan desa tersebut harus dilatih betul. Memang bupati di daerah sangat senang, tapi karena keterbatasan anggaran, 200 desa membutuhkan berapa tahun?butuh waktu lama.

Setelah pensiun, saya mencoba untuk tetap berdaya, saya mencoba menerapkan langsung di tengah masyarakat. Sekarang saya aktif di Yayasan Lumbung Zakat Indonesia. Saya langsung terjun ke masyarakat. Lembaga saya terdiri dari bidang peternakan, UMKM, dan pemberdayaan masyarakat dan wali yatim. Keberadaan yayasan alhamdulillah sudah berkembang, kami terobos ke perbankan untuk mendapat bantuan.

Selain di Yayasan, saya sekarang aktif menjalankan bisnis usaha resto Coto Makasar di jalan Kaliurang bekerja sama dengan keponakan. Masakan coto makasar membutuhkan banyak rempah-rempah, saya memberdayakan petani sekitar untuk menanam rempah-rempah. Hasil panen saya beli langsung ke petani.

Membuka Ruang-Ruang Baru

Sekolah itu kalo bisa langsung bekerja. Kalau dulu jaman Pak Topo, bagus kerjasama dan membangun jejaring, alumni-alumni kita tersalurkan. Kalo sekarang apakah bisa seperti itu? Kalo bisa ya baik. Saya dulu pernah di beri teknologi kedesaan, kewirausahaan. Menurut saya, kita perlu mencari ruang-ruang setelah lulus dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Kalo enterpreuner alumni APMD bisa unjuk gigi, saya yakin bisa nyedot mahasiswa baru.(HER)

Bergaul, Bersosialisasi, dan Berdiskusi

Dora Angkle Puspania⁶⁰

Mahasiswa APMD yang terdiri dari berbagai budaya, suku, agama, dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia juga mengajarkan saya untuk memahami berbagai kebudayaan Indonesia.

Nama saya Dora Angkle Puspania, biasa dipanggil Dora. Saya adalah alumni Program Studi Pembangunan Sosial Angkatan 2016 dan lulus tahun 2020 asal Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta. Saat ini saya bekerja sebagai *Community Development Officer* (CDO) di Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Saat belajar di Prodi Pembangunan Sosial saya mengambil minat studi pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang pendidikan saya sebelumnya, yakni sebagai siswi SMK Jurusan Pariwisata. Kala itu saya berharap bisa dapat mengimplementasikan studi yang saya pelajari di Prodi Pembangunan Sosial secara nyata di masyarakat, khususnya di masyarakat wisata.

Namun, saat duduk dibangku kuliah dan mendapat materi CSR saya merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam dengan tanggung jawab sosial perusahaan bagi masyarakat. Haluan saya pun berubah, yang tadinya ingin mempelajari pembangunan wisata menjadi tertantang mendalami CSR. Saya berfikir bahwa Indonesia memiliki banyak perusahaan besar dan bonafit yang memanfaatkan kekayaan alam, tetapi bagaimana nasib masyarakat yang ada disekitar perusahaan? Apakah ikut sejahtera? Mengapa ketimpangan sangat terlihat? Dengan pertanyaan tersebut, saya terus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan CSR baik dari dalam maupun lingkup luar kampus.

60 *Community Development Officer* (CDO) Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara

Saat mengambil skripsi saya juga mengambil topik CSR di TBBM Rewulu. Saya memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertanya secara langsung kepada pihak perusahaan yang menangani CSR (CDO) dan juga mitra binaan, Jamu Jati Husada Mulya. Sama seperti saat kuliah, setelah lulus saya mengerjakan apa saja yang dapat saya kerjakan seperti menjadi *customer service*, relawan, petugas perbantuan di Balai Besar Guru Penggerak Yogyakarta, dsb. Namun, saya tetap mencari jalan untuk dapat bekerja dibagian CSR. Suatu waktu, saya mendapat tawaran melalui Ibu Aulia Widya Sakina untuk menjadi asisten peneliti dalam penyusunan *Social Mapping* di Pertamina RU II Sungai Pakning. Walaupun dilaksanakan secara daring dengan tim penyusun, namun pengalaman tersebut membawa dampak besar bagi pekerjaan saya saat ini. Setelah penyusunan, saya meminta rekomendasi dari rekan tim penyusun untuk mengisi lowongan CDO. Meski harus menunggu beberapa bulan, akhirnya saya diberi kesempatan untuk pekerjaan tersebut. Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan YME karena saya bisa memperoleh kesempatan yang luas biasa ini. Doa dan ridha kedua orang tua saya juga menjadi hal besar yang mempengaruhi pencapaian saya saat ini.

Selama belajar di APMD saya mendapat banyak pengalaman dan ilmu yang bermanfaat. Di bidang akademik, teori yang dipelajari di dalam kelas sangat bermanfaat terutama dalam berkomunikasi dengan kelompok masyarakat. Praktik lapangan yang saya ikuti merupakan salah satu bekal bagi saya untuk berkegiatan secara nyata dan akhirnya benar-benar bisa saya implementasikan di lingkungan masyarakat Ring 1 Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tarakan.

Pengembangan kegiatan non akademik juga sangat didukung oleh pihak kampus. Seperti ketika mahasiswa mengikuti ajang perlombaan dan *event* yang mampu mendorong bakat mahasiswa agar lebih berkembang di luar kampus. Mahasiswa APMD yang terdiri dari berbagai budaya, suku, agama, dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia juga mengajarkan saya untuk dapat bergaul, bersosialisasi, dan memahami berbagai kebudayaan Indonesia, salah satunya budaya masyarakat Kalimantan. Karena saya belum pernah ke Kalimantan, maka ketika akan berangkat ke Tarakan saya meminta masukan dan

arahan dari rekan kuliah yang berada di sana. Hal tersebut sangat membantu saya saat berada di lapangan.

Harapan saya untuk STPMD “APMD, semoga bisa terus mencetak generasi perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Generasi yang mampu mengikuti perubahan zaman dan haus pembelajaran namun tetap memegang nilai-nilai dan norma yang baik dalam bermasyarakat. Selamat Dies Natalis ke-57 APMD ku, semoga semakin maju dan jaya selalu. BRAVO!!! (AWS)

Mengakarkan Nilai Etis Humanis dalam Profesi Konten Kreator

Andreas Bagas Wicaksono⁶¹

*Being human in the digital world
is about building a digital world for humans
(Andrew Keens)*

Mengawali tulisan ini, saya mengutip pernyataan dari salah seorang *entrepreneur* and *author* yaitu Andrew Keen. Pernyataan tersebut menjadi gayung bersambut dari salah satu pernyataan dosen di Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta, yang menyatakan “memanusiakan manusia”, bagaimanapun dan dimanapun. Itu lah nilai yang menjadi pijakan. Begitupun di ruang digital yang saat ini sedang saya selami, saya berusaha mengakarkan nilai etis yang humanis itu. Saya adalah seorang Sarjana Sosial dengan gelar S.Sos dari STPMD “APMD” Yogyakarta. Nama saya, Andreas Bagas Wicaksono yang akrab disapa Eyas.

Saat ini saya tengah menggeluti pekerjaan sebagai Tenaga Ahli Konten Kreator di Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi D.I.Yogyakarta. Profesi tersebut telah menghantarkan saya pada beberapa pencapaian, dan salah satunya adalah menjadi Tim Penyusun Konten Media Sosial Dinas Kominfo DIY, yang berhasil menyabet Juara I (Media Sosial Kategori Pemda) di Anugerah Media Humas Kemenkominfo RI Tahun 2021.

61 Tenaga Ahli Konten Kreator Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi D.I.Yogyakarta

Saya lahir di Sleman pada tahun 1998. Pada tahun 2013 mengenyam pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 1 Prambanan. Kemudian pada tahun 2016 menempuh pendidikan S1 di Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” dan lulus pada tahun 2020. Jika mengingat tujuan mengapa saya memilih menempuh pendidikan sarjana di “Kampus Desa” ini adalah karena keinginan yang kuat untuk menjadi seorang camat. Namanya juga impian, dimana dan kapanpun muncul tentu sah-sah saja. Mimpi tersebut terus tumbuh, seiring proses perkuliahan lapangan yang membuat saya sering bertemu dengan pamong dan camat yang lulus dari STPMD “APMD” Yogyakarta.

Kembali di April tahun 2020, saya menghaturkan syukur karena di tengah kesulitan pandemi COVID-19, Tuhan masih menitipkan amanah di pundak saya dengan bekerja di Dinas Kominfo DIY. Jika ditarik kembali dari masa SMA hingga masa perkuliahan, perjuangan ini diwarnai dengan mengikuti berbagai kegiatan keorganisasian maupun pengembangan diri. Pada waktu SMA saya berkesempatan menjadi Ketua OSIS di SMA Negeri 1 Kalasan. Kemudian pada masa perkuliahan, saya bergabung dalam Tim Buletin Lup Sosiatri (LUPOS) yang merupakan bekal utama dalam meningkatkan keterampilan jurnalistik dan merancang grafis. Kemudian saya juga mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Paduan Suara dan Marching Band, UKM Katolik, Himpunan Mahasiswa Pembangunan Sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di kampus, seperti: Sosialisasi Internal Kampus 2017, Aksi Peduli Desa, Makrab, Dies Natalis Prodi Pembangunan Sosial, Pekan Kreativitas Mahasiswa, serta Program Hibah Bina Desa yang memantik saya untuk menjadi seorang visioner, berani dalam meningkatkan kemampuan manajerial diri, tim, dan waktu, kepemimpinan, diplomasi, dan peningkatan *soft skill* maupun *hard skill*.

Memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 mengakselerasi pemanfaatan media digital sebagai kanal diseminasi informasi. Saya bekerja dengan instansi pemerintah sebagai *stakeholder* utama dalam membuat regulasi dan penyedia informasi. Humas Pemda DIY pada bulan Februari tahun 2020 membuka kesempatan untuk menjadi relawan konten kreator dalam memproduksi berbagai konten untuk

media sosial. Berbekal pengalaman dan portofolio yang ada, saya dan salah seorang pelamar lainnya diterima sebagai konten kreator di Humas Pemda DIY. Memasuki tugas pertama, saya diberi tugas untuk membuat infografis mengenai kebijakan berkaitan dengan pandemi COVID-19. Selanjutnya, saya dipindahkan ke Dinas Kominfo DIY sebagai konten kreator penuh waktu, untuk menginformasikan berbagai kabar yang ada di DIY.

Jika ditanya, apakah pekerjaan saat ini sesuai dengan jurusan kuliah yang ditempuh waktu di STPMD “APMD” Yogyakarta? Jawabannya “Ya!”. Menjadi konten kreator bukan hanya berbicara mengenai terampil dalam memproduksi atau kemampuan teknis dalam sunting kamera dan gambar. Tetapi secara holistik juga mengedepankan pengetahuan lainnya, salah satunya dengan ilmu di Pembangunan Sosial. Beberapa mata kuliah yang *related* pada pekerjaan saat ini adalah Sistem Sosial Budaya Indonesia, Analisis Sosial, Resolusi Konflik, Etika Pembangunan, Sistem Informasi dan beberapa mata kuliah lainnya. Mengapa dibilang terkait, karena konten kreator di Dinas Kominfo DIY harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat. Terlebih Dinas Kominfo DIY dituntut untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya di Provinsi DIY, sehingga wawasan dan pengetahuan dari berbagai ilmu diperlukan untuk menggali secara mendalam informasi yang akan disampaikan.

Proses menjadi seorang konten kreator juga diwarnai suka duka yang hebat, mulai dari mendapat impresi baik dari masyarakat hingga kritikan tajam atas konten yang diunggah. Pengalaman mendapat kritikan atas konten, juga menjadi pembelajaran bagi saya bahwa ketika mengunggah sesuatu di media tentu harus memperhatikan etika bermedia. Bisa saja konten tersebut melukai, menyudutkan satu pihak, menyinggung, hingga tidak menghormati audiens atau situasi sosial. Salah satunya ketika instansi kami mengunggah suatu konten bermuatan nominal pembangunan pada sebuah revitalisasi suatu tempat. Pada waktu itu, tujuan kami adalah sebagai bentuk keterbukaan informasi bagi masyarakat. Ternyata disisi lain, konten kami melukai beberapa kalangan karena dinilai tidak etis diunggah mengingat pada saat

pandemi COVID-19 banyak orang yang terdampak perekonomiannya. Untungnya kami cepat menyadari dan tidak *denial* terhadap fakta, malahan dinamika dan masukan tersebut menjadi nilai evaluasi yang besar bagi kami kedepannya.

Bersyukur, itulah yang saya alami ketika sudah meninggalkan bangku perkuliahan. Karena, ilmu yang diterima dapat diimplementasikan pada berbagai macam kegiatan. Saya masih ingat, proses dan nilai-nilai yang diperoleh selama ada di STPMD “APMD” Yogyakarta juga turut mewarnai dan mengubah perspektif cara pandang pada suatu hal. Contoh kegiatannya adalah praktikum penelitian lapangan, pengorganisasian yang diimplementasikan pada tingkat organisasi kampus hingga masyarakat, diskusi, berbagai platform organisasi menjadi kebermanfaatannya terutama selama saya menjalankan pekerjaan maupun fungsi sosial. Selain itu, saya juga turut berterima kasih karena masih dilibatkan dalam proses merawat dan menumbuhkan prodi Pembangunan Sosial dengan diamanahi tugas dalam membuat profil Prodi.

Sebagai seorang yang pernah menjadi sivitas akademika di STPMD “APMD” Yogyakarta, tentu juga bertanggung jawab pada pengembangan kampus desa ini. Saya sangat berharap agar kampus memanfaatkan ruang digital, terutama untuk “*branding*” STPMD “APMD” sebagai #KampusDesa satu-satunya di Indonesia. Tidak hanya via luring tetapi melalui daring, kampanye ini juga patut digaungkan karena saat ini media daring menjadi wajah yang efektif untuk promosi dan meningkatkan *branding* suatu instansi. Saya sangat menunggu momentum di mana STPMD “APMD” Yogyakarta turut aktif dalam memposting berbagai kegiatan, prestasi, maupun informasi-informasi penting seputar kampus dengan konten yang ciamik dan menarik (ditunggu kolaborasinya ya min!). Selanjutnya proses mengedukasi, menginspirasi, dan berdiskusi lintas generasi antar angkatan juga harus terus dikawal, sehingga keberadaan STPMD “APMD” bisa menjadi bahan bakar dalam mendigdayakan seluruh sivitas akademika dan turut berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia. Akhir kata, selamat dan sukses DIES NATALIS ke-57 STPMD “APMD” Yogyakarta. (AWS)

Terbentur, Terbentur, dan Terbentuk di Jalan Timoho

Yonatan Hans Luter Lopo⁶²



Tiga belas tahun yang lalu, tepatnya tanggal 21 September 2009 saya pertama kali masuk sebagai mahasiswa STPMD “APMD” Yogyakarta, Jurusan ilmu pemerintahan. Ketertarikan saya terhadap studi pemerintahan nampaknya dipengaruhi oleh ayah saya yang berlatar belakang birokrat, PNS di Kantor BKKBN Kabupaten Kupang. Pada mulanya, saya diperkenalkan dengan kampus STPMD “APMD” oleh salah satu paman saya yang juga seorang dosen di Universitas Nusa Cendana Kupang, tempat di mana saya mengabdikan sebagai dosen saat ini. Saat itu, saya tidak punya pilihan lain, mengingat hanya ada 3 kampus di Jogja yang memiliki jurusan ilmu pemerintahan yaitu; UGM, UMY, dan STPMD.

Saya tidak pernah mengikuti tes SNMPTN atau sejenisnya untuk masuk perguruan tinggi negeri, karena setelah lulus SMA di Kupang, saya berniat menunda masuk kuliah 1 tahun berikutnya karena alasan ekonomi. Sehingga ketika berangkat ke Jogja, semua jadwal penerimaan mahasiswa baru di PTN sudah ditutup. Oleh karena itu, STPMD “APMD” adalah pilihan paling rasional bagi saya saat itu. Akan tetapi saya tidak pernah menganggap masuk kuliah di STPMD sebagai kebetulan, karena bagi saya, STPMD adalah “suratan takdir”. Banyak sekali nilai-nilai berharga selama menempuh studi S-1 yang saya maknai dalam 3 kata: Romantika, dinamika, dialektika.

62 Dosen PNS di Undana Kupang

Romantika, Dinamika, Dialektika

Pengalaman menjalani studi di kampus STPMD adalah pengalaman romantik. Pengalaman romantic tersebut terbentuk karena dua hal. Pertama, keterbatasan sumber daya menjadi stimulus yang mengakrabkan mahasiswa. Rata-rata mahasiswa STPMD adalah kalangan ekonomi *lemah-lembut*, karena itu solidaritas dan kesetiakawanan adalah prasyarat untuk *survive*. Hampir semua mahasiswa STPMD mengenal Ibu Singgang, pedagang nasi keliling dengan membawa “buku putih” berisi catatan hutang mahasiswa-mahasiswi STPMD. Saking legendarisnya, komunitas teater “Krosi-krosi” besutan Muhammad Hidayanto pernah mementaskan teater bertema “Singgang: Ibu Semua anak”. Hampir semua mahasiswa STPMD, Namanya pernah ada dalam “buku putih” Ibu Singgang.

Pada awal-awal kuliah, banyak teman-teman saya tidak memiliki kendaraan dan juga laptop. Kebetulan saya punya motor butut *suzuki Shogun 125* yang dipakai bergantian oleh teman-teman, karena motor tersebut tidak memiliki kunci stater, sehingga siapapun bisa menggunakannya asal tahu cara menyalakan mesinnya. Seorang teman dari Nias, Agus Giawa menyebut motor tersebut sebagai motor “orde lama”. Motor tersebut adalah “property kolektif” yang dipakai siapa saja yang tahu cara menyalakannya. Dengan kata lain, keterbatasan sumber daya justru menjadi faktor yang membuat pergaulan antarmahasiswa di kampus justru sangat akrab.

Kedua, romantika di jalan Timoho juga tercipta karena latar belakang mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, menjadikan kampus menjadi *melting pot*, tempat berinteraksinya banyak orang dari seluruh Indonesia. Aspek ini menarik untuk dilihat, karena kendatipun lebih dari 50% mahasiswa STPMD berasal dari luar Jawa, kemampuan menerima perbedaan, toleransi antarsuku dan agama sudah menjadi ciri khas mahasiswa STPMD. Pada tahun 2013, Ketika terjadi kasus penembakan terhadap warga NTT di lapas Cebongan Yogyakarta, saya mengorganisir mahasiswa dari NTT yang kuliah di STPMD dan di luar kampus STPMD menggelar aksi damai yang bertajuk pemulihan nama baik mahasiswa NTT yang ada di Jogja, dan menolak diskriminasi dan *stereotyping* terhadap etnis dan budaya tertentu sebagai pelaku

kekerasan. Aksi ini mendapatkan dukungan dari pihak kampus, terbukti kampus membantu menyediakan Genset di mobil komando yang kami gunakan untuk melakukan aksi massa. Forum-forum kedaerahan dibiarkan tumbuh dalam lingkungan kampus, namun dimanaje sedemikian rupa agar tidak menjadi eksklusif. Terbukti dengan kegiatan natal organisasi daerah tertentu selalu mengundang semua mahasiswa dari daerah lain.

Salah satu aspek yang membuat kampus menjadi hidup adalah dinamika organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal kampus. Sepak terjang saya di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan juga di GMNI menjadikan saya mahasiswa yang sangat *mobile*. Saya punya kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang, dan terhubung dengan banyak kegiatan, karena aktifitas keorganisasian tersebut. Pada tahun 2010, saya menjadi bagian dari rombongan mahasiswa yang studi banding ke Universitas Jenderal Soedirman Purwoketro, yang hasilnya adalah membuat konstitusi dasar kemahasiswaan dengan membentuk organisasi BEM dan BLM menggantikan Dewan Mahasiswa. Pada tahun 2011, saya salah satu delegasi dari Korps Mahasiswa Ilmu Pemerintahan (Komap), yang berangkat ke Tegal, Jawa tengah, untuk mengikuti Musyawarah Forum Komunikasi Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Indonesia (FOKKERMAPI), yang hasilnya adalah KOMAP STPMD dipercayakan sebagai tuan rumah acara tersebut, tahun berikutnya.

Pada tahun 2011 pula, kami menggagas banyak kegiatan kemahasiswaan. Antara lain saya terlibat sebagai tim perumus Musyawarah Besar (MUBES) Keluarga Besar Mahasiswa (KBM), pada tanggal 3-4 Maret 2011, dan selanjutnya Kongres KBM pada tanggal 13-15 Mei 2011, yang mana saya kembali didaulat sebagai Ketua Panitia Kongres KBM 2011, dan secara *ex-officio* merangkap sebagai *steering commite* bersama, yang bertugas merancang Konstitusi Dasar KBM, yang mengubah Dewan Mahasiswa (DEMA) menjadi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Aktifitas ini pulalah yang mengantarkan saya terpilih sebagai Ketua BEM pada tahun 2011, melalui pemilu raya mahasiswa. Spirit, naluri, dan jiwa organisasi saya terbentuk di kampus Timoho, dan sangat bermanfaat sampai dengan saat ini. Pilihan untuk

mengisi masa muda dengan aktif dalam dunia organisasi membuat saya merasa “hidup” dan “menghidupi” orang lain.

Pada sisi yang lain, dialektika keilmuan yang saya jalani di kampus Timoho juga menyumbang sangat banyak bagi pembentukan karakter intelektual dan keilmuan yang menghantarkan saya akhirnya menjadi dosen seperti saat ini. Sebetulnya semasa studi S1, saya tidak terlalu serius belajar soal desa. Minat studi saya justru lebih banyak bernuansa politik, seperti skripsi saya yang membahas kaderisasi di partai politik. Belakangan studi-studi seperti ini dikritik oleh Sutoro Eko sebagai studi politik, bukan studi pemerintahan. Seingat saya hanya ada satu buku tentang desa yang saya baca dengan serius, yakni *Negara dalam Desa* (Antlov, 2002). Saya sangat menyukai cara Antlov menggambarkan tentang Desa “Sariendah” yang adalah gambaran tentang desa-desa di Indonesia pada masa orde baru. Saya baru mulai “serius” mempelajari desa saat sudah mulai kuliah pasca sarjana di Departemen Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM, dan terlibat sebagai peneliti di *Research Centre for Politic and Government* (PolGov). Keseriusan tersebut membuahkan hasil lewat beberapa karya akademik tentang desa yang bisa dipublikasikan seperti: *Reposisi fungsi representasi BPD* (IRE, 2017), *Daily Patronage Politics: A Village Chief ‘s Route to Power* (Jurnal PCD, 2019).

Menjadi Dosen

Menjadi dosen sebenarnya bukan cita-cita utama saya waktu kuliah di kampus Timoho. Dunia aktivisme yang saya geluti membawa saya cenderung dekat pada dunia politik praktis. Kultur diskusi, kulkturn organisasi, dan gairah intelektual saya terbentuk di jalan timoho. Selama periode waktu 2009-2014, saya terhubung dengan hampir semua jenis kegiatan di kampus Timoho. Hal itu membuat saya sering bisa berinteraksi dengan banyak orang. Semua proses tersebut membentuk saya hingga menjadi dosen saat ini.

Setelah selesai menempuh studi S1 di kampus Timoho pada tahun 2014, berbekal jejaring organisasi kemahasiswaan yang saya rajut selama kuliah, saya terlibat dalam banyak project riset bersama beberapa NGO seperti *Lembaga Strategi Nasional (LSN)*, *Indopoling Network*, *Institute*

for Research and Empowerment (IRE). Pengalaman riset di berbagai tempat di Yogyakarta dan Jawa tengah tersebut membentuk hasrat intelektual dan mengasah kepekaan sosial saya sebagai *human*. Pada fase itu saya mulai berpikir untuk melanjutkan studi S2 di bulaksumur, yang memang sudah saya cita-citakan sejak kuliah S1. Namun karena keterbatasan biaya, saya harus menunda keinginan studi tersebut selama 2 tahun. Setelah merasa cukup menimba pengalaman riset dengan beberapa Lembaga tersebut di atas, saya hijrah ke Pare, Kediri, Jawa Timur untuk mondok dan belajar Bahasa Inggris. Setelah itu saya merasa percaya diri untuk melanjutkan studi S2 di UGM dan akhirnya diterima sebagai mahasiswa S2 Politik dan Pemerintahan pada tahun ajaran 2016/2017.

Menjalani studi S2 di UGM benar-benar menggairahkan secara intelektual, namun “menyakitkan” secara ekonomi. Biaya studi yang cukup mahal, setidaknya untuk ukuran saya, mengharuskan saya memutar otak untuk bisa mencukupi kebutuhan kuliah. Sebenarnya saya pernah ditawari biasasiwa Kemenpora untuk studi S2 Jurusan Ketahanan Nasional, namun pada saat itu saya tidak berminat karena jurusan yang tidak linear dengan studi S1. Setahun kemudian, pada tahun 2017, saya direkrut untuk menjadi staf peneliti di *Research Centre for Politics and Government (PolGov)*, yang saat itu dikepalai oleh (alm) Prof. Cornelis Lay. Bekerja sambil belajar di PolGov menjadi tantangan yang sangat menyenangkan bagi saya karena selain memperkaya tradisi riset dengan berbagai isu dan topik kajian mulai dari politik dan pemerintahan desa, tata Kelola sumber daya, politik perbatasan, pemilu, demokrasi lokal, dan lain-lain. Kesempatan ini juga membuat saya mengalami “mobilitas geografis” ke banyak tempat di berbagai daerah di Indonesia baik di Jawa maupun luar Jawa seperti ke Ambon, Ternate, Batam, Medan dan lain-lain, yang semakin memperkaya pengetahuan dan pengalaman riset sekaligus membentuk spirit intelektual saya. Walaupun konsekuensinya adalah studi S2 saya akhirnya baru bisa selesai pada tahun 2019.

Suatu Ketika di bulan Nopember 2019, Dr. Sutoro Eko, sebagai Ketua Sekolah Tinggi mengajak saya berdiskusi tentang niatnya membangun kampus, berikut beberapa kader muda yang hendak

didorong menjadi dosen di kampus Timoho, termasuk saya. Perasaan saya campur aduk, ada kebanggaan saat diminta langsung oleh Ketua Sekolah Tinggi untuk membantunya menjadi dosen di kampus, yang juga sejalan dengan niat saya untuk berkarir di Jogja. Terhitung mulai Januari 2020, saya mulai mengajar tidak tetap di prodi Ilmu Pemerintahan kampus Timoho. Akan tetapi, lagi-lagi takdir saya adalah kembali tanah kelahiran saya di Timor, untuk membantu desa-desa di NTT melalui Universitas Nusa Cendana, terhitung mulai tanggal 1 desember 2020 saat diumumkan lulus sebagai PNS di Undana Kupang.

Selama menjadi dosen di Undana, nilai-nilai kerakyatan, kemanusiaan, dan kesederhanaan yang saya pelajari di lingkungan timoho adalah nilai dan prinsip yang terus saya pegang. Salah satu nilai penting yang saya pegang yakni menjadi dosen adalah profesi, namun membela (rakyat) desa adalah panggilan.

Gagasan Perubahan

Sebagai orang yang pernah dididik dengan cara yang sangat manusiawi di kampus Timoho hingga menjadi “orang”, maka nilai-nilai dasar yang selama ini menjadi pegangan para guru di kampus desa harus terus dihidupi, agar terus hidup, dan menghidupkan generasi bangsa yang tangguh dan unggul di segala medan. Kampus yang maju bukanlah kampus yang bergedung mewah, berbiaya mahal, dan mahasiswa-nya *nebis*. Kampus yang maju adalah kampus yang menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Perkembangan zaman membuat orang bisa pintar hanya dengan belajar dari youtube dan google, akan tetapi untuk memanusiatekan manusia, mahasiswa butuh dosen, dan siswa butuh guru. Siswa dan Guru butuh sekolah, mahasiswa dan guru butuh kampus. Di titik itulah STPMD “APMD” menjadi penting, hadir untuk memanusiatekan manusia. Paling tidak, ada beberapa pilihan rute yang bisa saya usulkan sebagai gagasan bagi pembaruan kampus;

Pertama, memperkuat kerja kelilmuan terutama di tiga isu pokok yaitu daerah, pinggiran, dan desa. Kerja penelitian dan pengabdian yang dilakukan oleh kampus sudah harus “*beyond*” isu desa. Pada titik tertentu, “eksploitasi” berlebihan terhadap isu desa dan UU Desa justru

kontraproduktif dengan kemajuan kampus. Saat kampus dengan getol mempromosikan UU Desa, justru terlihat kampus mengalami stagnansi dan tidak berkembang. Kalaupun “desa” menjadi *benchmark*-nya kampus, sudah saatnya dikawinkan dengan isu-isu lain yang juga berkelindan dengan isu desa, semisal isu daerah perbatasan, isu wilayah pinggiran, dengan topik-topik kajian seperti tata kelola sumber daya, daerah kepulauan, kemiskinan, pangan, dan lain-lain. Artinya, tema seminar, diskusi publik, dan riset-riset yang dilakukan oleh kampus sudah harus *beyond* isu UU Desa berikut implementasinya. Bagi saya, masalah desa akan sedikit teratasi justru ketika kampus mulai melihat berbagai isu di luar isu desa sebagai topik kajian.

Kedua, memperkuat kerja pengorganisasian. Mengorganisir jejaring *stakeholder* pegiat isu desa dan merajut kesadaran kolektif alumni tentang pentingnya membangun desa sebagai basis peradaban bangsa. Kampus benar-benar harus sangat serius memmbangun isu penghubung yang bisa mempercepat konsolidasi alumni dan jejaringnya di level *grassroot*. Sederhananya, organisasi kapemada harus diperkuat terlebih dahulu di level Kabupaten/kota. Pengalaman saya, alumni kampus Timoho justru tidak terhubung karena isu desa, tetapi isu lain terutama politik elektoral. Harus ada kerja konkrit yang dilakukan oleh Kapemada selaku organisasi alumni untuk mengorganisir jejaring dan simpul-simpul alumni yang selama ini tidak diberdayakan dan difungsikan.

Ketiga, kerja politik pengetahuan. kampus sudah harus menyadari bahwa ini adalah era di mana kerja pengetahuan dan kerja politik tidak bisa lagi diposisikan secara *binner*. Kerja politik pengetahuan yang saya maksud tidak bermaksud mendorong kampus untuk secara pragmatis menjadi bagian dari simpul kekuatan politik tertentu, akan tetapi kampus harus mulai “*menata gerbong*” agar memastikan semua kerja pengetahuan yang sudah dilakukan di kampus bisa diterjemahkan pada level kebijakan. Kampus harus *men-support* alumni-alumni untuk maju dalam pilkades, pemilu legislative, dan juga kepala daerah. Manajemen jejaring kampus perlu ditata ulang agar bisa secara efektif mempengaruhi kebijakan publik.

Beberapa ide di atas mungkin bukan sesuatu yang istimewa. Beberapa ide mungkin pernah, sedang, dan akan dilakukan. Namun ide utama yang hendak saya kemukakan di sini adalah kampus bukan semata-mata lembaga Pendidikan, tetapi juga lembaga keilmuan. Sebagai lembaga keilmuan, maka kampus harus menjadi ruang produksi pengetahuan. Pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat statis dan tunggal. Oleh karena itu, sudah saatnya kampus tidak hanya menjadi sumur pengetahuan tentang desa saja. Kampus perlu membuka ruang produksi pengetahuan di luar isu desa sebagai *benchmark* kampus timoho. (FIR)

Mengabdikan untuk Kampung

Arnoldus Iyonde⁶³



Salam Sejahtera, Perkenalkan saya Arnoldus Iyonde, A. Md, alumni Prodi Pembangunan Masyarakat Desa Diploma Tiga angkatan masuk tahun 2017. Saya berasal dari Distrik Kimaam, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Saat ini saya berprofesi sebagai staf honorer Seksi Pemerintahan Kantor Distrik Kimaam Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan.

Saya masuk STPMD APMD Yogyakarta karena ada istilah desa. Memang di tempat saya istilah desa tidak ada tetapi nama lainnya adalah kampung. Sejak lulus SMA saya punya keinginan untuk belajar banyak hal tentang desa.

Menurut saya, STPMD APMD adalah kampus yang tepat untuk belajar tentang kampung karena yang pertama dari nama kampusnya yang berikut dari mata kuliahnya yang berfokus pembahasannya pada kampung. Harapan belajar di kampus desa ini supaya saya menjadi lulusan yang berkualitas, profesional dan handal dalam bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat kampung serta bidang lainnya. Oleh karena itu dengan harapan setelah lulus saya bisa menerapkan pengetahuan yang saya dapat untuk membangun kampung saya dan kampung-kampung yang ada di daerah saya.

63 Staf honorer Seksi Pemerintahan Kantor Distrik Kimaam Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan

Tertarik dengan Ilmu Desa

Berawal dari setelah ujian Laporan Tugas Akhir di dikampus tercinta STPMD “APMD” saya memutuskan pulang kampung sambil menunggu tanggal wisuda, pada saat di kampung diwaktu yang tak direncanakan saya bertemu dengan salah seorang Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Kantor Distrik Kimaam sebagai salah satu Kepala Seksi.

Dalam pertemuan itu beliau menanyakan saya tentang kuliah di mana, jurusan apa dan semester berapa, setelah saya menjelaskan banyak tentang kuliah di STPMD “APMD” jurusan Pembangunan Masyarakat Desa (D-3) dan saat itu sedang menunggu tanggal wisuda, beliau tertarik dengan penjelasan tentang Jurusan Pembangunan Masyarakat Desa (PMD), mulai saat itu beliau bangga terhadap saya karena di wilayah saya baru dua orang lulusan jurusan PMD salah satunya saya dan juga teman saya yang satu jurusan dan satu angkatan di STPMD “APMD” oleh karena itu beliau langsung menawarkan saya untuk bekerja di Kantor Distrik Kimaam.

Setelah waktu berjalan saya selesai wisuda, kemudian saya bergegas menyiapkan surat lamaran dan persyaratan untuk mendaftar bekerja di Distrik Kimaam. Saya di bantu oleh PNS yang untuk bertemu dengan Kepala Distrik Kimaam. Ketika bertemu dengan Kepala Distrik Kimaam saya di wawancarai. Banyak hal yang didiskusikan dalam pertemuan itu. Kami berdiskusi banyak tentang kampung, terutama kampung-kampung yang ada di wilayah Distrik Kimaam, baik bidang pemerintahan kampung, pemberdayaan masyarakat kampung, pembangunan kampung, pembinaan kemasyarakatan kampung, pengelolaan anggaran, pemanfaatan sumberdaya manusia, dan sumberdaya alam dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kampung. Setelah itu saya di terima menjadi karyawan Honor seksi Pemerintahan di Kantor Distrik Kimaam.

Multi Daerah dan Kuliah Lapangan

Selama belajar di STPMD APMD Yogyakarta banyak nilai-nilai berharga yang saya dapatkan. Pertama, mendapat keluarga baru yang berasal dari wilayah di seluruh Indonesia baik dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua Barat serta dari

negara tetangga Timorleste. Di sini saya dapat bertukar informasi dan cerita pengalaman dari berbagai daerah terutama pembangunan desa. Kedua, ilmu pengetahuan serta pengalaman tentang kampung yang didapatkan dari tugas kuliah lapangan yang mana kami terjun langsung ke kampung-kampung yang ada di desa baik dari kampung yang tertinggal, berkembang hingga kampung yang maju, dari sana saya mendapat banyak pengalaman berharga tentang kampung yang bisa di terapkan di kampung-kampung di wilayah saya, serta di latih menjadi pemimpin yang profesional melalui organisasi internal kampus yang ada.

Demi Kemajuan Kampus

Saya memiliki doa dan harapan, agar kampus STPMD APMD Yogyakarta semakin maju dan berkembang. Fasilitas kampus yang kurang di tambah, agar mahasiswa merasa nyaman dan aman dalam mendapat dan mencari ilmu di kampus, untuk para dosen agar mencari referensi materi mata kuliah dari berbagai wilayah di Indonesia tidak hanya di Jawa. STPMD APMD juga harus melakukan promosi kampus dengan bekerja sama bersama para alumni yang sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia serta bekerja sama dengan alumni untuk membangun kampung-kampung yang tertinggal dan terbelakang. (HER)

Perjuangan Mengadvokasi Hak-hak Masyarakat Adat

Balson⁶⁴

Berbekal ilmu dan pengalaman dari STPMD “APMD” saya memperkuat Organisasi Masyarakat Adat, untuk mengadvokasi Hak-hak Masyarakat Adat.



Berbekal teori dan pengalaman berorganisasi baik intra kampus, maupun ekstra kampus, yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan, kurang lebih empat tahun di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD “APMD” Yogyakarta, dari tahun 2008 lulus pada tahun 2012. Setelah pulang ke Kalimantan penulis bersama Masyarakat Desa mengadakan Musyawarah untuk membahas/membicarakan persoalan-persoalan yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat baik ekonomi, sosial, politik, dan persoalan ketidakadilan.

Penulis mencoba menguraikan secara singkat perjalanan karier penulis menuju profesi serta mendapat relasi baik politik dan pekerjaan dalam proses pendampingan Masyarakat Desa baik dalam menyelesaikan persoalan hingga masyarakat desa memperoleh hak-hak mereka secara hukum baik dari pemerintah hingga Perusahaan Swasta:

Persoalan ekonomi masyarakat desa disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di desa, faktor ketidakmampuan ini disebabkan oleh minimnya perhatian pemerintah untuk melakukan Pembinaan dan Pemberdayaan kepada

64 Staf Humas Perusahaan Swasta, dan Wakil Ketua BPD Desa Sapuyan

masyarakat agar mampu mengelola sumber Daya alam yang ada, misalnya memperhatikan potensi-potensi yang ada bahwa lahan masyarakat luas, akan tetapi bibit perkebunan tidak ada, ini merupakan salah satu faktor penyebab dari ketidakberdayaan masyarakat desa. Factor ketidakmampuan ini juga membuat masyarakat terhimpit secara ekonomi, yang menyebabkan kemiskinan yang berkelanjutan.

Secara politik masyarakat desa yang ada di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara tergolong dalam model Politik Tradisional seperti yang di Uni Soviet, ditandai dengan komunitas kecil (adat) yang berbentuk sederhana, dipengaruhi oleh nilai-nilai adat yang masih dominan, tidak memiliki ambisi kuat untuk memperoleh sebuah kekuasaan. Dan masyarakat desa ini selalu dijadikan subjek politik hingga menjadi korban politik yang bersifat diskriminatif dalam segala kebijakan pemerintah. Masyarakat Desa tidak mempunyai kemampuan secara politik untuk menyampaikan aspirasi kepada Pemerintah terhadap kompleksitas persoalan Masyarakat Desa, disebabkan oleh minimnya sumber Daya Manusia di Desa yang tidak mempunyai pendidikan dan pengetahuan terhadap politik, serta maksud dan tujuan dalam berpolitik.

Berangkat dari Sila “Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia”. Kompleksitas persoalan social Masyarakat yang ada di Desa merupakan fenomena sosial yang harus dipecahkan, ketidakberdayaan Masyarakat dalam menghadapi segala persoalan sosial masyarakat Desa yang disebabkan oleh ketidakadilan Pemerintah dalam membagi Kue Pembangunan menyebabkan turun-temurunnya kemiskinan di Desa, Kompleksitas Persoalan Desa juga diperparah dengan ringannya tangan Pemerintah di atas meja dalam memberikan ijin kepada perusahaan untuk menguasai wilayah adat yang menjadi sumber kehidupan Masyarakat yang ada di Desa, sehingga terjadi intimidasi kepada masyarakat dilakukan perusahaan bersama oknum-oknum aparat, yang membuat Masyarakat Desa kehilangan sumber pencarian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persoalan-persoalan inilah yang membuat masyarakat Desa termarjinal, termiskin, dan terisolasi.

Berdasarkan persoalan diatas penulis mencoba mengadakan musyawarah secara mufakat bersama tokoh-tokoh Masyarakat,

Pemangku Adat, dan Pemerintah Desa. Berbekal Teori atau ilmu dan pengalaman selama menempuh pendidikan di STPMD “APMD” sehingga terbentuk wadah yang diputuskan secara mufakat yaitu Organisasi Masyarakat Adat, yang tugas dan fungsinya secara umum mengadvokasi hak-hak Masyarakat Adat Desa, memberdayakan Masyarakat Desa melalui pendampingan. Dengan terbentuknya sebuah wadah ini penulis bersama-sama Masyarakat adat Desa, melakukan koordinasi dengan salah satu perusahaan yang mendapatkan ijin HGU dari Pemerintah di wilayah Adat, masyarakat Adat yang ada di Kabupaten Nunukan, tepat pada tanggal 11 Oktober 2012, dalam pertemuan ini Masyarakat Adat mengajukan proses ganti rugi, dan meminta perusahaan menjalankan segala kewajibannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dari hasil pertemuan tersebut pihak manajemen Perusahaan meminta waktu untuk berkoordinasi dengan manajemen dan akan diadakan pertemuan lanjutan pada tanggal 20 Oktober 2012 untuk menanggapi tuntutan masyarakat Adat, dalam pertemuan ini tidak menemukan titik temu sehingga Masyarakat Adat menyurati Bupati Nunukan tertanggal 21 Oktober 2012 Perihal permohonan untuk difasilitasi, sehingga pada tanggal 1 November 2012 diadakan rapat diruang rapat I Kantor Bupati Nunukan, yang difasilitasi langsung oleh Bupati Nunukan sehingga diputuskan secara mufakat melalui (MoU), berdasarkan tuntutan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku pihak perusahaan Wajib:

1. Membangun Kebun Kelapa Sawit 120 Hektar kepada Masyarakat Adat (Plasma)
2. Membangun Rumah Adat seluas 30 Meter X 12 Meter
3. Menjalankan Program CSR Pembangunan Pertahun untuk Masyarakat adat Desa
4. Memprioritaskan Putra-Putri Desa bekerja di Perusahaan

Dengan disepakatinya poin-poin tersebut, maka selesailah sebagian persoalan Masyarakat Adat Desa dan pihak Perusahaan, sehingga terbangunlah harmonisasi karena berjalannya hak dan kewajiban perusahaan dan Masyarakat Adat Desa. Untuk menjalankan program poin 1 diatas berdasarkan peraturan yang berlaku maka dibentuklah badan Hukum Koperasi yang mengawal dan menjalankan segala program

yang sudah disepakati antara manajemen Perusahaan dengan Masyarakat Adat Desa. Untuk menahkodai badan hukum ini Penulis dipilih secara aklamasi oleh Masyarakat Adat Desa sebagai ketua Koperasi, berbekal ilmu dan teori serta pengalaman berorganisasi di Kampus, baik Intra Kampus maupun ekstra Kampus Penulis menjalankan roda organisasi ini hingga 2016 puji Tuhan ada kemajuan secara ekonomi Masyarakat.

Dalam tulisan ini penulis mencoba menguraikan secara singkat betapa besarnya pengaruh teori dan ilmu serta pengalaman berorganisasi yang penulis dapat selama menempuh pendidikan di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta untuk mengubah taraf kehidupan social di Masyarakat Desa yang ada di Kabupaten Nunukan. Selama penulis menempuh Pendidikan berbagai upaya dilakukan untuk membentuk sebuah karakter berpikir yang tangguh sebagai bekal ketika lulus, Kampus STPMD “APMD” membentuk mahasiswa untuk Berdebat, Berdiskusi secara bebas sehingga terbentuk mental dan kemampuan berkomunikasi di depan publik.

Pada tahun 2016 Pemerintah melalui Kementrian Desa mengadakan proses Rekrutmen Pendamping Desa, berbekal latar belakang Pendidikan di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta, penulis mengikuti tes seleksi Pendamping Lokal Desa dan akhirnya Lulus menjadi Pendamping Lokal Desa. Dalam proses Pendampingan ini Penulis mencoba menguraikan beberapa kelemahan dan kelebihan dari lahirnya Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksana Undang-Undang Desa, Permendagri Nomor 114 tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa, Permendagri nomor 20 tahun 2018 Tentang Pengelelolaan Keuangan Desa. Adapun *Kelebihan* dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa ini memberikan harapan baru terhadap kemajuan pembangunan Desa yang ada di Kabupaten Nunukan yang berada di garda terdepan pedalaman perbatasan Indonesia-Malaysia, yang selama ini lepas dari perhatian Pembangunan Pemerintah selama puluhan tahun. Sedangkan *Kelemahan* Kewenangan yang diamankan dalam Undang-Undang Desa sangat terbatas Kepada Desa.

Penulis mencoba mengurai dan menganalisa dilema Undang-Undang Desa dan Peraturan turunannya dalam Perspektif Desa Pedalaman Perbatasan Kabupaten Nunukan dan Alumni STPMD “APMD” Yogyakarta sebagai Kampus yang fokus tentang Desa, dalam menghadapi lahirnya Undang-Undang Desa. Secara regulasi bahwa, Desa mempunyai Kewenangan dalam menyusun Program Perencanaan Pembangunan Desa, serta Proses Pengelolaan Keuangan Desa. Kewenangan Desa Undang-Undang Desa telah memberikan harapan baru bagi Desa untuk mengatur dan mengurus program Pembangunan Desa berdasarkan hak asal-usul yang merupakan warisan yang masih hidup dan prakarsa Desa atau prakarsa Masyarakat Desa sesuai dengan perkembangan kehidupan Masyarakat, kewenangan berskala local dengan pengertian bahwa desa mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan Masyarakat Desa yang telah dijalankan oleh Desa atau mampu dan efektif dijalankan oleh Desa atau yang muncul karena perkembangan Desa dan Prakarsa Masyarakat Desa. Perencanaan Pembangunan secara regulasi Pemerintah Desa bersama dengan BPD melakukan Musyawarah Desa, bersama-sama dengan seluruh unsur Masyarakat Desa dalam rangka mengakomodir seluruh aspirasi Masyarakat Desa. Dalam mencapai konsensus atas solusi, alternative Pemecahan masalah, atau usulan program Pembangunan Desa secara partisipatif dalam rangka mewujudkan masyarakat Desa sebagai pelaku Pembangunan Desa, menjadikan Masyarakat yang berdaya yang mampu menata pembangunan Desa. Partisipasi masyarakat ini merefleksikan kemandirian, karena dalam konsep Perencanaan Pembangunan tanpa adanya partisipasi masyarakat maka proses kemandirian Desa hanya sebuah mimpi. Maka hasil musyawarah yang melibatkan partisipasi masyarakat Desa tersebut dituangkan dalam bentuk Dokumen RPJMDESA, RKP DESA sebagai dokumen Perencanaan Pembangunan. Proses Pengelolaan Keuangan Desa Proses penganggaran keuangan Desa melalui proses Pengelolaan Keuangan Desa merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan, dan Pertanggungjawaban Keuangan Desa. Keuangan Desa dikelola berdasarkan asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan secara tertib dan disiplin

anggaran. Kepala Desa menetapkan APBDESA dengan Peraturan Desa (PERDES). Uraian ini berdasarkan regulasi dan secara teoritis gambaran umum berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Sedangkan argument antithesis berdasarkan realita yang menjadi dilemma Desa dalam menjalankan kewenangan dalam menyusun Perencanaan Pembangunan Desa, serta proses Pengelolaan Keuangan Desa yang rumit. Dalam tulisan ini penulis mencoba menguraikan Permasalahan dan Dilema Desa berdasarkan hasil Evaluasi, dan Penelitian Penulis selama menjadi Pendamping Lokal Desa dan Wakil Ketua BPD. Kewenangan Desa Menurut Pak Yogin Kepala Desa Sapuyan mengatakan Pemerintah Pusat dalam membuat Undang-Undang, dalam memberikan kewenangan Kepada Desa Ibarat Melepas “Se-Ekor Ayam, Kepala dilepas Ekor tetap di Pegang” kira-kira begitu argument sederhana dari seorang kepala Desa yang ada di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara, argument ini tentu memiliki dasar yang cukup beralasan, karena Pemerintah Pusat tidak sungguh-sungguh memberikan kewenangan penuh kepada Desa, untuk menentukan arah Pembangunan dan Kebijakan Pemerintah Desa dalam menentukan arah prioritas Pembangunan yang ada di Desa. Argument ini tercermin pada segala Penentuan arah prioritas Pembangunan Desa mengacu pada Permendes yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa. Perencanaan Pembangunan dalam uraian ini penulis mengupas dilemma Desa dalam menyusun perencanaan berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan Pemerintah Desa dalam selama dalam melakukan proses pendampingan. Pada prinsipnya Pemerintah Desa bersama dengan BPD mengadakan Musyawarah Desa untuk menyerap Aspirasi Masyarakat, sebagai upaya melibatkan partisipasi Masyarakat Desa dalam menyusun skala Prioritas Pembangunan Desa, maka disusunlah aspirasi Masyarakat tersebut pada sebuah Dokumen RKP Desa, sebagai dasar dalam penentuan skala prioritas pada APBDESA, berdasarkan kebutuhan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa. Dokumen yang disusun sedemikian rupa melalui musyawarah inipun batal, karena tidak masuk dalam skala prioritas yang diatur dalam Peraturan Menteri Desa.

Manfaat Kerja keras dalam Perjuangan menuju Profesi, secara ringkas penulis akan menguraikan manfaat kuliah di STPMD “APMD” untuk perjalan Karil dan Profesi penulis selama berkecimpung di dunia nyata di Masyarakat. Dalam uraian ini penulis tidak bermaksud memamerkan akan tetapi ini sebagai motivasi bagi para mahasiswa yang menempuh Pendidikan di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta, Perjalan Karil dan Profesi, pada 2012 s/d 2016 menahkodai Badan Hukum Koperasi, 2013 s/d 2019 Wakil Ketua BPD, 2016 s/d 2019 Pendamping Lokal Desa, 2017 sampai sekarang Staf Humas Perusahaan Swasta, 2019 s/d 2025 Wakil Ketua BPD. Proses perjalanan Karil dan profesi penulis ini berawal dari proses pembelajaran di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta.

Sebagai masukan dan evaluasi penulis sebagi alumni STPMD “APMD” menurut pengalaman penulis selama dalam proses pendampingan Desa dan Pemerintahan Desa ada beberapa titik lemah alumni STPMD “APMD” yang tidak pernah dipelajari di Kampus yaitu Proses Penyusunan RPJMDESA, Penyusuna RKP DESA, Penyusunan APBDESA, dan Pembuatan PERDES Proses Pembuatan LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) Keuangan Desa. Sebagai kampus yang fokus tentang Desa seharusnya ini harus di kuasai.

Selama Menempuh Pendidikan di Kampus STPMD “APMD” Yogyakarta penulis merasa ada perubahan pada pola pikir anak Desa dari pedalaman perbatasan Kalimantan Utara Kabupaten Nunukan, atas bimbingan dan motivasi para Dosen-Dosen yang mempunyai Kualitas dan Kapisitas dalam membina mahasiswa selama menempuh Pendidikan di Kampus sehingga terbentuklah:

Selama kuliah di STPMD “APMD” penulis ada perubahan sebuah karakter selama menjalani kuliah di kampus yang dulunya tidak mampu tampil berbicara didepan public, dan pada akhirnya mampu tampil didepan publik. Perubahan sebuah karakter Kepemimpinan ini terbentuk selama mengikuti proses demi proses di Kampus selama menjalani kuliah dan organisasi. Untuk melatih kepribadian menjadi mandiri dan dewasa dalam berpikir, terbentuknya kepribadian menjadi seorang Pemimpin yang siap terjun ke Masyarakat yang mempunyai

kapasitas dan integritas dalam pergaulan dalam bermasyarakat.

Dengan menempuh pendidikan di STPMD “APMD” penulis banyak memperoleh pengetahuan tentang Manajemen Organisasi, Manajemen Kepemimpinan, dan Manajemen Sosial Politik, sebagai modal dalam hidup berdampingan ditengah-tengah Masyarakat Desa. Bermodalkan pengetahuan yang diperoleh di kampus penulis memanfaatkan ketrampilan penulis didalam berbicara di depan public pada saat momen-momen perjuangan bersama Masyarakat Adat, Musyawarah Desa, Rapat dengan Manajemen Perusahaan dan pada saat menjadi Orator Politik dalam memenangkan Pesta Demokrasi dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Utara pada Tahun 2020.

Menurut hemat dan pandangan penulis, *civitas akademika* Kampus harus melakukan inovasi dalam membuat suatu terobosan baru. Demi kemajuan cipitas Kampus dengan memasukan mata Kuliah yang dapat bermanfaat bagi Mahasiswa ketika menyelesaikan studi di STPMD “APMD” karena kampus begronnya atau fokus pada Desa, maka kampus harus mampu melahirkan alumni-alumni yang mampu menghadapi tantangan dengan lahirnya Undang-Undang Desa di tengah Masyarakat Desa. Maka menurut Penulis wajib hukumnya cipitas kampus membuat terobosan baru untuk memunculkan mata kuliah sebagai berikut:

1. Mata Kuliah, Penguatan Kapasitas dan Fungsi Pemerintahan Desa
2. Mata Kuliah, Proses Penyusunan Peraturan Desa, sistematika Penyusunan Perdes
3. Mata Kuliah, Mekanisme Penyusunan RPJMDESA
4. Mata Kuliah, Mekanisme Penyusunan RKP DESA
5. Mata Kuliah, Mekanisme Penyusunan APBDESA
6. Mata Kuliah, Pembuatan Laporan Pertanggungjawaban Dana Desa.

Untuk Kemakmuran Cipitas Kampus Penulis hanya menyampaikan agar mahasiswa dan dosen nyaman untuk berintreaksi di ruangan kuliah, semoga ada inovasi baru dalam kampus tercinta, dan masukan dan Saran untuk Pemimpin atau Ketua STPMD “APMD” mohon maaf penulis Sarankan Agar Ketua Minimal S3 atau Doktor, Jika perlu

yang bergelar Prof, sebagai syarat menjadi Ketua STPMD “APMD” untuk menjaga marwah Kampus.

Demikian gagasan, dan masukan penulis bagi kemajuan kampus STPMD “APMD” terima kasih Mas Minardi telah mempercayakan Penulis ikut serta dalam menuangkan pokok-pokok pikiran untuk kemajuan cipitas kampus (MK)

Mengembangkan Intuisi dan Peluang Bisnis Pariwisata dari Nol

Nanang Kosim⁶⁵

Tempaan STPMD “APMD” menjadikan pribadiku kritis, solutif, dan membawa kebermanfaatan bagi sesama.



Saya, Nanang Kosim adalah anak sulung dari lima bersaudara yang berasal dari desa terpencil dan asri di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Saya masuk Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” tahun 1994, mengambil Program Studi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial. Saat ini saya berdomisili di Kota Denpasar Provinsi Bali dengan menjalankan dan berprofesi sebagai salah satu pelaku usaha jasa sektor pariwisata, segmen turis manca negara (*activities & adventure*). Saya memulai debut karir sebagai seorang wisatapreneur semenjak awal tahun 1999.

Latar belakang saya berkuliah di kampus APMD adalah karena ingin memenuhi keinginan orang tua, yakni menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kala itu, mimpi menjadi PNS merupakan dorongan yang relevan untuk menyekolahkan putra-putrinya di kampus APMD. Agar tidak bingung mencari pekerjaan, begitu tutur orang tua saya. Waktu itu saya yang belum bisa memilih keinginan sendiri, akhirnya mengiyakan harapan tersebut. Akan tetapi keadaan berbalik drastis. Setelah kelulusannya di tahun 1998, wawasan saya pun mulai

⁶⁵ Pelaku usaha jasa sektor pariwisata, segmen turis manca negara (*activities & adventure*), Denpasar Bali.

berkembang. Pola pikir saya berubah menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan, di mana saat itu Indonesia tengah mengalami situasi resesi dan krisis moneter. Berawal dari kondisi krisis moneter di negeri ini, saya pun hijrah ke Kota Denpasar Provinsi Bali dan memutuskan untuk menjadi pelaku wisata hingga mampu bertahan selama dua dekade di bidang ini.

Ketertarikan saya akan dunia pariwisata merupakan pengejawantahan dari kegemaran saya dalam berorganisasi sewaktu menjadi mahasiswa. Baik di internal kampus, yakni dalam wadah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Senat Mahasiswa, maupun organisasi lain di luar kampus. Pengalaman dalam berorganisasi seringkali saya manfaatkan untuk membuka diri, wawasan, ide, gagasan, dan peluang dalam setiap perjalanan saya mendampingi wisatawan baik ke luar daerah maupun ke luar negeri. Dengan mempelajari dan mengetahui keunikan masing-masing daerah tujuan wisata dan kearifan lokal yang tersedia saya bisa memperoleh ide bisnis dan peluang untuk mengembangkan usaha di bidang *travelling* ini.

Perjuangan sebagai pemula yang awam dengan bidang pariwisata tentu tidaklah mudah. Banyak hal baru yang sama sekali belum pernah saya peroleh dalam kehidupan manapun, termasuk di bangku perkuliahan. Hal inilah yang mendasari hasrat dan naluri saya dalam mengembangkan insting, mencari celah dan kesempatan untuk diimplementasikan secara otodidak untuk menjalankan usaha di bidang pariwisata karena tidak dilandasi dengan pengetahuan yang mencukupi. Semua dimulai dari nol, "*start from zero*", baik dalam mengembangkan manajemen sumber daya manusia, maupun dalam mengembangkan strategi untuk memanfaatkan peluang pengelolaan aset agar bisa menjadi omset yang diharapkan mampu menopang bisnis pariwisata. Khususnya dalam penyelenggaraan pemanduan perjalanan dan liburan.

Dipilihnya Bali sebagai prioritas dalam menjalankan usaha ini karena provinsi ini merupakan barometer dan pusat aktivitas yang mendunia, tempat berliburnya warga dunia dan para sosialita pergaulan internasional yang mampu menopang sekaligus menjadikan Bali sebagai tumpuan aset dalam menghasilkan omset. Sejak awal Konsentrasi

perekonomian Bali memang bertumpu pada pariwisata, sehingga perkembangan pariwisata di Bali, yang sesungguhnya sudah mulai dibangun sejak tahun 1930 silam, menjadi hal yang sangat mendasar untuk terus dikembangkan. Perkembangan pariwisata Bali menjadi tonggak lonjakan pariwisata paling tinggi yang merupakan sebuah peradaban dan pengalaman yang kemudian dikembangkan untuk menuju Bali yang berkualitas. Pengembangan budaya ramah tamah dan gotong royong merupakan pengalaman wisatawan untuk datang ke Bali selain karena potensi keindahan alam yang tidak ditemukan di daerah lain. Di Bali juga terdapat banyak fasilitas wisata yang bisa menjadi peluang sumber *income* dan penghasil pundi-pundi *bussines with pleasure*, seperti bisnis perjalanan tour dan *holiday travelling* yang berorientasi pada pelayanan turis domestik maupun mancanegara.

Bukan hal yang mudah memunculkan ide, gagasan, serta fasilitas pendukung lain untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis ini. Contohnya dalam mempersiapkan sumber daya manusia sebagai pelaku wisata, yakni dengan merekrut tenaga kerja lokal sesuai kemampuan dan keahlian. Kemudian dalam pengadaan fasilitas destinasi wisata, seperti sarana prasarana transportasi yang memadai, akomodasi yang layak, dan *support system* yang kolaboratif harus terus diusahakan. Orientasi utama pada jasa layanan “*providing service*” yang berkomitmen pada layanan kepuasan pelanggan dan konsumen, khususnya turis mancanegara, harus terus ditingkatkan.

Hal ini tentu tidak bersifat instan melainkan berdasarkan upaya kerja keras dalam meniti karir yang dimulai dari nol. Perlu waktu bertahun-tahun dan usaha ekstra untuk mengatur managerial, memimpin, dan mengendalikannya hingga bisa berjalan dengan stabil. Di luar itu semua, ada sebuah tantangan yang harus dihadapi seperti kemampuan menghadapi kompetitor dan rivalitas baik lokal maupun asing yang notabene memegang modal besar. Sebuah keharusan untuk dihadapi dengan segala upaya dan sepenuh hati agar bisnis wisata ini bisa tetap *survive*. Diperlukan juga kepiawaian dalam mengelola perencanaan, mengerahkan, mengatur dan mengevaluasi keseluruhan proses agar pelayanan yang diberikan selalu memuaskan pelanggan dan konsumen.

Selain itu, resiko yang harus dihadapi selama menggeluti bisnis pariwisata adalah peristiwa bencana, tragedi serangan teroris, dan yang tak kalah memprihatinkan baru-baru ini para pelaku wisata dihadapkan dengan momok bernama Pandemi Covid-19 yang telah meluluhlantahkan setiap sendi kehidupan masyarakat. Musibah bencana alam dan pandemi merupakan tantangan terbesar yang tidak bisa dihindari dan beresiko melumpukan keberadaan bisnis dan usaha pariwisata. Berkaca dari kejadian tersebut maka keterampilan dan kemampuan untuk menata *platform* atau penataan sumber daya yang ada harus difokuskan untuk menghadapi peristiwa-peristiwa besar tersebut. Metode pengelolaan pelayanan yang baik terhadap pelanggan dan konsumen secara berkesinambungan, menjadikan usaha di bidang pariwisata mampu dan tangguh menghadapi segala kemungkinan dan resiko yang terjadi. *Bisnis plan* juga diperlukan untuk membangun relasi sehingga dapat bertahan di situasi krisis maupun bencana. Strategi wisata lain adalah dengan menjaga potensi yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar potensi yang ada tidak mengalami degradasi dan terus eksis, sehingga diperlukan keterlibatan warga masyarakat Bali sebagai pelaku dan pendukung budaya Bali yang memberikan daya tarik pariwisata.

Nilai-nilai Berharga dari Kampus STPMD “APMD”.

Tradisi kelimuan dan latar belakang pendidikan yang diperoleh selama kuliah setidaknya telah memberikan dasar untuk membuka wawasan, integritas, pergaulan, relasi dan pengembangannya. Ilmu Sosiatri sebagai ilmu terapan yang telah menjelma menjadi Pembangunan Sosial sangat relevan dan fleksibel karena mampu menempatkan keilmuan di setiap lini. Inspirasi disiplin keilmuannya, tanpa diragukan lagi, menyebabkan saya sebagai alumni mampu beradaptasi di lingkungan pergaulan masyarakat global sebagai pelaku bisnis pariwisata. Bahkan, militansi lembaga tak diragukan lagi. Ribuan alumni yang tersebar di seluruh pelosok negeri mampu berpartisipasi, berkiprah, dan mengabdikan pada setiap bidang dan sektor. Baik sebagai aparatur sipil di pemerintahan, TNI/POLRI, sektor swasta, dunia industri, pegiat dan relawan sosial di LSM/NGO, maupun pelaku usaha yang merupakan penentu keberlangsungan masyarakat. Mereka,

para alumni yang telah sukses dibidangnya lahir dan besar dari ruh dan nafas kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang merupakan kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa. Alumni yang lahir dari tempaan STPMD “APMD” menjadi kritis, solutif, dan selalu membawa manfaat bagi sesama.

Harapan saya bagi STPMD “APMD” adalah agar terus berupaya menjaga tradisi khas keilmuannya, senantiasa bekerja keras dan menggalang kerjasama dengan tidak melepaskan marwah berdesa, selalu seiring sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi masa kini, dan hendaknya selalu membuka diri terhadap masukan kritik demi kemajuan serta kesejahteraan seluruh sivitas akademika STPMD “APMD”. Kondisi yang demikian niscaya bisa menjadikan kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta mampu menjadi *trend center* dan *pilot project* kampus desa yang unggul dan berkarakter. (AWS)

Skill Sales dan Marketing Penting

Denny Ridwan Dimeng⁶⁶



Awalnya pada tahun 1987, saya mendaftarkan diri di Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Komunikasi. Akan tetapi tidak diterima. Selanjutnya saya mencari informasi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dengan jenjang Strata 1. Pada kenyataannya dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, hanya di kampus STPMD yang mempunyai jurusan ilmu komunikasi Strata 1. Saya kemudian mendaftarkan diri di STPMD APMD pada jurusan yang saya inginkan itu.

Pada sekitar tahun 1991/1992, saya dapat menyelesaikan studi jurusan komunikasi dan lulus. Setelah kelulusan tersebut, saya mendaftar di beberapa kantor pemerintah. Di antaranya, Kantor Kepatihan DIY, RRI Nusantara 2 Yogyakarta, dan PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko. Ujian masuk pegawai di Kepatihan dan RRI tidak diterima, namun pendaftaran di Taman Wisata hanya ada pada tahun 1995. Sebelum mendaftarkan ke PT Taman Wisata, saya menjadi salah satu sales dan marketing pada industri otomotif di Yogyakarta.

Pada tahun 1995, saya mendaftarkan di PT. Taman Wisata dan mendapat panggilan untuk ujian di Fakultas Psikologi UGM. Setelah melalui berbagai proses ujian baik tertulis maupun lisan, pada Januari 1996 saya dinyatakan lulus menjadi calon pegawai di salah satu BUMN

66 Bekerja di PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.

berbasis pariwisata dan budaya. Pada tanggal 15 April 1996, secara tertulis saya diterima menjadi calon pegawai yang ditempatkan di bagian *marketing*. Bagian dari pekerjaan saya adalah *sales* dan *marketing* untuk Hotel Manohara, Prambanan Transport, dan PT BIVA (travel agent).

Setahun kemudian, saya dialih tugaskan pada departemen sekretaris perusahaan menjadi salah satu staff disana. Pada tahun 1998, saya menjadi sekretaris direktur operasional dan pengembangan selama 7 tahun. Lalu pada tahun 1999, saya diikutkan dalam ujian calon pegawai menjadi pegawai organik. Tahun 2000, saya resmi diangkat menjadi pegawai organik pada posisi sekretaris direksi.

Pada tahun 2006, saya dialih tugaskan menjadi kepala seksi umum, personalia dan kesekretariatan di unit Prambanan. Di tahun 2008 dari unit Prambanan di pindah tugaskan di bagian *sales* dan *marketing* di kantor pusat selama 9 tahun.

Tahun 2017, saya ditugaskan kembali di Ramayana Ballet Prambanan selama 4 tahun. Tahun 2021, oleh direksi ditugaskan di bagian akselerasi bisnis perusahaan yang meliputi Hotel Manohara (Candi Borobudur), Hotel Manohara (Jalan Gejayan), PT BIVA (travel agent), Royal Besar Resto (di Colomadu Surakarta) dan TMII Jakarta sampai saat ini.

Pengalaman mewakili perusahaan baik di dalam dan di luar negeri dalam rangka mengikuti kegiatan pariwisata, untuk memperkenalkan bangunan *heritage* sebagai tujuan wisata dan edukasi budaya dan memperkenalkan kepada dunia tentang kepariwisataan Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. (AC)

MEMBANGUN NEGERI MEMULIAKAN DESA

Yakobus Dumupa, dkk



Kiprah Alumni STPMD "APMD"



APMD Press

KAMPUS SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA APMD

Jl. Timoho 317 Yogyakarta Telp. (0274) 561971
Email : info@apmd.ac.id Website : www.apdm.ac.id